



ALCATRAZ • VS. THE • EVIL LIBRARIANS

BUKU DUA
THE SCRIVENER'S BONES



NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

BRANDON
SANDERSON





NGDOMS—





Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

ALCATRAZ
• VS. THE •
EVIL LIBRARIANS
BUKU DUA
THE SCRIVENER'S BONES

**BRANDON
SANDERSON**

THE SCRIVENER'S BONES

Diterjemahkan dari *Alcatraz Versus the Evil Librarians*

The Scrivener's Bones

Karya Brandon Sanderson

ALCATRAZ VERSUS THE EVIL LIBRARIANS by Brandon Sanderson,

Copyright © 2008 by Dragonsteel Entertainment, LLC

Published in agreement with JABberwocky Literary Agency, Inc.

through The Grayhawk Agency

Illustrations by Hayley Lazo

Logo of ALCATRAZ VS. THE EVIL LIBRARIANS design

copyright © Dragonsteel Entertainment, LLC

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nadya Andwiani

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Enfira

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Juli 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Mizan Fantasi

Twitter: @mizanfantasi

Instagram: @mizanfantasi

Desain sampul: Agung Wulandana

Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-602-61099-9-6

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Untuk Lauren, yang entah bagaimana berhasil
menjadi bayi dalam keluarga sekaligus orang paling
bertanggung jawab di antara kami semua.

Pengantar dari Penulis

Aku pembohong.

Aku sadar kalian mungkin tak akan memercayainya. Bahkan, aku berharap kalian tidak memercayainya. Tidak hanya itu akan membuat pernyataan tadi terdengar ironis, tetapi itu juga berarti masih banyak yang harus kalian pelajari.

Begini, aku tahu bahwa kalian penduduk Kerajaan Merdeka pernah mendengar cerita-cerita tentang diriku. Barangkali kalian pun pernah menonton satu-dua film dokumenter tentang kehidupanku melalui layar *silimatic*. Aku maklum mengapa kalian mungkin tidak percaya bahwa aku pembohong. Barangkali kalian hanya menganggapku bersikap rendah hati.

Kalian mengira kalian mengenalku. Kalian menyimak para perawi. Kalian membahas aksi-aksi beraniku dengan handai tolan. Kalian membaca buku-buku sejarah dan mendengar para penyiar menuturkan aksi-aksi heroikku. Masalahnya adalah satu-satunya pembohong yang lebih andal dariku justru orang-orang yang suka membicarakan diriku.

Kalian tidak mengenalku. Kalian tidak memahamiku. Tentu seharusnya kalian tidak percaya apa yang kalian baca tentang diriku. Kecuali—tentu saja—apa yang kalian baca di sini, karena isi buku ini mengandung kebenaran.

Nah, izinkan aku berbicara kepada penduduk Negeri Sunyi. Itu artinya orang-orang yang tinggal di tempat-tempat seperti Kanada, Eropa, atau Amerika. Jangan terperdaya karena buku ini

terlihat seperti novel fantasi! Sama dengan buku sebelumnya, di Negeri Sunyi, buku ini kami terbitkan dalam kedok fiksi untuk menyembunyikannya dari para Pustakawan.

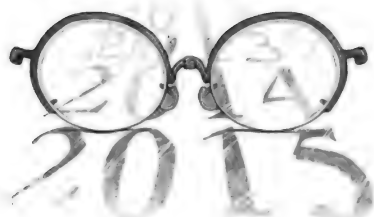
Ini bukan karya fiksi. Di Kerajaan Merdeka—negeri-negeri seperti Mokia dan Nalhalla—buku ini akan terang-terangan diterbitkan sebagai autobiografi. Diterbitkan apa adanya. Untuk pertama kalinya, kisahku sendiri disampaikan untuk menunjukkan apa yang benar-benar terjadi.

Untuk sekali ini, aku berniat membongkar kepalsuan. Untuk sekali ini, aku berniat melihat kebenaran tercetak. Aku Alcatraz Smedry, dan selamat datang di buku kedua dari kisah hidupku.

Semoga kau menganggapnya mencerahkan.[]



Bab Satu



Nah, di sanalah aku, memerosot di kursiku, menunggu di terminal bandara yang menjemukan, asyik mengunyah sekantong keripik kentang melempem.

Bukan permulaan yang kau sangka-sangka, ya, kan? Mungkin kau mengira aku akan memulai buku ini dengan adegan seru. Adegan yang melibatkan Pustakawan Durjana, barangkali—sesuatu yang ada hubungannya dengan altar, Benda Hidup, atau setidaknya sejumlah senapan mesin.

Maaf sudah mengecewakanmu. Bukan sekali ini saja aku akan melakukannya. Biar bagaimanapun, ini demi kebaikanmu sendiri. Begini, aku telah memutuskan untuk memperbaiki diri. Bukuku yang sebelumnya sungguh tidak berimbang—aku memulainya dengan adegan aksi menegangkan dan penuh ancaman. Kemudian aku mendadak menghentikannya dan membuat para pembaca merasa digantung, bertanya-tanya, frustrasi.

Aku janji, tuliskanu selanjutnya tak akan lagi dipenuhi muslihat. Aku tak akan membuat akhir yang menggantung atau trik-trik lain untuk memaksamu terus membaca. Aku akan menuturkannya dengan tenang, khidmat, dan tanpa tedeng aling-aling.

Oh, ngomong-ngomong. Apakah aku sudah bilang bahwa saat menunggu di bandara itu aku mungkin saja berada dalam situasi paling berbahaya seumur hidupku?

Aku memakan satu keping lagi keripik kentang melempem.

Kalau kau lewat dan melihatku duduk di sana, kau akan berpikir bahwa aku terlihat seperti bocah Amerika biasa. Usiaku tiga belas, dengan rambut cokelat tua. Aku mengenakan celana jins longgar, jaket hijau, dan sepatu kets putih. Badanku mulai tumbuh pesat selama beberapa bulan terakhir, tetapi tinggiku termasuk rata-rata untuk ukuran anak seusiaku.

Sebenarnya, satu-satunya hal yang tampak abnormal pada diriku adalah kacamata berlensa biru yang kukenakan. Itu bukan kacamata gelap sungguhan, lebih mirip kacamata baca orang lanjut usia, hanya warnanya biru muda.

(Aku masih memandang aspek dalam kehidupanku yang ini sungguh tak adil. Karena satu dan lain hal, semakin hebat daya Lensa Oculator, semakin jelek pula bentuknya. Aku sedang mengembangkan sebuah teori tentang itu—namanya Hukum Disproporsi Kepayahan.)

Aku mengunyah sekeping keripik lagi. *Ayolah...*, pikirku. *Di mana kau?*

Kakekku telat, seperti biasa. Yah, dia tidak bisa *sepenuhnya* disalahkan untuk itu. Leavenworth Smedry, bagaimanapun, seorang Smedry. (Semua orang juga sudah bisa menebak fakta itu dari nama belakangnya.) Seperti semua Smedry lain, dia memiliki Bakat sihir. Bakat kakekku adalah kemampuan untuk secara ajaib datang telat ke janji-janji pertemuan.

Sementara mayoritas orang akan menganggap ini sangat merepotkan, sudah menjadi kebiasaan para Smedry untuk mendapat keuntungan dari Bakat. Kakek Smedry, misalnya,

cenderung telat ditembak dan telat mengalami bencana. Bakatnya telah berkali-kali menyelamatkan hidupnya pada berbagai peristiwa.

Sayangnya, dia juga cenderung telat untuk hal-hal lainnya. Kurasa dia menggunakan Bakat itu sebagai dalih bahkan ketika itu tidak dapat dipersalahkan; sudah beberapa kali aku mencoba menantangnya mengenai hal ini, meski selalu gagal. Dia akan telat datang hanya untuk menghindari dampatan, jadi ekspresi kemarahan itu tak akan pernah menjangkaunya. (Lagi pula, bagi Kakek Smedry, dampatan *adalah* bencana.)

Aku merosot lebih rendah lagi di kursi, berusaha tidak tampak mencolok. Masalahnya adalah, siapa pun yang mengetahui apa yang harus dicari bisa melihatku mengenakan Lensa Daya. Dalam hal ini, kacamata biru terangku adalah Lensa Kurir, tipe Lensa biasa yang memungkinkan dua Oculator berkomunikasi jarak pendek. Aku dan kakekku memanfaatkan Lensa-Lensa ini dengan baik selama beberapa bulan terakhir, ketika berlari dan bersembunyi dari agen-agen Pustakawan.

Hanya segelintir penduduk Negeri Sunyi yang paham kekuatan Lensa Daya. Sebagian besar orang yang lalu-lalang di bandara tidak tahu-menahu tentang hal-hal semacam Oculator, teknologi *silimatic*, dan sekte Pustakawan Durjana yang diam-diam menguasai dunia.

Ya. Kau tidak salah dengar. Pustakawan jahat mengendalikan dunia. Mereka memastikan semua orang berada dalam ketidaktahuan, mengajarkan kepalsuan sebagai pengganti sejarah, geografi, dan politik. Memangnya menurutmu apa alasan para Pustakawan menyebut diri mereka sendiri seperti itu?

Pustakawan. DUSTA-kawan.

Sekarang jadi lebih jelas, kan? Kalau kau ingin menoyor kepalamu sendiri dan mengumpat keras-keras, silakan. Aku bisa menunggu.

Aku makan keripik lagi. Kakek Smedry seharusnya mengontakku lewat Lensa Kurir sekitar dua jam lalu. Sekarang sudah sangat terlambat, bahkan untuk ukurannya. Aku celingukan, berusaha menemukan apakah ada agen Pustakawan di keramaian bandara.

Aku tak melihat satu pun, tetapi itu tidak menjamin apa-apa. Aku cukup bijak untuk menyadari bahwa kau tak selalu bisa mengenali seorang Pustakawan hanya dari penampilannya. Meskipun ada yang berpakaian seperti lazimnya pustakawan—yang perempuan mengenakan kacamata berbingkai tanduk, yang lelaki dasi kupu-kupu dan rompi—yang lainnya terlihat sangat normal, membaur dengan penduduk Negeri Sunyi biasa. Berbahaya, tetapi tak terlihat. (Seperti tipe pembuat onar yang suka membaca novel-novel fantasi.)

Aku harus mengambil keputusan sulit. Aku bisa terus menggunakan Lensa Kurir, yang akan membocorkan identitasku sebagai Oculator pada agen-agen Pustakawan. Atau aku bisa melepaskannya, dan bisa-bisa melewatkan pesan Kakek Smedry begitu dia berada cukup dekat untuk mengontakku.

Kalau dia berada cukup dekat untuk mengontakku.

Sekelompok orang mendekati tempatku duduk, menggantung barang-barang mereka pada barisan kursi dan membahas penundaan karena kabut. Aku menegang, bertanya-tanya apakah mereka agen Pustakawan. Tiga bulan dalam pelarian membuatku gampang gugup.

Namun pelarian itu sudah berakhir. Tak lama lagi aku akan lolos dari Negeri Sunyi dan akhirnya bisa mengunjungi kampung halamanku. Nalhalla, salah satu dari Kerajaan Merdeka.

Tempat yang keberadaannya tidak diketahui penduduk Negeri Sunyi, meskipun itu merupakan benua besar yang terletak di Samudra Pasifik antara Amerika Utara dan Asia.

Aku tak pernah melihatnya, tetapi aku pernah mendengar kisah-kisah tentang tempat itu, dan aku pernah melihat sejumlah teknologi buatan Kerajaan Merdeka. Mobil yang bisa melaju sendiri, jam pasir yang bisa melacak jejak waktu tak peduli ke arah mana kau membalikkannya. Aku ingin sekali pergi ke Nalhalla—meskipun yang lebih kuinginkan saat ini adalah keluar dari negeri-negeri yang dikuasai Pustakawan.

Kakek Smedry tidak menjelaskan *bagaimana* tepatnya dia berencana mengeluarkanku, atau bahkan mengapa kami bertemu di bandara. Sepertinya mustahil akan ada penerbangan menuju Kerajaan Merdeka. Namun demikian, apa pun metodenya, aku tahu pelarian kami mungkin tak akan mudah.

Syukurlah, ada sejumlah hal yang menguntungkanku. *Pertama*, aku seorang Oculator, dan aku memiliki akses ke Lensa-Lensa yang lumayan kuat. *Kedua*, ada kakekku, yang sangat lihai menghindari agen-agen Pustakawan. *Ketiga*, aku tahu Pustakawan tidak suka menjadi pusat perhatian, bahkan saat mereka diam-diam hampir menguasai seluruh dunia. Barangkali aku tidak perlu khawatir soal polisi atau petugas keamanan bandara—para Pustakawan tidak ingin melibatkan mereka, karena tidak mau mengambil risiko mengungkapkan persekongkolan itu pada orang-orang yang terlalu rendah kedudukannya.

Aku juga punya Bakat. Tetapi ... yah, aku sangsi apakah itu menguntungkan atau tidak. Bakatku—

Aku membeku. Seorang lelaki berdiri di area tunggu *gate* di sampingku. Dia mengenakan setelan jas dan kacamata gelap. Dan dia sedang menatap lurus ke arahku. Segera setelah aku

menyadari kehadirannya, dia memalingkan pandangannya, sikap tak acuhnya tampak terlalu dibuat-buat.

Kacamata gelap itu mungkin Lensa Prajurit—satu-satunya jenis Lensa yang bisa digunakan non-Oculator. Tubuhku menegang; lelaki itu tampak menggumam sendiri.

Atau berbicara pada perangkat penerima radio.

Demi Kaca Pecah! Aku memutar otak, berdiri tegak, dan memanggul ranselku. Aku berjalan meliuk-liuk melalui kerumunan, meninggalkan *gate*, dan mengangkat tangan ke mata, bermaksud melepas Lensa Kurir.

Tetapi... bagaimana kalau Kakek Smedry berusaha mengon-takku? Mustahil dia bisa menemukanku di bandara yang ramai ini. Aku harus tetap mengenakan Lensa ini.

Aku merasa perlu mengambil jeda sejenak di sini untuk memperingatkanmu bahwa biasanya aku mengambil jeda sejenak untuk menyinggung hal-hal remeh. Itu salah satu kebiasaan burukku yang, selain mengenakan kaus kaki tidak serasi, cenderung membuat orang agak jengkel kepadaku. Tetapi jujur saja itu bukan salahku. Aku menyalahkan masyarakat untuk itu. (Untuk kaus kakinya, maksudku. Tindakan mengambil-jeda-sejenak itu *sepenuhnya* salahku sendiri.)

Aku mempercepat langkah, terus menundukkan kepala dan memakai Lensa. Aku belum berjalan jauh ketika melihat sekelompok lelaki bersetelan jas hitam dan dasi kupu-kupu *pink* berdiri di travelator tak jauh di depanku. Ada sejumlah penjaga keamanan berseragam bersama mereka.

Aku membeku. *Ternyata aku keliru tentang bagian tidak perlu mengkhawatirkan keterlibatan polisi* Sambil berusaha mengendalikan kepanikan, aku memutar tubuh—setenang mungkin—dan bergegas ke arah sebaliknya.

Seharusnya aku sudah menyadari bahwa aturan-aturannya akan mulai berubah. Para Pustakawan telah menghabiskan tiga bulan memburu Kakek Smedry dan aku. Mereka mungkin membenci gagasan melibatkan penegak hukum setempat, tetapi mereka lebih benci membiarkan kami lolos.

Kelompok agen Pustakawan kedua muncul dari arah sebaliknya. Selusin prajurit mengenakan Lensa, kemungkinan menyandang pedang-pedang kaca dan senjata-senjata canggih lain. Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan.

Aku pun masuk ke kamar mandi.

Ada beberapa orang di dalam sana, melakukan urusan masing-masing. Aku bergegas menuju dinding belakang. Kubiarkan ranselku jatuh ke lantai, kemudian kusentuhkan kedua tangan pada ubin-ubin di dinding.

Beberapa orang di kamar mandi menatapku dengan aneh, tetapi aku sudah terbiasa mendapatkannya. Orang-orang sering menatapku dengan aneh hampir sepanjang hidupku—apa lagi yang akan kau harapkan untuk seorang bocah yang secara rutin merusak barang-barang yang tidak sepenuhnya mudah dirusak? (Dulu, waktu usiaku tujuh tahun, Bakatku memutuskan untuk memecahkan bidang-bidang beton yang kulangkahi. Aku meninggalkan jalur berupa petak-petak trotoar hancur di belakangku, seperti jejak kaki robot pembunuh yang sangat besar—robot yang mengenakan sepatu kets ukuran enam.)

Aku memejamkan mata, berkonsentrasi. Sebelumnya, kubiarkan Bakat mengatur hidupku. Dulu, aku tidak tahu aku bisa mengendalikannya—aku bahkan tidak yakin Bakat itu sungguhan.

Kedatangan Kakek Smedry tiga bulan lalu mengubah segalanya. Sambil menyeretku menyusup ke sebuah Perpustakaan dan merebut kembali Pasir Rashid, Kakek membantuku

belajar *memanfaatkan* Bakat, alih-alih sekadar *dimanfaatkan* oleh Bakat itu.

Aku memfokuskan pikiran—ledakan energi kembar berdenyut dari dada dan menjalari lengan-lenganku. Ubin-ubin di depanku berjatuhan, pecah berkeping-keping ketika menghantam lantai bagaikan jurai-jurai es yang terjun bebas dari susuran tangga. Aku terus memfokuskan pikiran. Orang-orang di belakangku menjerit. Para Pustakawan akan menyusulku sewaktu-waktu.

Seluruh dinding runtuh, terjatuh menjauh dariku. Air pada pipa mulai memuncrat ke udara. Aku tidak berhenti untuk menengok ke arah orang yang berteriak-teriak di belakangku, hanya menjangkau dan merenggut ranselku. Talinya putus. Aku mengumpat pelan, lalu menarik tali yang satunya. Tali itu juga putus.



Bakatku. Anugerah sekaligus kutukan. Aku tidak membiarkan Bakat mengaturku lagi—tetapi aku juga tidak sepenuhnya memegang kendali. Rasanya seolah-olah Bakat memiliki hak asuh bersama atas hidupku; aku mendapatkan hidupku setiap akhir pekan dua minggu sekali dan beberapa hari libur.

Kutinggalkan saja ransel itu. Lensa-Lensaku tersimpan aman di saku jaket, dan itu satu-satunya benda berharga yang kumiliki. Aku melompat menerobos lubang, tersaruk-saruk di atas pecahan ubin dan memasuki perut bandara. (Hmm. Keluar dari kamar mandi dan memasuki perut—sepertinya berkebalikan dari cara yang normal.)

Aku berada di semacam lorong pelayanan, pencahayaannya buruk dan kadar kebersihannya bahkan lebih buruk lagi. Aku memelasat menyusuri terowongan itu selama beberapa menit. Sepertinya aku sudah jauh meninggalkan terminal, menyusuri lorong akses menuju bangunan lain.

Di ujung terowongan, terdapat beberapa anak tangga yang mengarah ke sebuah pintu besar. Aku mendengar teriakan-teriakan di belakangku dan mengambil risiko menoleh ke sumber suara. Sekelompok orang menghambur melintasi terowongan ke arahku.

Aku berbalik dan menarik kenop pintu. Pintunya terkunci, tetapi pintu merupakan salah satu keahlianku. Kenopnya kucopot, lalu kulempar melalui bahu dengan sembarangan. Kemudian pintunya kutendang, yang mengempas membuka ke hanggar luas.

Pesawat-pesawat raksasa menjulang di atasku, kaca depannya gelap. Aku bimbang sejenak, mendongak memandangi kendaraan-kendaraan besar itu, merasa kerdil seolah-olah berada di dekat raksasa.

Aku menyadarkan diri dari keterpanaan. Para Pustakawan masih berada di belakangku. Untung saja, kelihatannya hanggar ini kosong tanpa kehadiran manusia. Kubanting pintunya tertutup, kemudian kuletakkan tangan pada mekanisme pengunci, menggunakan Bakat merusakku supaya gerendelnya macet di tempat. Aku melompati pagar dan mendarat di serangkaian undak-undakan pendek yang mengarah ke lantai hanggar.

Begitu tiba di dasar, kakiku meninggalkan jejak pada lantai berdebu. Melarikan diri ke landasan pacu tampaknya merupakan cara mudah untuk membiarkan diriku ditangkap, mengingat situasi keamanan bandara sekarang ini. Namun, bersembunyi juga sama berisikonya.

Sebenarnya, ini metafora yang sangat bagus untuk menggambarkan hidupku. Sepertinya, tak peduli apa pun yang kulakukan, aku akan berakhir dalam situasi lebih berbahaya daripada sebelumnya. Boleh dibilang aku ini terus-menerus “lepas dari mulut harimau masuk ke dalam mulut buaya”, yang merupakan ungkapan lazim di Negeri Sunyi.

(Penduduk Negeri Sunyi, seperti yang mungkin sudah disadari, tidak terlalu imajinatif dalam menciptakan idiom. Secara pribadi, aku berada dalam situasi, “Lepas dari mulut harimau masuk ke dalam mulut buaya yang bersenjatakan gergaji mesin dengan anak-anak kucing pembunuh pada bilahnya.” Namun, ungkapan yang itu akan sulit untuk dipahami.)

Tinju-tinju mulai menggedor pintu. Aku melirik ke arah suara, kemudian membuat keputusan. Sebaiknya aku mencoba bersembunyi.

Aku berlari ke arah sebuah pintu kecil di dasar hanggar. Ada irisan cahaya di sekelilingnya, dan kuduga pintu itu mengarah ke landasan pacu di luar. Dengan hati-hati, aku meninggalkan jejak-jejak panjang dan besar pada permukaan ber-

debu. Kemudian—setelah selesai membuat jejak palsu—aku melompat ke atas sejumlah peti, bergerak melintasinya, kemudian turun lagi ke lantai.

Pintunya bergetar akibat gedoran. Hambatan itu tak akan bertahan lama. Aku merunduk di dekat roda sebuah pesawat 747 dan melepas Lensa Kurir. Kemudian, aku merogoh jaket. Aku telah menjahit sekelompok saku pelindung ke dalam kain pelapisnya, dan setiap saku dilengkapi dengan bantalan dari bahan khusus buatan Kerajaan Merdeka untuk melindungi Lensa.

Aku mengeluarkan sepasang kacamata ber-Lensa hijau dan mengenakannya.

Pintunya terbuka. Aku mengabaikannya. Sebagai gantinya, aku memfokuskan pandangan pada lantai hanggar. Kemudian, aku mengaktifasi Lensa. Segera saja, embusan kencang angin bertiup dari wajahku. Angin itu bergerak melintasi lantai, menghapus sejumlah jejak. Lensa Pencetus Angin, hadiah dari Kakek Smedry seminggu setelah penyusupan Perpustakaan pertama kami.

Saat para Pustakawan berhasil membobol pintu, sambil mengumpat dan menggerutu, hanya jejak kaki yang aku *ingin* mereka lihat masih ada di sana. Aku merunduk di balik roda pesawat, menahan napas, berusaha menenangkan debaran jantungku saat aku mendengar serombongan prajurit dan petugas polisi menuruni tangga.

Saat itulah aku teringat pada Lensa Penyulut Api-ku. Aku mengintip dari atas roda 747. Para Pustakawan termakan muslihatku dan melintasi lantai menuju pintu keluar hanggar. Tetapi mereka tidak berjalan secepat yang kuinginkan, dan ada beberapa yang melayangkan pandang ke sekitar dengan curiga.

Aku kembali merunduk sebelum ada yang melihatku. Jemariku meraba-raba mencari Lensa Penyulut Api—hanya tinggal satu—dan, dengan ragu-ragu, aku mengeluarkannya. Lensa itu sepenuhnya transparan, dengan satu bintik merah di tengah-tengah.

Ketika diaktivasi, lensa itu akan menembakkan ledakan energi sangat panas, mirip laser. Aku bisa mengarahkannya pada para Pustakawan. Mereka pernah melakukannya, setelah mencoba membunuhku dalam beberapa kesempatan. Mereka pantas mendapatkannya.

Aku duduk diam selama beberapa saat, kemudian cepat-cepat menyelipkan Lensa itu kembali ke saku dan sebagai gantinya kembali memakai Lensa Kurir. Kalau kau sudah membaca autobiografiku sebelumnya, kau akan menyadari bahwa aku memiliki gagasan tersendiri mengenai sifat heroik. Seorang pahlawan bukan tipe orang yang mengarahkan laser energi murni ke punggung sekelompok prajurit, terutama ketika di antara kelompok itu ada penjaga keamanan tak bersalah.

Sentimen-sentimen semacam inilah yang sering menjerumuskanku ke dalam masalah. Barangkali kau ingat bagaimana riwayatku akan berakhir; aku sudah menyebut-nyebut soal itu di buku pertama. Akhirnya, aku akan terikat di altar yang terbuat dari ensiklopedia kuno, dengan para pemuja dari Orde Lensa Pecah yang bersiap-siap menumpahkan darah Oculatorku dalam upacara penistaan.

Sifat heroiklah yang melabuhkanku di sana. Ironisnya, sifat itu jugalah yang menyelamatkanku hari itu di hanggar bandara. Begini, jika aku tidak memakai Lensa Kurir, aku pasti melewatkan apa yang terjadi berikutnya.

Alcatraz? Mendadak terdengar suara di dalam benakku.

Suara itu hampir membuatku berteriak saking kaget.

Eh, Alcatraz? Halo? Apa ada yang mendengarkan?

Suaranya berderau dan tidak jelas, dan itu bukan suara kakku. Tetapi, suara itu *memang* berasal dari Lensa Kurir.

Oh ya ampun! kata suara itu. *Ehm. Aku tak pernah pandai menggunakan Lensa Kurir.*

Suara itu timbul-tenggelam, seolah-olah seseorang berbicara melalui radio yang tidak mendapat sinyal dengan baik. Memang bukan Kakek Smedry, tetapi pada waktu itu, aku bersedia mengambil kesempatan yang ditawarkan entah siapa pun itu.

“Aku di sini!” bisikku sambil mengaktivasi Lensa.

Seraut wajah kabur muncul di hadapanku, melayang-layang seperti hologram di udara. Wajah seorang gadis berkulit cokelat gelap dan berambut hitam.

Halo? tanyanya. Ada orang di sana? Bisakah kau berbicara lebih keras atau semacamnya?

“Tidak juga,” desisku sambil melirik pada para Pustakawan. Sebagian besar sudah berjalan keluar dari pintu, tetapi ada segelintir yang sepertinya ditugaskan untuk memeriksa hanggar. Kebanyakan penjaga keamanan.

Ehm ... oke, kata suara itu. *Eh, ini siapa, ya?*

“Menurutmu siapa?” tanyaku jengkel. “Aku Alcatraz. Kau siapa?”

Oh, aku—sejenak, citra dan suara gadis itu sedikit mengabur—dikirim untuk menjemputmu. Maaf! Eh, kau ada di mana?

“Di hanggar,” kataku. Salah seorang penjaga tersentak, kemudian mengeluarkan sepucuk pistol, membidikkannya ke arahku. Dia mendengarku.

“Demi Kaca Pecah!” desisku sambil kembali merunduk.

Tidak seharusnya kau menyumpah seperti itu, tahu ..., kata gadis itu.

“Trims,” desisku selirih mungkin. “Kau siapa, dan bagaimana kau akan mengeluarkanku dari sini?”

Ada jeda. Jeda yang mengerikan, tidak menyenangkan, panjang, membuat frustrasi, mematikan, mengguncang saraf, dan bertele-tele.

Aku ... entahlah, kata gadis itu. *Aku—tunggu sebentar. Bastille bilang kau harus lari ke tempat terbuka dan mengirim kami sinyal. Keadaannya terlalu berkabut di bawah sana. Tak banyak yang bisa kami lihat.*

Di bawah sana? pikirku. Tetap saja, jika Bastille bersama gadis ini, sepertinya itu pertanda bagus. Meskipun kemungkinan Bastille akan mendampratku karena menjerumuskan diri dalam masalah besar, dia terbiasa untuk bertindak efektif. Kuharap itu akan termasuk menyelamatkanku.

“Hei!” kata suara seseorang. Aku menoleh ke samping, dan menatap salah seorang penjaga. “Ada orang di sini!”

Waktunya merusak barang, pikirku sambil menarik napas dalam-dalam. Kemudian aku mengirimkan gelombang energi merusak ke ban pesawat.

Aku merunduk, melompat berdiri saat mur-mur sambung meletup terlepas dari roda pesawat. Si penjaga mengangkat pistolnya, tetapi tidak menembak.

“Tembak dia!” kata lelaki bersetelan hitam, Pustakawan yang berdiri memberikan arahan dari pinggir ruangan.

“Aku tidak mau menembak *anak-anak*,” kata penjaga tadi. “Di mana teroris-teroris yang Anda bicarakan ini?”

Orang baik, pikirku sambil memelasat ke arah bagian depan hanggar. Pada waktu itu, roda pesawat copot sepenuhnya, dan bagian depan kendaraan itu meluncur jatuh ke aspal.

Orang-orang itu berteriak saking kagetnya, dan para penjaga keamanan merunduk mencari perlindungan.

Si Pustakawan berpakaian hitam merampas pistol dari salah satu penjaga yang linglung, dan membidikkannya ke arahku. Aku hanya tersenyum.

Pistol itu, tentu saja, langsung rusak saat si Pustakawan menarik pelatuknya. Bakatku melindungiku sebisanya—dan semakin banyak onderdil dari senjata itu, semakin cepat pula rusaknya. Kudorong pintu hanggar yang besar dengan bahu dan mengalirkan gelombang energi perusak ke dalamnya. Sekrup, mur, dan baut berjatuhan seperti hujan di sekitarku, menggempur tanah. Beberapa penjaga mengintip dari balik tumpukan peti.

Seluruh bagian depan hanggar runtuh, tumbang menjauh dariku dan menghantam tanah di luar dengan bunyi benturan bergema. Aku bimbang sejenak, merasa syok, meskipun itulah tepatnya yang kuinginkan untuk terjadi. Pusaran kabut asap mulai merayap ke dalam hanggar di sekitarku.

Sepertinya Bakatku menjadi semakin kuat saja. Sebelumnya, benda-benda yang rusak adalah pot dan piring, dengan pengecualian amat jarang dari sesuatu yang lebih besar seperti bidang beton yang kuhancurkan saat usiaku tujuh tahun. Itu *tidak ada apa-apanya* dibandingkan dengan apa yang kulakukan belakangan ini; mencopot roda pesawat dan meruntuhkan seluruh pintu hanggar. Bukan untuk pertama kalinya, aku bertanya-tanya seberapa besar benda yang bisa rusak bila keadaan memaksa.

Dan seberapa banyak Bakat itu bisa merusak jika *ia* menginginkannya.

Tak banyak waktu untuk merenungkannya, karena para Pustakawan di luar sudah menyadari kegaduhan tadi. Mereka

berdiri diam, tampak hitam berlatar kabut siang hari, balas memandang ke arahku. Kebanyakan telah menyebar ke samping, sehingga satu-satunya jalan yang terbuka untukku adalah lurus ke depan.

Aku berlari pontang-panting ke tarmak yang basah. Para Pustakawan mulai berteriak-teriak, dan beberapa mencoba—sama sekali tidak efektif—menembakkan pistol ke arahku. Seharusnya mereka lebih bijak dari itu. Dalam pembelaan diri, hanya segelintir orang—bahkan Pustakawan—yang terbiasa menghadapi seorang Smedry sekuat diriku. Terhadap yang lainnya, mereka mungkin sempat melepaskan beberapa tembakan sebelum sesuatu yang tidak beres terjadi. Senjata-senjata api bukan sepenuhnya tak berguna di Kerajaan Merdeka, hanya kurang ampuh.

Penembakan itu—atau kurangnya penembakan—memberiku beberapa detik tambahan. Sialnya, sepasang Pustakawan menghalangi jalurku.

“Bersiap!” aku berseru ke Lensa Kurir. Kemudian, aku melepas Lensa itu dan menukarnya dengan Lensa Pencetus Angin. Aku memfokuskan perhatian sekeras yang kubisa, mengembuskan gelombang angin dari kedua mataku. Dua Pustakawan itu terlempar ke tanah, lalu aku pun melompati mereka.

Pustakawan lain berteriak dari belakang, mengejarku saat aku bergegas menuju landasan pacu. Sambil tersengal-sengal, aku merogoh saku dan mengeluarkan Lensa Penyulut Api. Aku berputar dan mengaktivasi Lensa tersebut.

Lensanya mulai berpendar. Sekelompok Pustakawan sontak berhenti. Mereka cukup punya pengetahuan untuk mengenali Lensa itu. Aku mengacungkannya, kemudian mengarahkannya ke udara. Lensa itu menyorotkan garis cahaya merah ke atas, menembus kabut.

Sebaiknya itu tadi cukup pantas disebut sinyal, pikirku. Para Pustakawan berhimpun, tentu saja bersiap untuk menyerbu ke arahku. Dengan Lensa maupun tanpa Lensa. Aku mempersiapkan Lensa Pencetus Angin, berharap bisa menggunakannya untuk meniup-mundur para Pustakawan cukup jauh agar Bastille bisa menyelamatkaniku.

Namun demikian, para Pustakawan tidak menyerbu. Aku berdiri, gelisah, Lensa Penyulut Api masih menembak ke udara. Apa yang mereka tunggu?

Para Pustakawan memisahkan diri, dan satu sosok gelap—siluet dalam kabut yang basah—bergerak di tengah-tengahnya. Tak banyak yang bisa kulihat, tetapi ada yang *tidak beres* dengan sosok ini. Ia sekepala lebih tinggi daripada yang lainnya, dan salah satu lengannya beberapa puluh sentimeter lebih panjang dari lengan satunya. Kepalanya cacat bentuk. Barangkali bukan manusia. Hampir bisa dipastikan sangat berbahaya.

Aku bergidik, tanpa sadar mundur selangkah. Sosok gelap itu mengangkat lengan kurusnya, seolah-olah membidikkan pistol.

Aku akan baik-baik saja, batinku. Senjata-senjata tak ber-kutik melawanku.

Terdengar bunyi berderak di udara, kemudian Lensa Penyulut Api meledak di jemariku, terkena tepat di tengahnya oleh peluru makhluk itu. Aku memekik, menurunkan tangan.

Ia mengincar Lensa-ku alih-alih menembakku. Makhluk yang satu ini lebih pintar daripada yang lain.

Sosok gelap itu melangkah maju, dan sebagian diriku ingin menunggu untuk melihat apa yang menyebabkan cacat bentuk pada lengan dan kepalanya. Sebagian diriku yang lain benar-benar ngeri. Sosok itu mulai berlari, dan itu saja sudah cukup.

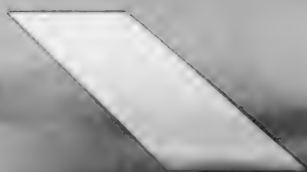
Aku bertindak cerdas (sesekali aku juga bisa melakukannya, tahu) dan lari menjauh secepat mungkin.

Sekonyong-konyong, rasanya aku ditarik mundur. Angin bersiul aneh di telinga, dan setiap langkah terasa jauh lebih berat daripada yang seharusnya. Aku mulai berkeringat, dan segera saja sulit bagiku untuk bahkan berjalan.

Ada sesuatu yang amat sangat tidak beres. Saat terus bergerak, berjuang untuk tetap maju terlepas dari kekuatan aneh yang menarikku mundur, aku mulai berpikir aku bisa *merasakan* makhluk gelap itu ada di belakangku. Aku menyadari keberadaannya, jahat dan keji, semakin mendekat dan terus mendekat.

Aku hampir tak bisa bergerak. Setiap. Langkah. Terasa. Sangat. Berat.

Seutas tangga tali terjuntai menampar tarmak tak jauh di depanku. Aku berseru dan melompat meraihnya, memegangi-nya erat-erat. Bobotku pastilah memberikan tanda pada orang-orang di atas bahwa aku sudah naik, karena tangga itu mendadak tersentak naik, menyeretku bersamanya, dan membebaskan-ku dari kekuatan entah apa yang telah

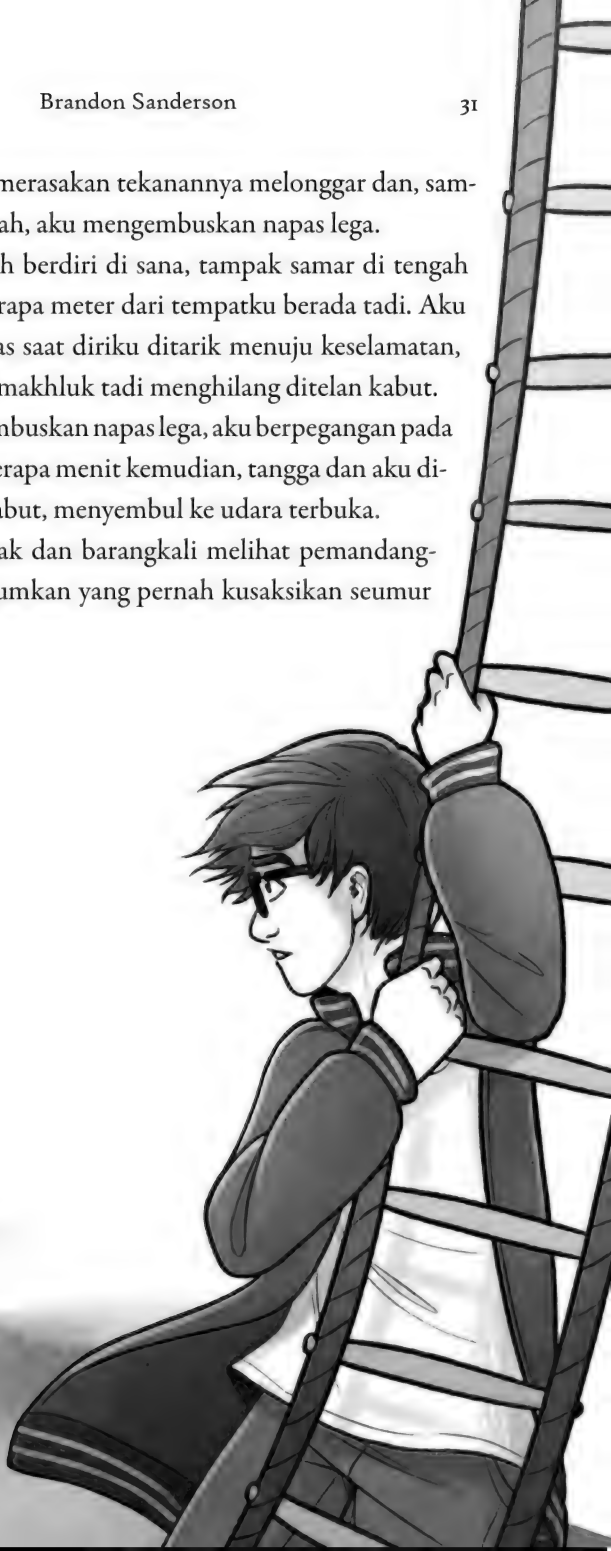


menahanku. Aku merasakan tekanannya melonggar dan, sambil melihat ke bawah, aku mengembuskan napas lega.

Sosok itu masih berdiri di sana, tampak samar di tengah kabut, hanya beberapa meter dari tempatku berada tadi. Aku memandang ke atas saat diriku ditarik menuju keselamatan, sampai tanah dan makhluk tadi menghilang ditelan kabut.

Sambil mengembuskan napas lega, aku berpegangan pada kayu dan tali. Beberapa menit kemudian, tangga dan aku ditarik keluar dari kabut, menyembul ke udara terbuka.

Aku mendongak dan barangkali melihat pemandangan paling mengagumkan yang pernah kusaksikan seumur hidup.[]



Bab Dua



Ini buku kedua dari serialku. Kalau sudah pernah membaca buku pertamanya, kau bisa melewati bagian pengenalan ini dan melanjutkan. Kalau belum, jangan ke mana-mana dulu.

Aku ingin menyelamatkanmu karena menemukan buku ini. Aku senang kau membaca karya serius tentang politik dunia sungguhan, alih-alih membuang waktumu membaca sesuatu yang konyol semacam buku fantasi tentang karakter fiksi seperti Napoleon. (Kedua Napoleon itu, sebenarnya. Lewat cara mereka sendiri, keduanya mengalami sesuatu yang ada hubungannya dengan menjadi *Blownapart—Diledakkan*.)

Nah, aku harus membuat pengakuan. Aku benar-benar terganggu bila ada pembaca yang memutuskan untuk mulai membaca dari buku kedua dalam sebuah serial. Itu kebiasaan buruk—bahkan lebih buruk daripada memakai kaus kaki tidak serasi. Sebenarnya, dalam peringkat kebiasaan buruk, itu berada di suatu tempat antara mengunyah dengan mulut terbuka dan membuat suara ber-*kwek-kwek* sementara teman-temanmu sedang mencoba belajar. (Coba saja lakukan itu sekali—rasanya menyenangkan.)

Karena orang-orang sepertimulah kami para penulis harus mengacaukan buku kedua dengan segala macam penjelasan.

Pada dasarnya, kami harus menciptakan rodanya lagi—atau setidaknya memperbarui patennya.

Seharusnya kau sudah mengetahui jati diriku, kau paham tentang Lensa-Lensa Daya dan Bakat-Bakat Smedry. Dengan semua informasi itu, kau bisa dengan mudah memahami peristiwa-peristiwa yang menggiringku hingga bergelantungan pada tangga tali, mendongak menatap benda keren yang belum sempat kujelaskan.

Kenapa, sih, aku tidak menjelaskannya saja sekarang? Yah, dengan mengajukan pertanyaan itu, kau terbukti belum pernah membaca buku pertamanya. Biar kujelaskan dengan menggunakan alat peraga sederhana.

Apakah kau ingat bab pertama buku ini? (Aku benar-benar berharap kau ingat, berhubung letaknya hanya beberapa halaman sebelumnya.) Apa yang kujanjikan padamu di sana? Aku berjanji tidak akan lagi mempraktikkan teknik penceritaan dengan akhir menggantung atau hal-hal lainnya yang bikin frustrasi. Nah, apa yang kulakukan pada akhir bab yang sama pula? Tentu saja, aku meninggalkanmu dengan akhir menggantung yang bikin frustrasi.

Semua itu dimaksudkan untuk memberimu pelajaran: Bahwa aku sepenuhnya bisa dipercaya dan tak akan pernah berani berbohong kepadamu. Setidaknya tak lebih dari, oh, setengah lusin kali per babnya.

Aku bergelantungan pada tangga tali, jaket berkibar-kibar tertiuap angin, jantung masih berdentum-dentum akibat pe-larianku. Melayang-layang di atasku ada naga raksasa yang terbuat dari kaca.

Barangkali kau pernah melihat naga yang digambarkan dalam karya seni atau sinema. Kalau aku, sih, pernah. Namun, ketika mendongak memandangi makhluk yang melayang-la-

yang di udara di atasku, aku tahu bahwa gambar-gambar yang kulihat di film itu hanyalah perkiraan. Film-film itu cenderung membuat naga—bahkan yang paling mengancam—terlihat menggembung, dengan perut busung dan panjang sayap yang canggung.

Sosok reptil di atasku sama sekali tidak seperti itu. Tubuhnya sangat ramping, mirip ular, tetapi juga sangat kuat. Ada tiga pasang sayap di sepanjang tubuhnya, dan kesemuanya mengepak dengan selaras. Aku juga bisa melihat keenam kakinya—semuanya terlipat rapi di bawah tubuh ramping itu—serta ekor kacanya yang panjang melecut-lecut di udara di belakangnya.

Kepala segitiganya menoleh—kaca tembus pandangya berkilauan—dan menatapku. Kepalanya bersudut, dengan garis-garis tajam, seperti kepala panah. Ada orang-orang yang berdiri di dalam bola matanya.

Ini sama sekali bukan makhluk hidup, aku menyadari sambil bergelantungan dengan putus asa pada tangga. *Melainkan kendaraan. Jenis kendaraan yang sepenuhnya terbuat dari kaca!*

“Alcatraz!” seru suara seseorang dari atas, hampir tidak terdengar di tengah-tengah deru angin.

Aku mendongak. Tangga itu mengarah ke bagian terbuka pada perut naga. Seraut wajah familier melongok dari lubang, memandang ke bawah ke arahku. Bastille sebaya denganku, rambut panjang berwarna perakunya melecut-lecut tertiuip angin. Kali terakhir aku melihatnya, dia pergi bersembunyi bersama dua sepupuku. Waktu itu Kakek Smedry khawatir jika terus bersama, kami akan mudah dilacak.

Bastille mengatakan sesuatu, tetapi suaranya tenggelam di tengah deru angin.

“Apa?” laungku.

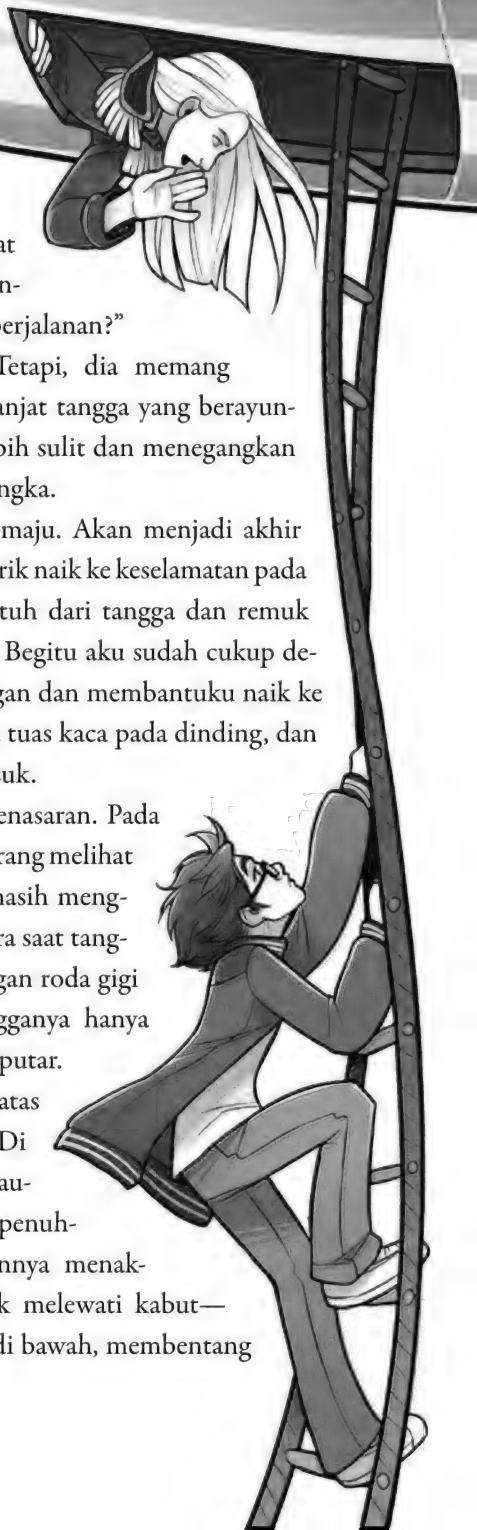
“Ku-bilang,”
serunya, “apa kau akan me-
manjat kemari, atau kau berniat
tampak bodoh dengan bergelan-
tungan di sana sepanjang sisa perjalanan?”

Begitulah sifat Bastille. Tetapi, dia memang
ada benarnya. Aku pun memanjat tangga yang berayun-
ayun—yang prosesnya jauh lebih sulit dan menegangkan
daripada yang mungkin kau sangka.

Aku memaksa diri untuk maju. Akan menjadi akhir
yang sangat konyol setelah ditarik naik ke keselamatan pada
saat terakhir, aku malah terjatuh dari tangga dan remuk
menghantam tanah di bawah. Begitu aku sudah cukup de-
kat, Bastille mengulurkan tangan dan membantuku naik ke
dalam perut naga. Ditekannya tuas kaca pada dinding, dan
tangganya mulai tersentak masuk.

Aku mengamati dengan penasaran. Pada
titik itu dalam hidupku, aku jarang melihat
teknologi *silimatic*, dan aku masih meng-
anggapnya “ajaib”. Tak ada suara saat tang-
ganya naik—tak ada kelontongan roda gigi
atau dengungan motor. Tangganya hanya
melilit di sekitar roda yang berputar.

Pelat kaca meluncur di atas
lubang terbuka pada lantai. Di
sekitarku, dinding kaca berkilau-
an di bawah sinar matahari, sepenuh-
nya transparan. Pemandangannya menak-
jubkan—kami sudah bergerak melewati kabut—
dan aku bisa melihat lanskap di bawah, membentang



ke segala arah. Rasanya seolah-olah kami mengapung di udara, sendirian, dalam ketenteraman nan indah—

“Sudah puas bengongnya?” tukas Bastille, bersedekap.

Aku melirik ke arahnya. “Maaf, ya,” kataku, “tapi aku sedang berusaha menikmati momen yang indah ini.”

Gadis itu mendengus. “Memangnya apa yang akan kau lakukan? Menggubah puisi? Ayo.” Setelah mengatakannya, dia mulai menyusuri lorong kaca di dalam naga, bergerak menuju kepala. Aku tersenyum masam dalam hati. Aku tidak melihat Bastille selama lebih dari dua bulan, dan tak satu pun dari kami mengetahui apakah yang lain berhasil selamat cukup lama untuk bisa berjumpa lagi.

Tapi, mengingat sifat Bastille, tadi itu sambutan yang lumayan menyenangkan. Dia tidak melempar apa pun, atau bahkan menyumpahiku. Agak mengharukan.

Aku bergegas menyusulnya. “Apa yang terjadi pada setelan bisnismu?”

Dia melihat ke bawah. Alih-alih menggunakan jaket dan celana bahan bergaya, Bastille kini menggunakan kostum bergaya militer yang kaku. Warnanya hitam dengan kancing-kancing perak, kelihatannya seperti seragam yang digunakan personel militer dalam acara-acara resmi. Bahkan ada semacam benda logam kecil pada bahu yang tidak pernah dapat kuingat cara mengejanya.

“Kita tidak lagi berada di Negeri Sunyi, Smedry,” kata gadis itu. “Atau, setidaknya, sebentar lagi tidak. Jadi, untuk apa mengenakan pakaian mereka?”

“Kukira kau suka pakaian itu.”

Dia mengangkat bahu. “Sekarang saatnya aku mengenakan pakaian ini. Lagi pula, aku suka mengenakan jaket dari tenunan kaca, seperti seragam ini.”

Aku *masih* tidak mengerti bagaimana mereka membuat pakaian dari kaca. Rupanya pakaian semacam itu sangat mahal meski fungsinya sebanding dengan biayanya. Jaket tenunan kaca mampu meredam pukulan, melindungi pemakainya hampir sebaik zirah. Saat penyusupan Perpustakaan dulu, Bastille berhasil selamat dari ledakan yang seharusnya telah membunuhnya.

“Baiklah,” kataku. “Bagaimana dengan benda terbang yang kita tumpangi ini? Kuduga ini semacam kendaraan, dan bukan makhluk hidup sungguhan?”

Bastille memberiku salah satu tatapan tidak sabar yang khas dirinya. Aku terus memberitahunya bahwa sebaiknya dia mematenkan tatapan itu. Dia bisa menjual foto-foto untuk menakuti anak-anak, mengubah susu menjadi dadih, atau membuat para teroris menyerah saking gentarnya.

Menurutnya, komentar seperti itu sama sekali tidak lucu.

“*Tentu saja* ini bukan makhluk hidup,” katanya. “*Menghidupkan* benda adalah aktivitas Oculator Gelap, dan aku yakin kau sudah diberi tahu soal itu.”

“Oke, tetapi mengapa harus dibuat berbentuk naga?”

“Harusnya apa?” tanya Bastille. “Membangun kapal udara berbentuk ... tabung panjang, atau entah terlihat seperti apa pesawat-pesawat itu? Aku tak bisa percaya benda itu bisa tetap mengapung. Sayapnya bahkan tak bisa mengepak-ngepak!”

“Memang tidak perlu dikepakkan. Mereka memakai mesin jet!”

“Oh, kalau begitu apa fungsi sayapnya?”

Aku terdiam sejenak. “Ada hubungannya dengan gaya angkat dan fisika dan hal-hal semacam itu.”

Bastille mendengus lagi. “Fisika,” gerutunya. “Tipuan Pustakawan.”

“Fisika itu bukan tipuan, Bastille. Itu sangat logis.”

“Mengikuti logika Pustakawan.”

“Fakta.”

“Oh?” tanyanya. “Kalau itu fakta, mengapa dibuat sangat rumit? Bukankah penjelasan tentang dunia alam itu seharusnya sederhana? Untuk apa perhitungan matematika yang tidak guna dan rumit itu?” Dia menggeleng-geleng, berpaling dariku. “Itu semua hanya dibuat untuk membingungkan orang-orang. Jika penduduk Negeri Sunyi berpikir ilmu pengetahuan terlalu rumit untuk dipahami, mereka akan terlalu takut untuk bertanya.”

Sudah dipatenkan.
Puas kau sekarang?

—Bastille



Bastille mengamatiku, terang-terangan mengawasi untuk melihat apakah aku akan melanjutkan perdebatan. Aku diam saja. Ada satu hal tentang bergaul dengan Bastille—itu mengajarku untuk menahan lidah. Bahkan jika aku tidak menahan putaran otakku.

Bagaimana dia bisa tahu begitu banyak hal yang diajarkan Pustakawan di sekolah-sekolah mereka? pikirku. Banyak sekali yang diketahuinya tentang orang-orangku.

Bastille masih merupakan teka-teki bagiku. Dia ingin menjadi Oculator ketika masih kecil, jadi dia lumayan tahu banyak soal Lensa. Namun demikian, aku masih tak bisa memahami mengapa dia begitu menginginkannya sejak awal. Semua orang—atau, yah, semua orang di luar Negeri Sunyi—tahu bahwa kekuatan Oculator itu bersifat hereditas, diwariskan secara genetis. Kau tak bisa begitu saja “menjadi” Oculator dalam cara yang sama kau bisa memilih menjadi pengacara, atau akuntan, atau tanaman dalam pot.

Bagaimanapun, aku merasa semakin gelisah karena bisa melihat menembus lantai, terutama karena berada di tempat yang begitu tinggi. Gerakan kendaraan raksasa ini juga tidak membantu. Sekarang setelah berada di dalamnya, aku bisa melihat bahwa naga itu terbuat dari pelat-pelat kaca yang bergeser serentak sedemikian rupa sampai-sampai seluruh tubuhnya bisa bergerak dan memuntir. Setiap kepakannya membuat tubuhnya mengombak di sekelilingku.

Kami pun tiba di kepala, yang kuduga merupakan versi kokpit pada naga. Pintu kacanya bergeser membuka. Aku melangkah ke karpet warna marun—untungnya menghalangi pandanganku ke tanah—dan disambut oleh dua orang.

Tak seorang pun adalah kakekku. *Di mana Kakek?* Aku bertanya-tanya dengan kejangkelan yang semakin menjadi-jadi.

Bastille, anehnya, mengambil posisi di samping pintu, berdiri dengan punggung tegak dan memandang lurus ke depan.

Salah seorang berbalik menghadapku. “Lord Smedry,” kata perempuan itu, berdiri dengan lengan-lengan tegak lurus ke sisi tubuhnya. Dia mengenakan baju zirah dari pelat besi, seperti yang pernah kulihat di museum. Hanya saja zirahnya tampak pas badan dengan lebih baik. Kepingan-kepingannya menyatu dengan sifat yang lebih fleksibel, dan logamnya sendiri lebih tipis.

Perempuan itu membungkuk hormat padaku, helm terkepit di bawah lengannya, rambutnya berwarna perak metalik gelap. Wajahnya tampak familier. Aku melirik Bastille, kemudian kembali menatap perempuan tadi.

“Kau ibu Bastille?” tanyaku.

“Benar, Lord Smedry,” kata perempuan itu, nada suaranya terdengar sekaku zirahnya. “Aku—”

“Oh, Alcatraz!” kata orang yang satu lagi, menyela perempuan itu. Gadis itu duduk di kursi di samping kokpit, mengenakan tunik pink dengan celana cokelat. Wajahnya yang tadi kulihat melalui Lensa Kurir—rambut hitam panjang, agak ikal, dengan kulit gelap dan wajah agak montok.

“Aku senang kau berhasil,” seru gadis itu. “Sejenak tadi, kupikir kami kehilanganmu! Kemudian Bastille melihat cahaya yang memancar ke udara, dan kami duga itu sinyal darimu. Sepertinya kami benar!”

“Dan kau adalah ...?” tanyaku.

“Australia Smedry!” katanya sambil melompat turun dari kursi dan bergegas menghampiri untuk memberiku pelukan. “Sepupumu, Dasar Konyol! Saudari Sing.”



“Gak!” kataku, hampir remuk oleh pelukan eratnya. Ibu Bastille terus menatap, lengannya disilangkan di belakang punggung dalam semacam pose istirahat di tempat.

Akhirnya Australia melepasku. Usianya mungkin sekitar enam belas tahun, dan dia sedang mengenakan kacamata ber-Lensa biru.

“Kau Oculator!” seruku.

“Tentu saja!” katanya. “Bagaimana lagi menurutmu aku mengontakmu? Aku tidak sehebat itu dalam menggunakan Lensa-Lensa ini. Atau ... eh, sebagian besar Lensa, sebenarnya. Omong-omong, senang akhirnya bisa bertemu denganmu! Aku sudah banyak mendengar tentang dirimu. Yah, hanya beberapa sebenarnya. Baiklah, hanya dalam dua surat dari Sing, tetapi isinya *sangat* penuh pujian. Kau benar-benar punya Bakat Merusak Barang?”

Aku mengangkat bahu. “Begitulah kata mereka. Bakatmu apa?”

Australia tersenyum. “Aku bisa bangun pada pagi hari dengan tampang sangat jelek!”

“Oh ... menyenangkan sekali.” Aku masih tidak yakin bagaimana harus menanggapi Bakat-Bakat Smedry. Biasanya aku tak bisa menentukan apakah orang yang memberitahuku merasa girang atau kecewa dengan kemampuannya.

Australia, kelihatannya, merasa girang oleh banyak hal. Dia mengangguk dengan ceria. “Aku tahu. Itu memang Bakat yang menarik—meski tidak ada apa-apanya dengan merusak barang—tapi aku memastikan Bakat itu sesuai untukku!” Dia melayangkan pandang ke sekitar. “Aku penasaran ke mana Kaz pergi. Dia pasti ingin bertemu denganmu.”

“Sepupu lain?”

“Pamanmu, sebenarnya,” kata Australia. “Adik ayahmu. Tadi dia ada di sini Pasti keluyuran lagi.”

Aku merasakan adanya Bakat lain. “Apa kemampuan Smedry-nya adalah tersesat?”

Australia tersenyum. “Kau pernah mendengar cerita tentang dirinya!”

Aku menggeleng. “Untung-untungan menebak.”

“Dia pasti akan muncul nanti—dia selalu begitu. Omong-omong, aku *benar-benar* senang bertemu denganmu!”

Aku mengangguk ragu-ragu.

“Lady Smedry,” kata ibu Bastille dari belakang. “Aku tidak bermaksud lancang, tetapi bukankah seharusnya Anda menerbangkan *Dragonaut*?”

“Aduh!” kata Australia sambil melompat duduk lagi ke kursinya. Dia menaruh tangan pada kotak berpendar di hadapan apa yang kelihatannya merupakan panel kendali dari kaca.

Aku berjalan ke sampingnya, memandang melalui mata naga. Kami masih bergerak ke atas dan tak lama lagi akan memasuki awan.

“Nah,” kataku sambil melirik Bastille di belakang. “Mana Kakek?”

Bastille tetap diam, memandang ke depan, punggungnya kaku.

“Bastille?”

“Seharusnya kau tidak berbicara padanya, Lord Smedry,” kata ibu Bastille. “Dia berada di sini hanya karena bertindak sebagai pengawalku, dan statusnya jauh berada di bawah Anda.”

“Omong kosong! Dia temanku.”

Ibu Bastille tidak menanggapi pernyataan itu, meskipun aku melihat sekelebat ketidaksetujuan di dalam matanya. Dia

langsung berubah kaku, seakan-akan menyadari aku sedang mengamatinya.

“Pangkat Pengawal Bastille diturunkan, Lord Smedry,” kata ibu Bastille. “Sebaiknya Anda mengajukan semua pertanyaan Anda padaku, karena akulah yang akan bertindak sebagai Kesatria Crystallia Anda sejak saat ini.”

Hebat, pikirku.

Sebaiknya aku menuliskan di sini bahwa ibu Bastille—Draulin—sama sekali tidak sekaku dan semembosankan seperti yang pertama terlihat. Aku mendengarnya dari sumber yang dapat dipercaya bahwa dulu, sekitar sepuluh tahun lalu, dia terdengar sedang tertawa, meskipun beberapa orang mengklaim itu hanyalah bersin yang sangat keras. Dia juga dikenal suka mengerjap sesekali, meskipun hanya saat istirahat makan siang.

“*Pengawal Bastille* tidak melaksanakan tugasnya dengan cara yang sesuai bagi seseorang yang mengemban gelar Kesatria Crystallia,” lanjut Draulin. “Dia bertindak gegabah dan memalukan, yang membahayakan tidak hanya satu, tetapi *dua* Oculator yang berada di bawah perlindungannya. Dia membiarkan dirinya tertangkap. Dia membiarkan seorang anggota Dewan Raja disiksa oleh Oculator Gelap. Dan, di atas itu semua, dia menghilangkan pedang Crystinnya.”

Aku melirik Bastille, yang masih memandang lurus ke depan, rahangnya terkatup rapat. Kurasakan kemarahan menggelegak di dalam diriku.

“Tak satu pun dari hal itu yang merupakan kesalahannya,” kataku, kembali menatap Draulin. “Kau tak bisa menghukumnya untuk itu! *Aku*-lah yang merusak pedangnya.”

“Dia dihukum bukan karena kesalahannya,” kata Draulin, “melainkan karena keagalannya. Ini adalah keputusan pe-

mimpin prajurit Crystin, Lord Smedry, dan aku dikirim untuk menyampaikannya. Putusannya akan tetap berlaku. Sebagaimana yang sudah Anda ketahui, bangsa Crystin berada di luar yurisdiksi kerajaan atau garis keturunan bangsawan mana pun.”

Sebenarnya, aku tidak tahu itu. Pertama-tama, aku hampir tidak tahu apa-apa soal Crystallia. Aku bahkan tidak terbiasa dipanggil “Lord Smedry”. Akhirnya aku mulai memahami bahwa keluarga Smedry dipandang dengan penuh hormat oleh sebagian besar rakyat Kerajaan Merdeka, dan aku membayangkan gelarku merupakan julukan penuh kasih sayang dari mereka.

Tentu saja, sebenarnya lebih daripada itu. Tetapi, memang biasanya selalu begitu, kan?

Aku kembali melirik Bastille, yang berdiri di belakang kokpit, wajahnya merah padam. *Aku perlu bicara pada kakekku, tandasku dalam hati. Dia bisa membantu meluruskan hal ini.*

Aku pun duduk di kursi di samping Australia. “Baiklah, mana kakekku?”

Australia melirikku, wajahnya tersipu. “Kami tidak terlalu yakin. Kami mendapat pesan darinya pagi ini—dikirim lewat Lensa Penyalin. Pesan itu berisi daftar perintah. Aku bisa menunjukkannya, kalau kau mau.”

“Ya, tolong,” kataku.

Australia meraba-raba tuniknya sejenak, mencari-cari ke dalam saku. Akhirnya, dia menemukan selembar kertas kusut dan menyerahkannya kepadaku.

Australia.

Aku tidak tahu apakah aku akan datang ke titik penjemputan. Sesuatu terjadi dan butuh perhatianku.

Tolong gantikan aku menjemput cucuku, sesuai rencana, dan bawa dia ke Nalhalla. Aku akan menemui kalian bila memungkinkan.

Leavenworth Smedry

Di luar, kami naik ke balik awan. Kapal ini tampaknya benar-benar menambah kecepatan.

“Jadi, kita akan ke Nalhalla?” tanyaku sambil kembali melirik ibu Bastille.

“Sepanjang itu yang Anda perintahkan,” kata perempuan itu. Nadanya menyiratkan bahwa hanya ada satu pilihan.

“Mau bagaimana lagi,” kataku, merasa agak kecewa, untuk alasan yang sama sekali tidak bisa kujabarkan.

“Sebaiknya Anda pergi ke kabin Anda, Lord Smedry,” kata Draulin. “Anda bisa beristirahat di sana; akan butuh waktu berjam-jam untuk melintasi samudra menuju Nalhalla.”

“Baiklah,” kataku sambil berdiri.

“Aku akan mengantar Anda,” kata Draulin.

“Tidak usah repot-repot,” kataku sambil melirik Bastille. “Suruh pengawalmu saja.”

“Sesuai dengan yang Anda perintahkan,” kata sang kesatria, yang mengangguk pada Bastille. Aku berjalan menjauhi kokpit, Bastille mengikuti di belakang, kemudian menunggu sampai pintu bergeser menutup.

Melalui kaca, bisa kulihat Draulin berbalik dan berdiri tegak, masih dalam pose istirahat di tempat, memandang ke luar bola mata naga.

Aku berpaling pada Bastille. “Apa-apaan *itu* tadi?”

Bastille merona. “Seperti yang tadi dikatakannya, Smedry. Ayo. Akan kuantar kau ke kamarmu.”

“Oh, jangan bersikap seperti itu denganku,” kataku, bergegas menyusulnya. “Kau kehilangan satu pedang, dan mereka mendepakmu kembali ke posisi pengawal? Itu tidak masuk akal.”

Bastille semakin merah padam. “Ibuku adalah Kesatria Crystallia yang gagah berani dan sangat dihormati. Dia selalu melakukan apa yang terbaik bagi Orde dan tak pernah bertindak tanpa disertai pemikiran yang matang.”

“Itu tidak menjawab pertanyaanku.”

Bastille menunduk. “Dengar, aku sudah bilang ketika kehilangan pedang bahwa aku akan kena masalah. Yah, lihat, kan, aku kena masalah. Aku akan mengatasinya. Aku tidak butuh belas kasihanmu.”

“Ini bukan belas kasihan! Ini kejengkelan.” Aku menatapnya. “Apa yang kau sembunyikan dariku, Bastille?”

Bastille meng gumamkan sesuatu tentang Smedry, tetapi tidak memberikan tanggapan lain. Dia berjalan menyusuri lorong kaca, membawaku menuju—kuduga—kabinku.

Namun, sepanjang jalan, aku menjadi semakin tidak senang dengan perkembangan situasi. Kakek Smedry pasti telah menemukan sesuatu, kalau tidak, dia tak akan melewatkan penjemputanku, dan aku benci merasa seolah-olah ketinggalan hal-hal penting.

Yah, kalau dipikir-pikir lagi, bodoh sekali jika merasa seperti itu. Aku, kan, *memang* selalu ketinggalan hal-hal penting. Pada saat itu, ada ribuan orang melakukan hal-hal sangat penting di sepenjuru dunia—mulai dari menikah sampai melompat dari jendela—dan aku tidak menjadi bagian dari itu semua. Sejujurnya, bahkan orang paling penting pun ketinggalan hal-hal paling penting yang terjadi di dunia.

Namun aku tetap jengkel. Saat berjalan, aku tersadar masih memakai Lensa Kurir. Jangkauannya memang sangat terbatas, tetapi siapa tahu kakekku ada di dekat sini.

Aku pun mengaktifasi Lensa. *Kakek?* kataku dalam hati, memusatkan pikiran. *Kakek, kau ada di sana?*

Tak ada apa pun. Aku menghela napas. Yah, namanya juga coba-coba. Aku tidak benar-benar—

Seulas citra sangat samar muncul di depanku. *Alcatraz?* kata suatu suara yang sangat jauh.

Kakek? pikirku, semakin bersemangat. *Ya, ini aku!*

Demi Antah Berantah Berkecambah! Bagaimana kau bisa mengontakku melewati jarak sejauh ini? Suara itu begitu sayup sampai-sampai aku hampir tak dapat mendengarnya, meskipun suaranya langsung berbicara di dalam benakku.

Kakek, kau di mana?

Suara itu mengatakan sesuatu, tetapi terlalu pelan untuk didengar. Aku memusatkan pikiran lebih keras lagi, memejamkan mata. *Kakek!*

Alcatraz! Sepertinya aku sudah menemukan ayahmu. Dia datang kemari. Aku yakin!

Di mana, Kek? tanyaku.

Suara itu terdengar semakin sayup. *Perpustakaan ...*

Kakek! Perpustakaan apa?

Perpustakaan ... Alexandria

Kemudian dia lenyap. Aku berkonsentrasi, tetapi suara itu tidak kembali. Akhirnya, aku menghela napas, membuka mata.

“Kau baik-baik saja, Smedry?” tanya Bastille, yang menatapku dengan aneh.

“Perpustakaan Alexandria,” kataku. “Di mana letaknya?”

Bastille mengamatiku. “Ehm, di Alexandria?”

Benar. “Di mana lokasinya?”

“Mesir.”

“Mesir, seperti dalam Mesir sungguhan? Mesir-ku?”

Bastille mengangkat bahu. “*Yeah*, kurasa begitu. Kenapa?”

Aku kembali memandang ke kokpit.

“Tidak,” kata Bastille, bersedekap. “Alcatraz, aku tahu apa yang kau pikirkan. Kita *tidak* akan ke sana.”

“Kenapa tidak?”

“Perpustakaan Alexandria itu sangat berbahaya. Pustakawan biasa sekalipun takut masuk ke sana. Tak ada orang waras yang mau mengunjungi tempat itu.”

“Kedengarannya cocok,” kataku. “Karena Kakek Smedry ada di sana sekarang ini.”

“Bagaimana kau bisa mengetahuinya?”

Aku mengetuk Lensa-ku.

“Tidak akan berfungsi kalau jaraknya terlalu jauh.”

“Tadi berfungsi. Aku baru saja berbicara dengannya. Kakek ada di sana, Bastille,” *Dan ... Kakek pikir ayahku juga ada di sana.*

Itu membuat perutku serasa dipelintir. Aku tumbuh besar dengan asumsi kedua orangtuaku telah meninggal dunia. Aku mulai berpikir keduanya sebenarnya masih hidup. Ibuku seorang Pustakawan, dan bekerja di pihak yang salah. Aku tidak sepenuhnya yakin aku ingin tahu seperti apa ayahku sebenarnya.

Tidak. Itu tidak benar. Aku *benar-benar* ingin tahu seperti apa ayahku. Namun, pada saat yang sama, aku merasa sangat cemas.

Aku kembali melirik Bastille.

“Kau yakin dia ada di sana?” tanya gadis itu.

Aku mengangguk.

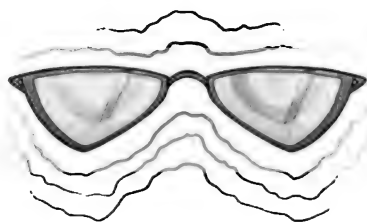
“Demi Kaca Pecah,” umpatnya. “Kali terakhir kita mencoba sesuatu seperti ini, kau hampir terbunuh, kakekmu disiksa, dan aku kehilangan pedangku. Apa kita *benar-benar* ingin melalui itu lagi?”

“Bagaimana kalau Kakek berada dalam masalah?”

“Dia *selalu* berada dalam masalah,” kata Bastille.

Kami terdiam. Kemudian, kami sama-sama berbalik dan bergegas kembali ke kokpit.[]

Bab Tiga



Ada yang ingin kuperjelas terlebih dulu. Aku sudah ber-sikap tidak adil padamu. Sudah bisa diperkirakan, sih, mengingat aku seorang pembohong.

Dalam buku pertama serial ini, aku membuat generalisasi tanpa pandang bulu tentang pustakawan, yang sebagian besar di antaranya sama sekali tidak benar.

Aku harus berterus terang. Ada berbagai tipe pustakawan. Ada tipe seperti yang kubahas di buku sebelumnya—para Pustakawan, dengan huruf P besar. Kami juga menyebut mereka Pustakawan Biblioden, atau pustakawan Juru Tulis. Sebagian besar yang kusampaikan soal kelompok tertentu itu benar-benar faktual.

Namun, aku tidak meluangkan waktu untuk menjelaskan bahwa mereka bukan *satu-satunya* tipe pustakawan. Oleh karenanya, kau mungkin berasumsi bahwa semua pustakawan merupakan pengikut sekte jahat yang ingin mengambil alih dunia, memperbudak manusia, dan mengorbankan orang-orang di altar.

Ini sama sekali tidak benar. Tidak semua pustakawan merupakan pengikut sekte jahat. Ada juga pustakawan berupa hantu gentayangan penuh dendam yang ingin mengisap jiwamu.

Senang rasanya sudah membereskan masalah ini.

“Anda ingin melakukan *apa*?” tanya ibu Bastille.

“Terbang ke Perpustakaan Alexandria,” kataku.

“Mustahil, Tuanku. Kita tak bisa melakukannya.”

“Kita harus ke sana,” kataku.

Australia berbalik menghadapku, menyisakan satu tangan pada kaca persegi bercahaya yang memungkinkan dirinya, entah bagaimana, mengemudikan *Dragonaut*. “Alcatraz, untuk apa kau mau pergi ke Alexandria? Itu bukan tempat yang bersahabat.”

“Kakek Smedry ada di sana,” kataku. “Itu artinya kita juga harus ke sana.”

“Dia tidak bilang akan pergi ke Mesir,” kata Australia, sekali lagi melirik ke arah pesan lecek yang dikirim oleh Kakek.

“Perpustakaan Alexandria adalah salah satu tempat paling berbahaya di Negeri Sunyi, Lord Smedry,” lanjut Draulin. “Sebagian Pustakawan biasa hanya akan membunuh atau memenjarakan Anda, tetapi Kurator-Kurator Alexandria akan merampas jiwa Anda. Tanpa rasa bersalah, aku tidak dapat membiarkan Anda berhadapan dengan bahaya semacam itu.”

Perempuan tinggi yang mengenakan zirah itu masih berdiri dengan lengan disilangkan di balik punggung. Rambutnya dibiarkan tumbuh panjang, tetapi diikat ekor kuda praktis, dan dia tidak membalas tatapanku, hanya memandang lurus ke depan.

Nah, aku ingin menegaskan apa yang kulakukan berikutnya benar-benar masuk akal. Sungguh. Ada sebuah hukum alam—yang asing bagi kebanyakan orang di Negeri Sunyi, tetapi cukup dikenal para ilmuwan Kerajaan Merdeka. Namanya Hukum Kejadian yang Tak Terelakkan.

Dalam istilah orang awam, hukum ini menyatakan bahwa beberapa hal sekadar *harus* terjadi. Jika ada tombol merah pada sebuah konsol dengan kata-kata JANGAN DITEKAN di-rekatkan di atasnya, pasti ada yang akan menekannya. Jika ada pistol tergantung secara mencolok di atas perapian Chekhov, pasti ada yang akan menembakkannya (kemungkinan besar, sih, Nietzsche).

Dan jika ada seorang perempuan tegas memberitahukanmu apa yang harus dilakukan—namun pada saat yang sama terus memanggilmu “Tuanku”—pasti kau harus mencari tahu seberapa jauh kau bisa mendesaknya.

“Lompat-lompat dengan satu kaki,” perintahku kepada Draulin.

“Apa kata Anda?” tanyanya, merah padam.

“Lakukan. Itu perintah.”

Draulin mematuhi, dengan terlihat agak jengkel.

“Kau boleh berhenti,” kataku.

Dia pun berhenti. “Apakah Anda sudi memberi tahu untuk apa semua ini, Lord Smedry?”

“Yah, aku ingin mencari tahu apakah kau akan melakukan apa yang kuperintahkan.”

“Tentu saja aku akan melakukannya,” kata Draulin. “Sebagai putra tertua dari Attica Smedry, Anda adalah ahli waris keturunan Smedry murni. Anda mengungguli kedua sepupu dan paman Anda, yang berarti Anda memegang komando atas kapal ini.”

“Hebat,” kataku. “Jadi, itu berarti aku bisa memutuskan ke mana harus pergi, kan?”

Ibu Bastille terdiam. “Yah,” dia akhirnya berkata, “secara teknis itu benar, Tuanku. Tetapi aku ditugaskan untuk membawa

Anda ke Nalhalla. Memintaku untuk membawa Anda ke lokasi berbahaya itu akan menjadi tindakan nekat, dan—”

“Yah, itu keren,” kataku. “Australia, ayo pergi. Aku ingin tiba di Mesir secepatnya.”

Ibu Bastille mengatupkan mulut, wajahnya merah padam. Australia hanya mengangkat bahu dan mengulurkan tangan untuk meletakkannya pada kaca persegi lain. “Ehm, bawa kami ke Perpustakaan Alexandria,” katanya.

Naga kaca raksasa itu bergerak sedikit, mulai mengombak-ombak ke arah yang berbeda, enam sayapnya mengepak-ngepak beriringan.

“Begitu saja?” tanyaku.

Australia mengangguk. “Tapi butuh beberapa jam lagi untuk sampai ke sana. Kita akan terbang ke kutub dan turun ke Timur Tengah, bukan ke arah Nalhalla.”

“Yah, baguslah, kalau begitu,” kataku, merasa agak gelisah saat menyadari apa yang telah kulakukan. Hanya beberapa saat yang lalu, aku bersemangat sekali untuk mencapai keselamatan. Sekarang aku malah bertekad untuk pergi ke tempat, yang kata orang, amat sangat berbahaya?

Apa, sih, yang kulakukan? Urusan apa yang kumiliki sampai sampai mengambil alih komando dan memberikan perintah? Merasa sadar diri, aku kembali meninggalkan kokpit. Bastille mengekor di belakangku. “Aku tidak yakin mengapa aku melakukan itu,” kataku mengaku saat kami berjalan.

“Kakekmu mungkin berada dalam bahaya.”

“*Yeah*, tetapi apa yang akan *kita* lakukan?”

“Kita pernah membantunya dalam penyusupan Perpustakaan terakhir,” kata Bastille. “Menyelamatkannya dari Blackburn.”

Aku terdiam saat menyusuri lorong kaca. Benar, kami telah menyelamatkan Kakek Smedry, ... tetapi ... yah, dulu aku punya firasat bahwa Kakek Smedry pada akhirnya akan lolos dari cengkeraman Blackburn. Smedry senior sudah hidup selama lebih dari satu abad, dan—dari yang bisa kupahami—berhasil melepaskan diri dari banyak situasi yang jauh lebih genting daripada yang satu itu.

Kakek-lah yang melawan Blackburn menggunakan Lensa—sementara aku tak berdaya. Benar, aku memang berhasil merusak Lensa Penyulut Api dan pada akhirnya mengelabui Blackburn. tetapi aku tidak benar-benar mengetahui apa yang kulakukan. Kemenanganku tampaknya lebih bersifat kebetulan daripada hal lainnya. Dan sekarang aku sedang mengadakan bahaya lagi?

Tapi, kepalang basah. *Dragonaut* sudah berubah arah, dan sekarang kami sedang dalam perjalanan. *Kami akan memeriksa bagian luar tempat itu, pikirku. Kalau kelihatannya berbahaya, kami, kan, tidak perlu masuk.*

Aku hendak menjelaskan keputusan ini kepada Bastille ketika tiba-tiba terdengar suara seseorang dari belakang kami. “Bastille! Kita berubah arah. Apa yang terjadi?”

Aku tersentak kaget dan menoleh. Seorang lelaki berperawakan pendek, mungkin hanya seratus dua puluh sentimeter tingginya, berjalan menyusuri lorong, menghampiri kami. Jelas tadi dia tidak ada di sana sebelumnya dan aku sama sekali tidak tahu dari mana dia muncul.

Dia mengenakan pakaian yang kokoh: jaket kulit, tuniknya dimasukkan ke celana yang kuat, dan sepatu bot. Wajahnya lebar dengan dagu persegi dan rambut ikal gelap.

“Peri!” seruku serta-merta.

Lelaki pendek itu berhenti, tampak kebingungan. “Itu julukan baru,” katanya.

“Apa jenismu?” tanyaku. “Leprechaun? Elf?”

Lelaki pendek itu menaikkan sebelah alis, kemudian melirik Bastille. “Demi kacang koro, Bastille,” umpatnya. “Siapa *badut* ini?”

“Kaz, ini keponakanmu Alcatraz.”

Si lelaki pendek kembali menatapku. “Oh ... begitu, ya. Dia kelihatan agak lebih bebal dari yang kuduga.”

Aku merona. “Jadi, kau bukan ... peri?”

Dia menggeleng.

“Apa kau kurcaci? Seperti yang di *Lord of the Rings*?”

Dia menggeleng.

“Jadi, kau cuma ... cebol?”

Dia menatapku dengan sorot datar. “Kau sadar, kan, tidak baik menggunakan istilah *cebol*? Bahkan sebagian besar penduduk Negeri Sunyi tahu itu. Cebol adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang sepertiku ketika mereka mengurung kami di pertunjukan orang aneh.”

Aku terdiam sejenak. “Kalau begitu, bagaimana aku harus menyebutmu?”

“Yah, aku lebih suka disebut Kaz. Nama lengkapku Kazan, meskipun Pustakawan terkutuk itu akhirnya menggunakannya sebagai nama penjara beberapa waktu yang lalu.”

Bastille mengangguk. “Di Rusia.”

Lelaki pendek itu menghela napas. “Bagaimanapun, kalau kau merasa *harus* menyebut soal tinggi badanku, kurasa istilah *orang pendek* tidak masalah. Omong-omong, apa ada yang mau menjelaskan mengapa kita berubah arah?”

Aku tidak mampu menjawab saking malunya. Aku tidak bermaksud menghina pamanku. (Untungnya, aku sudah jauh



lebih baik soal ini selama beberapa tahun. Sekarang, aku lumayan hebat menghina orang secara sengaja, dan aku bahkan bisa melakukannya dalam bahasa yang tidak digunakan penduduk Kerajaan Merdeka. Nah begitulah, dasar *dagblad*.)

Untungnya, Bastille berbicara dan menjawab pertanyaan Kaz. “Kami mendapat kabar bahwa ayahmu berada di Perpustakaan Alexandria. Kami mengira dia mungkin berada dalam bahaya.”

“Jadi, kita akan ke sana?” tanya Kaz.

Bastille mengangguk.

Kaz terlihat gembira. “Hebat!” katanya. “Akhirnya, ada kabar bagus dari perjalanan ini.”

“Tunggu,” kataku. “Itu kabar *bagus*?”

“Tentu saja! Sudah lama sekali aku ingin menjelajahi tempat itu. Tak pernah ada alasan yang cukup bagus. Aku akan pergi untuk bersiap-siap!” Dia berjalan menyusuri lorong menuju kokpit.

“Kaz?” panggil Bastille. Kaz berhenti, menoleh ke belakang.

“Kamarmu, kan, di sebelah sana.” Gadis itu menunjuk sebuah lorong samping.

“Dasar Kacang Endul,” umpat Kaz pelan. Kemudian, dia pun pergi ke arah yang ditunjuk oleh Bastille.

“Jadi benar,” kataku. “Bakat-nya. Tersesat.”

Bastille mengangguk. “Yang lebih buruk lagi, dia biasanya bertindak sebagai pemandu kami.”

“Bagaimana *bisa*?”

“Lewat cara yang aneh,” kata Bastille sambil kembali menyusuri lorong.

Aku menghela napas. “Kurasa dia tidak terlalu menyukainya.”

“Tampaknya kau menimbulkan efek seperti itu pada orang-orang ketika mereka pertama bertemu denganmu. Aku juga awalnya tidak terlalu menyukaimu.” Dia menatapku. “Masih tidak yakin apakah itu sudah berubah atau belum.”

“Kau baik sekali.” Saat kami menyusuri tubuh naga yang seperti ular, aku melihat pendaran cahaya terang dari sela-sela tulang belikat pada sepasang sayap di atas. Kaca di bagian itu berkilauan dan menggeleser, seolah-olah ada banyak permukaan dan onderdil kecil yang bergerak-gerak. Di tengah-tengah massa tersebut, terdapat sumber cahaya gelap dan mantap—seperti api yang membara. Cahaya itu dinaungi oleh potongan kaca tidak transparan yang bergerak sesekali. Jadi, setiap beberapa detik, cahaya itu akan tampak lebih gelap—kemudian berubah terang lagi.

Aku menunjuk. “Apa itu?”

“Mesin,” kata Bastille.

Tak terdengar kebisingan apa pun yang biasanya kuasosiasikan dengan motor yang bergerak—tak ada dengungan, tak ada piston yang naik-turun, tak ada api yang membakar. Bahkan tak ada uap apa pun.

“Bagaimana cara kerjanya?”

Bastille mengangkat bahu. “Aku bukan teknisi *silimatic*.”

“Kau juga bukan Oculator,” kataku. “Tapi kau tahu cukup banyak soal Lensa sampai-sampai mengejutkan semua orang.”

“Itu karena aku *mempelajari* Lensa. Aku tak pernah terlalu peduli soal *silimatic*. Ayo. Kau mau pergi ke kabinmu atau tidak?”

Aku mau, dan aku sangat capek, jadi aku pun membiarkannya mengantarku pergi. Ternyata mesin-mesin *silimatic* sebenarnya tidak serumit itu. Pokoknya agak lebih mudah dipahami daripada mesin-mesin biasa buatan penduduk Negeri Sunyi.

Semuanya melibatkan sejenis pasir istimewa, namanya pasir-terang, yang akan menyala bila dipanaskan. Cahayanya menyebabkan kaca-kaca jenis tertentu melakukan hal-hal aneh. Ada kaca yang akan membubung ke udara ketika terekspos cahaya *silimatic*, ada pula yang akan menukik turun. Jadi, yang perlu kau lakukan hanyalah mengendalikan kaca mana yang terpapar cahaya pada waktu tertentu, dan begitulah cara mesinnya bekerja.

Aku tahu kalian penduduk Negeri Sunyi akan menganggapnya menggelikan. Kau bertanya pada diri sendiri, “Kalau pasir memang sedemikian berharga, mengapa ada di mana-mana?” Kau, tentu saja, merupakan korban dari konspirasi tingkat tinggi. (Tidakkah kau lelah dengan semua itu?)

Para Pustakawan susah payah membuat orang-orang mengabaikan pasir. Mereka mengeluarkan biaya besar untuk membanjiri Negeri Sunyi dengan pasir-kusam—salah satu jenis pasir yang benar-benar tiada guna, bahkan ketika kau melelehkannya. Memangnya ada cara lebih baik yang membuat orang mengabaikan sesuatu daripada dengan membuat sesuatu itu terlihat di mana-mana?

Jangan sampai aku mulai memaparkan soal nilai ekonomis dari kotoran pusar.

Akhirnya kami sampai ke kabinku. Lebar tubuh naga itu sekitar enam meter, sehingga ada banyak ruangan di sepanjang tubuhnya untuk kabin. tetapi aku menyadari bahwa semua kabin itu tembus cahaya.

“Tak bisa mendapat cukup privasi di sini, ya?” tanyaku.

Bastille memutar bola mata, kemudian menyentuh panel di dinding. “Gelap,” katanya. Dindingnya langsung berubah hitam. Dia kembali melirikku. “Kami sengaja membuatnya

serba-transparan supaya jadi lebih mudah menyembunyikan kapal ini dari orang-orang.”

“Oh,” kataku. “Jadi, semua ini ada hubungannya dengan teknologi dan bukannya sihir?”

“Tentu saja begitu. Toh, siapa pun bisa melakukannya. Bukan cuma Oculator.”

“Tapi Australia yang menerbangkan naga ini.”

“Bukan karena dia Oculator, melainkan karena dia pilot. Dengar, aku harus kembali ke kokpit. Ibuku bakal marah kalau aku kelamaan.”

Aku kembali menatapnya. Kelihatannya ada sesuatu yang benar-benar mengusiknya. “Maafkan aku karena sudah mematahkan pedangmu,” kataku.

Dia mengangkat bahu. “Aku memang tidak benar-benar layak mendapatkannya sejak awal.”

“Kenapa kau bilang begitu?”

“Semua orang juga tahu,” kata Bastille, suaranya mengungkap kegetiran. “Bahkan ibuku merasa tidak seharusnya aku diangkat menjadi kesatria sungguhan. Menurutnyaku aku belum siap.”

“Dia memang tegas, ya.”

“Dia membenciku.”

Aku menatapnya, kaget. “Bastille! Aku yakin dia tidak membencimu. Dia, kan, ibumu.”

“Dia malu padaku,” kata Bastille. “Selalu begitu. Tetapi, ... entah untuk apa aku membahas soal ini dengan-*mu*. Istirahatlah, Smedry. Biarkan hal-hal penting ditangani oleh orang-orang yang tahu apa yang mereka kerjakan.”

Setelah mengatakannya, Bastille pun pergi, kembali menuju kokpit. Aku menghela napas, tetapi membuka pintu kaca dan berjalan masuk ke kabin. Di sana tak ada ranjang, meski

aku menemukan gulungan kasur di ujung ruangan. Kabin itu, seperti bagian naga lainnya, bergerak-gerak naik-turun, setiap kepakannya menyebabkan gerak mengombak di sepanjang tubuhnya.

Awalnya memang memualkan, tetapi aku mulai terbiasa. Aku pun duduk, memandang ke luar dinding kaca kamarku. Kacanya masih transparan—Bastille hanya menggelapkan dinding di belakangku.

Awan membentang di bawahku, meluas sampai ke kejauhan, putih dan bergumpal-gumpal, seperti lanskap sebuah planet asing—atau barangkali seperti kentang tumbuk yang belum diaduk cukup lama. Matahari, yang mulai terbenam di kejauhan, berwarna kuning terang seperti mentega, perlahan-lahan meleleh ketika berangsur menghilang.

Seperti yang mungkin ditunjukkan oleh analogi itu, aku mulai agak lapar.

Tetap saja, aku aman. Dan akhirnya aku bebas. Keluar dari Negeri Sunyi, bersiap-siap untuk memulai perjalanan ke negeri tempatku dilahirkan. Benar, kami akan mampir sebentar di Mesir untuk menjemput kakekku, tetapi aku masih merasa lega karena kami bergerak.

Aku sedang dalam perjalanan. Dalam perjalanan menemukan ayahku, barangkali dalam perjalanan menemukan jati diriku.

Aku akhirnya akan menyadari aku tidak menyukai apa yang kutemukan. Tetapi saat itu, aku merasa lebih baik. Dan—terlepas dari lantai kaca yang memperlihatkan pemandangan di ketinggian dengan sangat jelas, terlepas dari rasa laparku, terlepas dari tujuan kami—aku mulai merasa rileks. Dikuasai kantuk, aku pun meringkuk di atas kasur dan jatuh tertidur.

Aku terbangun ketika sebuah misil meledak beberapa puluh sentimeter dari kepalaku.[]

Bab Empat



Sepertinya kau sudah menyadarinya, kan? Dilema akal sehatku? Kekeliruan argumentatisku? Pembekuan otak rasionalitasku? Kemacetan ... eh ... lalu lintas nalarku?

Lupakan saja bagian yang terakhir.

Omong-omong, seperti yang mungkin sudah kau sadari, ada cacat dalam logika berpikirkmu. Aku mengaku pembohong. Mengakuinya mentah-mentah, blakblakan, dan tanpa akal bulus.

Namun, setelah mengakui diriku sebagai pembohong, aku melanjutkannya dengan menulis buku tentang kehidupanku. Nah, oleh karena itu, bagaimana kau bisa memercayai kisah itu sendiri? Jika suatu kisah disampaikan oleh pembohong, bukankah semuanya akan menjadi tidak benar? Bahkan, bagaimana kau bisa percaya bahwa aku seorang pembohong? Kalau selalu berbohong, bukankah aku pasti berbohong ketika mengatakan diriku pembohong?

Sekarang kau tentu mengerti, kan, kenapa aku menyebut-nyebut soal pembekuan otak? Biar kuperjelas. Aku *tadinya* pembohong. Sebagian besar kehidupanku berisi kepalsuan—sifat heroikku yang termasyhur, gaya hidup yang kujalani, ketenaran yang kunikmati. Itu semua dusta.

Hal-hal yang kuceritakan di sini sifatnya faktual. Dalam hal ini, aku hanya bisa membuktikan bahwa diriku pembohong dengan menyampaikan kebenaran, meskipun juga akan meliputi sejumlah kebohongan—yang akan kuakui—sebagai alat peraga yang membuktikan kebenaran bahwa aku seorang pembohong.

Paham, tidak?

Aku terlempar dari kasur gulung dan menabrak dinding kaca saat *Dragonaut* terguncang, meliuk-liuk menjauhi ledakan yang masih terlihat dalam kegelapan di luar dindingku. Kapal kami tampaknya tidak rusak, tetapi yang tadi itu nyaris.

Aku menggosok-gosok kepala, terjaga penuh. Kemudian mengumpat pelan-pelan dan tersaruk-saruk keluar pintu. Pada saat itu, *Dragonaut* meliuk lagi, berbelok ke kanan. Aku terjengkang saat misil yang berpijar hampir mengenai kapal kami. Ada percikan api berasap di belakangnya, kemudian misil itu pun meledak di kejauhan.

Aku membetulkan posisiku tepat waktu untuk melihat sesuatu yang lain memelasat melewati *Dragonaut*—bukan misil lagi, melainkan sesuatu dengan mesin-mesin menderu. Kelihatannya sangat mirip dengan jet tempur F-15.

“Demi Kaca Pecah!” seruku, memaksakan diri untuk berdiri dan mengeluarkan Lensa Oculator-ku. Aku mengenakannya sambil berlari ke kokpit. Aku pun tiba, terhuyung-huyung melewati ambang pintu saat Bastille berkata, “Kiri!” teriaknya. “Tepi kiri!”

Bisa kulihat keringat di wajah Australia saat dia membelokkan *Dragonaut* ke samping, keluar dari jalur jet tempur yang mendekat. Aku hampir tak sempat berdiri tegak saat kapal menghindari misil lain.

Aku mengerang, menggeleng-geleng. Kaz berdiri di kursi, tangan ditumpukan pada dasbor pengendali, memandang keluar dari bola mata yang satunya. “Nah, *begini*,” seru lelaki pendek itu, “baru asyik! Sudah lama sekali tak ada yang menembakiku dengan misil!”

Bastille menatapnya tajam, kemudian melirik ke samping saat aku bergegas mendekat, memegang kursi untuk menyeimbangkan diri.

Di depan, jet tempur itu meluncurkan misil lain.

Aku memfokuskan perhatian, berusaha mengarahkan Bakat-ku ke kejauhan dan menghancurkan jet itu seperti yang kulakukan pada senjata. Tak ada yang terjadi.

Australia memutar *Dragonaut* tepat pada waktunya, melontarkanku ke samping, tanganku tergelincir dari kursi. Itulah salah satu masalah dengan segala sesuatu yang terbuat dari kaca. Agak sulit untuk mempertahankan pegangan.

Bastille berhasil tetap tegak, karena dia sedang mengenakan Lensa Prajurit—yang meningkatkan kemampuan fisiknya. Kaz tidak memakai Lensa apa pun, tetapi tampaknya dia memiliki keseimbangan tubuh yang sangat baik.

Aku mengusap kepala saat misil tadi meledak di kejauhan. “Tidak mungkin ini terjadi!” kataku. “Ada begitu banyak onderdil dalam jet itu, Bakat-ku seharusnya bisa menghentikannya dengan mudah.”

Bastille menggeleng-geleng, melirikku. “Misil kaca, Alcatraz!”

“Aku tak pernah melihat *apa pun* yang seperti ini,” Australia sependapat, melirik ke balik bahunya, mengamati jejak api jet tadi. “Pesawat itu bukan teknologi Negeri Sunyi—atau, yah, tidak sepenuhnya. Sepertinya semacam fusi. Sebagian bodi

jetnya kelihatan terbuat dari logam, tetapi yang lainnya seperti dari kaca.”

Bastille mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

“Aw, Dasar Kacang Buncis!” umpat Kaz sambil menunjuk. Aku menyipitkan mata, mencondongkan tubuh pada kursi, mengamati pesawat jet tersebut membelok dan berputar balik ke arah kami. Kelihatannya jet itu lebih mudah bermanuver, lebih presisi, daripada jet biasa. Saat melaju ke arah kami, bagian kokpitnya mulai berpendar.

Bukan seluruh bagian kokpit. Hanya penutup kacanya. Aku mengernyit, dan teman-temanku tampak sama bingungnya.

Kanopi jet tersebut meluncurkan poros energi putih bercahaya, mengarahkannya pada kami. Energi tersebut mengenai salah satu sayap naga, memencarkan kepingan-kepingan es dan salju. Kemudian, saat mekanismenya terus berusaha untuk bergerak, sayap itu pecah berkeping-keping.

“Lensa Pengubah Es!” seru Bastille saat *Dragonaut* terguncang-guncang.

“Itu bukan Lensa!” kata Australia. “Itu ditembakkan dari kaca kanopi!”

“Hebat!” kata Kaz, berpegangan pada kursinya saat kapal terguncang-guncang.

Kami bakal mati, pikirku.

Bukan kali ini aku merasakan hunjaman teror yang dingin, rasa bencana mengerikan yang muncul dari pemikiran bahwa aku akan mati. Aku merasakannya di altar saat hendak dikorbankan; aku merasakannya ketika Blackburn menembakku dengan Lensa Penyiksa-nya; dan aku merasakannya saat mengamati F-15 itu kembali berputar ke arah kami untuk melancarkan serangan sekali lagi.

Aku tak pernah terbiasa dengan perasaan tersebut. Rasanya seperti mendapat tinjauan di wajah oleh mortalitasmu sendiri.

Dan mortalitas itu memiliki pukulan *hook* yang mematikan.

“Kita harus berbuat sesuatu!” aku berseru saat *Dragonaut* menggeletar. Namun, Australia tengah memejamkan mata—belakangan aku mengetahui bahwa dia sedang menebus sayap yang hilang secara mental, mempertahankan agar kami tetap melayang di udara. Di depan kami, kokpit jet tempur itu mulai berpendar lagi.

“Kita *sedang* berbuat sesuatu,” kata Bastille.

“Apa?”

“Mengulur waktu!”

“Untuk apa?”

Terdengar bunyi gedebuk dari atas. Aku mendongak, merasa khawatir saat memandang melalui kaca tembus pandangnya. Ibu Bastille, Draulin, berdiri tegak di atap *Dragonaut*. Jubahnya yang agung berkibar-kibar di belakangnya, dan dia mengenakan zirah baja. Pedang Crystallia ada di tangannya.

Aku pernah melihat pedang seperti itu sebelumnya, sewaktu penyusupan Perpustakaan. Dulu Bastille menggunakannya untuk melawan para Benda Hidup. Aku ingat sepertinya telah berpikir bahwa ukuran pedang itu sangat menggelikan besarnya—atau mungkin memang sekadar *terlihat* besar di samping Bastille.

Aku keliru. Pedang Crystallia sangat besar, setidaknya satu setengah meter panjangnya dari ujung pedang ke gagangnya. Pedang itu berkilaunan, terbuat sepenuhnya dari kristal; bangsa Crystin serta Crystallia sendiri mendapat namanya dari situ.

(Kesatria-kesatria itu kurang kreatif dalam menciptakan nama-nama. Crystin, Crystallia, Kristal. Pernah satu kali ke-





tika aku diizinkan masuk ke Crystallia, aku bergurau dengan menyebut kentangku sebagai “Kentang dari Kentangia, yang ditanam dan dibudidayakan di Ladang-Ladang Kentangtulia.” Para kesatria tidak menganggapnya lucu. Mungkin seharusnya aku membuat gurauan tentang wortel saja.)

Draulín berjalan ke kepala naga terbang kami, sepatu bot berlapis zirahnya berdenting-denting pada permukaan kaca. Entah bagaimana, dia berhasil mengukuhkan pijakan, terlepas dari embusan angin dan guncangan kapal.

Jet itu menembakkan poros cahaya lagi dari kaca Pengubah Es-nya, membidik sayap yang satunya. Ibu Bastille mengambil ancang-ancang, melompat ke udara, jubahnya mengepak-ngepak. Dia mendarat di sayap itu sendiri, menghunuskan pedang kristalinnya. Poros embun es mengenai pedangnya dan menghilang dalam kepulan. Ibu Bastille bahkan hampir tidak terpengaruh oleh tembakan tersebut. Dia berdiri dengan gagah, klep helm berlapis bajanya menutupi wajah.

Keadaan di kokpit langsung senyap. Sungguh sulit dipercaya Draulin berhasil melakukan aksi semacam itu. Ya, saat aku menunggu, jet tempur tadi menembak lagi, dan ibu Bastille lagi-lagi berhasil menangkis poros energi itu dan menghancurkannya.

“Dia ... dia kan sedang berdiri di puncak *Dragonaut*,” kataku saat menyaksikan melalui kaca.

“Ya,” kata Bastille.

“Kita melihatnya sedang melaju dalam kecepatan beberapa ratus meter per jam.”

“Sekitaran itu.”

“Dia menangkis poros laser yang ditembakkan dari pesawat jet.”

“Ya.”

“Hanya menggunakan pedangnya.”

“Dia Kesatria Crystallia,” kata Bastille sambil memalingkan pandang. “Itulah hal-hal yang mereka lakukan.”

Aku terdiam, mengamati ibu Bastille berlari di sepanjang *Dragonaut* dalam rentang beberapa detik, kemudian menangkis poros es yang ditembakkan dari belakang kami.

Kaz menggeleng-geleng. “Orang-orang Crystin itu,” katanya. “Mereka merebut kesenangan dari segala hal.” Dia tersenyum memperlihatkan gigi-geliginya.

Sampai saat ini, aku belum bisa memutuskan apakah Kaz memang suka cari mati, atau dia hanya suka bertingkah seperti itu. Yang mana pun, dia sinting. Tetapi, yah, dia, kan, seorang Smedry. Boleh dibilang itu adalah sinonim untuk “orang gila yang nekat dan tidak waras”.

Aku melirik Bastille. Dia menyaksikan ibunya bergerak di atas, dan tampak mendamba, dan pada saat yang sama juga malu hati.

Itulah jenis aksi yang mereka harap mampu dilakukannya, pikirku. Itulah sebabnya mereka menarik kembali gelar kesatria darinya—karena mereka pikir dia tidak memenuhi standar mereka.

“Ehm, ada masalah!” kata Australia. Dia membuka mata, tetapi terlihat sangat letih saat duduk dengan tangan pada panel yang berpendar. Tinggi di depan, jet tempur itu mengisi daya kacanya lagi—dan baru saja melepaskan misil lain.

“Pegangan!” kata Bastille, yang berpegangan pada kursi. Aku melakukan hal yang sama, meskipun hampir tak ada gunanya. Sekali lagi aku terempas ke samping saat Australia merunduk. Tinggi di atas, Draulin berhasil menangkis sinar Pengubah Es itu, tetapi yang tadi itu nyaris.

Misilnya meledak tidak terlalu jauh dari tubuh *Dragonaut*.

Tak bisa terus begini, pikirku. Australia kelihatan nyaris tak sanggup bertahan, dan ibu Bastille pada akhirnya akan kelelahan.

Kami berada dalam masalah besar.

Aku bangkit, menggosok-gosok lengan, mengerjap-ngerjap mengusir citra yang muncul setelah ledakan misil. Aku bisa merasakan sesuatu saat jetnya memelasat melewati kami. Sensasi terpuntir yang gelap terasa di perutku, serupa dengan yang kurasakan sewaktu di landasan pacu. Rasanya agak mirip seperti firasat yang memberitahuku ketika ada Oculator di dekatku dan sedang menggunakan salah satu Lensa. Namun, ini berbeda. Entah bagaimana, agak tercemar.

Makhluk dari bandara ada di dalam jet tadi. Sebelumnya, ia berhasil menembak Lensa di tanganku. Sekarang, ia menggunakan jet yang bisa menembakku tanpa bisa dihancurkan. Entah bagaimana, makhluk itu tampak memahami teknologi Kerajaan Merdeka dan Negeri Sunyi sekaligus.

Kelihatannya itu kombinasi yang amat sangat berbahaya.

“Apa ada senjata di kapal ini?” tanyaku.

Bastille mengangkat bahu. “Aku punya belati.”

“Cuma itu?”

“Kaulah senjata kami, Sepupu,” kata Australia. “Kau seorang Oculator dan seorang Smedry dari garis keturunan murni. Kau lebih baik daripada senjata biasa mana pun.”

Hebat, pikirku. Aku mendongak mengamati ibu Bastille, yang berdiri di hidung naga. “Bagaimana dia bisa berdiri di sana seperti itu?”

“Kaca Pencengkeram,” sahut Bastille. “Yang bisa menempel pada kaca jenis lain, dan ibuku memasang pelat-pelat kaca itu pada dasar sepatu botnya.”

“Apa ada lagi?”

Bastille terdiam sejenak, kemudian—tanpa mempertanyakan diriku—dia bergegas ke samping kokpit, mengobrak-abrik sebuah peti kaca di lantai. Beberapa saat kemudian, dia mengeluarkan sepasang sepatu bot.

“Sepatu bot ini memiliki fungsi yang sama,” katanya sambil menyerahkan sepatu itu padaku. Kelihatannya bot itu terlalu besar untuk kakiku.

Kapalnya terguncang saat Australia menghindari misil lain. Aku tidak tahu berapa banyak misil yang dimiliki jet itu, tetapi sepertinya ia mampu membawa lebih banyak misil dari yang seharusnya. Aku merosot bersandar pada dinding saat Dragonaut terguncang, kemudian memakai bot pertama di atas sepatuku sendiri lalu mengikat talinya erat-erat.

“Apa, sih, yang kau lakukan?” tanya Bastille. “Kau tidak berencana naik ke sana, kan?”

Aku mengenakan sepatu bot satunya. Jantungku mulai berdetak lebih cepat.

“Apa yang kau harap bisa kau lakukan, Alcatraz?” tanya Bastille tenang. “Ibuku Kesatria Crystallia penuh. Bantuan apa yang menurutmu bisa kau berikan padanya?”

Aku bimbang sejenak, dan Bastille merona sedikit ketika menyadari betapa kasar ucapannya terdengar, meskipun sama sekali bukan sifatnya untuk menyesali ucapannya seperti itu. Lagi pula, dia benar.

Apa, *sih*, yang kupikirkan?

Kaz menghampiri kami. “Ini buruk, Bastille.”

“Oh, sekarang akhirnya kau sadar, ya?” tukas Bastille.

“Tak usah uring-uringan begitu,” kata Kaz. “Mungkin aku memang suka perjalanan gila-gilaan, tetapi seperti Smedry lainnya, aku benci pendaratan darurat. Kita butuh rencana pelayaran.”

Bastille terdiam sejenak. “Berapa banyak dari kami yang bisa kau bawa dengan Bakat memindahkanmu?”

“Di atas sini, di angkasa?” tanya Kaz. “Tanpa tempat apa pun untuk melarikan diri? Jujur saja, aku tidak yakin. Aku ragu aku mampu menyelamatkan kita semua.”

“Bawa Alcatraz,” kata Bastille. “Pergilah sekarang juga.”

Perutku serasa diremas-remas. “Tidak,” kataku, berdiri tegak. Kakiku langsung terkunci pada rantai kaca kokpit. Tetapi ketika mencoba melangkahkan kaki, kakiku terlepas. Ketika menaruhnya lagi, sepatu itu mengunci di tempat lagi.

Keren, pikirkan, berusaha tidak memikirkan apa yang akan kulakukan.

“Demi Kacang Polong, Bocah!” umpat Kaz. “Kau mungkin bukan orang paling cerdas di sini, tetapi aku tidak mau melihatmu tewas. Setidaknya aku berutang itu pada ayahmu. Ikut denganku—kita akan menyelamatkan diri, kemudian berangkat ke Nalhalla.”

“Dan meninggalkan yang lainnya untuk mati?”

“Kami akan baik-baik saja,” kata Bastille cepat-cepat. Terlalu cepat.

Masalahnya adalah, aku sempat memikirkannya. Mungkin kelihatannya tidak heroik, tetapi sebagian besar diriku ingin pergi bersama Kaz. Tanganku berkeringat, jantungku berdentum-dentum. Kapal berguncang-guncang saat misil lain nyaris menghantam kami. Aku melihat retakan muncul di sisi kanan kokpit.

Aku bisa kabur. Meloloskan diri. Tak ada yang akan menyalahkannya. Aku benar-benar ingin melakukannya.

Tapi aku tidak melakukannya. Ini mungkin terlihat seperti keberanian, tetapi kuyakinkan kau bahwa pada dasarnya aku pengecut. Akan kubuktikan itu lain waktu. Untuk sementara

ini, cukuplah untuk meyakini bahwa bukan keberanian yang menggerakkanku, melainkan harga diri.

Aku seorang Oculator. Australia tadi bilang akulah senjata andalan mereka. Aku bertekad mencari tahu apa yang bisa kulakukan. “Aku mau ke atas,” kataku. “Lewat mana?”

“Ada pintu palka di langit-langit,” kata Bastille akhirnya. “Ruangan yang sama tempat kau naik menggunakan tangga tali. Ayo, akan kutunjukkan.”

Kaz menangkap lengan gadis itu saat dia bergerak. “Bastille, kau benar-benar akan membiarkannya melakukan ini?”

Bastille mengangkat bahu. “Jika dia sendiri yang ingin cari mati, apa urusanku? Itu artinya berkurang satu orang yang harus kita cemaskan untuk diselamatkan.”

Aku tersenyum tipis. Aku cukup mengenal Bastille untuk mendengar kekhawatiran dalam suaranya. Dia benar-benar khawatir padaku. Atau, barangkali, hanya marah padaku. Kalau dengan Bastille, sulit menilai perbedaannya.

Dia berjalan menyusuri lorong, dan aku mengikuti, segera mendapatkan irama untuk berjalan dengan bot. Begitu sepatu itu menyentuh kaca, mereka langsung mengunci, membuatku stabil—sesuatu yang kusyukuri saat kapalnya bergetar akibat ledakan lain. Memang, aku jadi bergerak agak lebih lambat daripada biasanya, tetapi ini setimpal.

Aku menyusul Bastille di ruangan, dan dia menarik tuas, membuka pintu palka di langit-langit.

“Kenapa *kau* membiarkanku melakukan ini?” tanyaku. “Biasanya kau mengeluh ketika aku berusaha membahayakan diri.”

“*Yeah*, begitulah, setidaknya kali ini bukan *aku* yang akan dipersalahkan kalau kau mati. Ibukulah kesatria yang bertugas melindungimu.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Selain itu,” katanya, “mungkin kau akan bisa melakukan sesuatu. Siapa tahu? Kau kan sebelumnya beruntung terus.”

Aku tersenyum, dan entah bagaimana ungkapan kepercayaan itu—anggap saja begitu—mendongkrak semangatku. Aku mendongak. “Bagaimana aku bisa keluar sana?”

“Kakimu bisa menempel ke dinding, Bodoh.”

“Oh, benar,” kataku. Seraya menarik napas dalam-dalam, aku pun menjejakkan kaki ke sisi dinding. Ternyata itu lebih mudah daripada yang sebelumnya kukira—teknisi *silimatic* mengatakan Kaca Pencengkeram bekerja untuk menahan seluruh tubuhmu di tempat, bukan hanya kakimu. Bagaimanapun, aku menganggap berjalan miring di dinding menuju bagian atas *Dragonaut* terasa agak mudah (meski lumayan memusingkan).

Mari kita bahas soal udara. Begini, udara itu materi yang sangat keren. Udara memungkinkan kita membuat suara-suara asyik dengan mulut, membawa bau-bauan dari satu orang ke orang lain, dan tanpa udara, tak seorang pun akan bisa bermain gitar. Oh, ada satu lagi fungsinya: Udara memungkinkan kita bernapas, membiarkan semua binatang hidup di planet. Sungguh, udara itu hebat.

Persoalan tentang udara adalah kau tidak benar-benar menganggapnya penting sampai (a) kau tidak mendapat cukup udara, atau (b) kau mendapat *terlalu banyak* udara. Masalah yang kedua ini secara khusus tidak menyenangkan ketika wajahmu diterpa oleh semburan udara yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dalam kecepatan 482 kilometer per jam.

Angin membuatku terhuyung mundur, dan hanya karena Kaca Pencengkeram di kakikulah aku bisa tetap tegak. Bahkan dengan sepatu itu, tubuhku condong ke belakang dengan

membahayakan, seperti penari penantang-gravitasi dalam video musik. Aku pasti akan merasa keren melakukannya jika tidak sedang mencemaskan nyawaku.

Bastille pasti menyadari situasiku, karena dia bergegas ke kokpit. Aku masih tidak yakin bagaimana dia membujuk Australia agar memelankan laju pesawat—menimbang segalanya, itu harusnya tindakan yang sangat bodoh. Tetap saja, kekuatan angin berkurang dan menjadi lebih mudah diatasi, aku pun bisa melangkah ber-*plop-plop* di bagian atas kapal menuju Draulin.

Sayap-sayap besar mengepak-ngepak di sampingku, dan tubuh ular naga itu bergelombang. Tetapi, setiap langkah yang kuambil terasa mantap. Aku berjalan di bawah bintang dan

bulan, selimut awan berpendar

di bawah kami. Aku tiba

di dekat bagian depan

kendaraan tepat saat

Draulin menang-

kis satu serangan

laser Pengubah



Es lain. Saat aku semakin dekat, ibu Bastille berbalik menghadapku.

“Lord *Smedry*?” tanyanya, suaranya teredam oleh angin dan helmnya. “Apa gerakan yang kau lakukan di sini?”

“Aku datang untuk membantu!” Aku berteriak mengalahkan lolongan angin.

Dia tampak tercengang. Jet tempur memelasat melewati kami di langit malam, berputar untuk meluncurkan serangan berikutnya.

“Kembali!” seru Draulin sambil mengibaskan tangannya yang tertutup zirah.

“Aku Oculator,” kataku, menunjuk ke Lensa-ku. “Aku bisa menghentikan laser Pengubah Es.”

Itu benar. Seorang Oculator bisa menggunakan Lensa Oculator-nya untuk menangkal serangan musuh. Aku pernah melihat kakekku melakukannya saat berduel dengan Blackburn. Aku sendiri belum pernah mencobanya, tetapi sepertinya tidak terlalu sulit.

Aku salah besar, tentu saja. Siapa saja bisa melakukan kesalahan, bahkan orang-orang terbaik.

Draulin mengumpat, berlari melintasi punggung naga untuk memblokir tembakan laser lain. Kapalnya berguncang, hampir membuatku muntah, dan mendadak aku tersadar betapa tingginya aku sekarang berada. Aku pun berjongkok, memegang perut, menunggu dunia tenang kembali. Ketika itu terjadi, Draulin sudah berdiri di sampingku.

“Kembali ke bawah!” serunya. “Anda tak ada gunanya di sini!”

“Aku—”

“Idiot!” seru Draulin. “Anda bisa membuat kita terbunuh!”

Aku terdiam, angin mengacak-acak rambutku. Aku merasa kaget diperlakukan demikian, tetapi kurasa aku layak mendapatkannya. Aku berpaling, melangkah ber-*plop-plop* kembali menuju palka, dengan perasaan terhina.

Dari samping, jet tempur itu meledakkan misil. Kaca pada kokpitnya menembakkan sinar Pengubah Es lain.

Dan *Dragonaut* tidak menghindar.

Aku berbalik ke kokpit dan hanya sempat melihat Australia terpuruk di panel kendali, kelengar. Bastille berusaha membangunkannya dengan tamparan—gadis itu memang paling hebat dalam apa pun yang membutuhkan penamparan—dan Kaz mati-matian berusaha membuat kapal merespons.

Kami oleng, tetapi ke arah yang salah. Draulin berteriak, hampir tak sempat mengayunkan pedang menembus poros cahaya sedingin es itu saat dia terhuyung-huyung. Dia berhasil menguapkan laser es-nya, tetapi misilnya terus melaju, langsung ke arah kami.

Langsung ke arahku.

Aku pernah membahas soal gencatan senjata antara Bakatku dan aku, yang rasanya tidak nyaman. Tak satu pun dari kami yang benar-benar memegang kendali. Biasanya aku bisa merusak barang kalau benar-benar menginginkannya, tetapi jarang dengan cara yang persis kuinginkan. Sementara Bakatku sering merusak barang ketika aku tidak menginginkannya.

Kurangnya kendaliku, kututupi dengan kekuatan. Aku menyaksikan misil itu meluncur mendekat, melihat badan kacanya memantulkan sinar bintang, dan mengamati jejak asap yang mengarah kembali ke jet tempur di belakangnya.

Aku memandangi pantulan diriku dalam kematian yang menjelang. Kemudian aku mengangkat tangan dan melepaskan Bakatku.

Misilnya hancur, pecahan kaca berhamburan, berkelap-kelip dan berputar-putar di udara tengah malam. Kemudian, beling-beling itu meledak, menguap menjadi serbuk, yang menyembur ke arahku, nyaris mengenaiku beberapa meter di setiap sisi.

Asap dari mesin misil masih tertiup ke depan, dan menjiilat jemariku. Segera saja, garis asap itu bergoyang-goyang. Aku berteriak dan gelombang energi menyapu dadaku, bergerak berdenyut-denyut menyusuri garis asap seperti air dalam tabung, menuju jet tempur, yang melaju mengikuti jalur yang telah diambil misil tadi.

Gelombang energi menghantam jet. Keadaan hening selama beberapa saat.

Kemudian, jet tempur tadi ... buyar begitu saja. Tidak meledak, seperti yang mungkin kita tonton di film laga. Suku-suku cadangnya hanya memisah dari satu sama lain. Sekrup berjatuhan, panel-panel logam tercerabut, potongan-potongan kaca terlepas dari sayap dan kokpit. Dalam waktu beberapa detik, seluruh mesin terlihat seperti kotak onderdil yang dengan sembarangan dicampakkan ke udara.

Kekacauan itu memelasat ke atas *Dragonaut*, kemudian terjatuh ke gumpalan awan di bawah. Saat potongan-potongan itu tercerai-berai, sekilas aku melihat seraut wajah marah di tengah-tengah lautan logam. Itu pilotnya, menggeliat-geliut dalam onderdil-onderdil yang tercampakkan. Dalam momen ganjil yang terasa seperti mimpi itu, matanya berserobok dengan matakku, dan aku melihat kebencian yang dingin di dalamnya.

Wajah itu sama sekali bukan wajah manusia. Separuhnya terlihat normal, separuhnya lagi merupakan leburan sekrup, pegas, mur, dan baut—tidak seperti kepingan-kepingan jet

yang berjatuhan di sekitarnya. Salah satu matanya terbuat dari kaca paling kelam dan paling hitam.

Ia pun menghilang ke dalam kegelapan.

Mendadak aku berdengap, merasa sangat lemah. Ibu Bastille berjongkok, satu tangannya menyentuh atap untuk menyeimbangkan diri, mengamati dengan ekspresi yang tak bisa kubaca melalui katup zirah kesatrianya.

Baru saat itulah aku menyadari retakan di bagian atas *Dragonaut*. Retakan itu menyebar dariku dalam pola spiral, seolah-olah kakiku merupakan sumber benturan keras. Dengan putus asa, sekarang aku melihat bahwa sebagian besar bodi naga terbang raksasa itu dipenuhi kerusakan atau semacam retakan.

Bakatku—yang tak dapat ditebak seperti biasa—telah menghancurkan kaca di bawahku saat aku menggunakannya untuk menghancurkan jet. Perlahan-lahan, dengan sangat mengerikan, naga raksasa itu mulai turun. Satu sayap lain terlepas, kacanya retak lalu pecah. *Dragonaut* menukik ke bawah.

Aku telah menyelamatkan kapal ini ... tetapi juga menghancurkannya.

Kami mulai meluncur turun dengan sangat cepat.[]

Bab Lima



Nah, ada sejumlah hal yang harus kau pertimbangkan saat meluncur turun menjemput ajal di puncak naga kaca di tengah-tengah samudra.

Asal tahu saja, hal-hal itu *tidak* termasuk terjerumus ke dalam diskusi panjang lebar mengenai filsafat klasik.

Biar saja profesional seperti aku yang melakukannya.

Aku mau kau memikirkan sebuah kapal. Tidak, bukan kapal naga terbang seperti yang sedang terjun bebas di bawahku saat menjelang kematianku. Fokus. Jelas aku selamat dari kecelakaan itu, karena buku ini ditulis dari sudut pandang orang pertama.

Aku mau kau memikirkan sebuah kapal biasa. Yang terbuat dari kayu, yang dimaksudkan untuk mengarungi samudra. Kapal yang dimiliki oleh seseorang bernama Theseus, raja Yunani yang diabadikan oleh penulis Plutarch.

Plutarch itu sejarawan kecil konyol asal Yunani yang terkenal karena lahir sekitar tiga abad terlalu lambat, karena memiliki ketertarikan yang amat kuat terhadap orang-orang mati, dan karena *terlalu* bertele-tele. (Dia menghasilkan tulisan yang berisi lebih dari 800.000 kata. Dewan Kehormatan Penulis Fantasi yang Buku-Bukunya Kepanjang—DKPFBK yang

baik itu—menimbang untuk menjadikannya anggota kehormatan.)

Plutarch menuliskan metafora tentang Kapal Theseus. Begini, ketika Raja Agung Theseus mangkat, rakyatnya ingin mengenangnya. Mereka putuskan mengawetkan kapalnya untuk generasi mendatang.

Kapal itu semakin tua, dan papan-papannya—seperti yang dengan *ngotot* dilakukan kayu—mulai membusuk. Setelah itu, ketika potongan-potongan lainnya menua, mereka pun menggantinya.

Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun. Pada akhirnya, setiap bagian pada kapal itu sudah diganti dengan yang baru. Jadi, Plutarch menyampaikan argumentasi yang dipertanyakan oleh banyak filsuf. Apakah kapal itu masih Kapal Theseus? Orang-orang menyebutnya begitu. Semua orang mengetahuinya. Tetapi, ada satu masalah. Tak satu bagian pun berasal dari kapal yang pernah digunakan Theseus.

Apakah itu masih kapal yang sama?

Menurutku bukan. Kapal yang itu sudah lenyap, terkubur, membusuk. Tiruan yang *disebut* orang sebagai Kapal Theseus sebenarnya hanya ... tiruan. Mungkin tampilannya sama, tetapi penampilan, kan, bisa memperdaya.

Nah, apa hubungannya hal ini dengan ceritaku? Segalanya. Begini, akulah kapal itu. Jangan khawatir. Barangkali aku akan menjelaskannya padamu nanti.

Dragonaut terjatuh menembus awan. Gumpalan putih itu berlalu di sekitarku dalam pusaran amuk. Kemudian, kami berada di luarnya, dan aku bisa melihat sesuatu yang sangat gelap dan sangat luas di bawahku.

Samudra. Aku mengalami sensasi yang sama seperti sebelumnya—pemikiran buruk bahwa kami semua akan mati. Dan kali ini, semuanya gara-gara aku.

Dasar mortalitas bodoh.

Dragonaut tersentak naik, membawa perutku bersamanya. Sayap-sayap kukuhnya terus mengepak, memantulkan cahaya bintang memencar yang bersinar melalui sela-sela awan. Aku berbalik, memandang ke kokpit, dan melihat Kaz berkonsentrasi, tangan pada panel kendali. Bulir-bulir keringat membasahi dahinya, tetapi dia berhasil mempertahankan kapal tetap mengudara.

Sesuatu berderak. Aku melihat ke bawah, menyadari bahwa diriku berdiri tepat di pusat kaca yang pecah.

Uh-oh

Kaca di bawahku pun pecah, tetapi untungnya kapal meliuk pada saat itu, terlonjak ke atas. Aku terlempar ke dalam badan kapal, jatuh menubruk lantai kaca. Kemudian dengan sigap aku menjejakkan sebelah kaki ke dinding—menguncinya di tempat—saat kapalnya terguncang.

Kaz bertindak mengesankan. Keempat sayap yang tersisa mengepak sengit, dan kapalnya tidak terjatuh dengan cepat. Terjun bebas kami menuju kehancuran berubah menjadi putaran terkendali menuju kehancuran.

Aku berbalik, berdiri tegak, Kaca Pencengkeram membuatku cukup stabil untuk kembali ke kokpit. Saat berjalan, aku melepas Lensa dan menyelipkannya ke saku, merasa mujur karena aku tidak menghilangkannya dalam kekacauan tadi.

Di dalam, aku menemukan Bastille menunduk di atas Australia, yang kelihatan kelengar. Dahi sepupuku mengeluarkan darah akibat terkena benturan di kepala—belakangan aku

mengetahui bahwa dia terlempar membentur dinding ketika kapalnya mulai jatuh.

Aku tahu persis seperti apa rasanya.

Bastille berhasil mengikat Australia yang malang ke semacam sabuk pengaman. Kaz masih fokus agar kami tetap mengudara. “Keparat,” katanya sambil mengertakkan gigi, “Kenapa sih, kalian orang-orang jangkung suka terbang sedemikian tinggi?”

Aku hanya bisa melihat daratan yang mendekat di depan kami, dan aku pun merasakan gelenyar harapan. Pada waktu itu, separuh bagian belakang naga terlepas, membawa dua sayap lagi bersamanya. Kami mengapung lagi di udara, berputar-putar, dan dinding di sampingku meledak akibat tekanan dari dalam.

Australia berteriak; Kaz mengumpat. Aku jatuh terjengkang, lutut tertekuk, kaki masih tertanam ke lantai.

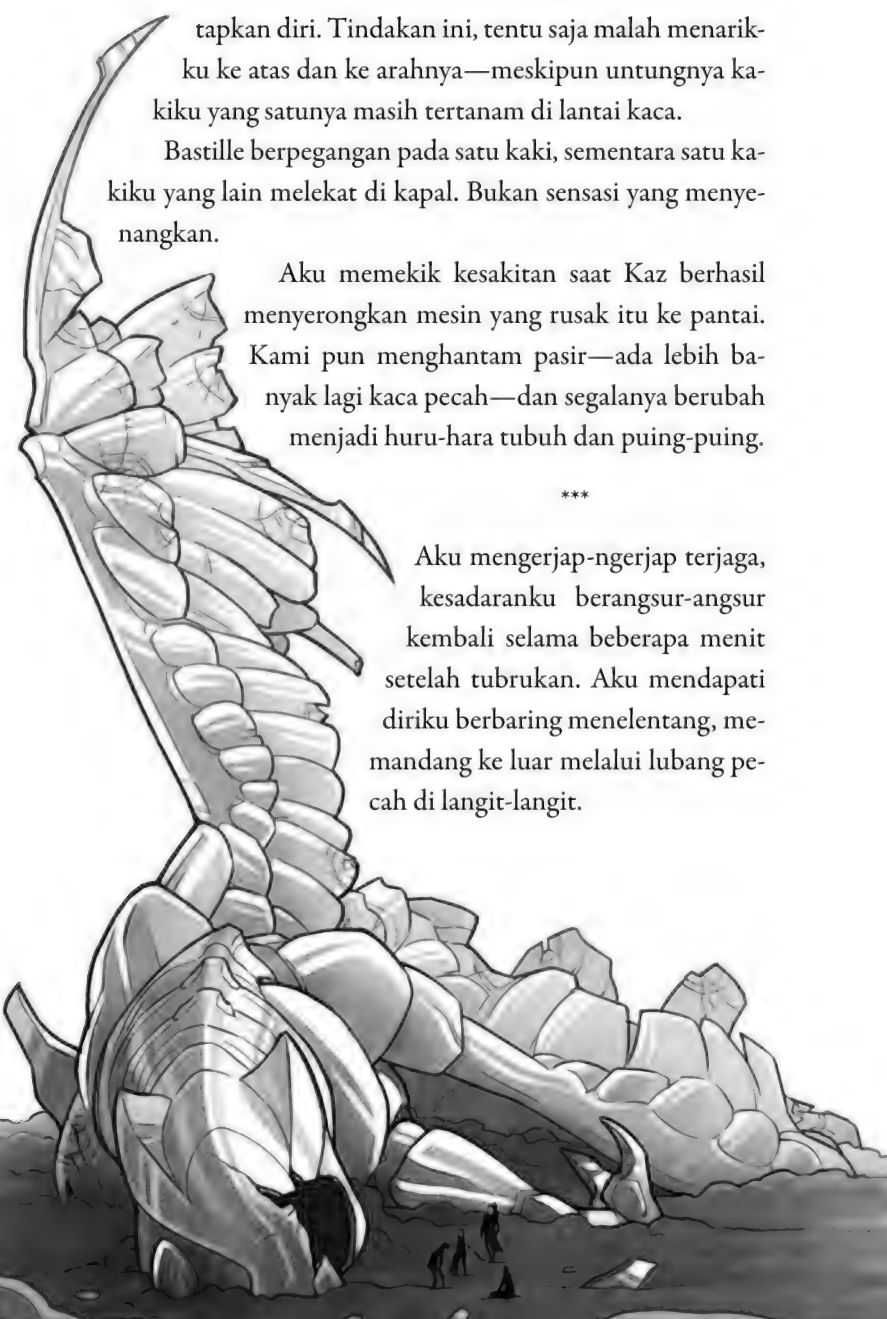
Dan Bastille terembus keluar dari bukaan pada dinding.

Nah, biar kukatakan sekali lagi bahwa aku bukan pahlawan. Namun, kadang-kadang aku *memang* lumayan sigap. Saat melihat Bastille terlempar melewatiku, aku tahu aku tak akan mampu meraihnya tepat waktu.

Aku tak bisa meraihnya, tetapi aku *bisa* menendangnya. Jadi, aku melakukan itu.

Aku menghantamkan kaki pada sisi tubuhnya saat dia lewat, seolah-olah untuk mendorongnya keluar lewat lubang. Untungnya, dia melekat pada sepatu botku—karena, kalau kau masih ingat, dia mengenakan jaket yang terbuat dari serat-serat kaca.

Bastille memelasat keluar dari *Dragonaut*, jaketnya melekat pada Kaca Pencengkeram di dasar sepatu botku. Dia berputar, terkejut, tetapi merenggut pergelangan kakiku untuk meman-



tapkan diri. Tindakan ini, tentu saja malah menarik-
ku ke atas dan ke arahnya—meskipun untungnya ka-
kiku yang satunya masih tertanam di lantai kaca.

Bastille berpegangan pada satu kaki, sementara satu ka-
kiku yang lain melekat di kapal. Bukan sensasi yang menye-
nangkan.

Aku memekik kesakitan saat Kaz berhasil
menyerongkan mesin yang rusak itu ke pantai.
Kami pun menghantam pasir—ada lebih ba-
nyak lagi kaca pecah—dan segalanya berubah
menjadi huru-hara tubuh dan puing-puing.

Aku mengerjap-ngerjap terjaga,
kesadaranku berangsur-angsur
kembali selama beberapa menit
setelah tubrukan. Aku mendapati
diriku berbaring menelentang, me-
mandang ke luar melalui lubang pe-
cah di langit-langit.

Ada satu petak terbuka di awan, dan aku bisa melihat bintang-bintang.

“Uh ...” kata suatu suara. “Apa semua orang baik-baik saja?”

Aku menggeliat, menepis pecahan kaca dari wajahku—untungnya, kokpit tampak terbuat dari sesuatu seperti kaca-aman khas Kerajaan Merdeka. Meskipun pecah sampai berkeping-keping, potongannya ternyata sangat tumpul, dan tidak menggores sedikit pun.

Australia—yang tadi bicara—duduk, memegangi kepalanya yang masih mengeluarkan darah. Dia melayangkan pandang ke sekitar, tampak linglung. Sisa-sisa *Dragonaut* yang menyedihkan hancur berserakan di sekitar kami, bagaikan karkas makhluk mitos yang telah lama mati. Salah satu sayapnya mencuat tidak jauh dari kami, menunjuk ke udara.

Bastille mengerang di sampingku, jaketnya sekarang dihiasi garis silang sengkabut. Garis tersebut meredam guncangan dari pendaratan baginya. Kakiku, malangnya, tidak memiliki kaca semacam itu, dan keduanya terasa sakit karena dibetot ke sana kemari.

Terdengar bunyi mendesir tak jauh dari kami, tinggi di tempat pantai berubah menjadi pepohonan. Sekonyong-konyong, Kaz keluar dari hutan, kelihatan tidak memar dan tidak terluka sedikit pun.

“Yah!” katanya sambil memindai pantai. “Tadi itu sangat menarik. Ada yang mati? Acungkan tangan kalau kau sudah mati.”

“Bagaimana kalau kau saja yang *merasa* seakan sudah mati?” tanya Bastille, melepaskan diri dari jaketnya.

“Acungkan satu jari, kalau begitu,” kata Kaz, berjalan menyusuri pantai ke arah kami.

Aku tidak akan bilang satu jari mana yang Bastille acungkan.

“Tunggu,” kataku, berdiri dengan agak goyah. “Kau terlempar sejauh itu, tetapi kau baik-baik saja?”

“Tentu saja aku tidak terlempar sejauh itu,” kata Kaz sambil tertawa. “Aku *tersesat* tepat sebelum kita jatuh, dan aku baru saja menemukan jalanku kembali. Sori, aku melewatkan benturannya—tetapi kelihatannya tidak menyenangkan.”

Bakat Smedry. Aku menggeleng-geleng, memeriksa saku untuk memastikan Lensa-Lensaku bertahan. Untungnya, bantalan di sakuku melindungi mereka. Tetapi, saat aku melakukannya, aku teringat sesuatu. “Bastille! Ibumu!”

Tepat pada saat itu, lapisan kaca berguncang dan disingkap oleh sesuatu yang berada di baliknya. Draulin berdiri tegak, dan aku mendengar erangan samar dari dalam helmnya. Di satu tangan, masih ada pedang Crystin-nya. Dia mengulurkan tangan, menyarungkan pedang ke tali di punggungnya, kemudian melepas helm. Rambut perak yang lepek oleh keringat

terjuntai menutupi wajahnya. Dia menoleh untuk memindai reruntuhan.



Aku agak kaget melihatnya dalam kondisi tak kurang suatu apa seperti itu. Tentu saja, seharusnya aku sudah menyadari bahwa zirah yang dikenakannya merupakan teknologi *silimatic*. Zirah itu berfungsi sebagai bantalan yang bahkan lebih efektif daripada jaket Bastille.

“Di *mana* kita?” tanya Bastille, berhati-hati melintasi hamparan pecahan kaca, sekarang hanya mengenakan kaus hitam yang dimasukkan ke celana bergaya militer.

Pertanyaan bagus. Hutan itu samar-samar terlihat seperti rimba. Ombak tanpa suara bergulung ke bibir pantai yang diterangi cahaya bintang, membawa potongan kaca dan menyeretnya ke dalam laut.

“Mesir, sepertinya,” kata Australia. Dia memegang perban di dekat kepalanya, tetapi selain itu tampak baik-baik saja. “Maksudku, ke situlah tujuan kita, kan? Kita hampir sampai ketika jatuh.”

“Tidak,” kata Draulin, berjalan melintasi pantai ke arah kami. “Lord Kazan mengambil alih kendali kapal ketika kau kehilangan kesadaran, yang artinya”

“Bakatku mengambil alih,” timpal Kaz. “Dengan kata lain, kita tersesat.”

“Tidak setersesat *itu*,” kata Bastille. “Bukankah itu Worldspire?”

Dia menunjuk ke seberang samudra. Dan, samar-samar di kejauhan, aku bisa melihat apa yang tampaknya seperti menara menjulang dari tengah laut. Mengingat jaraknya, ukurannya pasti sangat besar.

Belakangan aku mengetahui bahwa *sangat besar* ternyata merupakan sebutan yang sangat meremehkan. Konon, menurut penduduk Kerajaan Merdeka, Worldspire merupakan pusat dunia. Itu merupakan pasak kaca raksasa yang membentang dari lapisan atmosfer paling atas langsung ke pusat planet—yang, tentu saja, terbuat dari kaca. Tentu saja semuanya terbuat dari kaca, bukan?

“Kau benar,” kata Draulin. “Itu berarti kita mungkin berada di suatu tempat di Belantara Kalmarian. Tepat di luar Negeri Sunyi.”

“Yah, seharusnya itu bukan masalah,” kata Kaz.

“Apa Anda bisa mengantarkan kita ke Nalhalla, Tuanku?” tanya Draulin.

“Mungkin.”

Aku menoleh. “Bagaimana dengan Perpustakaan Alexandria?”

“Anda masih ingin ke *sana*?” tanya Draulin.

“Tentu saja.”

“Aku tidak tahu apakah—”

“Draulin,” kataku, “jangan membuatku menyuruhmu melompat-lompat dengan satu kaki lagi.”

Draulin terdiam.

“Aku sependapat dengan Alcatraz,” kata Kaz, menghampiri untuk memilah puing-puing. “Kalau ayahku ada di Alexandria, bisa dipastikan dia berada dalam masalah. Jika dia berada dalam masalah, itu berarti aku melewatkan banyak kesenangan. Nah, ayo kita lihat apakah ada sesuatu yang bisa kita selamatkan”

Aku mengamatinya bekerja, dan tak lama kemudian Draulin bergabung dengannya, memilah puing-puing. Bastille berjalan menghampiriku.

“Trims,” katanya. “Karena menyelamatkanmu ketika aku terjatuh dari naga, maksudku.”

“Tidak masalah. Aku bersedia menendangmu lagi kalau kau mau.”

Dia mendengus pelan. “Sungguh teman sejati.”

Aku tersenyum. Mengingat kami jatuh dengan begitu keras, sungguh luar biasa tak seorang pun mengalami luka parah. Sebenarnya, kau mungkin menganggap fakta ini menjengkelkan. Ceritanya akan lebih baik kalau pada titik ini ada yang mati. Kematian di awal cerita bisa benar-benar membuat buku terlihat jauh lebih menegangkan, karena membuat orang-orang menyadari betapa keadaan itu bisa sangat berbahaya.

Tapi kau harus ingat bahwa ini bukan fiksi, melainkan kisah kehidupan nyata. Aku bisa apa jika semua temanku terlalu egois untuk melakukan hal yang pantas secara naratif dan membuat mereka terbunuh demi meningkatkan aspek ketegangan di buku memoarku?

Aku sudah membahas soal ini panjang lebar dengan mereka. Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, Bastille tewas di penghujung buku ini.

Oh, kau tidak mau mendengarnya? Maaf. Sebaiknya kau melupakan apa yang baru saja kutulis. Ada beberapa cara yang bisa kau lakukan. Kudengar memukul kepalamu sendiri dengan benda tumpul bisa sangat efektif. Coba saja kau gunakan salah satu novel fantasi karya Brandon Sanderson. Ukurannya cukup besar, dan sungguh demi Tuhan, hanya itu manfaat yang bisa kau dapatkan dari buku-bukunya.

Bastille—yang sama sekali tidak sadar akan takdir yang menantinya—melirik ke arah kepala naga yang setengah terkubur. Matanya yang pecah memandang ke arah hutan, rahangnya sedikit terbuka, giginya retak-retak. “Kelihatannya itu akhir yang

menyedihkan bagi *Dragonaut*,” katanya. “Ada begitu banyak kaca-daya yang tersia-siakan.”

“Apakah ada cara untuk ... entahlah, memperbaikinya?”

Dia mengangkat bahu. “Mesin *silimatic*-nya sudah lenyap, dan itulah yang memberi daya bagi kacanya. Mungkin kau bisa menggunakan mesin baru, siapa tahu bisa dihidupkan lagi. Tetapi mengingat kerusakan yang ada, akan lebih masuk akal melebur semuanya.”

Yang lain menemukan dua ransel penuh makanan dan perlengkapan. Kaz akhirnya memperdengarkan seruan sukacita ketika mengeluarkan sebuah topi *bowler* kecil, yang kemudian dikenakannya. Topi ini diikuti oleh rompi yang dipakainya di balik jaket. Sungguh kombinasi yang aneh, terhubung jaket itu sendiri—bersama dengan celananya—terbuat dari bahan berat dan kasar. Dia jadi terlihat seperti persilangan antara Indiana Jones dan pria terhormat dari Inggris.

“Siap?” tanyanya.

“Hampir,” kataku, akhirnya melepas sepatu bot dengan Kaca Pencengkeram. “Ada cara untuk menonaktifkan dayanya?” Aku mengacungkan bot tersebut, dengan saksama memeriksa bagian dasarnya, yang sekarang direkati pecahan kaca dan—yang tidak mengejutkan—pasir.

“Bagi sebagian besar orang, sih, tak ada,” kata Draulin, duduk pada patahan kapal, kemudian melepas sepatu bot zirahnya. Dia mengeluarkan beberapa lembar kaca yang dibentuk khusus dan menempelkannya di bagian bawah sepatu botnya. “Kami sekadar menutupinya dengan pelat-pelat seperti ini, supaya botnya menempel di sana sebagai gantinya.”

Aku mengangguk. Pada pelat-pelat yang dimaksud terdapat sol dan tumit di dasarnya, dan barangkali rasanya sama seperti sepatu biasa.

“Tapi, Anda ini, kan, seorang Oculator,” lanjut Draulin.

“Apa artinya?”

“Oculator tidak seperti orang biasa, Alcatraz,” kata Australia sambil tersenyum. Kepalanya sudah berhenti mengeluarkan darah, dan dia mengikatkan perban di sekelilingnya. Warna pink. Aku tidak tahu dari mana dia menemukannya.

“Benar, Tuanku,” kata Draulin. “Bisa saja Anda menggunakan Lensa, tetapi Anda juga memiliki kekuatan meski terbatas untuk memengaruhi kaca *silimatic*, yang kami sebut ‘teknologi.’”

“Maksudmu, seperti mesin itu?” tanyaku, mengenakan Lensa Oculator-ku.

Draulin mengangguk. “Cobalah menonaktifkan sepatu bot itu seperti yang Anda lakukan pada Lensa.”

Aku melakukannya, menyentuh mereka. Yang mengejutkan, pasir dan kaca di sana meluruh, sepatu botnya kehilangan daya.

“Bot-bot itu disetrumkan daya *silimatic*,” terang Australia. “Seperti semacam baterai yang kau gunakan di Negeri Sunyi. Daya pada sepatu bot akan habis pada akhirnya nanti. Sampai saat itu, seorang Oculator bisa mengaktifkan dan menonaktifkannya.”

“Salah satu misteri terbesar pada zaman kita,” kata Draulin, mengganti sepatu botnya. Dari cara dia mengatakannya mengindikasikan bahwa dia tidak benar-benar peduli pada cara atau alasan benda-benda berfungsi. Asalkan benda itu bisa berfungsi saja.

Kalau aku, *sih*, lebih penasaran. Aku sudah beberapa kali mendengar cerita soal teknologi penduduk Kerajaan Merdeka. Perbedaananya tampak sederhana bagiku. Sihir adalah sesuatu hal yang hanya bisa bekerja pada sebagian besar orang, semen-

tara teknologi—yang sering disebut *silimatic*—bekerja bagi semua orang. Australia bisa menerbangkan *Dragonaut*, tetapi begitu pula Kaz. Itu adalah teknologi.

Tapi apa yang baru saja kupelajari tampak mengindikasikan bahwa ada hubungan antara teknologi dan kekuatan Oculator. Bagaimanapun, percakapan itu membuatku teringat pada hal lain. Aku tak tahu apakah kami berada lebih dekat dengan Alexandria atau tidak daripada sebelumnya, tetapi sepertinya ide bagus untuk mencoba mengontak kakekku lagi.

Aku pun mengenakan Lensa Kurir dan berkonsentrasi. Sialnya, aku tidak bisa mendapatkan apa pun dari Lensa-Lensa ini. Tetapi aku terus memakainya untuk berjaga-jaga, kemudian menjejalkan bot Kaca Pencengkeram ke salah satu ransel.

Aku menyandangnya ke bahu, tetapi Bastille mengambilnya dariku. Aku mengernyit memandangnya.

“Sori,” katanya. “Perintah ibuku.”

“Anda tidak perlu membawa apa pun, Lord Smedry,” kata Draulin, menyandang ransel yang satunya. “Biar Pengawal Bastille yang melakukannya.”

“Aku bisa menyandang ranselku sendiri, Draulin,” tukasku.

“Oh?” tanyanya. “Dan jika kita diserang, memangnya Anda tidak perlu bersiap dan siaga supaya bisa menggunakan Lensa untuk membela kami?” Dia berpaling dariku. “Pengawal Bastille pandai mengangkut barang. Biar dia yang melakukannya—itu akan membuatnya berguna dan merasa memiliki prestasi.”

Bastille merona. Aku membuka mulut untuk menyampaikan lebih banyak sanggahan, tetapi lirik tajam Bastille membungkamku.

Baiklah, pikirkmu. Kami semua memandang Kaz, siap untuk pergi. “Ayo gerak, kalau begitu!” kata orang pendek itu, berjalan melintasi hamparan pasir menuju pepohonan.[]

Bab Enam



Orang dewasa itu tidak bodoh. Seringnya, dalam buku-buku seperti ini, kesan sebaliknya yang diperlihatkan. Orang-orang dewasa dalam kisah-kisah ini entah akan (a) tertangkap, (b) terang-terangan menghilangkan setiap kali ada masalah, atau (c) menolak untuk membantu.

(Aku tak yakin apa sebenarnya masalah para penulis terhadap orang dewasa, tetapi semuanya tampak membenci mereka sampai taraf yang biasanya diperuntukkan untuk anjing-anjing dan para ibu. Untuk apa lagi membuat mereka menjadi sebodoh itu? “Ah, lihat, penguasa kegelapan yang jahat datang untuk menyerang kastel! Daaaan, itu makan siangku sudah datang. Selamat bersenang-senang menyelamatkan duniamu sendiri, Anak-Anak!”)

Di dunia nyata, orang-orang dewasa cenderung terlibat dalam segalanya, entah kau menginginkannya atau tidak. Mereka tidak akan menghilang ketika penguasa kegelapan muncul, meskipun mereka mungkin mencoba menuntutnya. Ketidaksesuaian ini merupakan satu bukti lain bahwa sebagian besar buku merupakan fantasi, sementara buku ini adalah kebenaran yang sejati dan tak ternilai harganya. Asal kau tahu, dalam

buku ini, aku akan benar-benar menegaskan bahwa semua orang dewasa *tidak* bodoh.

Namun, mereka berbulu.

Orang-orang dewasa itu seperti anak-anak berbulu yang suka mengatur-atur orang lain. Terlepas dari apa pun yang mungkin diklaim buku lain, orang dewasa punya kegunaan. Misalnya saja mereka bisa menjangkau benda-benda di rak yang tinggi. (Tapi, Kaz akan menyanggah bahwa rak-rak tinggi seperti itu tidaklah perlu. Alasan rujukan nomor enam puluh tiga, yang akan diterangkan belakangan.)

Bagaimanapun, aku sering berharap bahwa kedua kelompok itu—orang dewasa dan anak-anak—dapat mencari cara agar lebih akur. Seperti pakta perdamaian atau semacamnya. Masalah terbesarnya adalah orang-orang dewasa memiliki strategi perekrutan paling efektif sedunia.

Beri mereka cukup waktu, dan mereka akan mengubah *anak* mana pun menjadi bagian dari mereka.

Kami pun memasuki rimba.

“Ingat, jangan sampai ada yang *keluar dari pandangan* yang lain dalam kelompok,” kata Kaz. “Tak ada yang tahu di mana kami akan meninggalkanmu jika kau terpisah!”

Setelah mengatakannya, Kaz mengeluarkan sebilah parang dan menebas belukar untuk membuka jalan. Aku kembali melirik ke pantai, mengucapkan selamat tinggal tanpa suara pada naga transparan itu, yang hancur setelah pendaratan, tubuhnya perlahan-lahan terkubur pasir dari ombak pasang. Satu sayapnya masih mencuat di udara, seolah-olah menentang kematiannya.

“Kau benda paling agung yang pernah kulihat,” bisikku. “Beristirahatlah dengan tenang.” Memang agak melodramatis, tetapi rasanya sepadan. Kemudian, aku cepat-cepat menyusul

yang lain, berhati-hati agar tidak kehilangan Draulin dari pandangan, yang berjalan paling belakang.

Hutan itu sangat lebat, dan tajuk pepohonan di atas kepala membuat kegelapannya nyaris mutlak. Draulin mengeluarkan lentera yang tampak antik dari ransel, kemudian mengetuknya dengan satu jari. Lentera tersebut mulai menyala, apinya hidup sendiri tanpa korek. Namun demikian, bahkan dengan adanya lentera, rasanya masih menakutkan berjalan menembus hutan rimba di tengah malam buta.

Dalam upaya menenangkan saraf-sarafku yang tegang, aku bergegas berjalan di samping Bastille. tetapi rupanya dia tidak sedang ingin berbincang. Pada akhirnya aku maju sampai aku berada di belakang Kaz. Kurasa aku telah memberikan kesan buruk padanya pada pertemuan pertama kami, dan kuharap aku bisa sedikit memperbaiki keadaan.

Siapa saja yang masih ingat kejadian-kejadian di buku pertama tentu akan menyadari bahwa itu perubahan drastis bagiku. Hampir sepanjang hidup, aku telah ditinggalkan oleh keluarga demi keluarga. Tetapi sulit menyalahkan mereka, berhubungan aku melewatkan masa kecilku dengan merusak benda apa pun yang berada di depan mata. Aku bisa mengacak-acak suatu tempat sedemikian rupa sampai-sampai banteng khayalan yang mengamuk di toko keramik khayalan terlihat sangat baik bila dibandingkan. (Jujur saja, aku bahkan tidak mengerti bagaimana banteng itu bisa muat lewat pintu.)

Bagaimanapun, aku tumbuh besar dengan kebiasaan menjauhkan orang-orang segera setelah aku mengenal mereka—meninggalkan mereka sebelum mereka sempat meninggalkanku. Sulit rasanya untuk mengakui apa yang kulakukan, tetapi aku mulai berubah.

Kaz pamanku. Adik ayahku. Untuk ukuran anak yang menghabiskan hampir sepanjang hidupnya dengan berpikir dia tidak memiliki kerabat yang masih hidup, membuat Kaz berpikir bahwa diriku bodoh dan telah menjadi masalah besar. Aku sangat ingin menunjukkan kepadanya bahwa aku mampu.

Kaz melirikkku saat memangkas dedaunan—meskipun dia hanya memangkas sampai setinggi tubuhnya yang seratus dua puluh sentimeter, sehingga wajah-wajah kami tetap tergores dahan-dahan. Pohon. “Apa?” tanyanya.

“Aku mau minta maaf soal urusan cebol itu.”

Dia mengangkat bahu.

“Hanya ...” kataku. “Yah, kukira dengan segala sihir dan hal-hal yang ada di Kerajaan Merdeka, mereka akan mampu menyembuhkan kekerdilan sekarang ini.”

“Tapi mereka belum mampu menyembuhkan kebodohan,” timpalnya. “Jadi, kurasa kami tak akan bisa membantumu.”

Aku merona. “Aku ... tidak bermaksud ...”

Kaz terkekeh, menebas beberapa daun. “Dengar, tidak apa-apa. Aku terbiasa dengan ini. Aku hanya ingin kau paham aku tidak perlu *disembuhkan*.”

“Tapi” kataku, berusaha keras mengungkapkan perasaanku tanpa menyakitkan hati, “Bukankah pendek tubuhmu itu semacam penyakit genetik?”

“Genetik, benar,” kata Kaz. “Tapi benarkah ini penyakit, hanya karena berbeda? Maksudku, kau Oculator; itu juga genetik. Memang *kau* mau disembuhkan?”

“Ini berbeda,” kataku.

“Benarkah?”

Aku terdiam untuk memikirkannya. “Entahlah,” kataku akhirnya. “Tapi tidakkah kau bosan bertubuh pendek?”

“Tidakkah kau bosan bertubuh tinggi?”

“Aku ...”, sulit menjawab pertanyaan itu. Sebenarnya, aku tidak setinggi itu—hanya seratus lima puluhan, setelah memasuki usia remaja. Tetap saja, aku termasuk tinggi jika dibandingkan dengannya.

“Nah, jujur saja,” lanjut Kaz, “menurutku kalian orang-orang bertubuh tinggi rugi besar. Yah, seluruh dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika kalian semua lebih pendek.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Kau terlihat sangsi,” kata Kaz sambil tersenyum. “Jelas kau perlu diperkenalkan pada Daftar Agung.”

“Daftar Agung?”

Dari belakang, Australia menghela napas. “Jangan menyemangatnya, Alcatraz.”

“Hus!” kata Kaz, menatap Australia tajam dan memunculkan *ih* pelan dari gadis itu. “Daftar Agung adalah kumpulan fakta teruji waktu dan diteliti secara ilmiah yang *membuktikan* bahwa orang bertubuh pendek lebih baik daripada orang tinggi.”

Kaz melirikku. “Bingung?”

Aku mengangguk.

“Lambat sekali berpikir,” katanya. “Penyakit yang umum diidap oleh orang-orang bertubuh tinggi. Alasan nomor empat puluh tujuh: Kepala orang-orang tinggi berada di atmosfer yang lebih tipis daripada orang-orang yang bertubuh pendek, sehingga orang-orang tinggi tidak mendapat banyak oksigen. Itulah sebabnya otak mereka tidak berfungsi dengan cukup baik.”

Setelah mengatakannya, dia terus menebas, membuka jalan melewati pinggiran hutan dan sampai ke sebuah ruang terbuka. Aku berhenti di jalan setapak, kemudian melirik Australia.

“Kami tidak yakin apakah dia serius atau tidak,” bisik gadis itu. “Tapi, dia *memang* suka membuat Daftar Agung.”

Setelah dipelototi oleh Bastille karena berhenti terlalu lama, aku bergegas melangkah ke ruang terbuka bersama Kaz. Aku terkejut ketika melihat bahwa hutan tadi membuka sedikit lebih jauh lagi, memberi kami pemandangan

“Paris?” tanyaku kaget. “Itu, kan, Menara Eiffel!”

“Ah, itukah namanya?” tanya Kaz, mencatat sesuatu di buku catatannya. “Hebat! Kita kembali ke Negeri Sunyi. Tidak setersesat yang kukira.”

“Tapi ...,” kataku. “Kita berada di benua lain! Bagaimana kita bisa melintasi samudra?”

“Kita tersesat, Bocah,” kata Kaz, seolah-olah itu menjelaskan segalanya. “Omong-omong, aku akan mengantarkan kita ke tempat yang kita tuju. Selalu percaya orang-orang bertubuh pendek untuk menunjukkan jalan! Alasan nomor dua puluh delapan: Orang-orang pendek bisa lebih mudah menemukan benda-benda dan lebih baik mengikuti jejak karena mereka lebih dekat dengan tanah.”



Aku tersentak, nyaris terperangah. “Tapi ..., tak ada rimba di dekat Paris!”

“Dia tersesat,” kata Bastille, berjalan menghampiriku, “dalam semacam cara yang luar biasa.”

“Sepertinya itu Bakat paling aneh yang pernah kulihat,” kataku. “Dan itu mengungkap banyak hal.”

Bastille mengangkat bahu. “Tidakkah Bakatmu pernah merusak seekor ayam sebelumnya?”

“Benar juga.”

Kaz menggiring kami kembali ke popohonan, memintas separuh lintasan. “Jadi, Bakatmu bisa membawamu ke mana saja!” kataku kepada lelaki pendek itu.

Kaz mengangkat bahu. “Menurutmu untuk apa aku berada di *Dragonaut*? Kalau-kalau ada yang berjalan tidak beres, aku akan membawamu dan kakekmu keluar dari Negeri Sunyi.”

“Untuk apa mengirimkan kapalnya, kalau begitu? Kau, kan, bisa saja datang sendiri menjemputku!”

Kaz mendengus. “Aku harus mengetahui apa yang dicari, Al. Aku harus memiliki destinasi. Australia harus ikut supaya kami bisa menggunakan Lensa untuk mengontakmu, dan kami pikir ide bagus mengajak serta Kesatria Crystallia untuk perlindungan. Selain itu, Bakatku agak ... tak bisa ditebak.”

“Menurutku semua Bakat juga begitu,” sahutku.

Kaz terkekeh. “Yah, itu benar. Berdoa saja semoga kau tidak pernah harus melihat Australia yang baru bangun tidur pada pagi hari. Omong-omong, menurut kami alih-alih mengambil risiko dengan Bakatku—yang biasanya malah membuatku tersesat selama berminggu-minggu—kami harus membawa kapal.”

“Jadi ... tunggu,” kataku. “Kita bisa berjalan seperti ini selama berminggu-minggu?”

“Mungkin,” kata Kaz sambil menyibak dedaunan, memandang ke baliknya. Aku ikut mengintip di sampingnya. Kelihatannya ada bentangan gurun di hadapan kami. Kaz menggosok dagu penuh pertimbangan. “*Kacang ijo*,” umpatnya. “Kita agak melenceng dari jalur.” Dia membiarkan pelepah pohon itu kembali ke tempatnya dan kami pun terus berjalan.

Beberapa minggu. Kakekku bisa berada dalam bahaya. Bahkan, mengenal Kakek Smedry, bisa dipastikan dia *memang* dalam bahaya. Namun, aku tak bisa mendatangnya karena kami berjalan tak tentu arah menembus belantara, sesekali mengintip melalui ruang terbuka lain dan melihat

“Stadion Dodger?” tanyaku. “Aku *tabu* tak ada hutan rimba di sana!”

“Coba kau cari di barisan kursi paling atas,” kata Kaz, mengambil belokan lain, menggiring kami ke arah yang berlainan. Sekarang sudah mulai terang, dan fajar sebentar lagi menjelang.

Saat kami mulai berjalan lagi, Draulin berderap di sampingku. “Lord Alcatraz? Boleh minta waktu Anda sebentar?”

Aku mengangguk perlahan. Dipanggil dengan sebutan “lord” masih sedikit membuatku jengah. Apa yang disyaratkan dariku dengan gelar itu? Apakah aku diharapkan menyesap teh dan memenggal kepala orang? (Kalau demikian, aku benar-benar berharap tak akan perlu melakukannya pada waktu yang bersamaan.)

Apa artinya dipanggil “lord”? Aku akan menganggap kau tidak pernah mendapat kehormatan itu, karena aku ragu salah satu dari kalian kebetulan merupakan keluarga bangsawan Inggris. (Dan, kalau kebetulan kau keturunan darah biru, maka izinkan aku mengatakan, “Halo, Yang Mulia! Selamat datang di buku konyolku. Boleh pinjam uang?”)

Sepertinya penduduk Kerajaan Merdeka memiliki pengharapan yang tidak realistis kepadaku. Biasanya aku bukan tipe orang yang menyangsikan diri sendiri, tetapi aku, toh, memang jarang mendapat kesempatan menjadi pemimpin. Semakin banyak orang yang mulai mengandalkanku, semakin aku merasa khawatir. Bagaimana kalau aku mengecewakan mereka?

“Tuanku,” kata Draulin. “Aku merasa perlu meminta maaf. Bicaraku agak kelewatan sewaktu kita berjuang di atas *Dragonaut*.”

“Tidak apa-apa,” kataku, menyadarkan diri dari momen meragukan-diri. “Kita berada dalam situasi menegangkan.”

“Tidak, tindakanku tidak dapat dibenarkan.”

“Sungguh,” kataku. “Siapa pun bisa *jutek* dalam situasi sulit seperti itu.”

“Tuanku,” kata Draulin kaku, “Kesatria Crystallia bukan sekadar ‘siapa pun’. Kami diharapkan berbuat lebih—bukan sekadar bertindak, tetapi juga bersikap. Kami tidak hanya menghormati orang dalam kedudukan seperti Anda, kami menghormati dan melayani semua orang. Kami harus *selalu* berjuang untuk menjadi yang terbaik, karena reputasi seluruh orde bergantung pada hal itu.”

Bastille berjalan tepat di belakang kami. Untuk sejumlah alasan, aku mendapat firasat bahwa ceramah Draulin tidak sepenuhnya ditujukan kepadaku, tetapi lebih kepada putrinya. Kelihatannya seperti sindiran.

“Tolong,” lanjut Draulin. “Aku akan lebih tenang jika Anda bersedia menegurku.”

“Uh ... oke,” kataku. (Bagaimana, ya, caranya memarahi seorang Kesatria Crystallia yang dua puluh tahun lebih tua dari-

Perpustakaan Alexandria
(berdasarkan imajinasi Alcatraz)





mu? “Kesatria nakal”? “Pergi ke kamarmu tanpa memoles pedangmu”?)

“Anggap saja kau sudah mendapat teguran,” kataku sebagai gantinya.

“Terima kasih.”

“Aha!” pekik Kaz.

Iring-iringan kami berhenti. Sinar matahari mulai mengintip melalui tajuk pepohonan. Di depan, Kaz mengintip melalui semak belukar. Dia mengulaskan senyuman pada kami, kemudian menebas semak-semak itu dengan satu ayunan parang.

“Aku tahu aku akan menemukan jalannya!” kata Kaz sambil menunjuk keluar. Untuk pertama kalinya, aku memandangi Perpustakaan Agung Alexandria—sebuah tempat yang begitu melegenda pada hikayat dan mitologi seperti yang diajarkan padaku di sekolah-sekolah Negeri Sunyi. Salah satu bangunan paling berbahaya di dunia.

Sebuah gubuk dengan satu kamar.[]

Bab Tujuh



Aku ikan.

Tidak, sungguh. Aku memang ikan. Aku punya sirip, ekor, dan sisik. Aku berenang ke sana kemari, melakukan hal-hal mencurigakan seperti yang dilakukan ikan. Ini bukan metafora atau gurauan, melainkan fakta sungguhan dan kejujuran. Aku ikan.

Nanti saja kita bahas soal ini.

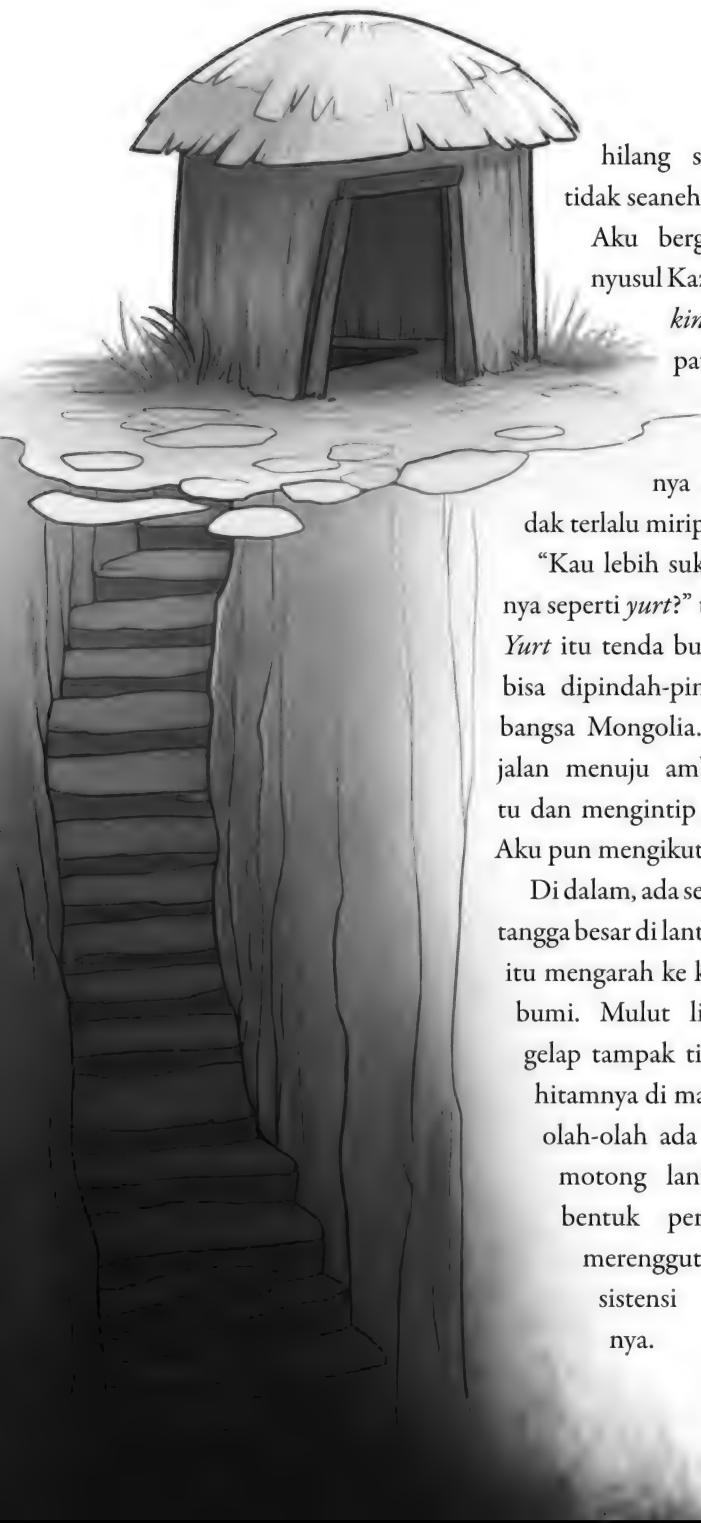
“Kita pergi sejauh ini untuk *itu*?” tanyaku sambil memandang gubuk. Bangunan itu berdiri di bentangan pasir terbuka dan penuh semak belukar. Atapnya terlihat hendak rubuh.

“Yap, itu dia,” kata Kaz, berjalan keluar dari rimba dan menuruni lereng menuju gubuk.

Aku melirik ke arah Bastille, yang hanya mengangkat bahu. “Aku tak pernah kemari sebelumnya.”

“Aku pernah,” sahut ibu Bastille. “Benar, itu Perpustakaan Alexandria.” Dia melangkah ber-*plop-plop* keluar dari hutan. Aku mengangkat bahu, kemudian mengikutinya; Australia dan Bastille bergabung bersamaku. Saat kami berjalan, aku melirik kembali ke arah hutan.

Hutan itu, tentu saja, sudah lenyap. Aku berhenti, tetapi kemudian memutuskan tak ada gunanya bertanya. Setelah segala yang kualami dalam beberapa bulan terakhir, hutan yang meng-



hilang sebenarnya tidak seaneh itu.

Aku bergegas menyusul Kaz. “Kau yakin ini tempatnya? Kusangka bentuknya ... yah, tidak

terlalu mirip gubuk.”

“Kau lebih suka bentuknya seperti *yurt*?” tanya Kaz. *Yurt* itu tenda bundar yang bisa dipindah-pindah khas bangsa Mongolia. Kaz berjalan menuju ambang pintu dan mengintip ke dalam. Aku pun mengikuti.

Di dalam, ada serangkaian tangga besar di lantai. Tangga itu mengarah ke kedalaman bumi. Mulut liang yang gelap tampak tidak alami hitamnya di mataku—seolah-olah ada yang memotong lantai membentuk persegi dan merenggut kain eksistensi bersamanya.

Perpustakaan,” kataku. “Ada di bawah tanah?”

“Tentu saja,” sahut Kaz. “Memangnya apa yang kau harapkan? Ini, kan, Negeri Sunyi—tempat-tempat seperti Perpustakaan Alexandria perlu dipertahankan agar tidak mencolok.”

Draulin berjalan menghampiri kami, kemudian menunjuk Bastille untuk memeriksa keadaan sekitar. Bastille pun pergi. Draulin sendiri pergi ke arah sebaliknya, memindai area kalau-kalau ada bahaya.

“Kurator Alexandria tidak seperti Pustakawan yang kau lihat sebelumnya, Al,” kata Kaz.

“Apa maksudmu?”

“Yah, pertama-tama, mereka itu *wraith* gentayangan,” katanya, “meskipun tidak baik berprasangka terhadap pihak lain hanya karena ras mereka.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Cuma bilang ...,” kata Kaz sambil mengangkat bahu. “Omong-omong, para Kurator lebih tua daripada Pustakawan Biblioden. Bahkan para Kurator lebih tua daripada banyak hal di dunia. Perpustakaan Alexandria dibangun semasa Yunani klasik. Lagi pula, Alexandria didirikan oleh Alexander yang Agung.”

“Tunggu,” kataku. “Dia tokoh nyata?”

“Tentu saja,” kata Australia, bergabung dengan kami. “Kenapa tidak?”

Aku mengangkat bahu. “Entahlah. Kurasa aku menganggap semua informasi yang kupelajari di sekolah merupakan dusta Pustakawan.”

“Tidak semuanya,” kata Kaz. “Pengajaran Pustakawan hanya *benar-benar* menyimpang dari kebenaran sejak sekitar lima ratus tahun lalu—seputaran waktu Biblioden hidup.” Dia terdiam sejenak, menggaruk-garuk wajah. “Tentu saja, kurasa me-

reka *memang* berbohong tentang tempat ini. Kurasa mereka mengajarkan bahwa tempat ini dihancurkan.”

Aku mengangguk. “Oleh orang Romawi atau semacamnya.”

“Pemalsuan yang menyeluruh,” kata Kaz. “Perpustakaan ini berkembang semakin luas dari lokasi lamanya, jadi para Kurator memindahkannya ke sini. Kurasa mereka menginginkan tempat yang tanahnya bisa mereka bolongi sesuka hati. Memang agak sulit menemukan ruangan di dalam kota besar untuk menyimpan setiap buku yang pernah tertulis.”

“*Setiap* buku?”

“Tentu saja,” kata Kaz. “Itulah guna tempat ini. Ruang penyimpanan dari semua pengetahuan yang pernah tercatat.”

Sekonyong-konyong, segalanya mulai terasa masuk akal. “Itulah sebabnya ayahku datang kemari dan Kakek Smedry mengikuti! Tidakkah kau melihatnya? Ayahku bisa membaca naskah-naskah dalam Bahasa Terlupakan sekarang; dia memiliki sepasang Lensa Penerjemah seperti milikku, yang ditempa dari Pasir Rashid.”

“Ya,” kata Kaz. “Lalu?”

“Lalu dia datang kemari,” kataku, menatap tangga yang mengarah ke kegelapan. “Dia datang mencari pengetahuan. Buku-buku yang tertulis dalam Bahasa Yang Terlupakan. Dia bisa mempelajarinya di sini, mencari tahu apa yang diketahui oleh para tetua—bangsa Incarna.”

Australia dan Kaz berpandang-pandangan.

“Kemungkinannya ... sangat kecil, Alcatraz,” kata Australia.

“Kenapa tidak?”

“Para Kurator mengumpulkan pengetahuan,” kata Kaz, “tetapi mereka tidak terlalu suka berbagi. Mereka akan mem-

biarkanmu membaca buku, tetapi dengan imbalan yang amat sangat mahal.”

Aku merasakan gigil dingin. “Imbalan apa?”

“Jiwamu,” kata Australia. “Kau bisa membaca satu buku, kemudian kau menjadi bagian dari mereka, untuk mengabdikan di Perpustakaan selamanya.”

Hebat, pikirku sambil melirik Kaz. Lelaki pendek itu tampak terganggu. “Apa?” tanyaku.

“Aku mengenal ayahmu, Al. Kami tumbuh besar bersama—dia kakakku.”

“Lalu?”

“Dia Smedry sejati. Sama seperti kakekmu. Kita cenderung tidak pikir panjang. Dalam menerjang bahaya misalnya, seperti menyusup ke Perpustakaan, atau”

“Seperti membaca sebuah buku dengan jiwamu sebagai imbalannya?”

Kaz memalingkan wajah. “*Menurutku* dia tidak akan sebodoh itu. Dia akan mendapatkan pengetahuan yang diinginkannya, tetapi dia tak akan pernah bisa membaginya atau menggunakannya. Attica sekalipun tidak akan *selapar* itu dalam mencari jawaban.”

Komentar itu mendorong pertanyaan lain. *Jika ayahku tidak datang untuk mencari sebuah buku, mengapa mengunjunginya?* batinku.

Draulon dan Bastille tiba beberapa saat kemudian. Nah, kau mungkin menyadari sesuatu yang penting. Ketiklah Draulon di mesin pencari favoritmu. Kau tak akan menemukan banyak hasil, dan yang kau dapatkan barangkali merupakan hasil kesalahan dalam mengetik, bukan nama penjara. (Padahal, keduanya berkerabat sampai-sampai mereka berdua merupakan hal-hal yang cenderung terlalu sering diafiliasikan dengan-

ku.) Bagaimanapun, tak ada penjara yang bernama Draulin, meskipun ada penjara yang bernama Bastille.

(Kalimat terakhir tentang nama-nama tadi—itu adalah pertanda. Jangan bilang aku tak pernah memberimu petunjuk, ya.)

“Daerah sekitar aman,” kata Draulin. “Tak ada penjaga.”

“Tak pernah ada penjaga,” kata Kaz, kembali melirik ke arah tangga. “Aku pernah kemari setengah lusin kali sebelumnya—seringnya karena tersesat—meskipun aku tak pernah masuk. Para Kurator tidak menjaga tempat ini. Tidak perlu—karena siapa pun yang mencoba mencuri satu buku saja akan otomatis kehilangan jiwa, entah mereka tahu soal aturannya atau tidak.”

Aku bergidik.

“Sebaiknya kita berkemah di sini,” kata Draulin, melirik ke arah matahari yang semakin tinggi. “Kebanyakan dari kita tidak mendapat cukup tidur tadi malam, dan sebaiknya kita tidak turun ke Perpustakaan tanpa akal sehat.”

“Barangkali itu ide bagus,” kata Kaz sambil menguap. “Selain itu, kita tidak benar-benar tahu apakah kita *perlu* masuk. Al, kau bilang ayahku mengunjungi tempat ini. Apa dia masuk?”

“Entah,” kataku. “Aku tidak yakin.”

“Coba lagi Lensanya,” kata Australia, mengangguk-angguk menyemangati—kadang-kadang itu terlihat seperti salah satu gestur favoritnya.

Aku masih memakai Lensa Kurir; seperti sebelumnya, aku mencoba mengontak kakekku. Yang kuterima hanyalah dengungan rendah dan semacam citra kabur dalam penglihatanku. “Sedang kucoba,” kataku. “Yang kudapatkan hanyalah derau mendengung. Ada yang tahu apa artinya itu?”

Aku melirik Australia. Dia mengangkat bahu—untuk ukuran seorang Oculator, dia memang tidak tampak tahu banyak. Tetapi, toh, aku juga begitu, dan pengetahuanku bahkan lebih sedikit lagi, jadi aku tidak berhak menghakimi.

“Jangan tanya aku,” kata Kaz. “Untungnya, kemampuan itu terlewat dariku.”

Aku melirik Bastille.

“Jangan lihat dia,” kata Draulin. “Bastille adalah pengawal Crystallia, bukan Oculator.”

Aku menangkap tatapan Bastille. Dia melirik ibunya.

“Aku memerintahkanmu untuk bicara,” kataku.

“Itu artinya ada semacam interferensi,” kata Bastille cepat-cepat. “Lensa Kurir itu sifatnya berubah-ubah, dan ada jenis kaca tertentu yang bisa memblokirnya. Aku berani bertaruh Perpustakaan di bawah sana memiliki sistem keamanan untuk menghentikan orang-orang merampas buku, kemudian—sebelum jiwa mereka diambil—membacakan isinya pada seseorang di kejauhan yang mendengarkan lewat Lensa.”

“Trims, Bastille,” kataku. “Terkadang menguntungkan juga, ya, ada kau di sini.”

Bastille tersenyum, tetapi kemudian menyadari Draulin yang menatapnya dengan tidak senang, lalu berubah kaku.

“Nah, kita jadi mendirikan kemah?” tanya Kaz.

Aku menyadari semua orang sedang menatapku. “Uh, tentu.”

Draulin mengganggu, kemudian bergerak ke semacam tanaman mirip pakis dan mulai menebas dedaunannya untuk dijadikan tempat bernaung. Keadaannya mulai semakin hangat, tetapi sepertinya itu sudah bisa diduga, karena kami berada di Mesir.

Aku menghampiri Australia dan membantunya membongkar tas, mengeluarkan perbekalan. Perutku keroncongan saat bekerja, aku belum makan sejak keripik melempem di bandara waktu itu. “Nah,” kataku. “Kau Oculator?”

Australia merona. “Yah, bukan Oculator yang sangat baik, tahu. Aku tak bisa benar-benar memahami cara kerja Lensa.”

Aku terkekeh. “Aku juga tidak.”

Itu hanya membuatnya tampak semakin malu.

“Apa?” tanyaku.

Dia tersenyum ceria. “Tak ada. Aku hanya, yah. Bakatmu alami, Alcatraz. Aku pernah mencoba menggunakan Lensa Kurir lusinan kali, dan kau lihat sendiri betapa payahnya kemampuanmu saat mengontakmu di bandara.”

“Menurutku kau melakukan hal yang benar,” kataku. “Menyelamatkan-*ku* tepat waktu.”

“Kurasa begitu,” kata Australia sambil menunduk.

“Kau punya Lensa Oculator, kan?” tanyaku, untuk pertama kalinya menyadari bahwa dia tidak mengenakan Lensa mana pun. Aku menyimpan kembali Lensa Oculatorku setelah mencoba mengontak Kakek Smedry.

Australia merona, kemudian merogoh saku, dan akhirnya mengeluarkan sepasang Lensa yang bingkainya jauh lebih keren daripada milikku. Dia pun mengenakannya. “Aku ... tidak terlalu menyukai bentuknya.”

“Lensamu hebat,” kataku. “Dengar, Kakek Smedry bilang aku harus sering menggunakan Lensa agar terbiasa. Mungkin kau hanya perlu lebih banyak berlatih.”

“Sudah, kok, sekitar sepuluh tahun.”

“Dan berapa banyak dari sepuluh tahun itu yang kau lewatkan dengan benar-benar menggunakan Lensa?”

Australia merenung sejenak. “Tidak banyak, kurasa. Omong-omong, terhubung kau ada di sini, kurasa kemampuan Oculatorku sama sekali tidak penting lagi.” Dia tersenyum, tetapi aku bisa merasakan ada yang lain. Dia tampak pandai menyembunyikan hal-hal di balik tampilan luarnya yang ceria.

“Entahlah,” kataku seraya mengiris sebungkal roti. “Terus terang *aku* senang ada Oculator lain bersama kita—terutama jika kita harus turun ke Perpustakaan itu.”

“Kenapa?” tanyanya. “Kau, kan, lebih pandai menggunakan Lensa daripada aku.”

“Dan kalau kita terpisah?” tanyaku. “Kau bisa menggunakan Lensa Kurir untuk mengontakku. Berdasarkan pengalaman, memiliki dua Oculator sama sekali tidak buruk.”

“Tapi ... Lensa Kurir, kan, tidak berfungsi di bawah sana,” kata Australia. “Itulah fakta yang baru saja kita temukan.”

Dia benar, batinku menyadari, wajahku pun merona. Kemudian, sesuatu terbetik di benakku. Aku merogoh ke dalam saku, mengeluarkan sepasang Lensa. “Ini, coba ini,” kataku. Lensa-nya berwarna kuning.

“Lensa Jejak,” kataku. “Dipinjami Kakek Smedry. Dengan ini, kau bisa melacak jejakmu kembali ke pintu masuk jika kau tersesat—atau bahkan untuk menemukanku dengan mengikuti jejakku.”

Australia tersenyum lebar. “Aku tak pernah mencoba Lensa ini sebelumnya. Aku tak percaya ini bisa bekerja sebaik itu!”

Aku tidak menyebut-nyebut tentang perkataan Kakek Smedry bahwa Lensa Jejak merupakan Lensa yang paling sederhana untuk digunakan. “Hebat, kan,” kataku. “Mungkin kau hanya mencoba tipe Lensa yang keliru. Sebaiknya memulai dengan yang bisa kau aktifkan. Kau boleh meminjamnya.”

“Trims!” Tak disangka-sangka, Australia memberiku pelukan, kemudian melompat berdiri untuk mengambil ransel lain. Sambil tersenyum, aku menyaksikannya pergi.

“Kau hebat dalam hal itu,” kata seseorang.

Aku berbalik untuk menemukan Bastille berdiri tidak jauh. Dia sudah memotong beberapa dahan panjang dan sekarang sedang dalam proses menyeretnya kepada ibunya.

“Apa?” tanyaku.

“Kau hebat,” katanya. “Berhadapan dengan orang-orang, maksudku.”

Aku mengangkat bahu. “Bukan apa-apa.”

“Tidak,” kata Bastille. “Kau membuatnya merasa lebih baik. Ada sesuatu yang mengganggunya sejak kau tiba, tetapi sekarang dia tampak kembali seperti sediakala. Ada secercah wibawa kepemimpinan di dalam dirimu, Smedry.”

Pernyataan itu masuk akal, jika kau memikirkannya. Aku melewatkan seluruh masa kecil dengan mempelajari cara menjauhkan orang-orang dariku. Aku belajar untuk mengetahui tombol mana yang harus disentuh, hal mana tepatnya yang harus dirusak, untuk membuat mereka membenciku. Nah, kemampuan yang sama itu pula menjadi bermanfaat dalam membantu orang-orang merasa lebih baik, alih-alih membuat mereka membenciku.

Seharusnya aku sadar aku menjerumuskan diri ke dalam masalah. Tak ada yang lebih buruk daripada dipandang dengan penuh kekaguman oleh orang lain—karena semakin banyak yang mereka harapkan, semakin perih perasaanmu ketika kau mengecewakan mereka. Dengarkan saranku. Jangan mau jadi orang yang memegang tanggung jawab. Menjadi pemimpin, dalam satu cara, rasanya sama seperti jatuh ke jurang. Awalnya saja terasa mengasyikkan.

Kemudian keasyikan itu berhenti. Dengan amat sangat cepat.

Bastille menyeret dahan-dahan tadi kepada ibunya, yang dijadikannya tenda darurat. Kemudian, Bastille duduk di sampingku dan mengeluarkan salah satu botol air dan meminumnya. Isi airnya tampak tidak berkurang saat dia menenggaknya.

Keren, pikirku.

“Ada sesuatu yang ingin kutanyakan,” kataku.

Bastille menyeka dahi. “Apa?”

“Jet yang tadi mengejar kita,” kataku. “Pesawat itu menembakkan Lensa Pengubah Es. Kukira hanya Oculator yang bisa mengaktivasi hal-hal semacam itu.”

Dia mengangkat bahu.

“Bastille,” kataku, menatapnya tajam.

“Kau, kan, lihat sendiri bagaimana ibunya,” gerutunya. “Seharusnya aku tidak membahas hal-hal semacam itu.”

“Kenapa?”

“Karena aku bukan Oculator.”

“Aku juga bukan burung dara,” sahutku. “Tapi aku boleh membahas tentang bulu kalau mau.”

Dia menatapku tajam. “Itu metafora yang sangat payah, Smedry.”

“Aku hebat dalam hal-hal yang payah.”

Bulu. Lebih tidak menyenangkan daripada sisik. Untung saja aku ikan dan bukannya burung. (Kau belum lupa soal itu, kan?)

“Dengar,” kataku. “Informasi darimu bisa jadi sangat penting. Aku ... kurasa makhluk yang menerbangkan jet itu masih hidup.”

“Ia terjatuh dari angkasa!” serunya.

“Kita juga.”

“Ia tidak menunggangi naga.”

“Tidak, tetapi separuh wajahnya terbuat dari sekrup dan pegas logam.”

Bastille mematung, botol terhenti setengah jalan menuju bibirnya.

“Ha!” kataku. “Kau *memang* tahu sesuatu.”

“Wajah logam,” katanya. “Apakah ia memakai topeng?”

Aku menggeleng. “Wajahnya *terbuat* dari potongan-potongan logam. Aku pernah melihat makhluk itu sebelumnya, di lapangan udara. Ketika aku lari, aku merasa ... ditarik mundur. Rasanya sulit sekali untuk bergerak.”

“Lensa Hampa,” katanya sambil lalu. “Kebalikan dari Lensa Pencetus Angin-mu.”

Aku menepuk-nepuk Lensa Pencetus Angin di saku. Aku hampir melupakan Lensa itu. Dengan Lensa Penyulut Api terakhirku yang kini hancur, Pencetus Angin adalah satu-satunya Lensa penyerangku. Selain itu, hanya tinggal Lensa Oculator, Lensa Kurir, dan—tentu saja—Lensa Penerjemah.

“Nah, makhluk apa yang memiliki wajah logam, menerbangkan jet, dan bisa menggunakan Lensa?” tanyaku. “Kedengarannya seperti teka-teki.”

“Teka-teki yang mudah,” kata Bastille sambil berlutut, berbicara lirih. “Dengar, jangan bilang ibuku bahwa kau mendengarnya dariku, tetapi menurutku kita berada dalam masalah serius.”

“Memang kapan tidaknya?”

“Masalah yang sekarang lebih serius lagi,” katanya. “Ingat tidak Oculator yang kau lawan di Perpustakaan?”

“Blackburn? Pastinya.”

“Yah,” kata Bastille, “dia bagian dari sekte Pustakawan yang dikenal sebagai Oculator Gelap. Tetapi ada sekte-sekte lain—ada empat, kurasa—dan mereka tidak terlalu akur satu dengan lainnya. Setiap sekte ingin berkuasa atas seluruh organisasi.”

“Dan orang yang menjejarku ini ...?”

“Salah satu Pustakawan Kerangka Juru Tulis,” katanya. “Sekte yang paling kecil. Pustakawan lain cenderung menghindari sekte Kerangka Juru Tulis, kecuali ada perlunya, karena mereka punya ... kebiasaan ganjil.”

“Seperti apa?”

“Seperti mengoyak sebagian tubuh mereka, lalu menggantikannya dengan materi-materi Benda Hidup.”

Aku menatap Bastille selama beberapa saat. Kaum ikan memang terkadang melakukannya. Lagi pula, kami, kan, tak bisa berkedip. “Mereka *apa*?”

“Seperti yang baru saja kubilang,” bisik Bastille. “Mereka separuh Benda Hidup. Separuh manusia, separuh monster.”

Aku bergidik. Kami pernah melawan beberapa Benda Hidup di perpustakaan pusat kota. Makhluk-makhluk itu terbuat dari kertas, tetapi mereka jauh lebih berbahaya daripada apa yang mungkin terdengar saat bertempur melawan merekalah Bastille kehilangan pedangnya.

Benda Hidup—menghidupkan benda mati dengan kekuatan Sihir Oculator—merupakan seni yang sangat gelap. Seorang Oculator harus menyerahkan sebagian kemanusiaannya sendiri.

“Kerangka Juru Tulis biasanya bekerja berdasarkan pesanan,” kata Bastille. “Jadi, ada Pustakawan lain yang mempekerjakannya.”

Ibuku, pemikiran tersebut langsung tercetus di benakku. *Dialah yang mempekerjakan orang itu*. Kalau bisa dihindari,

aku tidak memikirkan ibuku, karena melakukannya cenderung membuatku sakit, dan tak ada gunanya sakit kalau itu tak bisa kau jadikan alasan untuk tidak pergi sekolah.

“Dia menggunakan Lensa,” kataku. “Jadi, Pustakawan Kerangka Juru Tulis ini seorang Oculator?”

“Tidak mungkin,” kata Bastille.

“Kalau begitu, bagaimana?”

“Ada satu cara untuk membuat Lensa yang bisa digunakan semua orang,” bisik Bastille sangat lirih.

“Benarkah?” tanyaku. “Yah, kenapa kita tidak memiliki banyak Lensa seperti *itu*?”

Bastille mengerling ke samping. “Karena, Tolol,” desisnya, “kau harus mengorbankan seorang Oculator dan menggunakan darahnya untuk menempa Lensa seperti itu.”

“Oh,” kataku.

“Barangkali dia menggunakan Lensa yang ditempa-darah,” kata Bastille, “yang entah bagaimana dicantelkan ke kaca kokpit supaya bisa ditembakkannya ke arah kita. Kedengarannya seperti sesuatu yang akan dilakukan Kerangka Juru Tulis. Mereka suka mencampurkan kekuatan Sihir Oculator dengan teknologi Negeri Sunyi.”

Pembicaraan tentang Lensa-Lensa ditempa-darah ini seharusnya ada artinya bagimu. Akhirnya, kau mungkin mengerti mengapa aku berada di atas altar, hendak dikurbankan. Yang tidak Bastille sebutkan adalah bahwa kekuatan Oculator yang tewas memiliki efek langsung terhadap daya Lensa ditempa-darah tersebut. Semakin kuat si Oculator, semakin keren pula Lensanya.

Dan aku, seperti yang mungkin sudah kau sadari, amat sangat kuat.

Bastille pergi untuk memotong lebih banyak dahan. Aku duduk diam. Barangkali itu hanya ada di dalam kepalaku, tetapi sepertinya aku bisa merasakan sesuatu yang salah di kejauhan. Sensasi gelap serupa yang kualami saat meloloskan diri dari lapangan udara dan melawan jet.

Itu konyol, aku menegur diri sendiri, bergidik. Kami sudah bepergian sejauh ratusan kilometer menggunakan Bakat Kaz. Bahkan, jika si Pustakawan Kerangka Juru Tulis itu memang selamat, akan butuh waktu berhari-hari baginya untuk sampai kemari.

Begitulah dugaanku.

Tak lama kemudian, aku berbaring di balik naungan kanopi dedaunan, sepatu kets hitamku kulepas dan kubungkus jaket untuk dijadikan bantal. Yang lainnya sudah tertidur, dan aku pun mencoba melakukan hal yang sama. Namun, aku tak dapat berhenti memikirkan apa yang tadi diceritakan kepadaku.

Sepertinya semua itu entah bagaimana ada hubungannya. Cara Lensa-Lensa itu bekerja. Bakat Smedry. Fakta bahwa darah seorang Oculator dapat membuat Lensa yang bisa digunakan siapa pun. Koneksi antara energi *silimatic* dan energi Sihir Oculator.

Semuanya terhubung. Tetapi, berat rasanya bagiku memikirkannya, mengingat fakta aku hanya seekor ikan. Jadi, aku pun tertidur.

Yang lumayan sulit dilakukan kalau kau tak punya kelopak mata.[]

Bab Delapan



Baiklah, aku bukan ikan. Aku mengaku. Apa? Kau sudah bisa menebaknya? Pintar sekali kau ini. Apa yang memberimu petunjuk? Fakta bahwa aku menulis buku, fakta bahwa aku tidak punya sirip, atau fakta bahwa aku pembohong besar?

Omong-omong, *memang* ada tujuan dari latihan kecil itu—jenis yang berada di luar tujuan standarku. (Yang mana, tentu saja, untuk membuatmu jengkel.) Aku ingin membuktikan sesuatu. Pada bab sebelumnya, aku memberitahumu bahwa aku seekor ikan—tapi aku juga menyebut-nyebut bahwa aku punya sepatu kets hitam. Ingat, kan?

Masalahnya begini. Itu kebohongan; aku tidak punya sepatu kets hitam. Aku tak pernah memiliki sepatu berwarna hitam. Aku memakai sepatu putih; aku sudah bilang padamu di Bab Pertama.

Kenapa itu penting? Mari kita bahas tentang sesuatu yang disebut sebagai penyesatan.

Pada bab sebelumnya, aku menceritakan kebohongan besar, kemudian membuatmu fokus pada hal itu sedemikian rupa sehingga kau mengabaikan kebohongan-kebohongan yang lebih kecil. Kubilang aku seekor ikan. Kemudian, aku me-

nyebut-nyebut soal sepatu hitamku sepintas lalu, supaya kau tidak menaruh perhatian terhadapnya.

Orang-orang menggunakan strategi ini sepanjang waktu. Mereka mengendarai mobil-mobil mewah untuk mengalihkan perhatian orang lain bahwa rumah mereka kecil. Mereka mengenakan pakaian berwarna terang untuk mengalihkan perhatian bahwa diri mereka—sialnya—adalah orang-orang yang ternyata menjemukan. Mereka omong besar untuk mengalihkanmu bahwa mereka tak punya pendapat apa pun untuk disampaikan.

Inilah yang terjadi padaku. Ke mana pun aku pergi di Kerajaan Merdeka, orang-orang selalu bersemangat untuk menyelamatkaniku, menyanjungku, atau meminta restuku. Mereka semua melihat si ikan. Mereka begitu terfokus pada hal-hal besar—bahwa seharusnya aku menyelamatkan dunia dari para Pustakawan—sampai-sampai mereka sepenuhnya mengabaikan fakta-fakta. Mereka tidak melihat diriku yang sebenarnya, atau harga atas sesuatu yang disangka sebagai sifat heroikku.

Nah, itulah sebabnya aku menulis autobiografi. Aku ingin mengajarimu cara mengabaikan si ikan dan menaruh perhatian pada sepatunya. Ikan dan sepatu. Camkan itu.

“Alcatraz!” panggil seseorang, membangunkanku. Aku membuka mataku yang buram, kemudian duduk tegak.

Tadi aku bermimpi. Soal serigala. Serigala dari logam, berlari, menerjang, semakin mendekat.

Ia datang, pikirku. Sang pemburu. Si Kerangka Juru Tulis. Ia tidak mati.

“Alcatraz!” Aku menoleh ke sumber suara dan berhadapan dengan pemandangan yang mencengangkan. Kakek berdiri tidak jauh dariku.

“Kakek Smedry!” kataku, merayap berdiri. Memang, itu si Pak Tua, dengan kumis putih lebat dan sejumput rambut putih yang mengitari bagian belakang kepalanya.

“Kakek!” kataku sambil bergegas maju. “Kau dari mana saja?”

Kakek Smedry tampak kebingungan, kemudian menoleh ke belakang. Dia menelengkan kepala ke arahku. “Hah?”

Aku memelan. Mengapa Kakek mengenakan Lensa Jejak alih-alih Lensa Oculator-nya? Bahkan, kalau diperhatikan lebih dekat, aku melihat dia mengenakan pakaian yang sangat ganjil. Tunik pink dan celana cokelat.

“Alcatraz?” tanya Kakek Smedry. “Apa, sih, yang kau bicarakan?” Suaranya terdengar terlalu feminin. Bahkan, kedengarannya sama persis seperti

“Australia?” tanyaku, tertegun.

“Ups!” katanya tiba-tiba, matanya terbeliak. Si penyaru tersaruk-saruk menuju ransel dan mengeluarkan cermin, kemudian mengerang dan terduduk. “Oh, Kaca Pecah!”

Di tenda, Kaz terjaga, mengerjap-ngerjap. Dia duduk tegak, kemudian mulai terkekeh.

“Apa?” tanyaku, menoleh ke arah pamanku.

“Bakatku,” kata Australia, terdengar nelangsa. “Aku sudah memperingatkanmu, kan? Kadang-kadang, aku terlihat *sangat* jelek saat bangun tidur.”

“Apa yang kau bilang soal kakekku?” tanyaku, semakin geli.

Australia—yang masih terlihat seperti Kakek—merona. “Maaf,” katanya. “Aku tidak bermaksud bilang dia *jelek*. Hanya saja, yah, bagiku ini jelek.”

Aku mengangkat satu tangan. “Aku mengerti.”

“Ini lebih buruk ketika aku jatuh tertidur memikirkan seseorang,” katanya. “Aku mencemaskannya, dan sepertinya Bakatku mengambil alih. Seharusnya sekarang ini efeknya sudah agak memudar.”

Aku tersenyum, kemudian tawaku meledak begitu melihat tampang Australia. Aku pernah melihat sejumlah Bakat sangat aneh dalam jangka waktu singkat yang kulewatkan bersama keluarga Smedry, tetapi sampai saat itu, aku tak pernah bertemu dengan Bakat yang menurutku jauh lebih memalukan daripada Bakatku sendiri.

Aku akan menegaskan bahwa tidak baik menertawakan penderitaan orang lain. Itu kebiasaan yang sangat buruk—hampir seburuk membaca buku kedua dari sebuah serial tanpa membaca yang pertama terlebih dulu.

Namun, lain lagi ceritanya kalau sepupu perempuanmu tertidur lalu bangun dengan tampang seperti lelaki paruh baya dengan kumis lebat.



Kalau itu yang terjadi, tidak apa-apa menertawakannya. Kebetulan itu merupakan salah satu dari segelintir pengecualian yang dilingkupi oleh Hukum Hal-Hal yang Begitu Lucu Sampai-Sampai Kau Tak Bisa Disalahkan Jika Menertawakannya, Tak Peduli Apa Pun yang Terjadi.

(Pengecualian lain termasuk digigit oleh penguin raksasa, terjatuh dari patung keju raksasa yang diukir membentuk hidung, dan diberi nama seturut nama penjara oleh orangtuamu. Aku sudah menyiapkan petisi di pengadilan untuk membatalkan pengecualian yang ketiga itu.)

Kaz ikut tertawa bersamaku, dan akhirnya, bahkan Australia pun cekikikan. Begitulah sifat keluarga Smedry. Kalau kau tidak bisa menertawakan Bakatmu, kau cenderung berakhir menjadi pemarah.

“Nah, apa yang ingin kau bicarakan denganku?” tanyaku pada Australia.

“Hah?” tanyanya sambil menusuk-nusuk kumis dengan jari.

“Tadi kau membangunkanku.”

Australia tersentak, kaget. “Oh! Benar! Ehm, kurasa aku menemukan sesuatu yang menarik!”

Aku mengangkat sebelah alis, dan dia pun berdiri, bergegas ke sisi lain gubuk Perpustakaan. Dia menunjuk tanah. “Lihat, kan!” katanya.

“Tanah?” tanyaku.

“Bukan, bukan, jejak kaki!”

Tak ada jejak kaki di tanah—tentu saja, Australia sedang memakai Lensa Jejak. Aku mengulurkan tangan dan mengetuk Lensanya.

“Oh, benar!” katanya sambil melepas Lensa dan menyerahkannya padaku.

Biar adil, sebaiknya kau tidak menghakimi Australia terlalu keras. Dia tidak bodoh, hanya perhatiannya teralihkan. Dengan ... kau tahulah ... usahanya menarik napas.

Aku pun memakai Lensa itu. Di sana, menyala di tanah, terdapat jejak kaki putih terang. Aku langsung mengenalinya—setiap manusia meninggalkan jejak yang sangat khas.

Jejak-jejak kaki ini milik kakekku, Leavenworth Smedry. Australia sendiri meninggalkan serangkaian jejak pink menggumpal. Jejak kaki Kaz berwarna biru, bercampur dengan jejakku sendiri yang keputih-putihan, berpendar di depan gubuk tempat kami memeriksanya satu hari sebelumnya. Aku juga bisa melihat jejak merah Bastille yang melintasi area itu beberapa kali, dan terhubung aku belum lama mengenal Draulin—dan dia tidak terkait hubungan darah denganku—hanya ada sedikit jejak abu-abu perempuan itu, karena mereka menghilang dengan agak cepat.

“Lihat, kan?” tanya Australia lagi, mengangguk cepat-cepat. Dan saat dia melakukannya, kumisnya mulai meluruh. “Tak seorang pun dari kita memiliki jejak seperti itu—meskipun jejakmu mirip.”

Kaz bergabung dengan kami. “Jebak itu milik ayahmu,” kataku padanya.

Pamanku mengangguk. “Ke mana jejak-jejak itu mengarah?”

Aku mulai berjalan, mengikutinya. Kaz dan Australia meng ekor saat diriku berjalan memutar bagian luar gubuk. Kakek telah memeriksa tempat itu, sama seperti kami. Aku mengintip ke dalam dan menyadari bahwa jejak-jejak tersebut mengarah ke satu sudut gubuk, kemudian berbelok dan bergerak menu runi tangga menuju kegelapan.

“Dia masuk,” kataku.

Kaz menghela napas. “Jadi, mereka berdua ada di bawah sana.”

Aku mengganggu. “Tetapi pastinya sudah lama sekali ayahku melewati jalan ini, karena jejaknya tidak lagi berbekas. Kenapa kita tidak terpikir untuk menggunakan Lensa Jejak sebelumnya, ya? Aku merasa seperti orang bodoh.”

Kaz mengangkat bahu. “Kita menemukan jejak kaki. Itulah yang terpenting.”

“Nah, kerjaku tadi bagus, kan?” tanya Australia.

Aku melirik ke arahnya. Kepalanya mulai dicuati rambut gelapnya yang normal, dan wajahnya terlihat seperti semacam campuran wajahnya dan wajah Kakek Smedry. Kalau tadi tampanya kelihatan menggelikan, sekarang dia benar-benar menakutkan.

“Ehm, *yeah*,” kataku. “Kerjamu bagus. Aku bisa mengikuti jejak-jejak ini, dan kita akan menemukan kakekku. Kemudian, setidaknya, kita akan mengetahui di mana *salah seorang* dari mereka berada.”

Australia mengganggu. Bahkan di sela-sela waktu aku meliriknya, dia terlihat semakin mirip dirinya sendiri, meskipun tampak sedih.

Apa? pikirku. Temuannya hebat. Tanpa dirinya, kami tak akan pernah ...

Australia mendapatkan temuan itu karena dia mengenakan Lensa Jejak. Sekarang, aku mengambilnya kembali dan siap bergerak mencari Kakek. Aku pun melepas Lensa Jejak. “Kenapa tidak kau pegang saja Lensa ini, Australia?”

“Benarkah?” tanyanya, semringah.

“Tentu,” kataku. “Kau bisa menuntun kami ke Kakek sebaik diriku.”

Australia tersenyum penuh semangat, mengambil Lensa itu lagi. “Terima kasih banyak!” Dia bergegas keluar, mengikuti jejak-jejak kaki itu kembali ke tempat mereka datang, rupanya untuk mencari tahu apakah Kakek Smedry mengunjungi tempat-tempat lain.

Kaz mengamatiku. “Aku keliru menilaimu, Bocah.”

Aku mengangkat bahu. “Dia tidak memiliki banyak keuntungan menjadi Oculator. Kukira tidak seharusnya aku mengambil satu-satunya Lensa yang bisa digunakannya secara efektif.”

Kaz tersenyum, mengangguk penuh persetujuan. “Hatimu baik. Hati seorang Smedry. Tentu saja, tidak sebaik hati *orang bertubuh pendek*, tetapi itu sudah bisa diduga.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Alasan nomor seratus dua puluh sembilan. Orang-orang pendek memiliki tubuh yang lebih kecil, tetapi jantung hati mereka berukuran normal. Itu memberi kami rasio jantung yang lebih besar daripada daging—dan tentu saja membuat kami menjadi lebih welas asih daripada orang-orang besar.” Dia mengedipkan sebelah mata, kemudian melenggang keluar ruangan.

Aku menggeleng-geleng, bergerak untuk mengikuti, kemudian berhenti. Aku melirik ke sudut ruangan, tempat jejak-jejak kaki tadi mengarah, kemudian berjalan mendekat dan mencungkil-cungkil tanah di sekitarnya.

Di sana, tertutup oleh dedaunan kecil dan ditempatkan di ceruk sempit di tanah, terdapat kantong beledu kecil. Aku menariknya hingga terbuka dan terkejut ketika menemukan sepasang Lensa di dalamnya, bersama dengan sebuah surat.

Alcatraz.

Aku terlalu telat menghentikan ayahmu turun ke Perpustakaan. Aku cemas menghadapi kemungkinan terburuk. Dia tipe yang selalu digerakkan oleh keingintahuan dan mungkin cukup bodoh untuk menukar jiwanya demi informasi. Aku hanya beberapa hari di belakangnya, tetapi Perpustakaan Alexandria merupakan labirin terowongan dan lorong yang mengerikan. Kuharap aku akan dapat menemukan dan menghentikannya sebelum dia melakukan sesuatu yang bodoh.

Maaf aku tak bisa menemuimu di bandara. Ini kelihatannya lebih penting. Selain itu, aku punya firasat kau bisa mengatasi segalanya seorang diri.

Jika kau membaca surat ini, itu artinya kau tidak pergi ke Nalhalla seperti yang seharusnya. Ha! Aku tahu kau tidak akan ke sana. Kau seorang Smedry! Aku meninggalkan Lensa Pandang yang seharusnya berguna untukmu. Lensa ini akan memberitahumu usia benda benda, hanya dengan memandangnya.

Cobalah untuk tidak merusak barang yang terlalu berharga kalau kau turun. Para Kuratornya bisa jadi kelompok yang agak menyebalkan. Jaragara status mereka yang sudah mati, kurasa, jangan sampai mereka memperdayamu untuk mengambil salah satu buku mereka.

Dengan penuh sayang,

Kakek Smedry

NB: Kalau putraku Kazan yang sinting itu ada bersamamu, tolong tepak kepalanya untukku.

Aku menurunkan pesan itu, kemudian mengeluarkan Lensanya. Aku cepat-cepat memakainya, dan mengedarkan pandang ke sekitar gubuk. Lensa tersebut memperlihatkan pendar pada segala sesuatu yang kufokuskan—semacam sinar keputih-putihan, pendar yang mungkin kau dapatkan dari cahaya matahari yang memantul pada sesuatu yang sangat pucat. Hanya pendarnya berbeda untuk tiap-tiap objek yang berlainan. Sebagian besar papan di gubuk itu benar-benar kusam, sementara tas beledu di tanganku agak terang.

Usia, batinku. Lensa-Lensa ini memberitahuku usia benda-benda—papan-papan ini diciptakan dan dipasang di sini dahulu kala. Sementara beledunya dibuat baru-baru ini.

Aku mengernyit. Kenapa, sih, dia tidak meninggalkanku sepasang Lensa Penyulut Api saja? Memang benar, aku pernah merusak Lensa jenis itu—tapi hal semacam itu, kan, cenderung sering terjadi di sekitarku.

Intinya adalah, Kakek Smedry cenderung tidak menganggap penting Lensa penyerang. Menurutnya informasi merupakan senjata yang lebih baik.

Secara pribadi, kurasa bisa memancarkan galur cahaya superpanas dari matamu jauh lebih bermanfaat daripada bisa mengetahui berapa usia sesuatu itu. Tetapi, sebaiknya kuterima saja apa yang diberikan untukku.

Aku pun meninggalkan gubuk, berjalan menghampiri yang lain, yang sedang membahas soal temuan Australia. Mereka mendongak saat aku mendekat, menungguku lagi, seperti sebelumnya.

Menungguku mengambil keputusan.

Kenapa, sih, menatapku? pikirku jengkel. Aku tidak tahu apa yang kulakukan. Aku bahkan tidak mau memegang kendali.

“Lord Smedry,” kata Draulin, “haruskah kita menunggu kakek Anda, atau haruskah kita masuk untuk mencarinya?”

Aku menunduk memandangi kantong dan jengkel ketika mendapati bahwa talinya terurai saat aku berjalan tadi. Bakatku bertingkah lagi. “Aku tidak tahu,” kataku.

Yang lainnya berpandang-pandangan. Itu bukan respons yang mereka harapkan.

Kakek Smedry jelas-jelas ingin aku memimpin kelompok memasuki Perpustakaan. Tetapi bagaimana kalau aku memberikan perintah untuk turun, dan terjadi sesuatu yang tidak beres? Bagaimana kalau ada yang terluka atau tertangkap? Bukankah itu akan menjadi kesalahanku?

Tapi, bagaimana kalau ayah dan kakekku benar-benar membutuhkan pertolongan?

Itulah masalahnya dengan menjadi pemimpin. Semuanya tentang pilihan—dan pilihan itu *tak pernah* terasa menyenangkan. Kalau ada yang memberimu permen batangan, kau tentu girang. Tetapi kalau orang itu menawarkan dua permen batangan *yang berbeda*, dan berkata bahwa kau hanya boleh memilih satu, lantas apa? Mana pun yang kau ambil, kau akan merasa kau kehilangan permen yang satunya.

Padaahal aku *suka* permen batangan. Bagaimana kalau kau harus memilih antara dua hal yang mengerikan? Haruskah aku menunggu, atau memimpin kelompokku turun menyongsong bahaya? Kalau itu rasanya seperti disuruh memilih untuk makan tarantula atau segenggam paku payung. Tak satu pun dari pilihan itu menggiurkan—keduanya membuat perutmu sakit, dan keduanya sulit ditelan tanpa saus tomat.

Secara pribadi, aku lebih suka kalau orang lain yang membuat keputusan. Dengan demikian kau memiliki landasan sah untuk merengek dan mengeluh. Aku cenderung menganggap

rengekan dan keluhan lumayan asyik dan menghibur, meskipun kadang-kadang—sialnya—sulit untuk memilih yang mana dari kedua hal itu yang ingin kulakukan.

Keluh. Terkadang hidup ini bisa begitu berat.

“Aku tidak mau membuat keputusan itu,” keluhku. “Kenapa, sih, kalian semua menatapku?”

“Anda Oculator utama, Lord Smedry,” kata Draulin.

“*Yeah*, tetapi aku baru mengetahui soal Oculator selama tiga bulan!”

“Ah, tetapi kau seorang Smedry,” kata Kaz.

“Ya, tetapi bo” kata-kataku lesap. Ada yang tidak beres. Yang lain menatapku, tetapi aku mengabaikan mereka, fokus pada apa yang kurasakan.

“Apa yang dilakukannya?” bisik Australia. Sekarang ini, dia kembali terlihat seperti dirinya sendiri, meskipun rambutnya agak acak-acakan sehabis tidur.

“Entah,” Kaz balas berbisik.

“Menurutmu komentar terakhirnya umpatan, kan?” bisik Australia. “Penduduk Negeri Sunyi suka sekali membahas tentang bokong kita”

Ia datang.

Aku bisa merasakannya. Oculator bisa merasakan ketika Oculator lain menggunakan Lensa di dekat sini. Itu semacam bawaan dari lahir, sama seperti kemampuan kami mengaktivasi Lensa.

Sensasi ketidakberesan yang kualami, rasanya seolah-olah ada yang mengaktivasi Lensa. Hanya saja Lensa itu keji dan gelap. Menakutkan.

Itu artinya di dekat sini ada yang mengaktivasi Lensa yang diciptakan lewat cara jahat. Sang pemburu telah menemukan

kami. Aku berbalik, mencari-cari sumber perasaan itu, membuat yang lain terlonjak.

Di sana dia. Berdiri di puncak bukit tak jauh dari sini, satu lengan terlalu panjang untuk tubuhnya, memandangi kami di bawah dengan wajahnya yang rusak. Semuanya hening.

Kemudian ia mulai berlari.

Draulin mengumpat, menghunus pedang.

"Tidak!" kataku, berlari ke arah gubuk. "Kita akan masuk!"

Draulin tidak mempertanyakan keputusanku. Dia hanya mengangguk, menunggu yang lain untuk masuk terlebih dulu. Kami memelasat melintasi lahan, Kaz mengeluarkan sepasang Lensa Prajurit dan memakainya. Lajunya mendadak meningkat, dan dia mampu menyamai langkah kami terlepas dari kakinya yang pendek.

Aku mencapai gubuk, melambai agar Kaz dan Australia masuk. Bastille





berlari menyimpang dan sedang dalam proses menyambar salah satu ransel.

“Bastille!” seruku. “Tak ada waktu!”

Draulin berjalan mundur ke arah kami; dia melirik Bastille, kemudian menatap si Pustakawan Kerangka Juru Tulis. Dia melintasi setengah jarak menuju kami, dan aku menyadari sesuatu berkilat di tangannya. Segalur embun beku biru keputih-putihan memancar dari benda itu ke arahku.

Aku memekik, merunduk ke dalam gubuk. Bangunan itu berguncang saat ledakan hawa dingin menghantamnya, dan satu dindingnya mulai membeku.

Bastille mendecit-decit masuk sedetik kemudian. “Alcatraz,” katanya, mengepulkan uap napas. “Aku tidak suka ini.”

“Apa?” tanyaku. “Meninggalkan ibumu di luar sana?”

“Tidak, dia bisa mengurus diri sendiri. Maksudku turun ke Perpustakaan dengan tergesa-gesa, tanpa perencanaan.”

Sesuatu membentur dinding yang beku, dan dinding itu pun hancur. Bastille mengutuk dan aku menjerit, jatuh terjengkang.

Melalui bukaan itu bisa kulihat sang pemburu berlari ke arahku. Setelah membekukan dinding, dia melempar batu untuk memecahkannya.

Draulin menghambur melalui pintu yang separuh hancur. “Turun!” katanya sambil melambaikan pedang ke arah tangga, kemudian menariknya ke belakang untuk menangkis sinar dari Lensa Pengubah Es.

Aku melirik Bastille.

“Aku telah mendengar hal-hal buruk tentang tempat ini, Alcatraz,” katanya.

“Sekarang tak ada waktu untuk itu,” tandasku, merayap berdiri, jantung berdentum-dentum. Aku mengertakkan gigi, kemudian menghambur menuruni anak tangga ke arah kegelapan, Bastille dan Draulin mengekor tepat di belakang.

Keadaannya gelap gulita. Rasanya seperti melewati gerbang yang di baliknya tak bisa ditembus cahaya. Sekonyong-konyong aku disergap kepeningan, dan aku pun jatuh berlutut.

“Bastille?” panggilku ke kegelapan.

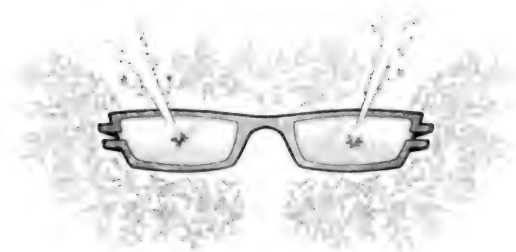
Tidak ada respons.

“Kaz! Australia! Draulin!”

Suaraku bahkan tidak mengeluarkan gema.

Aku mau sebuah cokelat batangan dan segenggam paku payung, tolong. Ada yang punya saus apa saja?[]

Bab Sembilan



Aku ingin mencoba sebuah eksperimen. Coba ambil kertas dan tulis angka 0 di atasnya. Kemudian tolong turun satu baris dan tulis 0 di sana. Kau tahu, angka 0 adalah angka ajaib, karena itu 0. Tak ada yang lebih baik daripada itu! Nah, selanjutnya 0 tidak cukup. Angka 7 yang kau tulis di sini. Mengapa angka 0 tidak cukup? Karena angka 0 tidak lagi ajaib. Setelah jadi hebat, 0 sekarang menjadi sekadar omong kosong. Sekarang, ambil kertasmu dan buang jauh-jauh, kemudian balik buku ini ke samping.

Amati baik-baik paragraf di atas yang ini. (Atau, uh, kurasa karena kau membalik buku ini ke samping, itu artinya paragraf *di samping* yang ini.) Bagaimanapun, kau mungkin bisa melihat bentuk wajah dalam angka-angka di paragraf—dua 0-nya membentuk mata, 7 sebagai hidung, dan segaris 0 membentuk mulut. Wajah itu tersenyum kepadamu karena kau memegang bukumu miring, dan—seperti yang diketahui semua orang—bukan begitu caranya membaca buku. Bahkan, omong-omong bagaimana caramu membaca paragraf ini? Putar lagi bukumu. Kau tampak konyol.

balik.
-Oh, sangat cerdas. Sekarang kau malah membacanya ter-

Nah, sudah. Begitu lebih baik, aku yakin pada buku sebelumnya aku pernah membahas bagaimana kesan pertama biasanya salah. Kau mungkin mendapat kesan bahwa aku sudah selesai membahas kesan pertama. Kau salah. Bayangkan itu.

Ada lebih banyak hal lagi yang bisa dipelajari di sini. Bukan berarti hanya kesan *pertama* orang yang sering salah. Banyak ide yang kita pikirkan dan percayai untuk waktu yang lama, pada kenyataannya, salah besar. Misalnya saja, selama bertahun-tahun aku percaya Pustakawan itu teman-temanku. Sejumlah orang percaya asparagus itu rasanya enak. Yang lain tidak membeli buku ini karena mereka pikir ini tidak akan menarik.

Salah, salah, dan salah besar. Berdasarkan pengalaman, menurutku sebaiknya tidak menilai apa yang *kusangka* kulihat sampai aku memiliki waktu untuk mempelajari dan merenungkannya. Sesuatu yang kelihatannya tidak masuk akal mungkin, sebenarnya, malah sangat brilian. (Seperti karya seniku di paragraf pertama, misalnya.)

Camkan itu. Bisa saja gambar itu penting di suatu tempat di dalam buku ini.

Aku memaksa diri berdiri dalam kegelapan total. Aku celingukan, tetapi tentu saja itu tak ada gunanya. Aku memanggil-manggil lagi. Tak ada tanggapan.

Aku bergidik dalam kegelapan. Nah, keadaannya tidak se-kadar gelap di bawah sana, tetapi *gelap*. Gelap seakan-akan aku ditelan oleh paus, kemudian paus itu dimakan oleh paus yang lebih besar lagi, kemudian paus yang lebih besar itu tersesat di gua yang dalam, yang pada saat itu terlempar ke dalam lubang hitam.

Saking gelapnya aku sampai khawatir aku menjadi buta. Itulah sebabnya aku girang bukan kepalang ketika melihat secercah cahaya. Aku menoleh ke arahnya, merasa lega.

“Astaganaga,” seruku. “Itu—”

Aku tersedak. Cahaya itu berasal dari api yang menyala di dalam rongga mata sesosok tengkorak semerah darah.

Aku berteriak, terhuyung mundur, dan punggungku membentur dinding berdebu yang permukaannya kasar. Aku menggerapai sepanjang dinding, tersaruk-saruk dalam kegelapan, tetapi dahiku membentur dinding lain di sudut. Aku terjebak, lalu memutar tubuh, mengamati tengkorak itu bergeser semakin dekat. Api-api di dalam matanya segera saja menerangi mantel mirip jubah yang dikenakan makhluk itu serta lengan-lengan kerangkanya yang tipis. Sekujur tubuhnya—tengkorak, jubah, bahkan nyala apinya—tampak agak tembus pandang.

Aku bertemu dengan Kurator Alexandria pertamaku. Aku menggerapai, merogoh jaket, untuk pertama kalinya teringat bahwa aku membawa Lensa.

Sialnya, dalam kegelapan, aku tidak bisa melihat saku mana yang berisi Lensa, dan aku terlalu gugup untuk menghitung dengan benar.

Kukeluarkan sepasang kacamata secara acak, berharap diriku mengambil Lensa Pencetus Angin. Aku pun memakainya.

Sang Kurator dikelilingi pendaran cahaya keputih-putihan. *Hebat, pikirku. Aku jadi tahu berapa usianya. Mungkin aku bisa membuatnya kue ulang tahun.*

Sang Kurator mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi dalam bahasa aneh dan serak yang tidak kupahami.

“Uh ... aku tidak paham ...,” kataku, menggerapai mencari sepasang Lensa lain. “Bisa tolong ulangi lagi ...?”

Makhluk itu bicara lagi, bergerak semakin dekat. Kukeluarkan sepasang Lensa lain dan kukenakan, memfokuskan pandangan pada si makhluk dan berharap bisa mendorongnya mundur dengan embusan angin kencang. Aku cukup yakin aku telah mengeluarkannya dari saku yang benar kali ini.

Aku salah, tentu saja.

“... pengunjung Perpustakaan Agung Alexandria,” desis makhluk itu, “kau harus membayar tiket masuk.”

Lensa Rashid—Lensa Penerjemah. Nah, sekarang aku tidak hanya mengetahui berapa usianya, aku bisa memahami suara mirip setannya saat ia meng-



isap jiwaku. Aku membuat catatan dalam hati untuk membahas dengan Kakek soal jenis-jenis Lensa yang diberikannya kepadaku.

“Tiket masuk,” kata makhluk itu, melangkah mendekatiku.

“Uh ... sepertinya dompetku tertinggal di luar ...,” kataku, menggerapai meraba jaket untuk mencari sepasang Lensa lain.

“Kami tidak tertarik pada uang,” bisik suara lain.

Aku mengerling ke samping, tempat Kurator lain—dengan mata menyala dan tengkorak warna merah—melayang-layang ke arahku. Dengan cahaya tambahan, aku bisa melihat bahwa tak satu makhluk pun memiliki kaki. Jubah mereka tampak semacam lesap ke kehampaan di dasarnya.

“Kalau begitu, apa yang kalian inginkan?” tanyaku, menelan ludah.

“Kami menginginkan ... dokumenmu.”

Aku mengerjap. “Maaf, apa tadi?”

“Apa pun milikmu yang ada tulisannya,” kata makhluk ketiga yang mendekat. “Semua orang yang memasuki Perpustakaan Alexandria harus menyerahkan buku-buku, catatan-catatan, dan tulisan-tulisan mereka supaya kami bisa menyalinnya dan menambahkannya ke koleksi kami.”

“Baiklah ...,” kataku. “Kedengarannya cukup adil.”

Jantungku terus berpacu, seolah-olah menolak memercayai bahwa sekelompok monster gentayangan dengan mata terbuat dari api tidak akan membunuhku. Aku mengeluarkan segala yang kumiliki—yang hanya terdiri atas pesan dari Kakek Smedry, bungkus permen karet, dan beberapa lembar dolar Amerika.

Mereka mengambil semuanya, mencabutnya dariku dan meninggalkan tanganku sedingin es. Para Kurator, mungkin

perlu dicatat, menguapkan hawa dingin membeku. Itulah sebabnya mereka tidak pernah menambahkan es pada minuman mereka. Sialnya, terhubung mereka roh gentayangan, mereka tidak bisa benar-benar minum soda. Sungguh ironi paling besar di dunia ini.

"Hanya itu yang kumiliki," kataku sambil mengangkat bahu.

"Pembohong," desis sesosok Kurator.

Itu bukan tipe ucapan yang ingin kau dengar dari roh gentayangan. "Tidak," kataku jujur. "Cuma ada itu!"

Aku merasakan tangan-tangan membeku pada tubuhku, dan aku pun memekik. Meskipun sosoknya tembus pandang, makhluk-makhluk itu memiliki cengkeraman yang cukup kokoh. Mereka memutar tubuhku, kemudian merenggut label dari kaus dan celana jinsku.

Kemudian, mereka mundur lagi. "Kau menginginkan *itu*?" tanyaku.

"Semua yang berbentuk tulisan harus diserahkan," kata salah satu makhluk. "Tujuan dari Perpustakaan ini adalah untuk mengumpulkan semua pengetahuan yang pernah tertulis."

"Yah, kalian tidak akan segera mencapai tujuan itu dengan menyalin label dari kaus," gerutuku.

"Jangan pertanyakan metode kami, Manusia."

Aku bergidik, tersadar bahwa bukan ide bagus bertindak lancang pada monster pengisap jiwa dengan kepala berbentuk tengkorak terbakar. Entah bagaimana, monster-monster pengisap jiwa dengan tengkorak terbakar sangat mirip dengan guru. (Aku mengerti kebingunganmu; aku juga sering tertukar-tukar.)

Setelah mengatakannya, ketiga roh itu mulai melayang pergi.



“Tunggu,” kataku, tidak ingin kembali ditelan kegelapan. “Bagaimana dengan teman-temanku? Di mana mereka?”

Salah satu roh menoleh. “Mereka dipisahkan darimu. Semuanya harus sendirian ketika memasuki Perpustakaan.” Ia melayang lebih dekat. “Apa kau datang untuk mencari pengetahuan? Kami bisa menyediakannya untukmu. Apa pun yang kau inginkan. Buku mana pun, edisi mana pun, jilid mana pun. Apa saja yang pernah dituliskan, kami bisa menyediakannya. Kau hanya tinggal memintanya ...”

Tubuh berjubah dan tengkorak terbakar itu melayang mengitariku, suaranya halus dan mengundang saat ia berbisik. “Kau bisa mengetahui segalanya. Barangkali termasuk di mana ayahmu berada.”

Aku berpaling ke arah makhluk itu. “Kau punya informasi tentang itu?”

“Kami bisa menyediakan sejumlah informasi,” katanya. “Kau hanya perlu menyebutkan judulnya.”

“Dan apa imbalannya?”

Si tengkorak tampak tersenyum, kalau memang bisa. “Murah, kok.”

“Jiwaku?”

Senyuman itu semakin lebar.

“Tidak, terima kasih,” kataku sambil bergidik.

“Terserah kau saja, kalau begitu,” kata sang Kurator, melayang pergi.

Sekonyong-konyong, lampu-lampu pada dinding berkedip menyala, menerangi ruangan itu. Lampu-lampu tersebut merupakan wadah kecil yang diisi minyak yang terlihat seperti lampu yang kau sangka akan menampung jin dalam kisah-kisah Arab kuno. Aku tidak benar-benar peduli; aku hanya lega dengan cahaya yang diberikannya. Dengan itu, aku bisa me-

lihat bahwa aku berdiri di ruangan berdebu dari dinding bata tua. Ada beberapa lorong yang mengarah keluar dari ruangan, dan tak ada pintu di ambang-ambangnyanya.

Hebat, batinku. Waktu yang tepat untuk menyerahkan Lensa Jejakku

Aku memilih sembarang pintu dan berjalan ke lorong, langsung tercengang oleh betapa luasnya Perpustakaan. Kelihatannya membentang sampai ke keabadian. Lampu-lampu menggantung dari pilar-pilar yang—membentang hingga ke kejauhan—kelihatan seperti landasan pacu yang berkedip dan menakutkan pada lapangan udara terbengkalai. Di sebelah kanan dan kiriku terdapat rak-rak penuh gulungan naskah.

Ada ribuan jumlahnya, semuanya dengan hawa berdebu mirip katakomba yang sama. Aku merasa agak terintimidasi. Bahkan langkah kakiku sendiri terdengar terlalu keras saat bergema di ruangan yang luas itu.

Aku terus berjalan, melangkah pelan-pelan, menekuri barisan demi barisan gulungan naskah yang silang sengkabut. Rasanya seolah-olah diriku berada dalam kriptorium besar—hanya, alih-alih jasad, ini adalah ruangan tempat naskah disimpan untuk mati.

“Kelihatannya tak terhingga,” bisikku pada diri sendiri, mendongak. Kantong-kantong gulungan naskah membentang dari lantai hingga ke langit-langit sekitar enam meter ke atas. “Aku penasaran ada berapa jumlahnya.”

“Kau bisa mengetahuinya, kalau mau,” bisik suatu suara. Aku berbalik untuk mendapati sesosok Kurator melayang-layang di belakangku. Berapa lama ia berada di sana?

“Kami punya daftar,” bisik makhluk itu, melayang lebih dekat, wajah tengkoraknya sekarang terlihat lebih berbayang-bayang setelah diterangi lampu eksternal. “Kau bisa membaca-

nya, kalau mau, tetapi kau harus meminjamnya dari Perpustakaan.”

“Tidak, terima kasih,” kataku sambil menjauh.

Sang Kurator diam di tempat. Ia tidak melakukan gerakan mengancam, jadi aku terus maju, sesekali melirik ke balik bahu.

Kau mungkin bertanya-tanya bagaimana para Kurator dapat mengaku memiliki semua buku yang pernah dituliskan. Aku mendengar dari sumber yang dapat dipercaya bahwa mereka memiliki banyak cara untuk menemukan lokasi buku-buku dan menambahkannya ke koleksi mereka. Misalnya saja, mereka melakukan kesepakatan kecil dengan para Pustakawan yang mengendalikan Negeri Sunyi.

Di Amerika Serikat saja, ada ribuan buku yang diterbitkan setiap tahunnya. Kebanyakan termasuk dalam kategori “karya sastra”, buku tentang orang-orang yang tidak mengerjakan apa-apa, atau sekadar karya fiksi konyol tentang topik yang sangat membosankan, misalnya buku tentang mengatur pola makan.

(*Ada* suatu tujuan untuk semua buku tiada guna yang diproduksi di Amerika ini. Tentu saja buku-buku semacam itu dimaksudkan untuk membuat orang merasa sadar-diri supaya jadi lebih mudah dikendalikan para Pustakawan. Cara tercepat yang kutemukan untuk merasa tidak enak tentang dirimu sendiri adalah dengan membaca buku pengembangan diri, dan cara kedua tercepat adalah dengan membaca karya sastra depresif yang berniat membuatmu merasa tidak enak terhadap kemanusiaan secara keseluruhan.)

Omong-omong, intinya adalah bahwa para Pustakawan menerbitkan ratusan ribu buku setiap tahunnya. Apa yang terjadi pada semua buku ini? Logikanya, seharusnya kita semua dibanjiri oleh buku-buku itu. Terkubur dalam tsunami

tulisan, berdengap mencari napas saat kita tenggelam dalam lautan cerita tanpa akhir tentang gadis-gadis dengan gangguan makan.

Jawabannya adalah Perpustakaan Alexandria. Para Pustakawan mengirimkan buku berlebih ke sana dengan imbalan janji bahwa para Kurator tidak akan keluar ke Negeri Sunyi dan mencari buku-buku itu sendiri. Sungguh disayangkan, ya. Lagi pula, para Kurator—yang merupakan tengkorak—barangkali bisa mengajarkan kita sedikit tentang mengatur pola makan.

Aku terus menjelajahi lorong-lorong pengap Perpustakaan, merasa agak kecil dan tidak penting dibandingkan pilar-pilar raksasa serta baris demi baris demi baris demi baris demi baris demi baris demi baris demi baris demi baris buku.

Kadang-kadang, aku melewati lorong-lorong lain yang bercabang dari lorong yang pertama. Kesemuanya tampak identik dengan lorong yang kulalui, dan segera saja aku sadar aku tersesat. Aku melirik ke belakang, dan kecewa begitu menyadari bahwa satu-satunya tempat di Perpustakaan yang tampak bebas debu adalah lantai. Tak akan ada jejak kaki yang dapat menuntunku kembali ke tempatku memulai, dan tak ada remah roti yang dapat kugunakan sebagai penanda. Aku menimbang untuk menggunakan kotoran pusar, tetapi kuputuskan itu tidak hanya akan menjijikkan, tetapi juga mengotori lingkungan. (Bisa kau bayangkan berapa nilai kotoran pusar?)

Selain itu, tak akan ada gunanya meninggalkan penanda jalan sejak awal. Memang benar aku tidak tahu ke mana tujuanku, tetapi aku juga tidak tahu dari mana asalku. Aku menghela napas. “Apa kalian tidak memiliki peta tempat ini di suatu

tempat?” tanyaku, berbalik pada Kurator yang mengikuti tak jauh di belakang.

“Tentu saja ada,” katanya dalam suara bak hantu.

“Benarkah? Di mana?”

“Aku bisa mengambilkannya untukmu.” Si tengkorak terse-
nyum. “Tapi kau harus meminjamnya dulu.”

“Hebat,” kataku datar. “Aku bisa memberimu jiwaku untuk menemukan jalan keluar, kemudian tidak dapat menggunakan jalan keluar itu karena kau menyekap jiwaku.”

“Ada yang pernah melakukannya,” kata si hantu. “Menjelajahi tumpukan perpustakaan bisa membuat gila. Bagi kebanyakan orang, sungguh sepadan menyerahkan jiwa asal akhirnya bisa melihat solusinya.”

Aku berpaling. Sang Kurator, bagaimanapun, terus berbicara. “Bahkan, kau akan terkejut dengan orang-orang yang datang kemari, mencari-cari solusi atas teka-teki sederhana.” Suara makhluk itu terdengar semakin kuat saat berbicara, dan ia melayang lebih dekat denganku. “Ada perempuan-perempuan paruh baya yang sangat terikat pada aktivitas pengisi waktu luang modern yang dikenal sebagai ‘Teka-Teki Silang’. Di antaranya ada yang datang kemari, mencari-cari jawaban. Jiwa mereka ada pada kami sekarang.”

Aku mengernyit, menatap makhluk itu tajam.

“Banyak orang lebih suka merelakan apa yang tersisa dari hidup mereka daripada hidup dalam ketidaktahuan,” katanya. “Ini hanya salah satu dari banyak cara kami untuk memperoleh jiwa. Sejujurnya, tak semua orang peduli dengan buku mana yang mereka dapatkan, karena begitu mereka menjadi salah satu dari kami, mereka dapat membaca buku mana saja di Perpustakaan. Pada saat itu, tentu saja, jiwa mereka terikat di sini, dan mereka tak pernah bisa pergi atau membagikan pe-

ngetahuan tersebut. Bagaimanapun, pengetahuan tak terbatas ini menggiurkan.”

Mengapa, sih, ia bicara begitu keras? Tampaknya ia agak mendesakku, kebekuannya mendorong-dorongku. Seolah-olah ia berusaha memaksaku berjalan lebih cepat.

Seketika itu pula aku menyadari apa yang sedang terjadi. Si Kurator adalah ikan. Kalau memang benar demikian, apa yang menjadi sepatunya? (Aku sedang bicara metaforis, tentu saja. Baca lagi beberapa bab ke belakang kalau-kalau kau lupa.)

Aku memejamkan mata, berkonsentrasi. Di sana, aku bisa mendengarnya. Suara yang sangat lirih, meminta pertolongan. Kedengarannya seperti Bastille.

Aku membuka mata dan berlari menyusuri lorong samping. Si hantu menyumpah dalam bahasa yang tidak jelas—Lensa Penerjemah dengan murah hati memberitahuku arti kata itu, dan aku akan bersikap sama murah hati untuk tidak mengulangnya, berhubung itu melibatkan pengocok telur—lalu mengikutiku.

Aku menemukan Bastille menggantung pada langit-langit di antara dua pilar di lorong, melontarkan serentetan sumpah serapahnya sendiri. Dia terjerat dalam belitan tali yang aneh; beberapa talinya terpelintir di sekitar kakinya, yang lain menahan tangannya. Pergulatan gadis itu hanya membuat keadaan lebih buruk.

“Bastille?” tanyaku.

Gadis itu berhenti berlutut, rambut perakunya menjuntai menutupi wajah. “Smedry?”

“Bagaimana kau bisa berada di atas sana?” tanyaku, menyadari sesosok Kurator menggantung jungkir-balik di udara di sampingnya. Jubahnya tampak tidak merespons gravitasi—tapi, toh, kurasa memang begitulah lazimnya para hantu.

“Memangnya itu penting?” bentak Bastille, menggerapai, tampaknya berusaha untuk mengguncang dirinya hingga terbebas.

“Berhenti bergerak-gerak. Itu malah memperburuk keadaan.”

Bastille mendengus, tetapi berhenti juga.

“Akankah kau menceritakan apa yang terjadi?” tanyaku.

“Jebakan,” katanya, sedikit berayun. “Aku memicu kawat jebakan, dan tahu-tahu saja sudah tergantung di atas sini. Yang lebih buruk lagi, si sinting bermata menyala ini terus berbisik padaku bahwa dia bisa memberiku buku yang akan menunjukkan cara melepaskan diri. Dengan imbalan jiwaku!”

“Mana belatimu?” tanyaku.

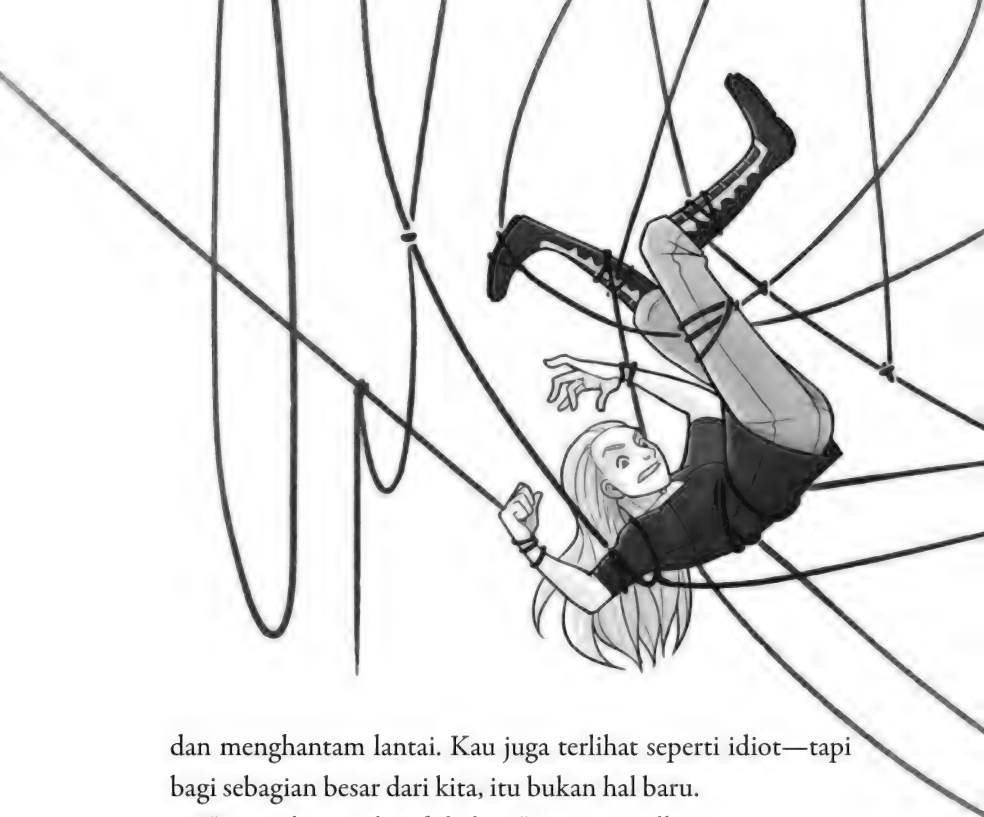
“Di ransel.”

Aku melihat ransel itu tergeletak di lantai tak seberapa jauh dari sana. Aku berjalan mendekat, berhati-hati terhadap kawat jebakan lain. Di dalamnya, aku menemukan belati kristalin Bastille, bersama dengan beberapa bahan pangan dan—aku terkejut karena mengingatnya—sepatu bot dengan Kaca Pencengkeram di alasnya. Aku tersenyum.

“Aku akan segera naik ke sana,” kataku sambil memasang sepatu dan mengaktifasi kaca. Kemudian, aku melanjutkan dengan mencoba berjalan ke sisi dinding.

Jika kau belum pernah mencoba ini, aku sangat menganjurkannya. Ada embusan angin yang menyenangkan, ditemani oleh sensasi vertigo yang mengundang, saat kau jatuh terjengkang





dan menghantam lantai. Kau juga terlihat seperti idiot—tapi bagi sebagian besar dari kita, itu bukan hal baru.

“Apa, sih, yang kau *lakukan?*” tanya Bastille.

“Berusaha mendaki ke arahmu,” kataku sambil duduk tegak dan menggosok-gosok kepala.

“Kaca Pencengkeram, Smedry. Hanya menempel pada selembar kaca lain.”

Ah, betul, batinku. Nah kelihatannya mungkin sangat konyol melupakan hal semacam itu, tetapi kau tak dapat menyalahkan aku. Aku baru saja terjatuh ke tanah dan kepalaku terbentur.

“Yah, bagaimana aku bisa naik ke dekatmu, kalau begitu?”

“Lempar saja belatinya padaku, bisa kan?”

Aku mendongak dengan skeptis. Tali-tali itu tampak mengikat tubuhnya dengan erat. Namun demikian, tali itu terhubung dengan pilar.

“Bertahanlah,” kataku, berjalan menghampiri salah satu pilar.

“Alcatraz ...,” kata Bastille, terdengar tidak yakin. “Apa yang kau lakukan?”

Aku menyentuhkan tangan pada pilar, lalu memejamkan mata. Aku telah menghancurkan pesawat jet hanya dengan menyentuh asapnya ... mampukah aku melakukan sesuatu seperti itu juga di sini? Menuntun Bakatku merayapi pilar menuju tali-temali itu?

“Alcatraz!” kata Bastille. “Aku tidak mau gepeng tertimpa pilar. Jangan”

Aku pun melepaskan gelombang energi.

“Argh!”

Bastille mengatakan bagian terakhir ini saat tali-temalinya—yang terhubung dengan pilar—putus dan hancur berkeping-keping. Aku membuka mata tepat waktu untuk melihat gadis itu meraih seutas tali utuh terakhir dan berayun ke lantai, mendarat di sampingku, napasnya agak tersengal-sengal.

Dia mendongak. Pilarnya tidak runtuh menimpa kami. Aku pun menjauhkan tangan.

Bastille menelengkan kepala, kemudian menatapku. “Heh.”

“Tidak buruk, ya.”

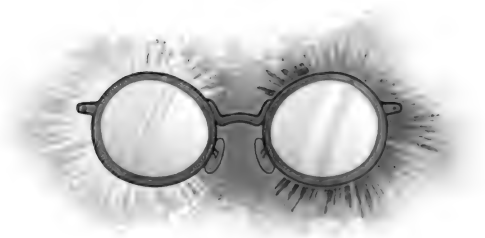
Dia mengangkat bahu. “Lelaki sejati akan menaiki pilar itu dan memotongkan talinya dengan belati. Ayo. Kita harus menemukan yang lain.”

Aku memutar bola mata, tetapi menerima ucapan terima kasih apa adanya itu. Aku mendekat saat dia memasukkan sepatu bot dan belati kembali ke ransel, kemudian menyandangnya ke bahu. Kami berjalan menyusuri lorong beberapa saat, kemudian berbalik cepat saat mendengar bunyi benturan keras.

Pilar itu akhirnya memutuskan untuk tumbang, melepaskan pecahan batu saat menghantam lantai. Seluruh lorong berguncang akibat dampaknya.

Kepulan debu dari puing-puingnya tertiup ke arah kami. Bastille menatapku dengan sengsara, kemudian mendesah dan lanjut berjalan.[]

Bab Sepuluh



Kau mungkin bertanya-tanya mengapa aku begitu benci terhadap novel fantasi. Atau, mungkin tidak. Itu tidak penting, karena aku akan tetap memberitahukannya padamu.

(Tentu saja, kalau kau penasaran bagaimana akhir buku ini, kau bisa langsung melompat ke halaman terakhir—meski aku tidak akan menganjurkannya. Itu akan terbukti sangat mengganggu bagi suknamu.)

Omong-omong, ayo kita bahas soal novel fantasi. Pertama, kau harus mengerti bahwa ketika aku bilang “novel fantasi” maksudku adalah buku-buku tentang pola makan atau sastra atau orang-orang yang hidup semasa Depresi Besar. Maka, novel-novel fantasi tidak termasuk buku yang mencakup hal-hal seperti naga-naga kaca, Kurator hantu, atau Lensa ajaib.

Aku benci novel fantasi. Yah, itu tidak benar. Aku tidak benar-benar *membenci*-nya. Aku hanya jengkel dengan pengaruh yang mereka timbulkan terhadap Negeri Sunyi.

Orang-orang jadi tidak suka membaca lagi. Dan, ketika membaca, mereka tidak membaca buku-buku seperti buku ini, tetapi alih-alih membaca buku yang membuat mereka tertekan, karena buku-buku semacam itu dianggap penting. Entah bagaimana, para Pustakawan berhasil meyakinkan sebagian

besar orang di Negeri Sunyi bahwa tidak seharusnya mereka membaca apa pun yang tidak membosankan.

Visi besar Juru Tulis bermuara pada Biblioden—visi yang di dalamnya orang-orang tak pernah melakukan apa pun yang abnormal, tak pernah bermimpi, dan tak pernah mengalami keanehan. Antek-anteknya mengajari orang-orang untuk berhenti membaca buku-buku menyenangkan, dan sebagai gantinya fokus pada novel fantasi. Begitulah aku menyebut mereka, karena buku-buku semacam itu membuat orang terus terperangkap. Mengurung mereka di dalam fantasi kecil menyenangkan mereka yang mereka anggap sebagai dunia “nyata”. Sebuah fantasi yang menyampaikan bahwa orang-orang tidak perlu mencoba hal baru.

Lagi pula, mencoba hal-hal baru bisa jadi sangat sulit.

“Kita butuh rencana,” kata Bastille saat kami menyusuri lorong Perpustakaan. “Kita tak bisa terus berjalan tak tentu arah di sini.”

“Kita perlu menemukan Kakek Smedry,” kataku, “atau ayahku.”

“Kita juga perlu menemukan Kaz dan Australia, belum lagi ibuku.” Dia meringis ketika mengatakan kalimat terakhir.

Dan ... itu juga belum semuanya, batinku. Ayahku kemari untuk suatu tujuan. Dia datang untuk mencari sesuatu.

Sesuatu yang sangat penting.

Aku menemukan pesan dari ayahku beberapa bulan sebelumnya—yang datang bersama paket berisi Pasir Rashid. Di dalam suratnya, ayahku terdengar tegang. Dia bersemangat, tetapi juga cemas.

Dia telah menemukan sesuatu yang berbahaya. Pasir Rashid—Lensa Penerjemah—hanya permulaannya. Itu merupa-

kan satu langkah menuju penyingkapan sesuatu yang jauh lebih besar. Sesuatu yang membuat ayahku ketakutan.

Ayahku melewatkan tiga belas tahun untuk mencari sesuatu entah apa itu. Jejak tersebut berakhir di sini, di Perpustakaan Alexandria. Jangan-jangan dia datang kemari karena dia semakin frustrasi? Apakah dia menjual jiwa demi jawaban yang dia upayakan, supaya akhirnya dia bisa berhenti mencari?

Aku bergidik, melirik pada para Kurator, yang melayang-layang di belakang kami. “Bastille,” kataku. “Kau bilang salah satu dari mereka bicara padamu?”

“Yeah,” kataku. “Terus berusaha membujukku agar meminjam buku.”

“Ia bicara dalam bahasa Inggris?”

“Yah, bahasa Nalhalla,” kata Bastille. “Tapi kurang-lebih sama. Kenapa?”

“Hantuku berbicara padaku dalam bahasa yang tidak ku-mengerti.”

“Awalnya hantuku juga begitu,” kata Bastille. “Beberapa Kurator mengepungku dan mengobrak-abrik barang bawaanku. Mereka mengambil daftar perbekalan dan mencopot label dari bahan-bahan pangan. Kemudian, mereka pergi—kecuali satu makhluk yang ada di belakang kita. Ia terus mengusikku dalam bahasa yang menjengkelkan itu. Baru belakangan aku sadar ia mulai berbicara bahasa Nalhalla.”

Aku melirik pada para Kurator lagi. *Mereka menggunakan jebakan, batinku. Tetapi bukan jebakan yang membunuh—melainkan jenis yang membuat orang terbelit. Mereka memisahkan siapa pun yang datang, kemudian mereka membuat pengunjung menjelajahi lorong, tersesat. Mereka berbicara pada kami dalam bahasa yang mereka tahu tidak kami pahami padahal mereka bisa dengan mudah menggunakan bahasa Inggris.*

Seluruh tempat ini dimaksudkan untuk mengganggu orang-orang. Para Kurator berusaha membuat kami frustrasi. Sedemikian rupa sampai-sampai kami akan menyerah dan mengambil salah satu buku yang mereka tawarkan.

“Nah,” kata Bastille. “Apa rencana kita?”

Aku mengangkat bahu. “Kenapa tanya aku?”

“Karena kaulah yang memimpin, Alcatraz,” katanya sambil menghela napas. “Apa sih masalahmu, omong-omong? Terkadang kelihatannya kau siap-siap saja memberikan perintah dan menyuruh-nyuruh. Pada lain waktu lagi, kau mengeluh bahwa kau tidak mau menjadi orang yang harus membuat keputusan.”

Aku tidak menjawab. Sejujurnya, aku sendiri tidak memahami perasaanku.

“Lalu?” tanyanya.

“Pertama-tama, kita cari Kaz, Australia, dan ibumu.”

“Untuk apa kau perlu mencariku?” tanya Kaz. “Maksudku, aku ada di sini.”

Aku dan Bastille terlonjak. Dan, tentu saja, di sanalah Kaz berada. Mengenakan topi *bowler* dan jaket kakunya, tangan dijejalkan ke dalam saku, tersenyum nakal pada kami.

“Kaz!” kataku. “Kau menemukan kami!”

“Kalian tersesat,” kata Kaz sambil mengangkat bahu. “Kalau aku tersesat, lebih mudah bagiku untuk menemukan orang lain yang tersesat—berhubung, secara abstrak, kita berdua berada di tempat yang sama.”

Aku mengernyit, berusaha memahami pernyataan itu. Kaz celingukan, mengamati pilar-pilar dan gapura pelengkungnya. “Tidak seperti yang kubayangkan.”

“Benarkah?” tanya Bastille. “Kelihatannya sama persis dengan yang seharusnya.”

“Aku menyangka mereka akan lebih merawat gulungan naskah dan bukunya,” kata Kaz.

“Kaz,” kataku. “Kau menemukan kami, kan?”

“Eh, tadi aku bilang apa, sih, Bocah?”

“Bisakah kau juga menemukan Australia?”

Kaz mengangkat bahu. “Bisa kucoba. Tetapi, kita bakal harus berhati-hati. Tadi di belakang aku hampir saja terjebak. Aku tersandung kawat, dan tali besar mengayun keluar dari dinding dan berusaha membelitku.”

“Apa yang terjadi?” tanya Bastille.

Kaz tertawa. “Tali itu hanya lewat di atas kepalaku. Alasan nomor lima belas, Bastille: Orang-orang pendek sulit menjadi target!”

Aku hanya menggeleng-geleng.

“Aku akan mengintai di depan,” kata Bastille. “Mencari kawat jebakan. Kemudian kalian berdua boleh mengikuti. Kaz akan mengerahkan Bakatnya di persimpangan dan memilih jalan mana untuk ditempuh selanjutnya. Semoga saja, Bakatnya akan membawa kita pada Australia.”

“Kedengarannya rencana yang cukup bagus,” kataku.

Bastille memakai Lensa Prajuritnya, kemudian berlalu, menyusuri koridor dengan hati-hati. Aku dan Kaz ditinggalkan berdiri diam di sana.

Sesuatu terbetik di benakku. “Kaz,” kataku. “Berapa lama akhirnya kau belajar untuk menggunakan Bakatmu?”

“Ha!” katanya. “Kau membuatnya terdengar seolah-olah aku *sudah* belajar untuk menggunakannya, Bocah.”

“Tapi, kau lebih baik dalam menggunakannya daripada aku dengan Bakatku sendiri.” Aku kembali melirik reruntuhan pilar, yang masih dalam jarak pandang di belakang kami.

“Akan kuakui bahwa Bakat-Bakat itu memang menyulitkan,” kata Kaz sambil mengikuti arah pandangku. “Kau yang melakukan itu?”

Aku mengangguk.

“Tahu tidak, suara pilar yang runtuh itulah yang memberitahuku bahwa aku berada di dekat kalian. Kadang-kadang, apa yang kelihatannya seperti suatu kesalahan justru sangat bermanfaat.”

“Aku tahu itu, tetapi aku masih memiliki masalah. Setiap kali kupikir berhasil memahami Bakatku, aku merusak barang di luar keinginanku.”

Orang yang lebih pendek itu bersandar pada pilar di sisi lorong. “Aku mengerti maksudmu, Al. Aku melewati hampir sepanjang masa mudaku dengan tersesat. Aku tak dipercaya pergi ke kamar mandi seorang diri karena aku akan berakhir di Meksiko. Pernah suatu kali aku dan ayahmu terdampar di sebuah pulau selama dua minggu karena aku tidak tahu cara Bakat sialanku bekerja.”

Dia menggeleng-geleng. “Masalahnya adalah semakin kuat suatu Bakat itu, semakin sulit dikendalikan. Kau dan aku—seperti ayahmu dan kakekmu—memiliki Bakat-Bakat utama. Langsung diturunkan dari Roda Inkarnasi, lumayan murni. Bakat-Bakat itu ditakdirkan untuk memberi kita banyak masalah.”

Aku menelengkan kepala. “Roda Inkarnasi?”

Kaz tampak terkejut. “Tak ada yang menjelaskan itu padamu?”

“Satu-satunya yang pernah kuajak bicara soal Bakat adalah kakekku.”

“*Yeah*, tetapi bagaimana di sekolah?”

“Ah ... tidak,” kataku. “Aku bersekolah di sekolah Pustakawan, Kaz. Tetapi aku banyak mendengar soal Depresi Besar.”

Kaz mendengus. “Buku fantasi. Pustakawan-Pustakawan itu memang ...”

Dia menghela napas, berjongkok di lantai dan mengeluarkan sebuah tongkat. Dia meraup segenggam debu dari sudut ruangan, menyebarnya di lantai, kemudian menggambar lingkaran di dalamnya.

“Ada *banyak* Smedry selama berabad-abad,” katanya, “dan banyak Bakat. Kebanyakan cenderung sama, dalam jangka panjang. Ada empat jenisnya: Bakat yang memengaruhi ruang, waktu, pengetahuan, dan dunia fisik.” Dia menggambar lingkaran dalam debu, kemudian membelahnya menjadi empat bagian.

“Misalnya saja Bakatku,” lanjut Kaz. “Aku mengubah hal-hal dalam ruang. Aku bisa tersesat, kemudian ditemukan lagi.”

“Bagaimana dengan Kakek Smedry?”

“Waktu,” kata Kaz. “Dia telat tiba untuk menghindari berbagai hal. Sementara Australia memiliki Bakat yang dapat mengubah dunia fisik—dalam hal ini, bentuk tubuhnya sendiri.” Kaz menuliskan nama gadis itu pada roda. “Bakat-nya sangat spesifik, dan tidak selebar Bakat kakekmu. Misalnya, ada seorang Smedry beberapa abad lalu yang bisa terlihat jelek *setiap waktu* yang dia inginkan, tidak hanya ketika dia terbangun pada pagi hari. Yang lain bisa mengubah penampilan orang lain, bukan hanya penampilan diri sendiri. Mengerti?”

Aku mengangkat bahu. “Kurasa begitu.”

“Semakin dekat Bakat dengan bentuk termurninya, semakin kuat dayanya,” kata Kaz. “Bakat kakekmu sangat murni—dia bisa memanipulasi waktu dalam banyak situasi berbeda. Aku dan ayahmu punya Bakat yang sama—aku bisa tersesat

dan Attica bisa menghilangkan benda-benda—dan keduanya sangat fleksibel. Saudara kandung sering punya kekuatan yang sama.”

“Bagaimana dengan Sing?” tanyaku.

“Tersandung. Itu yang kami sebut sebagai Bakat pengetahuan—dia tahu cara mengerjakan sesuatu yang normal dengan kemampuan luar biasa. Tetapi seperti Australia, kekuatannya tidak terlalu fleksibel. Dalam hal itu, kami menempatkan dia di ujung roda paling dekat dengan pinggirannya. Bakat-Bakat seperti milik ayahku, yang paling kuat, kita tempatkan lebih dekat ke pusatnya.”

Aku mengangguk perlahan. “Jadi, ... apa hubungan semua ini denganku?”

Bastille telah kembali, dan sedang mengamati dengan penuh minat.



“Yah, sulit mengatakannya,” kata Kaz. “Kita membahas filsafat mendalam sekarang ini, Bocah. Ada yang beranggapan Bakat Merusak itu sekadar Bakat dunia fisik, tetapi jenis yang sangat mumpuni dan sangat kuat.”

Dia membalas tatapanku, kemudian menusukkan tongkatnya pada titik paling tengah dalam lingkaran. “Ada juga yang beranggapan Bakat Merusak jauh lebih dari itu. Kelihatannya Bakatmu mampu memengaruhi keempat area lain. Konon, salah satu leluhurmu—salah satu dari dua orang yang memiliki Bakat ini—merusak waktu dan ruang sekaligus untuk menciptakan gelembung kecil tempat penuaan tidak terjadi.

“Catatan lain yang membahas soal kemampuan merusak ini sama mengagumkannya. Kekuatan merusak yang mengubah memori orang lain atau kemampuan mereka. Apa artinya ‘merusak’ barang ini? Apa yang dapat kau ubah? Sampai sebesar apa kekuatan Bakat ini?”

Dia mengacungkan tongkatnya ke arahku. “Bagaimanapun, Bocah, *itulah* sebabnya sulit bagimu untuk mengendalikannya. Sejujurnya, bahkan setelah berabad-abad mempelajarinya, kita tidak benar-benar mengenal Bakat. Aku tidak tahu apakah kita akan pernah mengenalnya, meskipun ayahmu sangat gigih mencobanya.”

Kaz berdiri, menepis debu dari tangannya. “Dan itulah sebabnya dia kemari, kurasa.”

“Bagaimana kau tahu sebanyak itu?” tanyaku.

Kaz mengangkat sebelah alis. “Hah? Kau kira aku melewatkan sepanjang waktu hanya dengan membuat daftar cerdas dan tersesat dalam perjalanan ke kamar mandi? Aku punya pekerjaan, Bocah.”

“Lord Kazan seorang cendekiawan,” kata Bastille. “Yang berkonsentrasi pada teori esoteris.”

“Hebat,” kataku sambil memutar bola mata. “Profesor lain lagi.” Setelah Kakek Smedry, Sing, dan Quentin, aku separuh yakin semua orang yang tinggal di Kerajaan Merdeka itu sejenis akademisi.

Kaz mengangkat bahu. “Ini sifat Smedry, Bocah. Kita cenderung sangat tertarik pada informasi. Bagaimanapun, ayah-mulah genius yang sesungguhnya—aku hanya filsuf rendah hati. Bastille, bagaimana jalur di depan kita?”

“Bersih,” kata Bastille. “Aku tidak menemukan kawat jebakan lain.”

“Bagus,” sahut Kaz.

“Kau benar-benar kelihatan agak kecewa.”

Kaz mengangkat bahu. “Jebakan itu menarik. Selalu merupakan kejutan, mirip kado ulang tahun.”

“Hanya saja kado-kado yang ini mungkin memenggalmu,” sahut Bastille datar.

“Semua itu bagian dari kesenangannya, Bastille.”

Bastille menghela napas, melirikku dari atas kacamatanya. *Dasar Smedry*, begitu sorot matanya tampak berkata. *Semua sama saja.*

Aku tersenyum padanya, dan mengganggu agar kami melanjutkan. Kaz berada di depan. Saat kami berjalan, aku menyadari beberapa Kurator sibuk menyalin gambar Kaz. Aku menoleh, lalu terlonjak saat menemukan satu Kurator melayang di sampingku.

“Bangsa Incarna tahu tentang Bakat Smedry,” bisik makhluk itu. “Kami punya satu bukunya di sini, salah satu milik bangsa itu, dituliskan satu milenium yang lalu. Buku itu menjelaskan dari mana tepatnya Bakat-Bakat berasal. Kami memiliki satu dari hanya dua salinan yang masih ada.”

Ia melayang-layang lebih dekat.

“Kau bisa memilikinya,” bisik makhluk itu. “Coba pinjam di Perpustakaan, kalau mau.”

Aku mendengus. “Aku tidak sepenasaran *itu*. Bodoh sekali kalau aku menyerahkan jiwaku demi informasi yang tak pernah dapat kugunakan.”

“Ah, tetapi mungkin kau *dapat* menggunakannya,” kata si Kurator. “Apa yang bisa kau raih jika kau memahami Bakatmu, Smedry muda? Barangkali kau akan memiliki cukup kemampuan untuk merebut kembali kebebasanmu dari kami? Mendapatkan jiwamu kembali? *Menerobos keluar* dari penjara kami ...”

Ini membuatku terdiam sejenak. Ini menciptakan sensasi diremas-remas yang menakutkan. Mungkin aku *dapat* menukar jiwaku, kemudian belajar cara membebaskan diri menggunakan buku yang kuperoleh. “Jadi, itu mungkin, ya?” tanyaku. “Orang bisa melepaskan diri setelah berubah menjadi Kurator?”

“Apa pun bisa terjadi,” bisik makhluk itu, memusatkan rongga mata terbakarnya padaku. “Mengapa kau tidak mencobanya saja? Kau bisa belajar banyak hal. Hal-hal yang tidak diketahui orang lain selama satu milenium”

Tipuan para Kurator terbukti sangat lihai sampai-sampai aku benar-benar terpikir, hanya sejenak, untuk menukar jiwa-ku dengan buku tentang teori esoteris.

Kemudian akal sehatku kembali. Aku bahkan tak bisa mengendalikan Bakatku. Apa yang membuatku berpikir bahwa aku, dari semua orang yang ada, akan mampu mengakali makhluk sepurba dan sekuat para Kurator Alexandria?

Aku terkekeh dan menggeleng-geleng, membuat si Kurator tersentak mundur tidak suka. Aku mempercepat langkah, menyusul yang lainnya. Kaz berjalan di depan, menuntun kami

seperti sebelumnya, membiarkan Bakatnya menyesatkan kami dan membawa kami ke Australia. Secara teoretis.

Benar saja, saat berjalan, aku berani sumpah aku dapat melihat tumpukan gulungan naskah yang bergeser di sekitar kami. Bukannya mereka bertransformasi atau semacamnya—namun, bila aku melirik satu tumpukan, lalu berpaling lagi, dan kembali memandang satu titik yang sama, aku tidak tahu apakah itu merupakan tumpukan yang sama yang tadi pertama kulihat. Bakat Kaz membawa kami menembus koridor tanpa membuat kami merasakan perubahannya.

Sesuatu pun terbetik di benakku. “Kaz?”

Lelaki pendek itu menoleh ke belakang, mengangkat sebelah alis.

“Jadi, ... Bakatmu menyesatkan kita, kan?”

“Yap,” katanya.

“Saat kita berjalan, kita menyusuri Perpustakaan, melompat ke titik-titik yang berbeda, meskipun rasanya seperti hanya berjalan di koridor.”

“Kau benar, Bocah. Harus kukatakan—kau lebih pintar daripada kelihatannya.”

Aku mengernyit. “Jadi, apa gunanya menyuruh Bastille mengintai duluan? Bukankah kita meninggalkan koridor di belakang itu pada saat kau mengaktivasi Bakatmu?”

Kaz membeku.

Pada saat itu, aku mendengar sesuatu mengeklik di bawahku. Aku melihat ke bawah dengan terkejut, menyadari bahwa aku melangkah tepat melewati kawat jebakan.

“Ah, Kacang Panjang,” umpat Kaz.[]

Bab Sebelas



Aku harus minta maaf untuk bagian awal bab sebelum ini. Tujuanku adalah menulis buku yang sangat remeh, karena jika aku benar-benar mengucapkan apa pun yang penting, aku menanggung risiko membuat orang bahkan lebih menyanjung atau menghormatiku. Oleh karenanya, aku terpaksa meminta bantuanmu. Ambillah gunting, dan gunting beberapa paragraf selanjutnya dalam bab ini. Tempelkan pada awal bab sebelumnya, menutupinya supaya kau tidak perlu membaca editorialnya yang pretensius lagi.

Siap? Mulai.

Syاهدان, hiduplah seekor kelinci. Kelinci ini mengadakan pesta ulang tahun. Itu ulang tahun terbaik yang pernah ia alami. Karena pada hari itulah si kelinci mendapatkan bazoka.

Si kelinci menyukai bazoka-nya. Dia meledakkan segala macam hal di pertanian. Dia meledakkan istal Henrietta si Kuda. Dia meledakkan kandang Pugsly si Babi. Dia meledakkan kurungan Chuck si Ayam.

“Aku punya bazoka terbaik yang pernah ada,” kata si kelinci. Kemudian teman-teman sepertaniannya memukulinya sampai babak belur dan mencuri bazoka-nya. Itu adalah hari paling membahagiakan dalam hidupnya.

Tamat.

Epilog: Pugsly si Babi, yang sekarang tak berkandang, lumayan kesal. Ketika tak ada yang memperhatikan, dia mencuri bazoka itu. Dia mengikatkan bandana di kepala dan bersumpah membalas dendam atas ketidakadilan yang terjadi padanya.

“Mulai saat ini,” bisik Pugsly sambil mengangkat bazokanya, “aku akan dikenal sebagai *Hambo*.”

Nah. Aku merasa lebih baik. Sekarang kita bisa kembali ke ceritanya, terbaru dan yakin bahwa kau membaca jenis buku yang tepat.

Aku tersentak, menegang, menunduk memandangi kakiku pada jebakan kawat. “Nah,” kataku, melirik Bastille, “apakah ini akan—”

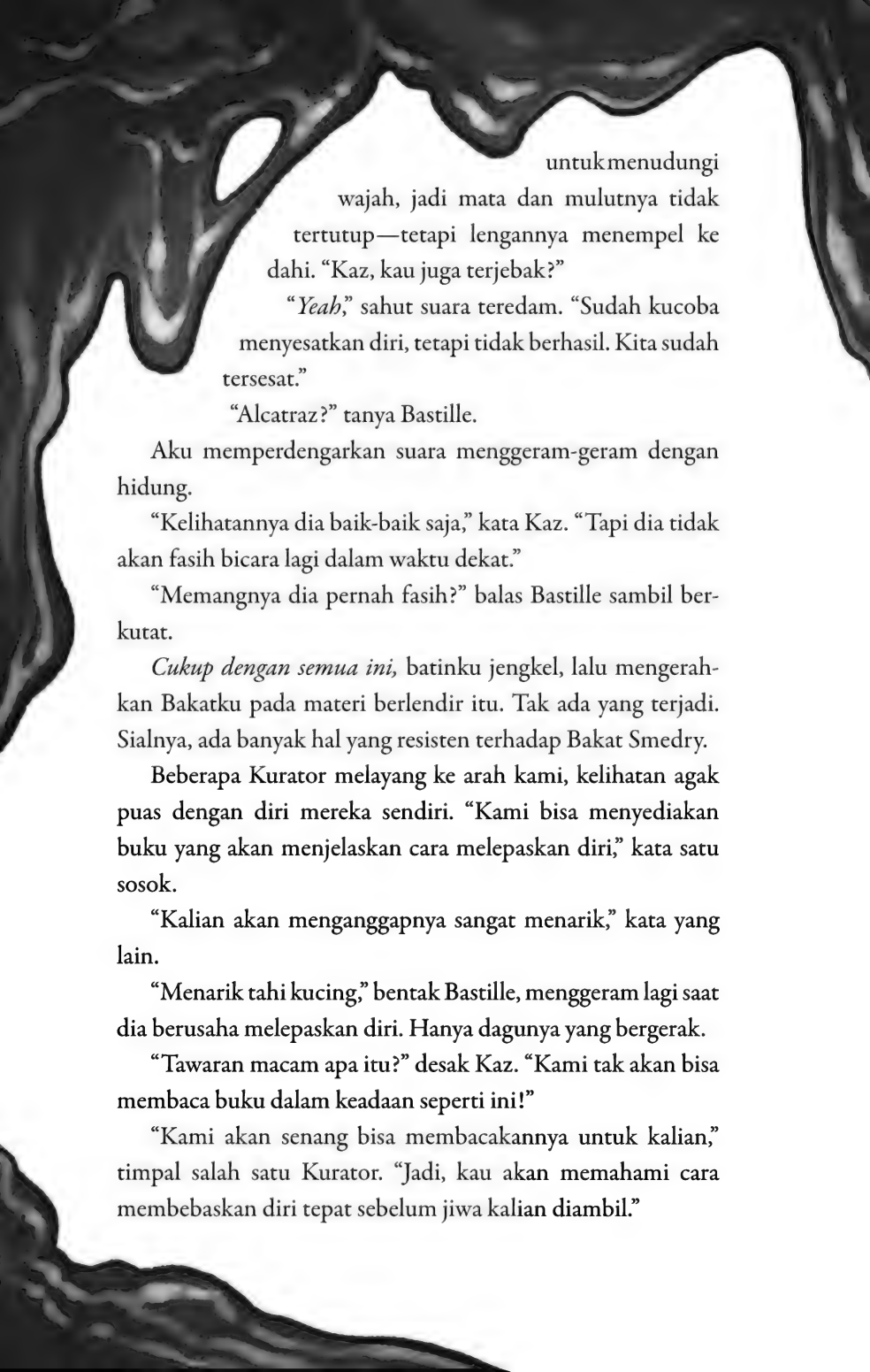
“Gak!”

Pada saat itu, papan-papan pada langit-langit berjatuh, menumpahkan apa yang kelihatannya seperti seribu ember penuh lendir gelap dan lengket pada kami. Sudah kucoba menghindarinya, tetapi aku terlalu lambat. Bahkan Bastille, dengan kekuatan Crystin yang diperkuat, tak bisa menghindar cukup cepat.

Benda itu menghantam, menyelimuti kami dengan substansi mirip ter. Kucoba untuk berteriak, tetapi suaraku terlontar mirip degukan saat materi hitam kental memasuki mulutku. Rasanya agak tidak enak. Seperti campuran antara pisang dan ter, dengan komposisi ter yang lebih banyak.

Aku bergulat, dan merasa frustrasi ketika lendir itu mendadak mengeras. Aku membeku di tempat, sebelah mata terbuka, yang sebelah lagi tertutup, mulutku penuh ter keras, hidungku—untungnya—tidak tersumbat.

“Hebat,” kata Bastille. Aku hampir tak dapat melihat gadis itu, tertutup dalam lendir mengeras tak jauh dariku, mematung dalam postur hendak berlari. Dia punya cukup akal sehat



untuk menudungi wajah, jadi mata dan mulutnya tidak tertutup—tetapi lengannya menempel ke dahi. “Kaz, kau juga terjebak?”

“*Yeab*,” sahut suara teredam. “Sudah kucoba menyesatkan diri, tetapi tidak berhasil. Kita sudah tersesat.”

“Alcatraz?” tanya Bastille.

Aku memperdengarkan suara menggeram-geram dengan hidung.

“Kelihatannya dia baik-baik saja,” kata Kaz. “Tapi dia tidak akan fasih bicara lagi dalam waktu dekat.”

“Memangnya dia pernah fasih?” balas Bastille sambil ber-
kutut.

Cukup dengan semua ini, batinku jengkel, lalu mengerahkan Bakatku pada materi berlendir itu. Tak ada yang terjadi. Sialnya, ada banyak hal yang resisten terhadap Bakat Smedry.

Beberapa Kurator melayang ke arah kami, kelihatan agak puas dengan diri mereka sendiri. “Kami bisa menyediakan buku yang akan menjelaskan cara melepaskan diri,” kata satu sosok.

“Kalian akan menganggapnya sangat menarik,” kata yang lain.

“Menarik tahi kucing,” bentak Bastille, menggeram lagi saat dia berusaha melepaskan diri. Hanya dagunya yang bergerak.

“Tawaran macam apa itu?” desak Kaz. “Kami tak akan bisa membaca buku dalam keadaan seperti ini!”

“Kami akan senang bisa membacakannya untuk kalian,” timpal salah satu Kurator. “Jadi, kau akan memahami cara membebaskan diri tepat sebelum jiwa kalian diambil.”

“Selain itu,” bisik yang lain, “kalian akan bisa belajar selamanya. Tentunya itu pasti menarik minatmu, Cendekiawan.

Keabadian untuk membaca pengetahuan yang ada di Perpustakaan. Semuanya berada di ujung jemarimu.”

“Tak pernah bisa pergi,” kata Kaz. “Terjebak selamanya di lubang ini, dipaksa menggoda orang lain masuk ke jebakan.”

“Kakakmu berpikir pertukaran itu sepadan,” bisik salah satu Kurator.

Apa! batinku. Ayah!

“Kau bohong,” kata Kaz. “Attica tidak akan termakan tipuan kalian!”

“Kami tidak perlu menipunya,” bisik Kurator yang melayang-layang di dekatku. “Dia datang dengan sukarela. Semua demi sebuah buku. Satu buku yang sangat istimewa.”

“Buku apa?” tanya Bastille.

Para Kurator terdiam, kepala-kepala tengkorak itu terseenyum. “Maukah kalian menukar jiwa untuk pengetahuan itu?”

Bastille mulai mengumpat, berkulat lebih keras. Para Kurator bergerak mengitarinya, berbicara dalam bahasa yang diberi tahu Lensaku sebagai bahasa Yunani klasik.

Andai aku bisa mengambil Lensa Pencetus Angin, batinku. Barangkali aku bisa menyingkirkan sejumlah materi dengan tiupan angin.

Tetapi jangankan menjangkau ke dalam jaket, aku bahkan tak bisa menggerakkan jemari.

Andai saja Bakatku bekerja! Aku pun memfokuskan pikiran, memanggil segenap energi sebisaku, dan

melepaskannya pada materi berlendir. Namun, materi itu menolak hancur ataupun menyerah.

Sesuatu terbetik di benakku. Materi itu bergeming, tetapi bagaimana dengan lantai di bawahku? Aku pun menghimpun Bakatku sekali lagi, kemudian melepaskannya ke bawah.

Aku menegang, merasakan denyutan energi di sekujur tubuhku dan keluar melalui kakiku. Kurasakan sepatuku terburai, karetinya mengelupas, kanvasnya meluruh. Kurasakan batu di bawah tumit sepatuku remuk. Namun semuanya sia-sia, terhubung tubuhku masih tertahan erat oleh materi mirip lendir itu. Tanah mulai melongsor di bawahku, tetapi aku tidak terjatuh bersamanya.

Kurator yang berada paling dekat denganku menoleh. “Kau yakin tidak menginginkan buku tentang Bakat-Bakat itu, Oculator muda? Barangkali itu akan membantumu membebaskan diri.”

Fokus, pikirku saat Kurator-Kurator lain lanjut menyiksa Bastille. Mereka bilang ada buku tentang melepaskan diri dari materi ini. Yah, itu artinya ada jalan keluar.

Aku terus berkuat, tetapi jelas gerakanku sia-sia. Jika mungkin melepaskan diri dengan kekuatan otot saja, Bastille sudah lebih dulu melakukannya sebelum diriku.

Jadi, sebagai gantinya, aku berfokus pada materi itu sendiri. Apa yang bisa kupastikan tentangnya? Materi di mulutku tampak agak lunak daripada materi yang menyelubungi bagian luar tubuhku. Mungkin ada alasan untuk itu? Mudah, barangkali? Mungkin materi lendir ini tidak mengeras ketika dibasahi.

Aku mulai meneteskan liur, berusaha untuk mengalirkannya pada materi mirip lendir. Mudah mulai merembes dari bagian atas mulutku, dan turun ke bagian depan gumpalan lendir di wajahku.

“Uh ... Alcatraz?” tanya Bastille. “Kau baik-baik saja?”

Kucoba untuk meyakinkannya dengan geraman, tetapi pada waktu itu aku sadar sangat sulit untuk menggeram dengan jelas sambil meludah-ludah.

Setelah beberapa menit, aku menyimpulkan bahwa lendir itu tidak melarut dalam ludah. Sialnya, tidak hanya tubuhku kaku karena dikungkung ter hitam yang mengeras, seluruh bagian depan kemejaku juga basah oleh liur.

“Semakin frustrasi?” tanya si Kurator, melayang-layang mengitariku. “Berapa lama kau akan memberontak? Kau tidak perlu bicara. Cukup berkedip tiga kali kalau kau ingin menukarkan jiwamu demi jalan keluar.”

Aku membuka mata lebar-lebar. Keduanya mulai kering, yang terasa sangat ironis, mengingat kondisi kausku.

Sang Kurator tampak kecewa, tetapi terus melayang-layang. *Mengapa repot-repot dengan segala bujuk rayu itu? aku bertanya-tanya. Kami berada di bawah kekuasaan mereka. Mengapa tidak membunuh kami saja? Mengapa tidak mengambil jiwa kami secara paksa?*

Pemikiran itu membuatku terdiam. Jika mereka belum melakukannya, itu artinya mereka *tidak bisa*. Yang kelihatannya menyiratkan mereka terikat oleh semacam hukum atau kode kehormatan atau lainnya.

Rahangku semakin pegal. Aneh sekali memikirkan itu. Aku tertawan erat di semua tempat, dan aku mencemaskan rahangku? Apakah karena rahangku tidak tertahan seerat yang lain? Tetapi, aku sudah memastikannya. Materi lendir di mulutku tidak terlalu keras.

Jadi, karena tidak yakin harus melakukan apa, aku mengatupkan gigi. Keras-keras. Yang mengejutkan, gigiku memotong materi itu, dan gumpalan lendir lepas dari mulutku. Tiba-tiba

saja, seluruh selimut—materi yang menyelubungiku, Bastille, Kaz, dan lantai—mengeletar.

Apa? Batinku. Materi yang kugigit langsung berubah cair lagi, dan aku nyaris tersedak saat dipaksa menelannya. Lapisan di depan wajahku menyusut sedikit setelah gigitan itu, dan aku masih bisa melihatnya menggeliat-geliut. Hampir seolah-olah ... seluruh lendir tadi hidup.

Aku bergidik. Namun, aku tidak punya banyak pilihan. Seraya menggoyangkan kepalaku sedikit—lilitannya sekarang agak longgar setelah lendir itu menjauhi wajahku—aku mengatupkan gigi ke depan dan menggigit segumpal materi lain. Ia mengeletar dan menarik diri semakin jauh. Aku mencondong ke depan, dan—meludahkan segumpal materi mirip terpisang—menggigitnya lagi.

Selimut lendir itu menarik diri sepenuhnya dariku, seperti anjing pemalu yang baru saja ditendang. Metafora itu tampak sesuai, maka aku pun menendangnya.

Si lendir mengeletar, kemudian menjauh dari Bastille dan Kaz, memelasat pergi menyusuri koridor. Aku meludah-ludah, meringis mengingat rasanya. Kemudian kuamati para Kurator. “Barangkali sebaiknya kalian melatih jebakan kalian lebih baik lagi.”

Mereka tidak tampak senang. Kaz, di sisi lain, tersenyum lebar. “Bocah, aku hampir tergoda untuk mengangkatmu menjadi orang pendek secara resmi!”

“Trims,” kataku.

“Tentu saja, kita harus memotong kakimu di bagian lutut,” kata Kaz. “Tapi itu pengorbanan kecil!” Dia mengedipkan sebelah mata kepadaku. Aku cukup yakin itu hanya gurauan.

Aku menggeleng, melangkah keluar dari reruntuhan ceruk yang kubuat di lantai dengan Bakatku. Sepatuku hampir tidak

melekat ke kakiku, dan aku pun menendangnya lepas, terpaksa berjalan tanpa alas kaki.

Tetap saja, aku berhasil membebaskan kami. Aku menoleh, tersenyum, pada Bastille. “Yah, aku yakin aku sudah menyelamatkanmu dari dua jebakan.”

“Oh?” tanyanya. “Apa kita juga akan mulai menghitung jebakan-jebakan yang kau picu sehingga *aku terperangkap*? Tadi siapa yang tersandung kawat jebakan itu?”

Aku merona.

“Siapa pun bisa tersandung jebakan itu, Bastille,” kata Kaz, berjalan ke kami. “Meskipun tadi itu menyenangkan, aku mulai berpikir mungkin ide bagus jika kita tidak menginjak jebakan lagi. Kita harus lebih hati-hati.”

“Menurutmu begitu, ya?” tanya Bastille datar. “Masalahnya adalah aku tidak bisa mengintai keadaan di depan, jika kau menuntun jalan dengan Bakatmu.”

“Kita bakal harus lebih waspada, kalau begitu,” kata Kaz. Aku menunduk memandangi jebakan kawat tadi, memikirkan bahayanya. Jangan sampai kami tersandung salah satu jebakan lain yang kami lewati. Bagaimana kalau kami bahkan tidak akan bisa memikirkan jalan keluar dari yang berikutnya?

“Kaz, Bastille, tunggu sebentar.” Aku merogoh saku, mengeluarkan Lensaku. Kutinggalkan Lensa Pencetus Angin sendirian lalu kukenakan Lensa Pandang—Lensa yang ditinggalkan Kakek Smedry untukku di atas.

Segera saja segala sesuatu di sekitarku mulai mengeluarkan cahaya samar, yang menunjukkan usia segalanya. Aku melihat ke bawah. Benar saja, jebakan-jebakan itu berpendar jauh lebih terang daripada batu atau gulungan naskah di sekitarnya. Jebakan tersebut lebih baru daripada konstruksi asli bangunan.

Aku mendongak, tersenyum. “Kurasa aku sudah menemukan cara mengatasi masalah.”

“Apa itu Lensa Pandang?” tanya Bastille.

Aku mengangguk.

“Dari mana kau mendapatkannya?”

“Kakek Smedry meninggalkannya untukku,” kataku. “Di luar, bersama dengan sebuah pesan.” Aku mengernyit, melirik para Kurator. “Omong-omong soal pesan, bukankah kalian bilang akan mengembalikan tulisan-tulisan yang kalian ambil dariku?”

Makhluk-makhluk itu saling pandang. Kemudian, salah satunya mendekat, bersungut-sungut. Si hantu membungkuk dan menaruh benda-benda di lantai: salinan label pakaianku, pembungkus permen, dan pesan Kakek Smedry. Ada juga salinan uang yang kuserahkan pada mereka—replikanya sungguh sempurna, hanya tidak berwarna.

Hebat, pikirku. Tetapi barangkali aku, toh, tidak membutuhkannya lagi. Aku pun membungkuk untuk mengumpulkan semuanya, yang berpendar terang, terhubung baru saja diciptakan. Bastille mengambil pesan tersebut, membacanya sambil mengernyit, lalu menyerahkannya ke Kaz.

“Jadi, ayahmu benar-benar ada di suatu tempat di bawah sini,” kata Bastille.

“Kelihatannya begitu.”

“Para Kurator ... bilang ayahmu sudah menyerahkan jiwanya.”

Aku terdiam. *Mereka mengembalikan surat-suratku ketika kuminta, batinku, dan mereka terus memaksa kami agar setuju menyerahkan jiwa kami, tetapi tidak mengambilnya secara paksa. Mereka terikat oleh aturan.*

Seharusnya aku sudah menyadarinya. Begini, segala sesuatu itu terikat oleh aturan. Masyarakat punya hukum, begitu pula dengan alam, begitu pula dengan manusia. Kebanyakan aturan dalam masyarakat berkaitan dengan ekspektasi—yang akan kubahas belakangan—dan oleh karenanya bisa dibengkokkan. Namun demikian, sebagian besar hukum alam sangat kaku.

Masih ada lebih banyak lagi tentang ini daripada yang mungkin kau harapkan. Bahkan, ada hukum alam yang terkait dengan buku ini, hukum alam favoritku yang dikenal sebagai Hukum Kekerenan Murni. Hukum ini, tentu saja, menyatakan bahwa buku mana pun yang kutulis sangatlah keren. Sori, ya, tetapi itu, kan, fakta.

Siapalah aku bisa membantah ilmu pengetahuan?

“Kau,” kataku pada salah satu Kurator. “Kaummu punya hukum, kan?”

Si Kurator terdiam sejenak. “Ya,” katanya akhirnya. “Kau mau membacanya? Aku bisa memberimu buku yang menjelaskannya secara detail.”

“Tidak,” kataku. “Tidak, aku tidak mau membacanya. Aku mau mendengarnya. Darimu.”

Si Kurator mengernyit.

“Kau harus memberitahuku, kan?” tanyaku sambil terseenyum.

“Sungguh kehormatan bisa melakukannya,” kata makhluk itu. Kemudian ia mulai tersenyum. “Tentu saja, aku harus menyampaikannya dalam bahasa aslinya.”

“Kami terkesan kau bisa bahasa Yunani kuno,” kata Kurator lain. “Kau salah satu yang datang pada kami dengan persiapan. Akhir-akhir ini hanya segelintir orang yang melakukannya.”

“Tapi,” bisik yang lain lagi, “kami sangsi kau tahu bahasa Tetua Faxdarian.”

Bahasa Yunani kuno ..., pikirku, bingung. Kemudian aku tersadar. *Mereka tidak tahu-menahu soal Lensa Penerjemahku! Mereka mengira terhubung aku memahaminya di awal tadi, aku pasti mengetahui bahasa itu.*

“Oh, entahlah,” kataku santai, menukar Lensa Pandangku kembali dengan Lensa Penerjemah. “Coba saja.”

“Ha,” kata salah satu Kurator dalam bahasa yang sangat aneh dan ganjil—seringnya berupa suara meludah-ludah. Seperti biasanya, Lensa-Lensa Penerjemah membuatku mendengar kata-kata dalam bahasa Inggris. “Si bodoh berpikir dia tahu bahasa kita.”

“Sampaikan aturan kita, kalau begitu,” desis Kurator lain.

“Aturan *pertama*,” kata makhluk di depanku. “Kalau ada seseorang yang memasuki ranah kekuasaan kami membawa tulisan, kami harus memisahkan mereka dari kelompok dan menuntut agar tulisan itu diserahkan. Jika mereka menolak, kami boleh mengambil tulisan itu, tetapi kami harus mengembalikan salinannya. Kami boleh menyimpannya selama satu jam, tetapi, kecuali benda-benda tadi diminta kembali, boleh menyimpannya mulai saat itu.

“Aturan *kedua*, kami boleh mengambil jiwa orang-orang yang masuk, tetapi kami hanya boleh melakukannya jika jiwa itu ditawarkan secara sukarela dan sah. Jiwa boleh diambil dengan bujukan menggunakan ancaman, tetapi tidak direbut paksa.

“Aturan *ketiga*, kami boleh menerima atau menolak permintaan seseorang untuk kontrak jiwa. Begitu kontraknya ditandatangani, kami harus menyediakan buku tertentu yang diminta, kemudian menahan diri mengambil jiwa mereka untuk jangka waktu yang ditentukan dalam kontrak. Jangka waktu ini tak boleh lebih dari sepuluh jam. Jika seseorang mengambil

buku dari rak tanpa kontrak, kami boleh mengambil jiwa mereka setelah sepuluh detik.”

Aku bergidik. Sepuluh detik sampai sepuluh jam, sepertinya tidak banyak artinya. Kau tetap kehilangan jiwamu. Tentu saja, menurut pengalamanku, hanya ada satu buku di dunia yang layak ditukar dengan jiwamu untuk membacanya—dan kau sedang memegangnya sekarang ini.

Aku menerima bayaran pakai kartu kredit, *lho*.

“Aturan *keempat*,” lanjut si Kurator. “Kami tidak boleh langsung mencelakai siapa pun yang masuk.”

Itu menjelaskan soal jebakannya, batinku. *Teknisnya, kami yang tersandung jebakan itu sendiri, kami mencelakai diri sendiri*. Aku terus menatap kosong ke depan, berakting seolah tidak mengerti sepatah kata pun yang diucapkan.

“Aturan *kelima*, ketika seseorang menyerahkan jiwa dan menjadi Kurator, kami harus menyerahkan barang-barang miliknya ke kerabatnya, seandainya ada anggota keluarga yang datang ke Perpustakaan dan meminta benda kepemilikan itu kembali.

“Aturan *keenam*, dan yang paling penting. Kami pelindung pengetahuan dan kebenaran. Kami tak boleh berbohong, seandainya mendapat pertanyaan langsung.”

Si Kurator terdiam.

“Cuma itu?” tanyaku.

Kalau kau tak pernah melihat sekelompok Kurator gentayangan dengan mata membara melompat ke udara saking kagetnya ... baiklah, aku akan berasumsi kau tidak pernah melihat sekelompok Kurator gentayangan dengan mata membara melompat ke udara saking kagetnya. Cukup rasanya untuk mengatakan bahwa pengalaman itu lumayan menghibur, dalam semacam cara yang menyeramkan.

“Dia bisa bahasa kita!” desis satu Kurator.

“Mustahil,” sahut yang lain. “Tak seorang pun di luar Perpustakaan yang mengetahuinya.”

“Mungkinkah dia Tharandes?”

“Dia pasti sudah mati satu milenium lalu!”

Bastille dan Kaz memperhatikanku. Aku mengedipkan sebelah mata pada mereka.

“Lensa Penerjemah,” salah satu Kurator mendadak mendesis. “Lihat!”

“Mustahil,” timpal yang lain. “Tak ada yang bisa mengumpulkan Pasir Rashid!”

Ketiga hantu tampak lebih tercengang lagi daripada sebelumnya.

“Ada apa?” bisik Bastille.

“Akan kuceritakan sebentar lagi.”

Berdasarkan peraturan para Kurator sendiri, ada satu cara untuk mencari tahu apakah ayahku benar-benar datang ke Perpustakaan Alexandria dan menyerahkan jiwanya. “Aku putra Attica Smedry,” kataku pada kelompok makhluk itu. “Aku datang kemari untuk mengambil barang pribadinya. Hukummu sendiri mengatakan kau harus menyerahkannya kepadaku.”

Ada momen keheningan.

“Tidak bisa,” kata salah satu Kurator akhirnya.

Aku menghela napas lega. Jika ayahku datang ke Perpustakaan, maka dia tidak menyerahkan jiwanya. Karena para Kurator tidak menyimpan barang-barang pribadinya.

“Kami tidak bisa melakukannya,” lanjut Kurator itu, geligi tengkoraknya mulai melekok naik dalam seringai jahat. “Karena kami sudah menyerahkannya!”

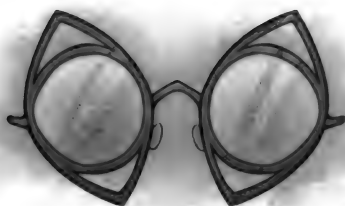
Aku merasakan tusukan keterkejutan. *Tidak. Tidak mungkin!* “Aku tidak percaya,” bisikku.

“Kami tak bisa berbohong,” kata yang lain. “Ayahmu datang kepada kami, dan menjual jiwanya pada kami. Dia hanya butuh waktu tiga menit untuk membaca bukunya, kemudian dia dibawa untuk menjadi salah satu dari kami. Barang-barang pribadinya sudah diklaim seseorang—pada hari yang sama ini.”

“Siapa?” tanyaku. “Siapa yang mengklaimnya? Kakekku?”

“Bukan,” kata Kurator itu, seringainya semakin lebar. “Barang-barangnya diklaim oleh Shasta Smedry. Ibumu.”[]

Bab Dua Belas



Aku ingin meminta maaf atas bagian pendahuluan pada bab sebelum ini. Terpikir olehku bahwa buku ini, meskipun terkadang melantur, seharusnya tidak membuang-buang waktu tentang hewan ternak anarkis, entah mereka memiliki bazo-ka atau tidak. Itu benar-benar konyol, dan berhubung aku jijik dengan segala kekonyolan, aku akan meminta bantuanmu.

Mundur dua bab ke belakang, di mana pendahuluannya pasti berisi tentang paragraf kelinci (berhubung kau mengguntingnya dari Bab Sebelas dan mengelemnya pada Bab Sepuluh sebagai gantinya.) Gunting paragraf-paragraf itu lagi, kemudian cari sebuah buku karya Jane Austen dan tempelkan bagian itu di dalamnya sebagai gantinya. Paragraf itu akan lebih ceria di sana, karena Jane suka sekali dengan kelinci dan bazoka, atau begitulah aku diberi tahu. Itu ada hubungannya dengan gadis muda penuh tata krama yang hidup pada abad kesembilan belas. Tetapi itu kisah yang sama sekali berbeda.

Aku berjalan, kepala menunduk, mengawasi lantai di depan kami kalau-kalau ada jebakan kawat. Kukenakan Lensa Pandang lagi, sementara Lensa Penerjemahnya kutaruh dengan hati-hati di saku.

Aku mulai menerima bahwa ayahku—seorang lelaki yang belum pernah kutemui, tetapi sudah membuatku melakukan

perjalanan melintasi separuh dunia untuk menemukannya—mungkin sudah mati. Atau lebih buruk dari mati. Jika para Kurator mengatakan yang sebenarnya, jiwa Attica telah direnggut darinya, kemudian digunakan sebagai bahan bakar penciptaan Kurator Alexandria sinting lainnya. Aku tidak akan pernah mengenalnya, tidak pernah bertemu dengannya. Ayahku tak ada lagi.

Yang sama mengganggunya adalah fakta bahwa ibuku berada di suatu tempat di dalam katakomba ini. Meskipun aku selalu mengenalnya sebagai Ms. Fletcher, nama sebenarnya adalah Shasta. (Seperti kebanyakan Pustakawan, dia dinamai seturut nama gunung.)

Ms. Fletcher—atau Shasta, atau entah siapa namanya—bekerja sebagai petugas yang menangani kasusku secara pribadi selama aku menjalani bertahun-tahun sebagai anak panti asuhan di Negeri Sunyi. Dia selalu memperlakukanku dengan kejam, tak pernah memberiku sedikit pun petunjuk bahwa dirinya, sebenarnya, adalah ibu kandungku. Apa dia ada sangkut pautnya dengan Pustakawan Kerangka Juru Tulis setengah manusia keji yang memburuku? Bagaimana dia tahu soal perjalanan ayahku ke Alexandria? Dan apa yang akan dilakukannya jika dia menemukanku di sini?

Sesuatu berpendar di lantai di depan kami, agak lebih terang daripada batu-batu di sekitarnya.

“Stop,” kataku, membuat Bastille dan Kaz membeku. “Kawat jebakan, di sebelah sana.”

Bastille berlutut. “Memang betul,” katanya, terdengar terkesan.

Kami berhati-hati melompati jebakan itu, kemudian lanjut berjalan. Selama satu jam terakhir berjalan kaki, kami telah meninggalkan lorong penuh dengan gulungan naskah. Kami

menjadi semakin sering melewati lorong penuh rak buku. Buku-buku ini tak terusik dan berjamur, dengan sampul-sampul kulit yang retak, tetapi jelas lebih baru daripada gulungan naskah tadi.

Setiap buku yang pernah dituliskan. Apakah di suatu tempat di dalam sini, ada ruangan penuh novel percintaan bersampul tipis? Pemikiran itu membuatku geli, tetapi aku tak yakin sebabnya. Para kurator mengaku mengumpulkan pengetahuan. Bagi mereka tidak penting kisah-kisah atau fakta-fakta macam apa yang terkandung dalam buku—mereka tetap akan mengumpulkan semuanya, menyimpannya, dan mengamankannya. Sampai ada seseorang yang ingin menukar jiwa untuk membacanya.

Aku merasa kasihan pada orang yang teperdaya menyerahkan jiwanya demi novel-novel percintaan murahan.

Kami terus berjalan. Secara teoretis, bakat Kaz menuntun kami ke Australia, tetapi aku merasa kami hanya berjalan tanpa tujuan. Mengingat sifat Bakat Kaz, barangkali itu pertanda bagus.

“Kaz,” kataku. “Apa kau mengenal ibunya?”

Lelaki pendek itu menatapku. “Tentu. Tadinya dia kan ... yah, masih, sih ... saudari iparku.”

“Mereka tak pernah bercerai?”

Kaz menggeleng. “Aku tak yakin apa yang terjadi—mereka bertengkar, itu jelas. Ayahmu menyerahkanmu untuk dititipkan di rumah-rumah keluarga asuh, sementara ibumu bertugas mengawasimu.” Dia terdiam sejenak, kemudian menggeleng. “Kami semua hadir saat kau diberi nama, Al. Pada hari itulah ayahmu mewasiatkan Pasir Rashid sebagai warisanmu. Kami masih tidak yakin bagaimana dia bisa mengirimkannya kepadamu pada waktu dan tempat yang tepat.”

“Lensa Nubuat,” kataku.

“Dia punya Lensa *itu*?”

Aku mengangguk.

“Kacang ijo! Seharusnya hanya nabi-nabi di Ventat yang memiliki satu-satunya Lensa yang tersisa. Aku penasaran di mana Attica menemukannya.”

Aku mengangkat bahu. “Dia menyebutkannya dalam surat yang dikirimnya kepadaku.”

Kaz mengangguk penuh pertimbangan. “Yah, ayahmu menghilang tepat beberapa hari setelah mengucapkan pemberkatan untukmu, jadi kurasa hanya tak ada waktu untuk perceraian. Bisa saja ibumu memintanya, tetapi dia benar-benar tak memiliki motivasi melakukannya. Lagi pula, dia akan kehilangan Bakatnya.”

“*Apa?*”

“Bakatnya, Al,” kata Kaz. “Sekarang, kan, dia seorang Smedry.”

“Hanya lewat hubungan pernikahan.”

“Tidak masalah,” timpal Kaz. “Pasangan seorang Smedry memperoleh Bakat suami atau istri mereka segera setelah pernikahan itu diresmikan.”

Tadinya kukira Bakat bersifat genetik—diturunkan dari orangtua ke anak, seperti warna kulit atau warna rambut, tetapi ini berarti Bakat adalah sesuatu yang berbeda. Yang kelihatannya penting.

Itu menjadikan segalanya tampak lebih masuk akal, batinku. Kakek Smedry bilang dia khawatir ibunya hanya menikahi Ayah karena Bakatnya. Tadinya aku mengira ibunya terpesona dengan Bakat, sama seperti seseorang mungkin menikahi bintang rock karena keterampilan bermain gitarnya. Namun, itu tidak terdengar seperti ibunya.

Dia menginginkan Bakat. “Jadi, Bakat ibuku ...”

“Menghilangkan barang,” jawab Kaz. “Sama seperti ayahmu.” Dia tersenyum, matanya berkelip-kelip. “Menurutku dia tidak pernah bisa menggunakannya dengan benar. Dia Pustakawan—dia percaya pada keteraturan, daftar, dan katalog. Untuk menggunakan Bakat, kau hanya harus membiarkan dirimu di luar kendali sementara waktu.”

Aku mengangguk. “Bagaimana menurutmu? Ketika ayahku menikahi Ibu, maksudku.”

“Menurutku Attica idiot,” kata Kaz. “Dan aku sudah bilang padanya, tugas mulia dari saudara yang lebih muda. Tetapi dia tetap menikahi Shasta, dasar kacang koro keras kepala.”

Kira-kira seperti yang telah kuduga, batinku.

“Tapi, Attica tampak mencintainya,” lanjut Kaz sambil menghela napas. “Dan kalau harus sangat jujur, Shasta tidak seburuk banyak Pustakawan lain. Untuk sementara waktu, hubungan mereka tampak benar-benar berjalan mulus. Kemudian ... berantakan. Tepat sekitar waktu kau dilahirkan.”

Aku mengernyit. “Tetapi, ibuku agen Pustakawan selama ini, kan? Dia hanya ingin mendapatkan Bakat ayahku.”

“Masih ada orang-orang yang beranggapan bahwa itulah yang terjadi. Tetapi Shasta tampak sungguh-sungguh peduli pada kakakku. Aku ... yah, entahlah.”

“Dia *pasti* bersandiwara,” kataku keras kepala.

“Ya sudah kalau kau bilang begitu,” kata Kaz. “Menurutku sepertinya kau membiarkan prasangka mengaburkan pemikirannya.”

Aku menggeleng. “Tidak. Aku tidak begitu.”

“Oh, tidak, ya?” tanya Kaz, geli. “Kalau begitu, ayo coba sesuatu. Bagaimana kalau kau ceritakan soal kakekmu; anggap

saja aku tidak tahu-menahu soal dia, dan kau ingin menggambarkan padaku.”

“Oke,” kataku perlahan. “Kakek Smedry adalah Oculator brilian yang agak eksentrik, tetapi bagi Kerajaan Merdeka merupakan salah satu tokoh yang paling penting. Bakatnya adalah datang telat.”

“Bagus,” kata Kaz. “Sekarang ceritakan soal Bastille.”

Aku melirik Bastille, dan gadis itu mendelik kepadaku dengan sorot mengancam. “Eh, Bastille prajurit Crystin. Sepertinya hanya itu yang bisa kukatakan soal dirinya tanpa dilemparinya dengan barang-barang.”

“Lumayan. Australia?”

Aku mengangkat bahu. “Dia tampak agak berkepala angin, tetapi orangnya baik. Dia Oculator dan memiliki Bakat Smedry.”

“Oke,” kata Kaz. “Sekarang bahas tentang aku.”

“Yah, kau orang pendek yang—”

“Stop,” kata Kaz.

Aku pun berhenti, menatapnya penuh tanya.

“Kenapa, ya,” kata Kaz, “dengan orang lain, hal pertama yang kau gambarkan tentang mereka adalah pekerjaan atau kepribadian mereka? Tetapi begitu menggambarkan tentang diriku hal pertama yang kau sebut-sebut adalah tinggi badanku?”

“Aku ... eh ...”

Kaz tertawa. “Aku tidak sedang berusaha menjebakmu, Bocah. Tetapi, mungkin kau bisa mengerti mengapa aku kadang-kadang begitu kesal. Dengan menjadi berbeda, orang-orang mulai mendefinisikanmu dengan apa dirimu alih-alih *siapa* dirimu.”

Aku terdiam.

"Ibumu Pustakawan," kata Kaz. "Karena itu, kita cenderung menganggapnya sebagai Pustakawan terlebih dulu, baru sebagai manusia. Pengetahuan kita tentang dirinya yang Pustakawan mengaburkan semua hal lain."

"Dia bukan orang baik, Kaz," kataku. "Dia menawarkan untuk menjualku pada seorang Oculator Gelap."

"Benarkah?" tanya Kaz. "Apa tepatnya yang dikatakannya?"

Pikiranku kembali melayang ke waktu Bastille, Sing, dan aku bersembunyi di perpustakaan, mendengarkan Ms. Fletcher bicara kepada Blackburn. "Sebenarnya," kataku, "dia tidak bilang apa-apa. Si Oculator Gelaplah yang mengatakan sesuatu seperti, 'Kau akan menjual bocah itu juga, kan? Kau membuatku terkesan.' Dan ibuku hanya mengangkat bahu atau mengangguk atau semacamnya."

"Jadi," kata Kaz, "dia *tidak* menawarkan untuk menjualmu."

"Dia tidak menyangkal Blackburn."

Kaz menggeleng. "Shasta punya agenda sendiri, Bocah. Menurutku tak seorang pun dari kita bisa memahami apa tepatnya rencananya. Ayahmu melihat sesuatu pada dirinya. Aku masih menganggap ayahmu bodoh karena menikahinya, tetapi untuk ukuran Pustakawan, ibumu tidak terlalu buruk."

Aku tidak teryakinkan. Biasku terhadap Pustakawan bukan *satu-satunya* alasan yang membuatku tidak memercayai Shasta. Sewaktu aku kecil dia terus-menerus memarahiku, menyebutku tidak berharga. (Sekarang aku tahu dia sedang mencoba menghentikanku menggunakan Bakat, karena takut itu akan mengungkap keberadaanku ke orang-orang yang mencari Pasir.) Bagaimanapun, dia adalah ibuku sepanjang waktu itu, dan dia tak pernah memberiku sedikit saja konfirmasi.

Meskipun ... dia selalu mendampingi, mengawasiku.

Kusingkirkan pemikiran itu jauh-jauh. Shasta tidak layak mendapat pujian untuk itu—dia hanya berharap mendapat kesempatan untuk merebut Pasir Rashid. Tepat pada saat Pasir-Pasir itu tiba, dia memang muncul dan merebutnya.

“... entahlah, Kaz,” Bastille yang berbicara. “Menurut-*ku* alasan utama orang-orang memikirkan tinggi tubuhmu terlebih dulu adalah karena Daftarmu yang menggelikan itu.”

“Daftarku *tidak* menggelikan,” kata Kaz sambil mendengus. “Itu sangat ilmiah.”

“Oh begitu?” tanya Bastille. “Bukankah kau mengklaim bahwa ‘orang pendek lebih baik karena mereka butuh waktu lebih lama untuk berjalan kaki sampai ke tujuan, dan karenanya bisa lebih banyak berolahraga?’”

“Yang itu, kan, sudah terbukti secara klinis,” sahut Kaz, menunjuk-nunjuk Bastille.

“Itu memang agak berlebihan,” kataku, tersenyum.

“Kau melupakan alasan nomor satu,” kata Kaz. “Jangan berdebat dengan orang pendek. Karena dia selalu benar.”

Bastille mendengus. “Untung saja kau tidak mengaku kalau orang pendek lebih rendah hati.”

Kaz terdiam. “Itu alasan nomor dua ratus tiga puluh enam,” gerutunya pelan. “Aku hanya belum pernah menyebut yang itu.”

Bastille melirikku melalui kacamatanya, dan aku bisa melihat dia sedang memutar bola mata. Namun, meskipun aku tidak memercayai omongan Kaz soal ibuku, kurasa komentarnya tentang cara memperlakukan orang lain itu ada benarnya.

Siapa diri kita—maksudku, pribadi yang menjadi diri kita dengan melakukan perbuatan—yang—secara kebetulan—sebenarnya merupakan fungsi dari siapa diri kita—misalnya, aku

menjadi seorang Oculator—yang lumayan mengasyikkan—dengan melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan Sihir Oculator—bukan pribadi yang bisa menjadi diri kita—jauh lebih penting—sebenarnya—daripada penampilan kita.

Misalnya, fakta bahwa aku menggunakan banyak tanda sengkang di dalam tulisan ini sebagian merupakan alasan yang membuatku menjadi *diriku*. Aku lebih suka dikenal dengan hal ini—karena menurutku itu keren—daripada fakta bahwa aku punya hidung besar. Dan hidungku tidak besar. Kenapa, sih, kau memandangiku seperti itu?

“Tunggu!” kataku sambil mengangkat tangan.

Bastille membeku.

“Kawat jebakan,” kataku, jantungku berdebar-debar. Kaki gadis itu melayang hanya beberapa senti dari jebakan.

Bastille mundur, dan Kaz berjongkok. “Bagus, Bocah. Untung saja kau punya Lensa-Lensa itu.”

“*Yeah*,” kataku sambil melepasnya untuk dibersihkan. “Kurasa.” Aku masih berharap memiliki senjata alih-alih sepasang Lensa yang menunjukkan sembarang hal. Bukankah sebilah pedang akan lebih berguna?

Tentu, sepertinya itu karena aku suka pedang. Beri aku kesempatan, dan barangkali aku akan memotong kue pernikahanku dengan senjata itu.

Tapi aku harus mengakui aku bisa memanfaatkan Lensa Pandang dengan baik. Mungkin pada awal tadi aku terlalu cepat menyepelkannya. Aku pun membersihkan Lensa, merasakan sensasi ganjil dari dalam. Rasanya begah, agak mirip seperti gangguan pencernaan, tetapi tanpa banyak makanan.

Aku menggeleng-geleng dan memasang Lensa Pandang kembali, kemudian memandu kedua temanku melewati kawat jebakan. Saat melakukannya, aku menyadari sesuatu yang me-

narik. “Ada kawat jebakan kedua hanya beberapa puluh sentimeter di depan.”

“Mereka menjadi semakin cerdas,” kata Bastille. “Mereka menyangka kita akan melihat yang pertama, tetapi berharap kita menurunkan pertahanan karena merasa aman begitu melewatinya—lalu berjalan dan tersandung tepat ke jebakan kedua.”

Aku mengganggu, melirik para Kurator yang melayang-layang di belakang. Aku menyadari sensasi ganjil tadi terasa semakin kuat. Sulit untuk menjelaskannya. Tidak benar-benar memualkan. Lebih mirip sensasi gatal pada emosi-emosiku.

“Kita perlu menemukan Australia secepatnya, Kaz,” kata Bastille. “Apa memang harus selama ini?”

“Dengan Bakat, tak ada yang bisa memastikannya,” jawab Kaz. “Australia mungkin tidak benar-benar tersesat. Kalau begitu halnya, butuh waktu lebih lama bagiku untuk menemukannya daripada untuk menemukan kalian. Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, kalau aku tidak mengetahui tujuanku, maka Bakatku tidak bisa benar-benar mengantarku ke sana.”

Bastille tidak tampak senang mendengarnya. “Mungkin sebaiknya kita justru mencari Smedry senior saja.”

“Kalau aku kenal ayahku, dia tidak tersesat,” kata Kaz, menggosok dagu. “Dia bahkan akan lebih sulit ditemukan.”

Aku hampir tidak menaruh perhatian pada mereka. Sensasi gatal itu masih ada. Tidak persis sama seperti saat si pemburu mengejarku, tetapi sensasinya serupa

“Jadi, kita hanya akan terus berjalan?” tanya Bastille.

“Kurasa begitu,” sahut Kaz.

“Tidak,” kataku tiba-tiba, memandangi keduanya. “Kaz, nonaktifkan Bakatmu.”

Bastille menatapku, mengernyit. “Ada apa?”

“Ada yang menggunakan Lensa di dekat sini.”

“Si Pustakawan Kerangka Juru Tulis yang mengejar kita?”

Aku menggeleng. “Ini Lensa biasa, bukan jenis yang sudah rusak seperti yang dipakainya. Itu berarti ada Oculator di dekat kita.” Aku terdiam sejenak, kemudian menunjuk. “Di sebelah sana.”

Bastille dan Kaz berpandang-pandangan. “Ayo, kita periksa,” katanya.[]

Bab Tiga Belas



Aku harus meminta maaf untuk pendahuluan pada bab sebelumnya. Bagian itu memang terlalu apologetis. Ada permintaan maaf yang kelewat banyaknya dalam buku ini. Maaf, ya. Aku ingin membuktikan bahwa diriku pembohong, bukan orang lembek.

Masalahnya adalah kau tak pernah mengetahui siapa yang akan membaca buku-bukumu. Aku sudah mencoba menulis ini untuk orang-orang yang tinggal di Negeri Sunyi sekaligus Kerajaan Merdeka, dan rasanya cukup sulit. Namun, bahkan di Negeri Sunyi, ragam manusia yang bisa mengambil buku ini sungguh luar biasa.

Mungkin saja kau anak laki-laki yang ingin membaca kisah petualangan. Mungkin kau anak perempuan yang ingin menyelidiki kebenaran Konspirasi Pustakawan. Mungkin kau seorang ibu yang membaca buku ini karena kau mendengar sekian banyak anakmu membacanya. Atau mungkin kau pembunuh berantai yang memiliki spesialisasi membaca buku, kemudian mengincar para penulis dan membunuh mereka dengan cara yang mengerikan.

(Kalau kau kebetulan termasuk kategori terakhir, seharusnya kau tahu namaku bukanlah Alcatraz Smedry, bukan pula Brandon Sanderson. Sebenarnya aku Garth Nix, dan kau bisa

menemukanku di Australia. Oh, dan aku pernah menghina ibumu. Memangnya kau mau berbuat apa, eh?)

Pokoknya sulit menghubungkan cerita ini pada semua orang yang mungkin membaca bukuku. Jadi kuputuskan untuk tidak mencobanya. Alih-alih, aku akan mengucapkan sesuatu yang begitu tidak masuk akal bagi semua orang: *Flagwat* si kecambah bahagia.

Lagi pula, kebingungan adalah bahasa universal *sejati*.

“Sensasi tadi berasal dari arah sana,” kataku sambil menunjuk. Sialnya, ‘arah sana’ kebetulan langsung tertuju ke dinding penuh buku.

“Jadi, ... salah satu buku itu Oculator?” tanya Kaz.

Aku memutar bola mata.

Kaz terkekeh. “Aku mengerti maksudmu. Berhentilah bertindak seperti Bastille. Jelas kita perlu menemukan cara untuk memutarinya. Pasti ada lorong lain di sisi seberang.”

Aku mengangguk, tetapi ... Lensa itu terasa *dekat*. Kami sudah berjalan menyusuri beberapa lajur, sampai pada titik ini, dan aku merasa seolah-olah Lensa itu ada di balik dinding.

Aku melepas Lensa Pandang, dan sebagai gantinya memakai Lensa Oculator. Salah satu fungsi utama Lensa ini adalah untuk mengungkapkan kekuatan Sihir Oculator, dan mereka membuat seluruh dinding berpendar dengan cahaya putih terang. Aku terhuyung mundur, terkejut oleh kuatnya pancaran cahaya itu.

“Berpendar, eh?” tanya Bastille, berjalan menghampiriku.

Aku mengangguk.

“Aneh sekali,” katanya. “Butuh waktu bagi sebuah area untuk dijalari energi Sihir Oculator. Lensa yang kau rasakan pasti sudah ada di sini untuk waktu lama jika itu membuat segala sesuatu di sekitarnya berpendar.”

“Maksudmu?” tanyaku.

Bastille menggeleng. “Aku tak yakin. Ketika kau bicara tadi, kuduga kita berada dekat dengan Kakek Smedry, terhubung hanya dia Oculator yang kita ketahui ada di sini. Kecuali, yah, ayahmu, tetapi dia kan”

Aku tidak mau memikirkannya. “Barangkali bukan Kakek. Dia tiba di sini tidak terlalu lama sebelum kita kemari.”

“Kalau begitu, apa?” tanya Bastille.

Aku pun melepas Lensa Oculator, menukarnya lagi dengan Lensa Pandang. Aku berjalan dengan hati-hati di sepanjang dinding penuh buku, memeriksa tembok batanya.

Aku tidak perlu mencari jauh-jauh sebelum menemukan bahwa salah satu bagian dindingnya jauh lebih tua daripada yang lain. “Ada sesuatu di sana,” kataku. “Sepertinya ada terowongan rahasia atau semacamnya.”

“Bagaimana kita membukanya?” tanya Bastille. “Tarik keluar salah satu bukunya?”

“Kurasa.”

Salah satu Kurator yang selalu-hadir melayang lebih dekat. “Ya,” katanya. “Tarik salah satu buku itu. Ambillah.”

Aku terdiam sejenak, tanganku hampir menyentuh rak. “Aku tidak akan mengambilnya; cuma sedikit mengguncangnya.”

“Coba saja,” bisik si Kurator. “Entah kau mengambil sebuah buku, atau apakah terjatuh secara tidak sengaja, tidak masalah. Pindahkan salah satu buku beberapa senti saja dari raknya, maka jiwamu milik kami.”

Aku menurunkan tangan. Si Kurator tampak terlalu bersemangat untuk menakut-nakutiku supaya tidak menggeser salah satu buku. *Kelihatannya mereka tidak mau aku menemukan apa yang ada di belakang sana.*

Kuperiksa rak buku itu. Ada cukup ruang di sisi sebelahnya—ruangan di antara rak itu dengan rak di sebelahnya—sehingga aku bisa mengulurkan tangan dan menyentuh dinding belakangnya. Aku menarik napas dalam-dalam, bersandar pada rak buku, berhati-hati agar tidak menyentuh satu buku pun.

“Alcatraz ...,” kata Bastille khawatir.

Aku mengangguk, berhati-hati saat menekan dinding belakang. *Kalau aku menjebolnya, dan rak bukunya tumbang, jiwa-ku taruhannya.*

Lensa Pandangku memberi tahu bahwa bagian tembok bata di belakang rak buku lebih tua daripada bahkan seluruh dinding dan lantainya. Apa pun yang ada di balik dinding tersebut telah ada di sana bahkan sebelum para Kurator pindah ke sini.

Aku pun melepas kekuatanku.

Temboknya runtuh, bata-bata terlepas dari lapisan semennya. Dengan gelisah kucoba memantapkan rak buku itu saat dindingnya ambruk di belakang mereka. Kaz bergegas maju, mencengkeram sisi lain, dan Bastille menahan buku-buku yang agak bergoyang dari raknya. Rupanya, tak satu pun dari hal ini cukup untuk membuat para Kurator tergerak untuk mengambil jiwa kami, karena mereka mengamati dengan ekspresi bersungut-sungut saat tak satu buku pun meluncur keluar.

Aku menyeka dahi. Seluruh dinding runtuh, dan ada semacam ruangan di belakangnya.

“Gegabah sekali, Alcatraz,” kata Bastille sambil bersedekap.

“Dia memang Smedry sejati!” sahut Kaz, tertawa.

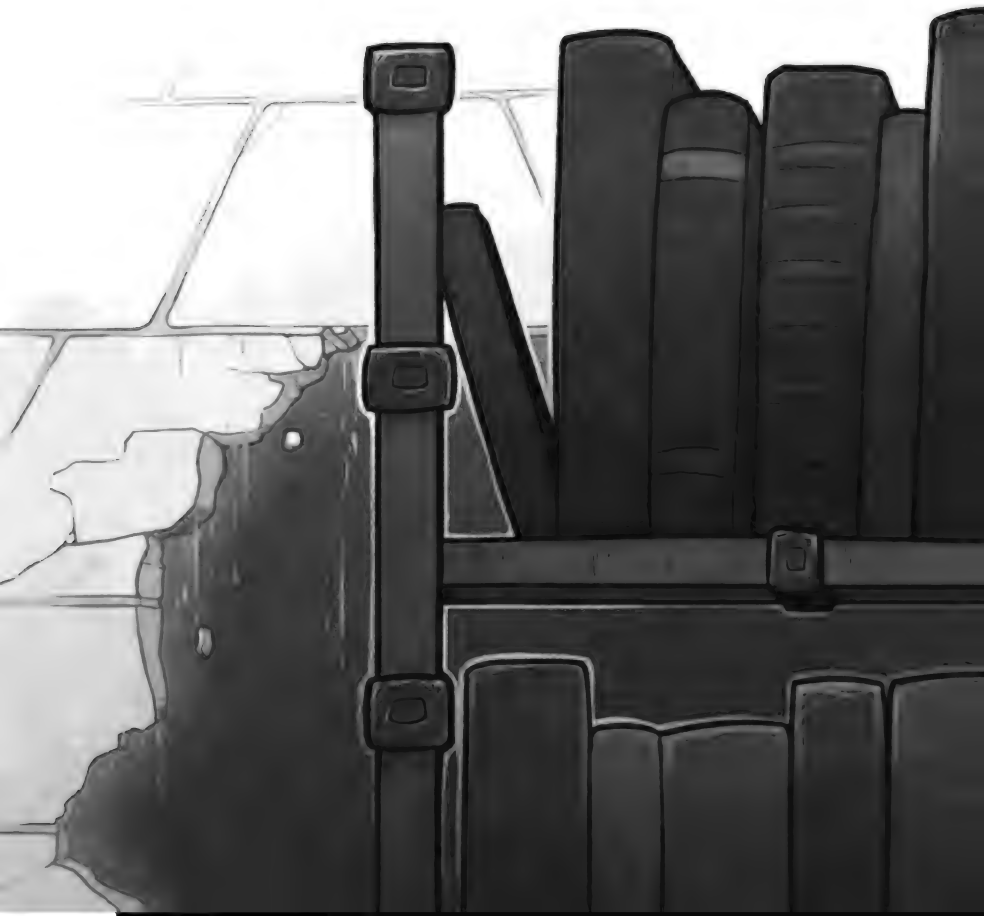
Aku melirik keduanya, mendadak malu. “Ada yang harus menjebol dinding. Hanya itu cara supaya kita bisa melewatinya.”

Bastille mengangkat bahu. “Kau mengeluh karena harus mengambil keputusan, kemudian kau membuat keputusan seperti itu tanpa bertanya dulu. Memangnya kau mau memegang kendali atau tidak?”

“Eh ... yah ... aku, itu”

“Brilian,” kata Bastille, mengintip ke dalam lubang di antara rak-rak buku. “Sangat menginspirasi. Kaz, menurutmu kita bisa melewatinya?”

Kaz melepas lampu dari dinding. “Tentu saja. Meskipun kita mungkin harus menggeser rak buku itu.”



Bastille melihat rak buku itu dan kemudian, sambil menghela napas, membantuku memindahkan rak buku beberapa senti dari dinding. Untungnya, kami tidak kehilangan satu buku pun—atau jiwa mana pun—dalam prosesnya. Begitu selesai, Kaz menyelip melalui bukaan.

“Wow!” katanya.

Bastille, berdiri di sisi rak buku sebelah situ, melangkah maju. Aku, oleh karenanya, harus pergi paling akhir—yang menurutku agak tidak adil, mengingat akulah yang menemukan tempat itu. Namun, semua kejengkelanku lenyap saat aku melangkah ke dalam ruangan.

Itu sebuah makam.

Aku pernah menonton cukup banyak film tentang arkeolog cerdas untuk mengetahui seperti apa bentuk makam firaun Mesir. Sebuah sarkofagus besar terletak di tengah-tengah, dan ada pilar emas berhiasan rumit tersebar di sekitarnya. Gundukan harta karun terdapat di sudut-sudut ruangan—koin, lampu, patung-patung hewan. Lantainya sendiri tampak terbuat dari emas murni.

Jadi, aku melakukan apa yang akan orang lakukan jika menemukan makam Mesir kuno. Aku berseru kegirangan, kemudian langsung bergegas ke tumpukan emas terdekat dan meraupnya.

“Alcatraz, tunggu!” kata Bastille, merenggut lenganku secepat kilat.

“Apa?” tanyaku jengkel. “Kau tidak akan memberiku ceramah omong kosong tentang merampok makam atau kutukan-kutukan, kan?”

“Demi Kaca Pecah, tidak,” kata Bastille. “Tapi lihat—ada kata-kata pada tumpukan koin itu.”



Aku melirik ke samping dan menyadari Bastille benar. Setiap koin dicap dengan jenis huruf asing yang bukan tulisan Mesir, sejauh yang bisa kukenali. “Jadi?” tanyaku. “Memangnya itu penting jika”

Kata-kataku lesap, kemudian aku melirik pada tiga Kurator yang melayang-layang melewati dinding dengan gaya yang sangat sesuai dengan hantu.

“Kurator,” tanyaku. “Apa koin-koin ini terhitung buku?”

“Ada tulisan padanya,” kata satu Kurator. “Dari kertas, kain, atau logam, itu tidak penting.”

“Kau boleh mengambilnya, kalau mau,” bisik yang lain, melayang-layang mendekatiku.

Aku bergidik, kemudian melirik Bastille. “Kau baru saja menyelamatkan nyawaku,” kataku, mati rasa.

Gadis itu mengangkat bahu. “Aku seorang Crystin. Itulah yang kami lakukan.” Bagaimanapun, dia tampak berjalan dengan agak lebih percaya diri saat bergabung dengan Kaz, yang sedang memeriksa sarkofagus.

Seharusnya kau sadar aku tak akan bisa mengambil salah satu koin. Itu yang terjadi dalam kisah-kisah seperti ini. Tokoh-tokoh dalam buku menemukan tumpukan uang atau harta tersembunyi di semua tempat—tapi kemudian, tentu saja, mereka tak pernah sempat menghabiskan satu sen pun. Alih-alih, entah mereka:

- I) Menghilangkannya dalam gempa bumi atau bencana alam.
- II) Menaruhnya di ransel yang kemudian putus pada momen klimaks, menjatuhkan semua harta saat si jagoan melarikan diri.

Atau,

C) Menggunakannya untuk menyelamatkan panti asuhan dari penyitaan.

Panti asuhan konyol.

Pokoknya, sangat lazim bagi penulis untuk melakukan hal-hal seperti ini terhadap orang-orang dalam kisah mereka. Mengapa? Yah, kami akan *mengklaim* itu karena kami ingin mengajari para pembaca bahwa kekayaan sebenarnya adalah persahabatan, atau kepedulian, atau sesuatu yang bodoh seperti itu. Pada kenyataannya, kami cuma golongan orang kejam. Kami suka menyiksa pembaca, dan itu diterjemahkan dengan menyiksa karakter kami. Lagi pula, hanya ada satu hal yang lebih membuat frustrasi daripada menemukan tumpukan emas, lalu direnggut darimu begitu saja.

Dan itu adalah diberi tahu bahwa setidaknya kau mengambil hikmah dari pengalaman.

Aku menghela napas, meninggalkan koin-koin itu.

“Oh, tak usah bersedih begitu, Alcatraz,” kata Bastille, melambai tak acuh ke sudut ruangan yang lain. “Tinggal ambil saja emas-emas batangan itu, sebagai gantinya. Kelihatannya tidak ada apa pun yang tertulis di sana.”

Aku menoleh dan menepak dahiku sendiri, mendadak menyadari bahwa aku *tidak berada* di dalam kisah fiksi. Ini adalah autobiografi dan benar-benar nyata—itu berarti “hikmah” yang kudapat dari semua ini adalah bahwa merampok makam adalah kegiatan yang mengasyikkan.

“Ide bagus!” kataku. “Kurator, apa emas-emas batangan itu terhitung buku?”

Para hantu melayang-layang muram, satu di antaranya melotot pada Bastille. “Tidak,” katanya akhirnya.

Aku tersenyum, kemudian lanjut menjejalkan sejumlah emas batangan ke saku, kemudian beberapa lagi ke ransel Bastille. Kalau-kalau kau ingin tahu, maka jawabannya ya. Emas itu sangat berat, seperti kata orang. Tetapi, toh, tetap sepadan untuk dibawa-bawa.

“Tidakkah kalian menginginkannya?” tanyaku, menaruh sebatang emas lagi di sakuku.

Kaz mengangkat bahu. “Kita ini Smedry, Alcatraz. Kita teman para raja, penasihat para kaisar, pembela Kerajaan Merdeka. Keluarga kita kaya raya, dan kita bisa mendapatkan apa pun yang kita inginkan. Maksudku, naga *silimatic* yang kita hancurkan barangkali jauh lebih mahal daripada jumlah uang yang akan pernah difoya-foayakan oleh kebanyakan orang dalam seumur hidup.”

“Oh,” kataku.

“Dan aku mengucapkan janji kepadaan,” sahut Bastille, meringis.

Itu informasi baru. “Benarkah?”

Dia mengangguk. “Kalau sejumlah emas itu kuambil, itu akan berakhir di tangan Kesatria Crystallia—dan aku agak jengkel pada mereka sekarang ini.”

Aku tetap menjejalkan beberapa batang emas di sakuku untuknya.

“Alcatraz, ayo lihat ini,” kata Kaz.

Dengan enggan, aku meninggalkan sisa emas itu, berjalan menghampiri mereka berdua sambil berkelentang-kelenting. Mereka berdiri agak jauh dari sarkofagus, tidak mendekat. “Ada apa?”

“Amati lekat-lekat,” kata Kaz sambil menunjuk.

Aku melakukannya, menyipitkan mata di bawah cahaya lampu tunggal. Dengan susah payah, aku melihat apa yang

dimaksudkannya. Debu. Melayang-layang di udara, tak bergerak.

“Apa itu?” tanyaku.

“Aku tidak tahu,” jawab Kaz. “Tapi, kalau kau perhatikan, ada gelembung tanah bersih di sekitar sarkofagus. Tak ada debu.”

Ada lingkaran besar pada tanah, mengitari peti mati, di sana debu-debunya entah dibersihkan, atau tidak pernah jatuh. Sekarang setelah terpikir untuk memperhatikan, aku menyadari seluruh ruangan itu jauh lebih berdebu daripada Perpustakaan. Tempat ini tidak pernah terjamah untuk waktu yang lama.

“Ada sesuatu yang ganjil tentang tempat ini,” kata Bastille, berkacak pinggang.

“*Yeah*,” kataku, mengernyit. “Hieroglifnya tidak tampak seperti yang pernah kulihat sebelumnya.”

“Memangnya kau sering melihatnya?” tanya Bastille, mengangkat sebelah alis dengan skeptis.

Aku merona. “Maksudku, huruf-huruf itu tidak terlihat seperti hieroglif bangsa Mesir.”

Rasanya sulit menjelaskannya. Seperti yang sudah disangka-sangka, dinding-dindingnya ditutupi oleh gambar-gambar kecil, digambar sebagai pengganti kata-kata. Namun, alih-alih manusia berkepala lembu atau elang, terdapat gambar-gambar naga dan ular. Alih-alih kumbang scarab, ada bentuk-bentuk geometris ganjil, seperti huruf rune. Di atas ambang pintu tempat kami masuk, terdapat

“Kaz!” panggilkuku sambil menunjuk.

Kaz berbalik, kemudian membelalak. Di sana, ditorehkan di atas pintu, terdapat lingkaran yang terbagi menjadi empat bagian, dengan simbol-simbol tertulis di keempat kepingan ter-



sebut. Sama seperti diagram yang telah digambar Kaz untukku di tanah, diagram tentang beragam Bakat yang berbeda. Roda Inkarnasi.

Pada gambar roda yang satu ini juga memiliki lingkaran kecil di tengah-tengahnya dengan simbol tersendiri, bersama dengan cincin mengitari di luarnya, terbagi menjadi dua bagian, masing-masing dengan karakter berbeda di dalamnya.

“Mungkin saja kebetulan,” kata Kaz perlahan. “Maksudku, itu hanya lingkaran yang dibagi menjadi empat potong. Belum tentu diagram yang sama.”

“Itu diagram yang sama,” kataku. “Rasanya tepat.”

“Yah, mungkin para Kurator meletakkannya di sana,” sahut Kaz. “Mereka melihatku menggambarinya di tanah, lalu menyalinnya. Mungkin mereka menempatkannya di sini agar kita temukan, sehingga akan membingungkan kita.”

Aku menggeleng-geleng. “Aku masih pakai Lensa Pandangku. Inskripsi itu sama tuanya dengan seisi makam.”

“Apa isinya?” tanya Bastille. “Tidakkah isinya akan memberi tahu kita apa itu?”

Mengapa tidak terpikir olehku? batinku, lagi-lagi merasa malu. Jelas-jelas Bastille cepat tanggap. Atau justru aku yang lamban. Mending tidak membahas kemungkinan itu lebih jauh lagi. Lupakan aku pernah menyebutnya.

“Bisakah aku membaca teks itu tanpa kehilangan jiwaku?” tanyaku.

Kami melirik para Kurator. Satu makhluk angkat suara dengan enggan. “Bisa,” katanya. “Kau kehilangan jiwamu ketika membuka atau memindahkan buku. Simbol di dinding bisa dibaca tanpa dibuka.”

Masuk akal juga. Jika mendapatkan jiwa memang semudah itu, para Kurator tinggal menempelkan penanda, kemudian mengambil jiwa siapa pun yang membacaya.

Setelahnya, aku pun melepaskan Lensa Pandangku dan memakai Lensa Penerjemah. Lensa-Lensa itu langsung menerjemahkan simbol-simbol aneh tadi.

“Persegi paling dalam mengungkapkan hal-hal yang kau ajarkan, Kaz,” kataku. “Waktu, Ruang, Materi, Pengetahuan.”

Kaz bersiul. “Kacang Ijo! Itu artinya siapa pun yang membangun tempat ini tahu banyak tentang Bakat Smedry dan teori esoteris. Bagaimana dengan simbol di tengah lingkaran itu? Apa katanya?”

“Tertulis Merusak,” kataku pelan.

Bakatku.

“Menarik,” kata Kaz. “Mereka memberi Bakat itu lingkaran tersendiri dalam diagram. Apa yang ada di cincin bagian luarnya?”

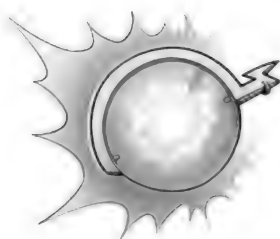
Cincin itu terbagi menjadi dua. “Yang satu tertulis Identitas,” kataku. “Yang satu lagi tertulis Kemungkinan.”

Kaz tampak penuh pertimbangan. “Filsafat klasik,” katanya. “Metafisika. Kelihatannya kawan kita yang sudah mati itu semacam filsuf. Masuk akal juga, mengingat kita berada dekat Alexandria.”

Aku tidak terlalu menyimak ucapannya. Alih-alih, aku berbalik, ragu-ragu, untuk membaca kata-kata di dinding. Lensa Penerjemahku langsung mengubah tulisan tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Aku langsung berharap aku tidak membacanya.[]

Bab Empat Belas



Waktunya belajar sejarah. Berhentilah mengeluh. Ini bukan kisah petualangan; ini autobiografi faktual. Tujuannya bukan untuk menghiburmu, melainkan untuk mengajarimu. Kalau kau ingin dihibur, pergi sana ke sekolah dan dengarkan fakta-fakta imajiner yang dikarang-karang gurumu.

Bangsa Incarna. Aku yakin sudah membahas mereka dalam buku pertama. Merekalah yang mengembangkan Bahasa Yang Terlupakan. Di Kerajaan Merdeka, semua orang agak jengkel terhadap mereka. Bagaimanapun, Bangsa Incarna dianggap memiliki pemahaman fantastis tentang teknologi dan juga sihir. Tetapi, alih-alih membagi kebijaksanaan mereka dengan seluruh dunia, mereka malah mengembangkan Bahasa Yang Terlupakan, kemudian—entah bagaimana—berhasil mengubah semua naskah dan tulisan mereka sehingga tertulis dalam bahasa ini.

Tidak, Bahasa Yang Terlupakan *bukan* metode penulisan orisinal mereka. Semua orang tahu itu. Mereka *mentransformasikan* semua buku ke dalam bahasa itu. Mirip seperti ... mengaplikasikan program enkripsi ke dalam dokumen komputer. Hanya, program itu memengaruhi semua bentuk tulisan, entah itu pada lembaran kertas, logam, atau batu.

Tak ada yang tahu bagaimana mereka berhasil melakukannya. Mereka merupakan ras mega-evolusi, makhluk dengan kecerdasan tinggi. Aku sangsi mereka kesulitan saat melakukannya. Mungkin mereka bisa mengubah timah menjadi emas, memiliki hidup abadi, juga membuat makanan aneh yang dihidangkan dingin. Tidak terlalu penting. Toh tak ada yang dapat membaca apa yang mereka tinggalkan.

Kecuali aku. Dengan Lensa Penerjemah.

Barangkali sekarang kau bisa memahami mengapa para Pustakawan rela mempekerjakan pembunuh kejam separuh-manusia untuk memburuku dan merebut Lensa-Lensa itu, kan?

“Alcatraz?” panggil Bastille, rupanya menyadari betapa pucat wajahku jadinya. “Ada apa?”

Aku menatap dinding dengan kata-kata aneh itu, mencoba memilah-milah apa yang sedang kubaca. Bastille mengguncang lenganku.

“Alcatraz?” tanyanya lagi, kemudian melirik ke arah dinding. “Apa isinya?”

Aku membaca kata-kata itu lagi.

Bagi kalian yang mengunjungi tempat pembaringan ini, waspadalah. Ketahuilah bahwa Bakat Gelap telah terlepas ke dunia. Kami gagal membendunginya.

Hasrat telah menjatuhkan kami. Kami berusaha untuk menyentuh energi keabadian, kemudian menurunkannya ke atas diri kami. Tetapi kami membawa serta sesuatu yang tidak kami niatkan.

Berhati-hatilah terhadapnya. Jaga baik-baik, dan waspadai penggunaannya. Jangan mengandalkannya. Kami telah melihat kemungkinan pada masa depan dan hari akhir.

Ja mampu menimbulkan malapetaka besar, jika diberi kesempatan.

Kutukan Bangsa Incarna. Yang merusak, yang menghancurkan, dan yang meluluhlantakkan. Batas Gelap.

Batas Merusak.

“Tempat ini penting,” bisikku. “Tempat ini *amat* sangat penting.”

“Mengapa?” tanya Bastille. “Demi Kaca Pecah, Smedry. Kapan kau akan memberitahuku apa isinya?”

“Keluarkan pena dan kertas,” kataku sambil berlutut. “Aku perlu menuliskannya.”

Bastille menghela napas, tetapi melakukan apa yang kuminta, mengambil pena dan kertas dari ranselnya. Kaz mendekat, mengamati dengan penuh minat saat aku menuliskan inskripsi pada dinding.

“Omong-omong bahasa apa itu?” tanyaku. “Bangsa Incarna disebut-sebut, tetapi itu bukan Bahasa Yang Terlupakan.”

“Bahasa Nalhalla kuno,” kata Kaz. “Aku tak bisa membacanya, tetapi ada beberapa cendekiawan di ibu kota yang bisa. Ketika Incarna jatuh, beberapa penyintas tinggal di Nalhalla.”

Aku menyelesaikan penerjemahannya. Kemudian, tiba-tiba saja, ketiga Kurator mengepungku.

“Kau harus menyerahkan semua tulisan pada Perpustakaan begitu masuk,” desis salah satunya. “Salinannya akan dikembalikan padamu begitu kami selesai membuatnya. Jika salinan tidak bisa dibuat dalam waktu satu jam, kami akan mengembalikan yang aslinya.”

Aku memutar bola mata. “Oh, demi Tuhan!” Namun, kuizinkan mereka mengambil kertas itu dan menghilang.

Bastille mengernyit—dia membaca terjemahan itu saat aku menuliskannya. “Inskripsi itu membuat Bakatmu terlihat berbahaya.”

“Memang,” kataku. “Apa kau tahu berapa kali aku nyaris dipukuli karena merusak barang pada waktu yang salah?”

“Tapi—” Bastille terdiam, bagaimanapun, jelas merasakan aku tidak ingin membahasnya lebih lanjut.

Sejujurnya, aku tidak tahu harus berpikir apa. Aneh rasanya menemukan tulisan kuno yang membahas Bakat Smedry. Menyampaikan peringatan tentang Bakatku secara khusus ... yah, itu agak mengganggu.

Itulah kali pertama aku benar-benar mendapat pertanda adanya masalah yang akan datang. Kalian penduduk Kerajaan Merdeka menyebutku penyelamat. Bisakah aku benar-benar dianggap penyelamat jika akulah *penyebab* masalah yang kubantu selamatkan?

“Tunggu dulu,” kata Bastille. “Bukankah kita tertarik kemari oleh Lensa Daya? Apa yang terjadi pada itu?”

“Benar juga,” kataku sambil berdiri. Aku masih bisa merasakannya aktif meskipun pikiranku teralihkan dengan segala hal lain di makam.

Kutukar Lensa Penerjemah dengan Lensa Oculatorku, kemudian harus menonaktifkan dayanya karena ruangan itu begitu menyilaukan. Begitu selesai, aku bisa melihat Lensa yang menarikku kemari. Lensa itu dipasang pada penutup sarkofagus.

“Di sana,” kataku sambil menunjuk. “Di atas sarkofagus.”

“Aku curiga pada benda itu,” kata Kaz. “Lingkaran di sekitarnya tampak aneh. Seharusnya kita pergi, mengumpulkan tim peneliti, kemudian kembali dan mempelajari tempat ini secara mendetail.”

Aku mengganggu sambil lalu. Kemudian, aku berjalan ke arah sarkofagus.

“Alcatraz!” panggil Bastille. “Apa kau akan berbuat bodoh dan gegabah lagi?”

Aku menoleh. “*Yeah*.”

Bastille mengerjap. “Oh. Baiklah, kalau begitu, barangkali sebaiknya kau tidak melakukannya. Anggap aku menentangnya. Apa pun itu.”

“Keberatan diterima,” kataku.

“Aku—” kata Bastille. Dia terdiam saat aku melangkah memasuki lingkaran tanah bersih di sekitar sarkofagus.

Segalanya langsung berubah. Debu mulai berguguran di sekitarku, berkilauan seperti bubuk logam yang sangat halus. Lampu yang terbakar dengan api terang diletakkan pada puncak pilar-pilar yang mengelilingi sarkofagus. Rasanya seolah-olah memasuki kolom kecil cahaya keemasan. Entah bagaimana aku beranjak dari sebuah makam yang telah lama mati ke tempat yang hidup oleh gerakan.

Masih terasa suasana kesyahduan di tempat itu. Aku menoleh, menyadari Bastille dan Kaz berdiri di luar lingkaran cahaya. Mereka tampak membeku di tempat, mulut-mulut terbuka seolah ingin berbicara.

Aku kembali memandang sarkofagus, debu berjatuh sangat samar di udara, berkilauan di atas segalanya. Aku mengangkat tangan. Debu itu memang terbuat dari logam, dan berkilauan dengan pendar kuning. Debu emas.

Mengapa aku tanpa pikir panjang melangkah ke dalam lingkaran seperti tadi?

Sulit menjelaskannya. Bayangkan kau terserang cegukan. Bahkan, bukan cegukan biasa, melainkan Cegukan. Raja dari segala raja cegukan. Kau cegukan sepanjang hidupmu, tan-

pa satu momen kebebasan pun. Saking seringnya cegukan kau sampai kehilangan teman, membuat semua orang jengkel padamu, dan tumbuh besar dengan perasaan membenci diri.

Kemudian, secara ajaib, kau menemukan sekelompok orang yang memiliki masalah serupa. Beberapa di antaranya bersendawa tak henti-henti, yang lain membersit-bersitkan hidung dengan keras sepanjang waktu, dan ada juga yang mengeluarkan kentut berbau busuk. Semuanya memperdengarkan bunyi-bunyian yang mengganggu, tetapi mereka berasal dari negeri yang menganggap semua itu keren. Mereka terkesan oleh cegukanmu.

Kau bergaul dengan orang-orang ini beberapa saat, dan merasa semakin bangga dengan cegukanmu. Kemudian, kau melewati papan reklame yang menyebutkan—untuk pertama kalinya—bahwa cegukanmu mungkin akan menghancurkan dunia.

Kemudian, kau mungkin merasa sedikit seperti yang kurasakan. Bingung, terkhanati, gelisah. Bersedia melangkah ke lingkaran kekuatan aneh untuk menghadapi, mudah-mudahan, orang yang membuat papan reklame itu.

Bahkan seandainya kebetulan orang itu sudah mati.

Aku mendorong tutup sarkofagus. Ternyata lebih berat daripada yang kusangka, dan aku harus mengerahkan tenaga. Penutup itu pun berketotakan ke lantai, memencarkan debu emas.

Ada tubuh laki-laki di dalamnya, tidak membusuk sedikit pun. Bahkan, dia tampak begitu hidup sampai-sampai aku terlonjak mundur.

Orang dalam sarkofagus itu bergeming. Aku beringsut mendekat, mengamatinya. Dia tampak berusia lima puluhan, dan mengenakan seperangkat pakaian kuno—jenis kain mirip

rok yang dililit di kaki bawahnya, kemudian kain melambai mirip jubah di punggungnya, sementara dadanya terekspos. Ikat kepala warna emas meliliti dahinya.

Dengan ragu-ragu, aku menjawab wajahnya. (Jangan berpura-pura kau tidak akan melakukan hal yang sama.)

Orang itu tidak bergerak. Jadi dengan hati-hati, sambil meringis, aku memeriksa denyut nadinya. Tak ada.

Aku mundur selangkah. Begini, barangkali kau pernah melihat mayat sebelumnya. Aku benar-benar berharap tidak pernah, tetapi bersikap realistik sajalah. Manusia akan mati pada waktunya. Mau tak mau—karena kalau tidak, rumah-rumah pemakaman dan pekuburan bakal bangkrut.

Mayat tidak kelihatan seolah mereka pernah hidup. Mayat cenderung terlihat seperti terbuat dari lilin—tidak mirip manusia sama sekali, tetapi manekin.

Tubuh ini tidak terlihat seperti itu. Pipinya masih memerah, wajah tampak surreal dalam hal siap untuk menarik napas setiap saat.

Aku kembali melirik Bastille dan Kaz. Mereka masih membeku, seolah-olah waktu tidak bergerak untuk mereka. Aku kembali menatap jasad itu, dan tiba-tiba mulai sedikit memahami apa yang mungkin terjadi.

Aku pun memakai Lensa Penerjemah, kemudian berjalan ke penutup sarkofagus yang terempas. Di sana, tercetak dalam huruf penuh hiasan, terdapat sebuah nama:

Allekatrase sang Penyandang Lensa, Empunya Bakat Gelap pertama.

Secara intrinsik, Lensa Penerjemah memberitahuku bahwa kata *Penyandang Lensa* ketika diucapkan dalam bahasa Nalhalla kuno akan terdengar berbeda di telingaku. Kata Nalhalla

kuno untuk “Lensa” adalah *smaed* dan kata untuk “orang yang menggunakannya” adalah *dary*.

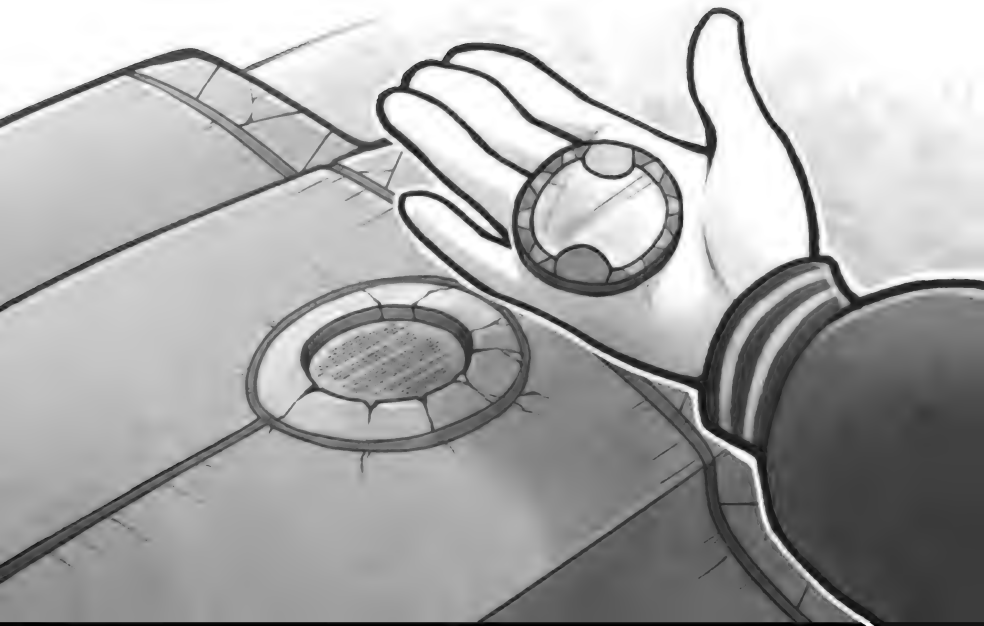
Allekatrase sang Penyandang Lensa. Allekatrase Smaed-dary.

Alcatraz Smedry Pertama.

Debu emas meluruh di sekitarku, menaburi rambutku. “Kau merusak waktu, ya?” tanyaku. “Kaz menyebut-nyebut tentang legendamu yang merusak waktu. Kau menciptakan makam untuk dirimu sendiri yang tak bisa ditembus waktu, tempat kau bisa beristirahat tanpa mengalami pembusukan.”

Itu metode puncak dari pembalseman. Aku sendiri menduga budaya Mesir yang memumifikasi raja-raja mereka berasal dari kisah Alcatraz Smedry Pertama.

“Aku mendapatkan Bakatmu,” kataku, melangkah ke samping sarkofagus, memandangi lelaki di dalamnya. “Apa yang seharusnya kulakukan dengan Bakat ini? Bisakah aku mengen-



dalikannya? Atau akankah Bakat ini selalu mengendalikanku?”

Mayat itu diam. Memang begitulah mayat. Benar-benar canggung dalam bersosialisasi, mayat-mayat itu.

“Apakah Bakat itu menghancurkanmu?” tanyaku. “Untuk itulah peringatan tadi dibuat?”

Wajah mayat itu tampak begitu tenteram. Debu emas mulai berkumpul di wajahnya. Akhirnya, aku hanya menghela napas, berlutut untuk mengamati Lensa pada penutup sarkofagus. Lensa-nya benar-benar bening, tanpa warna yang mengindikasikan fungsinya. Namun, aku tahu kaca tersebut sangat kuat karena telah menarikku kemari.

Aku menjangkau dan mencoba mencungkilnya hingga terlepas. Lensa itu menempel pada penutup peti dengan sangat erat, tetapi aku tidak mau meninggalkan Lensa sekuat itu tergeletak begitu saja pada makam terlupakan.

Aku menyentuh penutup peti dan melepas Bakatku ke dalamnya. Segera saja, Lensanya meletup terlepas, terlontar ke udara. Aku benar-benar terkejut sehingga aku nyaris tidak berhasil meraihnya sebelum Lensa itu jatuh dan pecah.

Segera setelah aku menyentuhnya, Lensa itu berhenti memancarkan kekuatan. Tetapi gelembung waktu yang aneh itu terus berfungsi, jadi pasti bukan Lensa ini yang berada di balik kekuatannya.

Aku mulai berdiri, tetapi kemudian menyadari sesuatu. Di tempat Lensa itu terpancang sebelumnya, ada sebuah inskripsi. Pastinya tulisan itu tersembunyi di bawah kaca Lensa, yang bagian belakangnya dilapisi kertas hitam kecil untuk mencegah teks terlihat sampai Lensanya berhasil dicopot.

Tulisannya dalam bahasa Nalhalla kuno. Dengan Lensa Penerjemah, aku bisa membacanya dengan mudah.

Kepada keturunanku.

Jika kau telah melepas Lensa ini, maka aku tahu kau memiliki Bakat Gelap. Sebagian diriku bersukacita, karena ini artinya Bakat itu masih dilindungi dan disandang oleh keluarga kita, sebagaimana kutukan kita.

Namun, aku juga khawatir, karena itu artinya kau belum menemukan cara untuk menghancurkannya. Selama Bakat merusak itu tetap ada, itu merupakan bahaya.

Lensa ini merupakan koleksiku yang paling berharga. Aku telah menyerahkan lensa-lensa lainnya pada putraku, Bakatnya yang lebih rendah, meskipun rusak, tidak perlu ditakuti. Hanya ketika Bakat bisa Merusak, barulah itu berbahaya. Di dalam yang lain, itu sekadar menodai perbuatan mereka.

Gunakan Lensa ini. Sebarkan Pengetahuan ini, karena ini telah terlupakan.

Dan dengan baik rawatlah beban, anugerah, sekaligus kutukan yang diwariskan kepadamu.

Aku duduk bersandar, mencoba memutuskan bagaimana pendapatku tentang inskripsi ini. Andai saja aku punya sesuatu untuk menuliskannya, tetapi kemudian kuputuskan untuk tidak menyalinnya. Para Kurator akan merampas apa yang kutulis, dan jika mereka belum tahu-menahu soal inskripsi ini, aku tidak mau mereka tahu.

Aku pun berdiri tegak. Dengan susah payah, aku berhasil memasang tutup sarkofagus ke tempatnya semula. Kemudian, aku menaruh tangan pada inskripsi dan entah bagaimana Merusaknya. Tulisan pada naskah itu awut-awutan, berubah jadi racauan tak jelas, bahkan bagi Lensa Penerjemahku.

Kutarik tanganku menjauh, terkejut. Aku tidak pernah melakukan sesuatu seperti itu sebelumnya. Aku berdiri diam, dengan khidmat mengheningkan cipta di hadapan sarkofagus, yang telah diukir agar sesuai dengan wajah orang yang beristirahat di dalamnya.

“Akan kulakukan yang terbaik,” kataku. Kemudian aku melangkah menjauh dari lingkaran.

Cahayanya memudar. Ruangan itu berbau apak dan tua kembali, Bastille dan Kaz mulai bergerak.

—menurutku bukan ide bagus,” kata Bastille.

“Keberatan diterima lagi,” kataku, menepis bubuk emas dari bahu, yang menumpuk di sana seperti ketombe Raja Midas.

“Alcatraz?” tanya Kaz. “Apa yang baru terjadi?”

“Waktu berjalan dengan berbeda di dalam sana,” kataku, menengok ke arah sarkofagus. Kelihatannya peti itu tidak terjamah, debu melayang-layang di udara, lampu-lampunya padam, tetapi Lensa yang terpasang pada penutupnya sudah lenyap. Aku masih memegangnya di tanganku.

“Sepertinya melangkah memasuki lingkaran itu membawamu kembali ke saat dia meninggal dunia,” kataku. “Sesuatu seperti itu. Aku tidak yakin persis.”

“Itu ... sangat ganjil,” kata Kaz. “Apa kau mengetahui identitasnya?”

Aku mengangguk, menunduk memandangi Lensa. “Alcatraz Pertama.”

Kedua temanku terdiam.

“Mustahil, Al,” kata Kaz. “Aku pernah melihat makam Alcatraz Pertama. Ada di katakomba kerajaan Nalhalla. Salah satu atraksi turis paling besar di kota.”

“Itu palsu,” kata Bastille.

Kami berdua menatapnya tajam.

“Keluarga kerajaan membuatnya seribu tahun lalu,” kata Bastille sambil memalingkan wajah. “Sebagai simbol berdirinya Nalhalla. Keluarga kerajaan terusik karena mereka tidak mengetahui di mana Alcatraz Pertama dikuburkan, jadi mereka membuat situs sejarah palsu untuk memperingatinya.”

Kaz bersiul pelan. “Sudah kuduga kau akan mengetahuinya, Bastille. Bahwa memang ada semacam upaya menutup-nutupi. Tetapi mengapa di sini, di Perpustakaan Alexandria, dari semua tempat yang ada?”

“Ruangan ini lebih tua daripada bagian-bagian di sekitarnya,” kataku. “Kuduga para Kurator sengaja memindahkan Perpustakaan mereka ke sini. Bukankah kau yang mengatakan padaku bahwa mereka memindahkan lokasi agar mendapat tempat yang lebih lapang?”

“Benar,” kata Kaz. “Lensa apa itu?”

Aku mengacungkannya. “Aku tak yakin; aku menemukannya di sarkofagus. Bastille, apa kau mengenalinya?”

Gadis itu menggeleng. “Tidak berwarna. Mungkin bisa melakukan apa saja.”

“Mungkin sebaiknya aku mengaktifkannya.”

Bastille mengangkat bahu, dan Kaz tampak tidak berkeberatan. Jadi, dengan ragu-ragu, aku pun mencobanya. Tak ada yang terjadi. Aku memandang melalui Lensa, tetapi tak dapat melihat apa pun yang berbeda dengan ruangnya.

“Nihil?” tanya Bastille.

Aku menggeleng, mengernyit. *Dia menyebut ini sebagai Lensa paling kuat. Jadi, apa yang bisa dilakukannya?*

“Masuk akal, kurasa,” kata Kaz. “Lensa Sihir itu aktif sebelumnya—karena itulah kau tertarik kemari. Mungkin fungsinya adalah untuk mengirimkan sinyal pada Oculator lain.”

“Mungkin,” kataku, masih sangsi. Aku menyelipkannya ke dalam saku Lensa tunggal di jaketku yang tadinya diisi Lensa Penyulut Api.

“Barangkali sebaiknya kita menunjukkannya pada ayahku,” kata Kaz. “Dia akan bisa”

Kaz terus berbicara, tetapi aku tidak lagi menyimak. Bastille bertingkah ganjil. Dia mendadak tersentak, semakin tegang. Dia melirik ke luar dinding yang hancur.

“Bastille?” panggilku, menyela omongan Kaz.

“Demi Kaca Pecah!” kata Bastille, lalu memelasat keluar ruangan.

Kaz dan aku berdiri, terpana.

“Kita harus apa?” tanya Kaz.

“Ikuti dia!” kataku, menyelinap keluar ruangan—berhati-hati untuk tidak menggulingkan rak buku di luar. Kaz mengikuti, menyambar ransel Bastille dan mengeluarkan sepasang Lensa Prajurit. Saat aku memelasat menyusuri lorong mengejar Bastille, Kaz berhasil menyusul berkat penambah kekuatan yang dipancarkan Lensa itu.

Dengan cepat aku menyadari mengapa tokoh-tokoh dalam buku cenderung kehilangan emas mereka sebelum kisahnya berakhir. Benda itu *sangat berat*. Dengan enggan, aku membuang sebagian besar emas, hanya menyisakan beberapa batang di saku.

Akan tetapi, bahkan tanpa emas itu, tak seorang pun dari kami bergerak cukup cepat untuk menyusul gadis Crystin itu.

“Bastille!” laungku, menyaksikannya menghilang di kejauhan.

Tak ada respons. Tak lama kemudian, aku dan Kaz tiba di persimpangan dan berhenti sejenak, tersengal-sengal. Kami berpindah ke bagian lain Perpustakaan. Di sini, alih-alih baris-

an demi barisan gulungan naskah atau rak buku, kami berada di dalam bagian yang terlihat seperti penjara bawah tanah. Ada banyak koridor dan ruangan kecil yang silang sengkabut, lampu-lampu berkedip redup pada dinding.

Untuk menjadikan segalanya lebih membingungkan, beberapa ambang pintunya—bahkan beberapa lorongnya—dipasang jeruji, menghalangi jalan ke depan. Aku curiga ini adalah bagian Perpustakaan yang dimaksudkan sebagai labirin—satu cara lain untuk memusingkan orang-orang.

Sekonyong-konyong Bastille berlari kembali ke arah kami, lewat koridor samping.

“Bastille?” tanyaku.

Gadis itu mengumpat dan melewati kami, menyusuri lorong samping lain. Aku melirik Kaz, yang hanya mengangkat bahu. Jadi, kami pun memelasat mengejar gadis itu lagi.

Saat kami berlari, aku menyadari sesuatu. Sebuah sensasi. Aku membeku, membuat Kaz sentak berhenti di sampingku.

“Apa?” tanyanya.

“Ia ada di dekat sini,” kataku.

“Siapa?”

“Si pemburu, yang mengejar-ngejar kita.”

“Demi Kacang Organik!” rutuk Kaz. “Kau yakin?”

Aku mengangguk. Di depan, bisa kudengar Bastille berteriak. Kami pun kembali berlari, melewati serangkaian jeruji di sebelah kanan kami. Dari sela-selanya, aku bisa melihat lorong lain. Akan sangat mudah untuk tersesat di bagian Perpustakaan ini.

Tapi, toh, kami memang sudah tersesat. Jadi, sepertinya itu tidak penting. Bastille datang berlari lagi, dan kali ini aku berhasil meraih lengannya saat dia berlalu. Dia sentak berhenti, dahinya berkeringat, matanya jelalatan.

“Bastille!” kataku. “Apa yang terjadi?”

“Ibuku,” kata Bastille. “Dia berada di dekat sini, terluka. Aku tidak bisa mendatangnya karena jalan-jalan di sekitar sini buntu!”

Drauln? batinku. *Di sini?* Aku membuka mulut untuk bertanya bagaimana Bastille bisa mengetahuinya, tetapi kemudian aku merasakan sesuatu. Energi gelap yang menindas itu. Sensasi tidak wajar yang dipancarkan oleh Lensa-Lensa yang ditempa menggunakan darah Oculator. Perasaan itu dekat. Sangat dekat.

Aku memandangi lorong samping. Lampu berkedip-kedip di sepanjang sisinya. Di ujungnya, aku melihat jeruji besi besar yang menutupi jalan ke depan.

Di balik jeruji itu berdirilah satu sosok gelap, satu lengannya panjang tidak wajar, wajahnya cacat bentuk.

Sebilah pedang Crystin milik Draulin ada di tangannya.[]



Bab Lima Belas



Itu salahku.

Akan kuakui yang sebenarnya; aku melakukannya. Tak pelak lagi kau sudah menyadarinya sekarang ini, kalau kau membaca buku ini dengan saksama. Aku minta maaf. Dari semua tipuan kotor yang kugunakan, inilah yang jelas-jelas paling parah. Aku sadar tipuan itu, hingga titik ini, mungkin telah merusak citra buku ini di matamu, tetapi aku tidak bisa menahan diri.

Begini, melakukan sesuatu seperti ini secara konsisten, sepanjang empat belas bab, merupakan tindakan yang cukup menantang. Dan aku selalu siap menghadapi tantangan. Ketika kau menyadarinya, barangkali kau menyadari betapa cerdasnya diriku, bahkan saat wajahmu merah padam. Aku tahu seharusnya buku ini ditujukan untuk anak-anak, dan kukira hal itu tersembunyi dengan baik sehingga tidak akan terbongkar. Kurasa aku hanya terlalu terang-terangan.

Aku sudah mengucapkannya, tetapi itu benar-benar langkah cerdas. Kebanyakan orang tak dapat menemukannya, meskipun hal itu ada dalam setiap bab, dalam setiap halaman.

Gurauan sastra paling brilian yang pernah kubuat.

Maaf.

Aku pun berdiri, menghadap siluet makhluk itu, masih menahan lengan Bastille. Perlahan-lahan aku mulai memahami sesuatu.

Salah besar untuk melarikan diri dari makhluk itu—kelompokku malah terpencar-pencar. Sekarang si pemburu bisa menghabisi kami satu demi satu, merenggut kami dari katakomba saat kami bertemperasan dalam kekalutan.

Kami tidak bisa terus berlari. Sekarang waktunya melakukan konfrontasi. Aku menelan ludah, keringat mulai bermunculan. Ini salah satu alasan mengapa aku bukan pahlawan—karena meskipun berjalan menyusuri koridor menyongsong makhluk itu, aku menarik Bastille bersamaku. Kurasa dua target lebih baik daripada cuma satu.

Saat kami melangkah maju, Kaz mengekor di belakang, ekspresi kalut agak menghilang dari wajah Bastille. Dia menghunus belati dari sarungnya, bilah kristalinnya berkilauan dalam cahaya lampu yang berkedip.

Di ujung koridor terdapat sebuah ruangan kecil, terbagi dua oleh jeruji besi besar. Si Pustakawan Kerangka Juru Tulis berada di sisi lain jeruji. Dia tersenyum saat aku mendekat—satu sisi wajahnya melekok naik, bibirnya mengernying. Sisi lain wajahnya meniru gerakan tersebut, meskipun terbuat dari potongan logam yang melekok dan mengeklik, seperti mekanisme jam yang dipadatkan sepuluh kali lipat sampai semua roda gigi dan pasaknya melebur menjadi satu.



“Smedry,” kata makhluk itu, suaranya serak, seolah-olah suaranya sendiri sudah dikelupas.

“Siapa kau?” tanyaku.

Makhluk itu balas menatapku. Seluruh bagian kiri tubuhnya digantikan oleh potongan-potongan logam, yang disatukan oleh kekuatan yang tidak kumengerti. Salah satu matanya mata manusia. Matanya yang lain berupa lubang kaca gelap. Kaca Hidup.

“Aku Kilimanjaro,” kata makhluk itu. “Aku dikirim untuk mengambil sesuatu darimu.”

Aku masih memakai Lensa Rashid. Aku mengangkat tangan menyentuh kacamata itu, dan Kiliman mengangguk.

“Dari manakau dapatkan pedangitu?” tanyaku, berusaha menyembunyikan kegugupan.

“Perempuan itu ada padaku,” kata si makhluk. “Aku mengambil pedangnya.”

“Draulin ada di sini, Alcatraz,” sahut Bastille. “Aku bisa merasakan Batu Daging-nya.”

Batu Daging? batinku. *Apa gerangan itu?*

“Maksudmu ini?” tanya Kiliman, suaranya berat dan serak. Dia mengangkat sesuatu ke depannya. Tampak seperti pecahan kristal, kira-kira sebesar dua jari yang disatukan. Kristal itu berdarah.

Bastille berdengap. “Tidak!” katanya, bergegas menuju jeruji; aku meraih lengannya dan hampir tidak bisa menahannya.



“Bastille!” kataku. “Dia memanans-manasimu!”

“Bagaimana bisa?” teriak Bastille pada makhluk itu. “Ibuku bisa terbunuh!”

Kiliman menurunkan kristal itu, meletakkannya dalam kantong di sabuknya. Dia masih menghunus pedang di depannya. “Kematian itu imaterial, Crystin. Aku harus mengambil apa yang kukari. Kalian memilikinya, dan perempuan itu ada padaku. Kita akan melakukan pertukaran.”

Bastille jatuh berlutut, dan pada awalnya kukira dia menangis. Kemudian aku bisa melihat bahwa dia hanya gemeteran hebat, berwajah pucat pasi. Aku tidak mengetahuinya pada saat itu, tetapi menarik Batu Daging dari tubuh seorang Crystin adalah tindakan sangat vulgar dan mengerikan. Bagi Bastille, rasanya seolah Kiliman menunjukkan jantung Draulin, masih berdenyut-denyut di tangannya.

“Kau kira aku akan tawar-menawar dengan-*mu*?” tanyaku.

“Ya,” kata Kiliman lugas. Dia tidak memiliki bakat jahat seperti yang ditunjukkan Blackburn—tidak ada sikap pamer yang arogan, tidak ada pakaian berduri, atau suara tawa. Namun, sikap tenang berbahaya yang diungkapkan makhluk ini entah bagaimana bahkan lebih menakutkan.

Aku menggigil.

“Hati-hati, Al,” kata Kaz tenang. “Mereka makhluk yang berbahaya. *Sangat* berbahaya.”

Kiliman tersenyum, kemudian menurunkan pedang dan mengacungkan tangan ke depan. Aku memekik saat melihat Lensa di tangannya. Lensa itu berkedip, menembakkan seberkas cahaya membekukan.

Bastille maju, belatinya dipegang seperti cakar di tangannya. Dia menangkis berkas cahaya itu dengan bilah kristal-

in, kemudian terhuyung mundur. Dia berhasil menahannya, meski nyaris.

Aku menggeram, melepas Lensa Penerjemah dan mengeluarkan Lensa Pencetus Angin. Dia mau berkelahi? Yah, akan kutunjukkan seperti apa perkelahian itu.

Aku memasang Lensa, kemudian memfokuskannya pada si Pustakawan Kerangka Juru Tulis, mengirimkan gelombang angin dahsyat. Telingaku meletup, dan Kaz berteriak karena tekanan udara yang meningkat tiba-tiba. Ledakan angin itu menghantam Kiliman, mengempasnya ke belakang, memencarkan potongan logam dari tubuhnya.

Kiliman menggeram, dan Lensa Pengubah Es-nya padam. Di sampingku, Bastille jatuh berlutut lagi; aku bisa melihat tangannya tampak biru dan penuh dengan serpihan es. Bilah belati kecilnya retak-retak di beberapa tempat. Seperti pedang Crystin, belati itu bisa menangkis energi Sihir Oculator, tetapi jelas senjata itu tidak untuk digunakan menangkis energi sebesar tadi.

Kiliman menegakkan tubuh, dan bisa kulihat potongan logam yang terlepas dari dirinya memunculkan kaki seperti kaki laba-laba. Baut, sekrup, dan roda gigi bertemperasan di lantai, mendaki tubuhnya lalu bergabung dengan seluruh gundukan potongan logam yang berdenyut dan mengombak.

Dia balas menatapku dan menggeram, mengangkat satu tangannya yang lain. Aku fokus lagi, mengirim gelombang angin lain, tetapi makhluk itu bergeming. Tiba-tiba, aku merasakan diriku ditarik ke depan. Pada tangan satunya terdapat Lensa yang disebut Bastille Lensa Hampa, yang fungsinya menyedot udara.

Lensa itu menarikku ke arah jeruji, meskipun aku sedang mendorong Kiliman menjauh dengan Lensaku sendiri. Aku tergelincir di lantai, tersaruk-saruk, semakin panik.

Tiba-tiba, ada tangan yang mencengkeramku dari belakang, memantapkanku. “Apa yang dulu kubilang, Bocah?” Kaz berseru mengalahkan deru angin. “Makhluk itu separuh Dihidupkan! Kau tak bisa membunuhnya dengan cara biasa! Dan dia memakai Lensa yang ditempa oleh darah. Lensa-Lensa itu akan jauh lebih kuat daripada milikmu!”

Kaz benar. Bahkan dengan Kaz menahanku, bisa kurasakan diriku ditarik ke arah Kiliman. Aku mengalihkan Lensa Pencetus Anginku darinya, yang kufokuskan pada dinding, menegakkan diri.

Kiliman menonaktifkan Lensanya.

Aku terguncang oleh kekuatan angin yang berembus dari wajahku. Aku terhuyung, menabrak Kaz hingga jatuh, dan aku hampir kehilangan pijakan saat memadamkan Lensaku.

Pada saat itu, Kiliman memfokuskan Lensa-nya langsung ke Lensa Penerjemah di tanganku yang satunya. Rupanya, Lensa Hampa—sama seperti Lensa Pencetus Anginku—dapat difokuskan pada objek tunggal. Lensa Penerjemah mulai terlepas dari jemariku dan terserap ke seberang ruangan.

Aku berteriak, kaget, tetapi Bastille merenggut Lensa dari udara saat melewatinya. Dia berdiri tegak, belati di satu tangan, Lensa di tangan lain. Aku melangkah ke sampingnya, menyia-kan Lensa Pencetus Anginku, berusaha tidak memandang luka beku pada tangan Bastille.

Kiliman bangkit berdiri, tetapi tidak mengangkat Lensanya. “Aku masih menahan si kesatria,” bisiknya, mengambil pedang Crystin yang jatuh. “Dia akan mati, karena kau tidak

tahu di mana bisa menemukannya. Hanya aku yang dapat memasang Batu Dagingnya.”

Ruangan itu sunyi senyap. Tiba-tiba, wajah Kiliman mulai meluruh, potongan-potongan kecil logam di sana memunculkan kaki dan merayap turun ke tubuhnya. Separuh kepalanya, lalu bahunya, dan akhirnya satu tangannya semua berubah menjadi laba-laba kecil dari logam, yang merangkak melalui jeruji yang memisahkan kami, berkerumun seperti lebah dalam sarang.

“Dia akan mati,” kata si Pustakawan Kerangka Juru Tulis, entah bagaimana masih bisa berbicara meskipun sekarang separuh wajahnya hilang. “Aku tidak berbohong, Smedry. Kau tahu aku tidak berbohong.”

Aku menatapnya lekat-lekat, tetapi merasakan kengerian yang kian membesar. Apa kau ingat ucapanku tentang pilihan? Kelihatannya apa pun yang kau pilih, akhirnya kau kehilangan sesuatu. Dalam hal ini, Lensa atau nyawa Draulin.



“Aku akan menukarkan nyawanya dengan Lensa itu,” kata Kiliman. “Aku diutus untuk memburu Lensa itu, bukan kau. Setelah mendapatkannya, aku akan pergi.”

Laba-laba logam merayap ke dalam ruangan, melintasi lantai, tetapi mereka tetap menjauh dariku dan Bastille. Kaz mengengrang, akhirnya bangkit berdiri dari tempatku tidak sengaja mendorongnya.

Aku memejamkan mata. Ibu Bastille, atau Lensa ini? Andai saja aku bisa melakukan sesuatu untuk melawan. Tetapi, Lensa Pencetus Angin tidak dapat menyakiti makhluk itu—bahkan jika Lensa itu berhasil meniupnya mundur, Kiliman tinggal melarikan diri saja dan menunggu Draulin mati. Australia masih tersesat di suatu tempat di Perpustakaan. Akankah dia menjadi sasaran berikutnya?

“Aku akan menukarnya,” kataku pelan.

Kiliman tersenyum—atau, setidaknya, separuh wajahnya yang tersisa tersenyum. Kemudian, di sampingku, aku melihat beberapa laba-laba merayap naik pada sesuatu.

Kawat jebakan di ruangan tempatku berdiri.

Lantainya runtuh di bawah Bastille dan aku saat laba-laba itu menyentuh kawat. Bastille berteriak, meraih tepi lantai, tetapi tidak sedikit pun bisa menjangkaunya.

“Kacang Tiram Raksasa!” umpat Kaz kaget, meskipun lubang membuka beberapa meter jauhnya darinya. Aku sempat melihat wajah panik Kaz saat aku jatuh ke dalam lubang.

Kami terjun sekitar sembilan meter dan mendarat dengan bunyi gedebuk pelan di sepetak lantai yang terlalu lembut. Aku terjatuh menelungkup, tetapi Bastille—yang berputar untuk melindungi Lensa Penerjemah yang masih dicengkeramnya—menggerus dinding, kemudian menghantam lantai dalam posisi yang jauh lebih canggung. Dia menggeram kesakitan.

Aku menggeleng-geleng, berusaha menjernihkan kepala. Kemudian, aku merangkak ke arah Bastille. Dia mengerang, tampak lebih kelengar dariku, tetapi selain itu sepertinya dia baik-baik saja. Akhirnya, aku melirik poros gelap menuju cahaya di atas. Kaz yang khawatir melongokkan kepala melalui bukaannya.

“Alcatraz!” seru Kaz. “Kalian berdua baik-baik saja?”

“Ya,” panggilk. “Kurasa begitu.” Aku menekan-nekan lantai, berusaha memutuskan mengapa kami tidak babak belur ketika jatuh tadi. Tampaknya lantai ini terbuat dari semacam kain empuk.

“Lantainya diberi bantalan,” kataku pada Kaz. “Barangkali untuk mencegah leher kami patah.” Itu salah satu jebakan Kurator lain, yang dimaksudkan untuk menghalang-halangi, bukannya membunuh kami.

“Untuk apa semua itu?” Aku mendengar Kaz berkata pada Kiliman. “Mereka baru saja setuju untuk tukar-menukar denganmu!”

“Ya, memang.” Aku bisa mendengar suara Kiliman samar-samar. “Tetapi para Pustakawan yang memerintahkanku sudah mewanti-wanti: Jangan pernah percaya pada seorang Smedry.”

“Yah, dia tak akan bisa melakukan pertukaran denganmu sementara terjebak di dalam lubang!” seru Kaz.

“Memang,” kata Kiliman. “Tapi kau bisa. Suruh dia serahkan Lensa Penerjemah padamu, kemudian temui aku di tengah Perpustakaan. Kaulah yang memiliki kemampuan untuk Berpindah, kan?”

Kaz terdiam.

Makhluk ini tahu banyak soal kami, batinku frustrasi.

“Kau seorang Smedry,” kata Kiliman pada Kaz. “Tetapi bukan Oculator. Aku akan bertransaksi denganmu dan bukan

dengan bocah itu. Bawakan Lensanya padaku, dan aku akan mengembalikan perempuan itu—bersama Batu Dagingnya—kepadamu. Dia akan tewas dalam waktu satu jam.”

Ada keheningan, yang hanya terpecahkan oleh erangan Bastille saat dia duduk tegak. Lensa Penerjemah masih tergegangam di tangannya. Akhirnya, kepala Kaz terjulur di atas lubang.

“Alcatraz?” panggil Kaz. “Kau di sana?”

“*Yeah*,” kataku.

“Memangnya di mana lagi?” gerutu Bastille.

“Terlalu gelap untuk melihatmu,” kata Kaz. “Omong-omong, si Pustakawan sudah pergi, dan aku tak bisa melewati jeruji untuk mengikutinya. Apa yang sebaiknya kita lakukan? Kau mau aku mencari tali?”

Aku duduk, berusaha—dengan segenap kapasitas diriku—memikirkan jalan keluar dari situasi genting ini. Ibu Bastille sekarat karena sekeping kristal telah direnggut dari tubuhnya. Kiliman menahannya dan hanya bersedia menukarnya dengan Lensa Penerjemah. Aku terjebak di lubang bersama Bastille, yang terjatuh lebih keras dariku, dan kami tidak punya tali.

Aku terjebak, berusaha mencari solusi yang mustahil. Kadang-kadang, memang hanya tak ada jalan keluar, dan berpikir saja tidak akan membantu, tak peduli betapa cerdasnya dirimu. Dalam satu hal, rasanya mirip saat menuliskan bagian pendahuluan bab yang ini. Ingat, tidak? “Hal” rahasia yang kubilang telah kulakukan dalam buku ini? Tipuan cerdas dan tak tahu malu itu? Apa kau mencari-carinya? Yah, apa pun yang kau temukan, itu bukan seperti yang kuniatkan—karena tak ada tipuan sama sekali. Tak ada pesan tersembunyi. Tak ada *twist* cerdas yang kuselipkan ke dalam empat belas bab pertama.

Aku tidak tahu betapa kerasnya kau mencari, tetapi tak mungkin lebih keras daripada aku yang mencari jalan untuk

menyelamatkan Draulin sekaligus mempertahankan Lensaku. Dengan cepat aku kehabisan waktu, dan aku menyadarinya. Aku harus membuat keputusan. Tepat di sana. Saat itu juga.

Aku memilih mengambil Lensa dari tangan Bastille dan melemparkannya pada Kaz di atas. Dia berhasil menangkapnya, meski nyaris.

“Bisakah Bakatmu membawamu ke tengah Perpustakaan?” tanyaku.

Kaz mengangguk. “Kurasa begitu. Sekarang aku punya lokasi yang bisa kutuju.”

“Pergilah,” kataku. “Tukar Lensa itu dengan nyawa Draulin. Akan kita cemaskan soal Lensa itu belakangan.”

Kaz mengangguk. “Baiklah. Kalian tunggu di sini—akan kucari tali atau semacamnya dan kembali ke sini begitu ibu Bastille selamat.”

Kaz menghilang sejenak, kemudian kembali, kepalanya terjulur lagi di bukaan lubang. “Sebelum aku pergi, apa kalian menginginkan ini?” Dia mengeluarkan ransel Bastille.

Ada bot Kaca Pencengkeram di dalamnya. Aku merasakan sengatan harapan, tetapi cepat-cepat mengabaikannya. Dinding poros itu terbuat dari batu.

Selain itu, jika aku terbebas, aku masih harus menukar Lensa itu dengan Draulin. Aku yang harus melakukannya sendiri. Tetapi tetap saja ada makanan di dalam ransel. Aku tidak tahu berapa lama kami akan berada di dalam lubang. “Tentu,” seruku, “jatuhkan kemari.”

Kaz melakukannya, dan aku melangkah ke samping, membiarkan ransel itu terjatuh ke lantai yang lunak. Sekarang, Bastille sudah berdiri, meskipun dia bersandar pada dinding lubang dengan sempoyongan.

Karena inilah seharusnya aku tidak menjadi pemimpin. Karena inilah seharusnya tak seorang pun mengandalkanku. Bahkan pada saat itu, aku mengambil keputusan keliru. Seorang pemimpin harus keras, mampu membuat pilihan yang tepat.

Menurutmu aku *membuat* pilihan yang tepat? Yah, kalau begitu, kau sama payahnya menjadi pemimpin sepertiku. Begini, menyelamatkan Draulin adalah pilihan *keliru*. Dengan menyerahkan Lensa Penerjemah, aku mungkin menyelamatkan satu nyawa, tetapi dengan harga yang amat sangat besar.

Para Pustakawan akan memperoleh akses ke pengetahuan Bangsa Incarna. Memang, Draulin akan tetap hidup—tetapi berapa banyak yang akan tewas saat perang dikerahkan melawan Kerajaan Merdeka? Dengan teknologi purba di tangan mereka, para Pustakawan akan menjadi kekuatan yang tak lagi bisa dibendung.

Aku telah menyelamatkan satu nyawa, tetapi membahayakan begitu banyak nyawa lain sebagai gantinya. Itu bukan jenis kelemahan yang boleh dimiliki seorang pemimpin. Kuduga Kaz mengetahui kebenaran itu. Dia bimbang, kemudian bertanya, “Kau yakin ingin melakukan ini, Bocah?”

“Ya,” kataku. Pada waktu itu, aku tidak memikirkan hal-hal semacam melindungi masa depan Kerajaan Merdeka atau semacamnya. Aku hanya tahu satu hal: Aku tak mau menjadi pihak yang bertanggung jawab atas kematian Draulin.

“Baiklah,” kata Kaz. “Aku akan kembali menjemput kalian. Jangan khawatir.”

“Semoga beruntung, Kaz.”

Lalu, dia pun berlalu.[]

Bab Enam Belas



Para penulis—terutama perawi sepertiku—menuliskan kisah tentang orang-orang. Sungguh ironis, berhubung kami sama sekali tidak tahu-menahu soal mereka.

Coba renungkan. Mengapa seseorang menjadi penulis? Apakah karena mereka *menyukai* orang-orang? Tentu saja tidak. Untuk apa lagi kami mencari pekerjaan yang bisa menghabiskan sepanjang hari, setiap hari, mengurung diri dalam ruang bawah tanah tanpa teman selain kertas, pensil, dan teman imajiner?

Para penulis membenci orang-orang. Kalau kau pernah bertemu dengan penulis, kau tahu pada dasarnya mereka kikuk, individu-individu jorok yang tinggal di bawah ruang tangga, mendesis pada siapa pun yang lewat, dan lupa mandi seminggu lamanya. Padahal yang itu termasuk dalam kategori penulis yang cakap secara sosial.

Aku mendongak memandangi dinding lubang kami.

Bastille duduk di lantai, jelas berusaha berpura-pura bahwa dirinya orang sabar. Sama seperti sebutir semangka yang berpura-pura dirinya bola golf. (Meskipun tidak sekacau semangka itu dan tidak memiliki separuh kesenangannya.)

“Ayolah, Bastille,” kataku sambil melirikinya. “Aku tahu kau sefrustrasi diriku. Apa yang kau pikirkan? Bisakah aku entah

bagaimana menghancurkan dinding-dinding ini? Membuatnya jadi landai sehingga bisa kita daki?”

“Mengambil risiko dinding poros ini runtuh menimpa kita?” tanyanya datar.

Dia benar. “Bagaimana kalau kita mencoba memanjatnya tanpa menggunakan Bakat?”

“Dindingnya licin dan digosok halus, Smedry,” tukasnya. “Bahkan seorang Crystin pun tak bisa memanjatnya.”

“Tapi bagaimana kalau kita beringsut naik, kaki dijejakkan ke salah satu dinding, sementara punggung ditempelkan pada sisi dinding lain”

“Lubangnya terlalu lebar untuk itu.”

Aku terdiam.

“Apa?” tanyanya. “Tidak ada ide-ide brilian lain? Bagaimana dengan melompat? Seharusnya kau mencobanya beberapa kali.” Dia berpaling dariku, melihat sisi lubang kami, lalu menghela napas.

Aku mengernyit. “Bastille, ini tidak seperti dirimu.”

“Oh begitu?” tanyanya. “Bagaimana kau tahu apa yang ‘sepertiku’ dan apa yang tidak? Kau baru mengenalku selama apa, beberapa bulan? Sepanjang waktu apa kita menghabiskan tiga atau empat hari bersama-sama?”

“Ya, tetapi ... yah, maksudku”

“Sudah berakhir, Smedry,” katanya. “Kita kalah. Kaz mungkin sudah sampai di bagian tengah Perpustakaan dan menyerahkan Lensa itu. Kemungkinan besar Kiliman hanya akan menjadikannya tawanan dan membiarkan ibuku mati.”

“Mungkin kita masih bisa menemukan jalan keluar. Dan membantunya.”

Bastille tidak tampak mendengarkan. Dia hanya duduk, memeluk lutut, memandangi dinding. “Mereka benar tentang diriku,” bisiknya. “Aku tak pernah layak menjadi kesatria.”

“Hah?” tanyaku, berjongkok di sampingnya. “Bastille, itu omong kosong.”

“Aku baru dua kali terlibat dalam operasi sungguhan. Yang ini dan penyusupan saat di kampung halamanmu. Pada kedua operasi itu aku malah terperangkap, tak bisa melakukan apa-apa. Tak berguna.”

“Kita *semua* terperangkap,” kataku. “Ibumu juga tidak lebih baik.”

Bastille mengabaikannya, masih menggeleng-geleng. “Tak berguna. Kau harus menyelamatkanku dari tali-tali itu, kemudian kau harus menyelamatkanku *lagi* ketika kita berlumur ter. Itu bahkan belum termasuk waktu kau menyelamatkanku yang terempas keluar dari *Dragonaut*.”

“Kau juga menyelamatkanku,” kataku. “Ingat soal koin itu? Kalau bukan karena dirimu, aku sudah akan melayang-layang di sekitar sini dengan mata berapi, menawarkan buku-buku terlarang pada orang-orang seperti pengedar narkoba yang mencari korban baru.”

(Hei, Bocah? Mau mencicipi Dickens? Ini keren, Sob. Ayo-lah. Bab pertama *Hard Times* gratis. Aku tahu kau akan kembali untuk membaca *Tale of Two Cities* nantinya.)

“Itu, kan, berbeda,” sahut Bastille.

“Tidak, tidak berbeda. Dengar, kau menyelamatkan nyawaku—tidak hanya itu, tetapi tanpa dirimu, aku tidak akan mengetahui kegunaan dari separuh Lensa ini.”

Dia menatapku, dahinya berkerut. “Kau melakukannya lagi.”

“Apa?”

“Membesarkan hati. Seperti yang kau lakukan pada Australia, seperti yang kau lakukan pada kami semua sepanjang perjalanan ini. Ada apa denganmu, Smedry? Kau tidak mau membuat keputusan, tetapi kau merasa bertanggung jawab untuk menyemangati kami?”

Aku terdiam. Bagaimana ini bisa terjadi? Percakapan ini tentang dirinya, dan tahu-tahu saja dia melontarkannya tepat ke wajahku. (Aku menyadari bahwa melontarkan hal-hal ke wajah seseorang—kata-kata, percakapan, belati—merupakan salah satu keahlian Bastille.)

Aku memandang ke arah lampu yang berkedip-kedip samar di ruangan di atas. Tampak menghantui dan mengundang, dan saat aku mengamatinya, aku menyadari sesuatu tentang diriku sendiri. Sementara aku benci terjebak karena aku khawatir tentang apa yang mungkin terjadi pada Kaz dan Draulin, ada penyebab lain yang lebih membuatku frustrasi.

Aku ingin membantu. Aku tidak ingin ditinggal sendiri. Aku ingin memegang kendali. Membiarkan orang lain berbuat sesuatu rasanya sangat sulit buatku.

“Aku *memang* ingin menjadi pemimpin, Bastille,” bisikku.

Seragam Bastille berdesir saat dia menoleh untuk menatapku.

“Kurasa semua orang, di dalam hati mereka, ingin menjadi pahlawan,” lanjutku. “Tetapi, orang yang paling menginginkannya adalah mereka yang terbuang. Anak-anak yang duduk di paling belakang ruangan, selalu ditertawai karena mereka berbeda, karena mereka mencolok, karena ... mereka merusak barang-barang.”

Aku bertanya-tanya apakah Kaz memahami bahwa ada lebih banyak cara untuk merasa tidak normal. Semua orang memiliki keanehan dalam caranya sendiri—semua orang punya

kelemahan yang bisa dijadikan bahan ejekan. Aku *memang* tahu bagaimana perasaannya. Aku sendiri juga merasakannya.

Aku tidak mau kembali.

“Ya, aku ingin menjadi pahlawan,” kataku. “Aku ingin menjadi pemimpin. Dulu aku biasa duduk dan bermimpi menjadi orang yang diandalkan orang lain. Menjadi orang yang *membetulkan*, alih-alih merusakkannya.”

“Yah, keinginanmu tercapai, kan,” kata Bastille. “Kau keturunan Smedry. Kau memegang kendali.”

“Aku tahu. Dan itu membuatku takut.”

Bastille menatapku. Dia sudah melepas Lensa Prajurit, dan aku bisa melihat cahaya dari atas terpantul pada matanya yang sendu.

Aku duduk, menggeleng-geleng. “Aku tidak tahu harus melakukan apa, Bastille. Menjadi seorang anak yang selalu dalam masalah tidak mempersiapkanku untuk ini. Bagaimana aku bisa memutuskan untuk menukar senjatakku yang paling kuat untuk menyelamatkan seseorang atau tidak? Aku merasa ... seolah-olah tenggelam. Seolah-olah aku berenang dalam air setinggi kepala dan tak pernah mencapai permukaan.

“Kurasa itulah sebabnya aku terus berkata aku tidak mau memimpin. Karena aku tahu jika orang menaruh perhatian padaku, mereka akan menyadari bahwa aku payah dalam tugas itu.” Aku meringis. “Sama seperti aku sekarang. Kita berdua tertangkap, ibumu sekarat, Kaz berjalan menyongsong bahaya, dan Australia—siapa yang *tahu* dia ada di mana.”

Aku terdiam, merasa lebih bodoh lagi sekarang setelah menjelaskannya. Namun, anehnya, Bastille tidak menertawakku.

“Menurutku kau tidak payah dalam tugasmu, Alcatraz,” katanya. “Memegang tanggung jawab itu berat. Jika segalanya

berjalan dengan baik, tak ada yang menaruh perhatian. Kalau ada yang salah saja, kaulah yang selalu dipersalahkan. Menurutku kau lumayan. Kau hanya perlu sedikit percaya diri.”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin, tetapi kau tahu apa soal itu?”

“Aku”

Aku melirikinya, nada suaranya membuatku penasaran. Menurut perkiraanku ada sesuatu tentang Bastille yang rasanya tidak klop. Kelihatannya dia *tahu* terlalu banyak. Benar, dia pernah bilang ingin menjadi Oculator, tetapi itu tidak memberi cukup penjelasan. Masih ada hal lain yang tidak diungkapkannya.

“Kau *memang* tahu soal itu,” kataku.

Sekarang giliran Bastille yang mengangkat bahu. “Sedikit.”

Aku menelengkan kepala.

“Memangnya kau belum menyadarinya?” tanya Bastille sambil menatapku. “Ibuku tidak diberi nama seturut nama penjara.”

“Lalu?”

“Yah, aku sebaliknya.”

Aku menggaruk kepala.

“Kau memang *tidak* tahu apa-apa, ya?” tanyanya.

Aku mendengus. “Yah, maaf karena aku dibesarkan di benua yang sepenuhnya berbeda dari kalian. Apa, sih, yang kau bicarakan?”

“Kau dinamai Alcatraz seturut Alcatraz Pertama,” kata Bastille. “Smedry sering menggunakan nama seperti itu, nama-nama dari leluhur mereka. Sementara itu, Pustakawan mencoba mendiskriditkan nama itu dengan menggunakannya sebagai nama penjara.”

“Kau, kan, bukan Smedry,” kataku, “tapi kau juga punya nama penjara.”

“Ya, tetapi keluargaku juga ... bersifat tradisional. Mereka cenderung menggunakan nama-nama terkenal berulang-ulang, seperti keluargamu. Itu bukan sesuatu yang dilakukan rakyat biasa.”

Aku mengerjap.

Bastille memutar bola mata. “Ayahku bangsawan, Smedry,” katanya. “Itulah yang coba kusampaikan padamu. Aku punya nama tradisional karena aku putrinya. Nama lengkapku Bastille Vianitelle Kesembilan.”

“Ah, begitu.” Sama seperti orang-orang kaya, raja, dan paus di Negeri Sunyi—mereka menggunakan nama-nama lama, kemudian tinggal menambahkan angka di belakangnya.

“Aku tumbuh besar dengan harapan menjadi seorang pemimpin,” katanya. “Hanya aku sangat tidak cocok untuk itu. Tidak sepertimu.”

“Aku juga sangat tidak cocok untuk itu!”

Dia mendengar. “Kau hebat berurusan dengan orang-orang, Smedry. Aku, aku tidak *ingin* memimpin. Orang-orang bisa dibilang membuatku kesal.”

“Sebaiknya kau menjadi novelis.”

“Aku tidak suka menghabiskan berjam-jam untuk bekerja,” katanya. “Pokoknya, aku bisa memberitahumu bahwa tumbuh besar dengan belajar cara memimpin tidak menimbulkan perbedaan. Seumur hidup pelatihan hanya membuatmu menyadari betapa tidak memadai dirimu.”

Kami terdiam.

“Jadi, ... apa yang terjadi?” tanyaku. “Bagaimana kau bisa berakhir sebagai prajurit Crystin?”

"Ibuku," kata Bastille. "Dia bukan keturunan bangsawan, tetapi dia prajurit Crystin. Dia selalu mendorongku menjadi Kesatria Crystallia. Dia bilang ayahku tidak membutuhkan putri tak berguna lain yang bermalas-malasan. Kucoba untuk membuktikan bahwa dia salah, tetapi aku terlalu berdarah biru untuk melakukan sesuatu yang sederhana, seperti menjadi tukang roti atau pengrajin kayu."

"Maka kau berusaha menjadi Oculator."

Bastille mengangguk. "Aku tidak bilang pada siapa pun. Tentu saja aku pernah dengar kekuatan Sihir Oculator itu bersifat genetis, tetapi aku berniat membuktikan bahwa semua orang salah. Aku akan menjadi Oculator pertama dari garis keturunanku, membuat ibu dan ayahku terkesan."

"Yah, kau tahu sendiri bagaimana akhirnya. Jadi, aku bergabung saja dengan prajurit Crystin, seperti yang dibbilang ibuku harus kulakukan. Aku terpaksa merelakan gelar dan kekayaanku. Sekarang aku menyadari betapa bodohnya keputusan itu. Aku bahkan lebih payah menjadi prajurit Crystin daripada menjadi Oculator."

Bastille menghela napas, menyilangkan lengannya lagi. "Masalahnya adalah, aku mengira—untuk sementara—aku akan hebat dalam hal itu. Aku akan menjadi kesatria lebih cepat dari siapa pun. Pada waktu itu, aku langsung ditugaskan untuk melindungi Smedry Senior—yang merupakan salah satu tugas paling berbahaya dan sulit bagi seorang kesatria. Aku masih tidak mengerti kenapa mereka memilih itu sebagai tugas pertamaku. Sungguh tidak masuk akal."

"Rasanya seolah-olah mereka menjebakmu untuk gagal."

Bastille merenungkannya sejenak. "Aku tak pernah memandangnya dengan seperti itu. Untuk apa melakukan hal semacam itu?"

Aku mengangkat bahu. “Entahlah. Tetapi, harus kau akui, itu memang terdengar mencurigakan. Mungkin ada seseorang di jajaran atas yang iri dengan cepatnya kau menjadi kesatria, dan ingin melihatmu gagal.”

“Mana mungkin, dengan mempertaruhkan nyawa Smedry Senior?”

Aku mengangkat bahu. “Manusia itu suka melakukan hal-hal aneh, Bastille.”

“Aku masih sulit memercayainya,” katanya. “Selain itu, ibuku merupakan bagian kelompok yang mengatur penugasan tersebut.”

“Kelihatannya ibumu sulit dibuat senang.”

Bastille mendengar. “Itu meremehkan. Aku diangkat menjadi kesatria, dan yang dikatakannya hanya, ‘Pastikan kau memenuhi kehormatan itu.’ Kurasa dia *mengharapkanku* gagal dalam tugas pertamaku—mungkin karena itulah dia datang untuk menanganiku sendiri.”

Aku tidak menjawab, tetapi entah bagaimana aku tahu kami memikirkan hal yang sama. Tidak mungkin Ibu Bastille *sendiri* yang menyiapkan perangkat itu, kan? Kelihatannya berlebihan. Tentu saja, ibuku sendiri telah mencuri warisanku, kemudian menjualku pada para Pustakawan. Jadi, mungkin aku dan Bastille pasangan yang sangat serasi.

Aku duduk bersandar pada dinding, mendongak, dan pikiranku beralih dari masalah Bastille dan kembali pada apa yang telah kukatakan sebelumnya. Sungguh menyenangkan bisa mengungkapkan pemikiranku. Akhirnya aku bisa memilah perasaanku. Beberapa bulan yang lalu, aku cukup puas dengan hanya menjadi normal. Sekarang aku tahu bahwa menjadi Smedry berarti sesuatu. Semakin banyak waktu yang kulewatkan dengan mengisi peran itu, semakin aku ingin me-

lakukannya dengan baik. Untuk menjustifikasi nama yang kupikul, dan memenuhi apa pun yang diharapkan kakekku dan yang lainnya.

Barangkali kau menganggapnya ironis. Di sanalah aku, memutuskan dengan berani untuk mengemban tanggung jawab apa pun yang disodorkan padaku begitu saja. Sekarang, di sinilah aku, menuliskan memoarku, berusaha keras untuk menyingkirkan tanggung jawab itu.

Aku *ingin* terkenal. Alasan itu saja seharusnya cukup untuk membuatmu khawatir. Jangan pernah percaya pada orang yang ingin menjadi pahlawan. Akan kita bahas soal ini lebih lanjut pada buku selanjutnya.

“Kita ini pasangan yang serasi, kan?” kata Bastille, untuk pertama kalinya tersenyum sejak kami terjerumus ke dalam lubang.

Aku balas tersenyum. “*Yeah*. Kenapa, sih, saat-saat penuh perenungan terbaikku selalu datang ketika aku terjebak?”

“Kedengarannya kau harus lebih sering tertawaan.”

Aku mengangguk. Kemudian, aku terlonjak saat sesuatu melayang keluar dari dinding di sebelahku. “Argh!” kataku sebelum aku menyadari itu hanya sesosok Kurator.

“Nih,” katanya sambil menjatuhkan selebar kertas di lantai.

“Apa ini?” tanyaku sambil memungutnya.

“Bukumu.”

Itu kertas yang kutulis di makam, inskripsi tentang Bakat Gelap. Itu artinya kami terjebak selama kira-kira satu jam. Bastille benar. Barangkali Kaz sudah tiba di bagian tengah Perpustakaan.

Si Kurator melayang pergi.

“Ibumu,” kataku sambil melipat kertas. “Jika dia mendapatkan kristal itu kembali, akan baik-baik saja?”

Bastille mengangguk.

“Jadi, berhubung kita terjebak di sini tanpa harapan diselamatkan, apa kau berkeberatan menceritakan kristal apa itu? Kau tahulah, untuk mengisi waktu?”

Bastille mendengar, kemudian berdiri dan menyibak rambut perak dari belakang lehernya. Dia memutar tubuh, dan aku bisa melihat seongkah kristal biru berkilauan tertanam pada kulit tengkuknya. Aku bisa melihatnya dengan mudah, karena dia hanya mengenakan kaus hitam ketat yang diselipkan di celana seragam militernya.

“Wow,” kataku.

“Ada tiga jenis kristal yang tumbuh di Crystallia,” katanya, membiarkan rambutnya terjuntai lagi. “Yang *pertama* kami ubah menjadi pedang dan belati. Yang *kedua* menjadi Batu Daging, yang sebenarnya menjadikan kami pejuang Crystin.”



“Apa fungsinya?” tanyaku.

Bastille terdiam. “Itulah,” akhirnya dia menjawab.

“Spesifik sekali, ya, penjelasanmu.”

Dia merona. “Ini agak pribadi, Alcatraz. Karena Batu Daging-lah aku bisa berlari begitu cepat. Hal-hal seperti itu.”

“Oke,” kataku. “Lalu apa jenis kristal *ketiga*?”

“Itu juga sifatnya pribadi.”

Hebat, pikirku.

“Sebenarnya itu tidak penting,” katanya. Saat Bastille bergeser untuk duduk, aku melihat sesuatu. Kulit tangannya—yang tadi memegang belati yang memblokir Lensa Pengubah Es—merah dan pecah-pecah.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku, mengedik ke arah tangannya.

“Aku akan baik-baik saja,” katanya. “Belati kami terbuat dari batu pedang yang belum matang—tidak dimaksudkan untuk menahan Lensa yang sangat kuat. Es-nya sedikit menciprat dan mengenai jemariku, tetapi ini bakal sembuh.”

Aku tidak yakin. “Mungkin sebaiknya kau—”

“Sst!” kata Bastille tiba-tiba, bangkit berdiri.

Aku pun terdiam, mengernyit. Aku mengikuti arah pandangan Bastille ke puncak lubang.

“Apa?” tanyaku.

“Sepertinya aku mendengar sesuatu,” jawab Bastille.

Kami menunggu dengan tegang. Akhirnya, kami melihat bayang-bayang bergerak di atas. Perlahan-lahan, Bastille mengeluarkan belati dari sarungnya, dan bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat bahwa belati itu retak-retak. Aku tidak mengerti apa yang dia harap bisa dilakukan dari jarak sejauh itu.

Akhirnya, kepala seseorang terjulur ke bukaan lubang.

“Halo?” panggil Australia. “Ada orang di bawah?”[]

Bab Tujuh Belas



Ku harap kau tidak menganggap kalimat terakhir pada bab sebelumnya itu seru. Aku mengakhirinya di situ hanya karena alasan kenyamanan.

Begini, jeda bab itu, dalam satu hal, mirip dengan Bakat-Bakat Smedry. Menentang prinsip ruang dan waktu. (Hal ini saja seharusnya cukup untuk membuktikan bahwa fisika Negeri Sunyi tradisional itu cuma tumpukan celana dalam kotor.)

Coba renungkan. Dengan menempatkan jeda bab, aku membuat buku ini jadi lebih panjang. Sehingga membutuhkan ruang tambahan, halaman tambahan. Namun, karena jeda-jeda bab ini, bukunya justru menjadi lebih singkat. Kau membacanya lebih cepat. Bahkan umpan yang tidak menarik sekalipun, seperti kemunculan Australia, mendorongmu untuk cepat-cepat membalikkan halaman dan melanjutkan bacaan.

Ruang menjadi terdistorsi ketika kau membaca buku. Waktu menjadi tidak terlalu signifikan. Bahkan, kalau kau amati lekat-lekat, kau mungkin bisa melihat debu keemasan melayang-layang di sekitarmu sekarang ini. (Tapi jika kau tidak bisa melihatnya, kau hanya tidak berupaya cukup keras. Mungkin kepalamu perlu digetok dengan buku novel fantasi tebal lainnya.)

“Kami ada di bawah sini!” laungku pada Australia. Di sampingku, Bastille tampak lega lalu menyelipkan kembali belati ke sarungnya.

“Alcatraz?” tanya Australia. “Ehm ... apa yang kau lakukan di bawah sana?”

“Pesta minum teh,” aku balas berteriak. “Menurutmu apa? Kami terjebak!”

“Konyol,” katanya. “Kenapa kalian bisa terjebak?”

Aku melirik Bastille. Gadis itu hanya memutar bola mata. Begitulah sifat Australia.

“Kami tidak terlalu punya pilihan,” aku balas berseru.

“Aku pernah memanjat pohon dan tidak bisa turun lagi,” kata Australia. “Sama seperti itu, kan?”

“Tentu,” kataku. “Dengar, aku ingin kau mencari tali.”

“Eh,” katanya. “Di mana tepatnya aku akan menemukan sesuatu seperti itu?”

“Aku tidak tahu!”

“Baiklah.” Australia menghela napas keras dan menghilang.

“Dia parah,” kata Bastille.



“Aku tahu. Setidaknya jiwanya masih ada. Aku setengah khawatir dia akan berakhir dalam masalah serius.”

“Seperti ditangkap Pustakawan Kerangka Juru Tulis, atau mungkin terjerumus ke dalam lubang?”

“Sesuatu seperti itu,” kataku sambil berlutut. Aku tidak mau mengandalkan Australia untuk mengeluarkan kami. Aku sudah cukup lama berada di dekatnya untuk menyadari bahwa sepupuku itu mungkin tidak akan banyak membantu.

(Dan, kebetulan, karena itulah seharusnya kau tidak bersemangat ketika melihatnya muncul. Kau tetap membalik halamannya, kan?)

Aku membuka ransel Bastille dan mengeluarkan sepatu dengan Kaca Pencengkeram di bagian bawah. Aku mengaktifkan kaca, kemudian menempelkan bot ke sisi dinding. Seperti yang sudah diduga, sepatunya tidak menempel. Bot itu hanya bisa melekat pada kaca.

“Nah ... *sebaiknya* kau mencoba meruntuhkan dindingnya,” kata Bastille spekulatif. “Barangkali itu malah membuat kita terkubur dalam longsoran batu, tetapi itu akan lebih baik daripada duduk-duduk mengobrol tentang perasaan kita dan omong kosong semacamnya.”

Aku meliriknya sambil tersenyum.

“Apa?” tanyanya.

“Tidak ada,” sahutku. “Senang melihatmu kembali, itu saja.”

Dia mendengus. “Bagaimana? Meruntuhkannya? Bisakah kau melakukannya?”

“Bisa kucoba,” kataku spekulatif. “Tapi, yah, peluangnya kecil.”

“Kita tidak pernah bergantung pada hal-hal semacam itu sebelumnya,” kata Bastille.

“Benar juga.” Aku pun menyentuh dinding.

Bakat Gelap ... waspadailah

Kata-kata pada dinding makam berkelebat kembali ke pikiranku. Kertas dengan inskripsi itu terlipat di sakuku, tetapi kucoba untuk tidak memikirkannya. Sekarang setelah aku mulai memahami Bakatku, sepertinya bukan waktu yang tepat untuk mulai menebak-nebak sifatnya.

Akan ada cukup waktu untuk itu nanti.

Dengan ragu-ragu, aku mengirim gelombang energi merusak ke dinding. Retakan mulai menyebar dari telapak tanganku, bergerak melalui permukaan batu. Luruhan debu dan sempalan batu mulai menghujani kami, tetapi aku melanjutkan. Dindingnya mengerang.

“Alcatraz!” kata Bastille, meraih lenganku dan menarikku mundur.

Aku terhuyung ke belakang, linglung, menjauh dari dinding saat bongkahan besar batu terguling ke dalam dan menghantam lantai tempatku tadi berdiri. Permukaan lantai yang lembut dan kenyal menyerah di bawah beban batu itu. Seperti yang akan terjadi pada kepalaku, seandainya aku menghalangi jalannya. Yang hanya akan melibatkan lebih banyak darah dan lebih banyak teriakan.

Kupandangi bongkahan batu itu. Kemudian, aku mendo-ngak ke dinding. Permukaannya retak dan pecah, dan tampaknya ada bongkahan lain yang juga siap untuk jatuh.

“Oke, itu tadi sesuai dengan dugaan,” kata Bastille, “tapi tetap saja kita bodoh, eh?”

Aku mengangguk, membungkuk untuk mengambil sepatu bot Pencengkeram. Andai saja aku bisa mengaktifkannya. Sekali lagi aku menempelkannya ke dinding, tetapi bot itu tidak melekat.

“Tak akan ada gunanya, Smedry,” kata Bastille.

“Ada silikon dalam batu. Itu, kan, sama dengan kaca.”

“Memang,” sahut Bastille. “Tapi tidak cukup untuk membuat Kaca Pencengkeram melekat.”

Aku tetap mencobanya. Aku fokus pada kaca, memejamkan mata, memperlakukannya seperti Lensa.

Selama berbulan-bulan yang diluangkan Kakek Smedry untuk melatihku, aku telah belajar cara mengaktifkan Lensa yang keras kepala. Ada trik khusus untuk itu. Kau harus memberinya energi. Tuangkan sebagian dirimu pada Lensa itu untuk membuatnya berfungsi.

Ayolah! kataku pada bot itu dalam hati, sembari menekannya ke dinding. *Ada unsur kaca pada dindingnya. Sedikit. Kau harus melekat.*

Aku telah menghubungi Kakek Smedry pada jarak yang lebih jauh daripada seharusnya. Aku melakukannya dengan memusatkan fokus kuat-kuat pada Lensa Kurirku, entah bagaimana memberinya daya tambahan. Bisakah aku entah bagaimana melakukan hal yang sama dengan sepatu bot ini?

Kukira aku merasakan sesuatu. Sepatu bot itu, sedikit menarikku ke arah dinding. Aku lebih fokus lagi, tegang, diriku rasanya semakin lelah. Namun, aku tidak menyerah. Aku terus mendorong, membuka mata, dan menatap tajam.

Kaca pada bagian bawah bot mulai menyala redup. Bastille menoleh, terkejut.

Ayolah, batinku lagi. Aku merasa bot itu menarik sesuatu dariku, mengeluarkannya, melahapnya.

Ketika dengan hati-hati aku menjauhkan tangan, bot itu melekat di tempat.

“Mustahil,” bisik Bastille, berjalan menghampiri.

Aku mengusap dahi, tersenyum penuh kemenangan.

Bastille mengulurkan tangan dengan sentuhan hati-hati, menusuk bot itu. Kemudian, dengan mudah dia melepasnya dari dinding.

“Hei!” protesku. “Apa kau tidak lihat apa yang harus kulakukan untuk membuatnya tetap melekat?”

Bastille mendengus. “Sepatunya lepas dengan mudah, Smedry. Kau benar-benar berharap akan bisa berjalan di dinding menggunakannya?”

Aku merasakan sensasi kemenanganku mengempis. Bastille benar. Jika aku harus bekerja sekeras *itu* untuk memastikan sebelah sepatu bot melekat di satu tempat, tidak mungkin aku akan bisa mengerahkan cukup tenaga untuk menyusuri sepanjang jalan ke atas.

“Tetap saja, sih,” kata Bastille. “Lumayan menakjubkan. Bagaimana kau melakukannya?”

Aku mengangkat bahu. “Aku hanya mengalirkan energi tambahan ke kaca.”

Bastille tidak menjawab. Dia memandangi sepatu bot itu, kemudian berpaling lagi padaku. “Ini, kan, *silimatic*,” katanya. “Teknologi, bukan sihir. Tidak seharusnya kau bisa mendorongnya seperti itu. Teknologi punya batas.”

“Kurasa teknologi dan sihirmu lebih terhubung daripada yang diyakini orang-orang, Bastille,” kataku.

Dia mengangguk perlahan. Kemudian, dia berjalan dengan cepat, memasukkan sepatu bot itu kembali ke ransel dan menutup ritsletingnya. “Kau masih punya Lensa Pencetus Angin?” tanyanya.

“*Yeah*,” kataku. “Kenapa?”

Dia mendongak, menatap mataku. “Aku punya ide.”

“Apa seharusnya aku cemas?” tanyaku.

“Barangkali,” sahut Bastille. “Ide ini memang agak aneh. Mungkin seperti ide-ide yang sering kau cetuskan, sungguh.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Keluarkan Lensa-Lensa itu,” katanya sambil menyandang ransel ke bahu.

Aku pun melakukannya.

“Sekarang, patahkan bingkainya.”

Aku terdiam, menatapnya.

“Lakukan saja,” pintanya.

Aku mengangkat bahu, kemudian mengaktifkan Bakatku. Bingkai kacamatanya itu patah dengan mudah.

“Rangkap dua Lensa-nya,” katanya.

“Oke,” kataku, menumpuk kedua Lensa itu.

“Bisakah kau melakukan apa yang tadi kau lakukan pada sepatu bot? Mengalirkan energi tambahan ke dalamnya?”

“Seharusnya bisa,” kataku. “Tapi”

Aku terdiam, tiba-tiba mulai mengerti. Jika aku menyemburkan gelombang besar udara dari Lensa, maka aku akan terdorong ke atas—seperti jet tempur, dengan Lensa menjadi mesinnya. Aku menatap Bastille. “Bastille! Itu benar-benar gila.”

“Aku tahu,” katanya sambil meringis. “Aku sudah menghabiskan terlalu banyak waktu bersama kalian keluarga Smedry. Tetapi ibuku mungkin beberapa menit lagi tewas. Apakah kau bersedia mencobanya?”

Aku tersenyum. “Tentu saja! Kedengarannya keren!”

Memiliki kecenderungan menjadi pemimpin atau tidak, bijaksana atau tidak, sangsi pada diri sendiri atau tidak, tetaplah aku remaja laki-laki. Dan, harus kau akui, itu benar-benar terdengar mengagumkan.

Bastille melangkah mendekatiku, merangkulkan sebelah tangan ke pinggangku, sementara sebelah tangannya yang lain

berpegangan pada bahu. “Kalau begitu aku akan ikut denganmu,” katanya. “Pegangan pada pinggangku.”

Aku mengangguk, merasa agak kacau menyadari betapa dekat dirinya. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyadari sesuatu.

Anak-anak cewek itu berbau aneh.

Aku mulai gugup. Jika aku mengembuskan Lensa terlalu pelan, kami hanya akan jatuh kembali ke dalam lubang. Jika aku mengembuskannya terlalu keras, kami akan berakhir menabrak langit-langit. Sepertinya batas keseimbangannya sangat tipis.

Aku menurunkan tangan, mengarahkan Lensa ke bawah di sisi tubuhku, lenganku yang lain memeluk pinggang Bastille ragu-ragu. Aku menarik napas, mempersiapkan diri.

“Smedry,” kata Bastille, wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku.

Aku mengerjap. Keberadaannya di sana tiba-tiba terasa amat *sangat* mengacaukan pikiran. Selain itu, dia bergelayut agak keras, dengan pegangan khas seseorang yang kekuatannya telah ditingkatkan oleh Batu Daging Crystin.

Aku menggeragap mencari jawaban, pikiranku kabur. (Para gadis, kalian mungkin memperhatikan, dapat menimbulkan hal-hal seperti ini pada kaum lelaki. Ini hasil dari hormon feromon mereka yang kuat. Mereka tumbuh seperti itu, dengan kemampuan membuat pikiran kaum laki-laki berkabut, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk memukul kepala kami dengan novel fantasi bersampul keras dan mencuri stik keju kami.)

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya.

“Uh ... *yeah*,” aku berhasil berkata. “Apa maumu?”

“Aku cuma mau bilang terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Untuk memanaskan-manasiku,” katanya. “Untuk membuatku berpikir bahwa ada orang yang menjebakku untuk gagal dalam mencapai tujuan. Mungkin itu tidak benar, tetapi itulah yang kubutuhkan. Jika ada kemungkinan bahwa seseorang menjebakku dalam situasi yang disengaja, aku ingin mencari tahu siapa itu dan mengapa mereka melakukannya. Ini sebuah tantangan.”

Aku mengangguk. Begitulah sifat Bastille. Kalau kau mengatakan bahwa dia luar biasa, dia hanya akan duduk diam dan merajuk. Tetapi, beri isyarat bahwa dia mungkin memiliki musuh tersembunyi di suatu tempat, dia akan melompat berdiri, diluapi energi.

“Kau siap?” tanyaku.

“Sangat siap.”

Aku fokus pada Lensa—berusaha mengabaikan betapa dekatnya tubuh Bastille—lalu menghimpun energi Sihir Occlator.

Kemudian, sambil menahan napas, aku pun melepaskan energi tersebut.

Kami terdorong ke atas dalam ledakan gelombang angin. Debu dan serpih batu tertiuap di bawah kami, menerpa dinding liang. Kami terdorong naik, angin mengacak-acak rambutku, bukaan lubang mendekat terlalu cepat. Aku berteriak, menonaktifkan Lensa, tetapi kami mendapat terlalu banyak momentum.

Kami melewati bibir lubang dan terus terdorong naik. Aku mengangkat tanganku di depan wajah ketika kami mendekati langit-langit. Tanpa Lensa yang mendorong kami, gravitasi mulai mengambil alih. Puncak lontaran kami terhenti beberapa senti dari langit-langit, kemudian kami pun mulai turun lagi.

“Sekarang, tendang!” kata Bastille, menggeliat dan menempelkan kedua kakinya di dadaku.

“Ap—” aku memulai, tetapi Bastille menendang, melontarkanku ke samping dan mendorong dirinya ke arah sebaliknya.

Kami mendarat di lantai di kedua sisi lubang. Aku berguling menelentang, memandang ke atas. Ruangan berputar di sekitarku.

Kami bebas. Aku pun duduk, memegang kepala. Di seberang lubang, Bastille tersenyum sambil melompat berdiri. “Sulit dipercaya itu benar-benar berhasil!”

“Kau menendangku!” kataku sambil mengerang.

“Yah, aku berutang padamu,” katanya. “Ingat, kau juga menendangku waktu di *Dragonaut*. Aku tidak ingin kau beranggapan aku tidak tahu balas budi.”

Aku meringis. Ini, omong-omong, merupakan metafora yang cukup bagus untuk seluruh hubunganku dengan Bastille. Aku terpikir untuk menulis buku tentang konsep itu. *Menendang Temanmu untuk Mendapat Kesenangan dan Keuntungan*.

Sekonyong-konyong, sesuatu terbetik di benakku. “Lensa-ku!” Keduanya tergeletak hancur di tanah di samping lubang. Aku menjatuhkannya saat mendarat. Aku berdiri dan mendekat, tetapi tidak ada gunanya. Tidak ada pecahan yang cukup besar untuk digunakan.

“Kumpulkan pecahannya,” kata Bastille. “Nanti bisa ditempa lagi.”

Aku menghela napas. “Ya, kurasa. Ini berarti kita bakal harus menghadapi Kiliman tanpa Lensa.”

Bastille terdiam.



Aku tidak memiliki Lensa penyerang, dan Bastille hanya memiliki sebilah belati yang nyaris hancur. Bagaimana kami akan melawan makhluk itu?

Aku menyapu pecahan-pecahan kaca ke dalam kantong serut, kemudian memasukkannya ke salah satu kantong Lensa.

“Kita bebas,” kata Bastille, “tapi kita masih tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan, kita tidak tahu cara mendatangi Kiliman.”

“Kita akan menemukan cara,” kataku sambil berdiri.

Dia menatapku, kemudian—yang mengejutkan—mengangguk. “Baiklah, kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?”

“Kita—”

Sekonyong-konyong, Australia menghambur kembali ke ruangan. Dia tersengal-sengal. “Baiklah, aku menemukan tali untuk kalian!”

Dia mengacungkan tangannya yang kosong.

“Eh, trims,” kataku. “Tali imajiner, ya?”

“Tidak, Konyol,” kata Australia sambil tertawa. Dia memungut sesuatu dengan dua jari. “Lihat!”

“Kawat jebakan,” kata Bastille.

“Begitukah?” tanya Australia. “Aku menemukannya tepat di lantai sebelah sana.”

“Dan bagaimana tepatnya kau akan mengeluarkan kami dari lubang menggunakan itu?” tanyaku. “Aku sangsi panjangnya cukup, dan sekalipun cukup, itu tak akan sanggup menahan bobot kami.”

Australia menelengkan kepala. “Karena *itu*-kah kalian menginginkan tali?”

“Tentu saja,” kataku. “Supaya kami bisa memanjat keluar dari lubang.”

“Tapi kalian sudah telanjur keluar dari lubang.”

“Sekarang iya,” kataku jengkel. “Tapi kami, kan, ada di dalam lubang tadi. Aku mau kau mencari tali supaya kami bisa mendaki menggunakannya.”

“Oh!” kata Australia. “Seharusnya kalian bilang begitu tadi!”

Aku berdiri, tertegun. “Tahu tidak, lupakan saja,” kataku, mengambil seutas kawat jebakan itu. Aku hendak menjejalkannya ke saku, kemudian terdiam, memandangnya.

“Apa?” tanya Bastille.

Aku tersenyum.

“Kau punya ide?”

Aku mengangguk.

“Ada apa?”

“Nanti kuceritakan,” kataku. “Pertama-tama, kita harus mencari tahu jalan menuju bagian tengah Perpustakaan.”

Kami semua berpandang-pandangan.

“Aku sudah keluyuran menjelajahi lorongnya sepanjang hari,” kata Australia. “Dengan hantu-hantu yang menawariku buku di setiap belokan. Aku terus menjelaskan bahwa aku *benci* membaca, tetapi mereka tidak mau mendengar. Kalau aku tidak melihat jejak kakimu, Alcatraz, aku pasti masih tersesat!”

“Jejak kaki!” kataku. “Australia, bisakah kau melihat jejak kaki Kaz?”

“Tentu saja.” Dia mengetuk sepasang Lensa kuning, Lensa Jejakku, yang masih dikenakannya.

“Ikuti!”

Australia mengangguk, lalu membawa kami keluar dari ruangan. Namun, hanya beberapa meter menyusuri lorong, dia berhenti.

“Apa?” tanyaku.

“Jejaknya berakhir
di sini.”

Bakat Kaz, batinku. Membuatnya melompati Perpustakaan, mengarahkannya ke bagian tengah. Kami tidak akan pernah bisa melacakinya.

“Sudah berakhir, kalau begitu,” kata Bastille, mulai terdengar depresif lagi. “Kita tak akan pernah sampai tepat waktu.”

“Tidak,” kataku. “Kalau aku yang memegang kendali, kita tidak akan menyerah.”

Bastille tampak tercengang. Tetapi kemudian dia mengangguk.

“Baiklah. Apa yang harus kita lakukan?”

Aku berdiri sejenak, berpikir. Pasti ada satu cara. *Informasi, Nak*, suara Kakek Smedry berkelebat kembali padaku. *Lebih kuat daripada pedang atau pistol mana pun*

Aku mendongak tiba-tiba. “Australia, bisakah kau mengikuti jejak kakiku kembali ke jalan aku datang, sebelum memasuki ruangan dengan lubang itu?”

“Tentu,” kata sepupuku.

“Lakukan, kalau begitu.”

Australia memandu kami melewati lorong-lorong dan ruangan-ruangan mirip kerangkeng. Dalam beberapa menit, kami meninggalkan bagian penjara Perpustakaan dan memasuki bagian dengan rak buku. Emas batangan yang kubuang di lantai membuktikan bahwa kami kembali ke tempat kami memulai. Aku, tentu saja, kembali memasukkan emas batangan itu ke ransel Bastille.

Tidak, bukan karena aku punya rencana besar untuk menggunakannya. Aku baru saja menyadari bahwa jika aku selamat dari semua ini, aku menginginkan emasnya.



(Aku tidak tahu apakah kalian menyadari hal ini, tetapi kau benar-benar bisa menggunakannya untuk membeli berbagai barang.)

“Hebat,” kata Bastille. “Kita kembali ke sini. Aku tidak bermaksud mempertanyakanmu, Wahai Pemimpin Agung, tetapi kita juga tersesat ketika sampai di sini. Kita masih tidak tahu ke mana arah untuk dituju.”

Aku merogoh saku, kemudian mengeluarkan Lensa Pandang. Aku memasangnya, kemudian memandangi rak buku. Aku tersenyum.

“Apa?” tanya Bastille.

“Mereka menyimpan setiap buku yang pernah ditulis, kan?”

“Begitulah yang diklaim para Kurator.”

“Jadi, mereka akan mengumpulkannya secara runut. Ketika buku baru keluar, para Kurator mendapatkan salinannya, kemudian menaruhnya di rak-rak.”

“Lalu?”

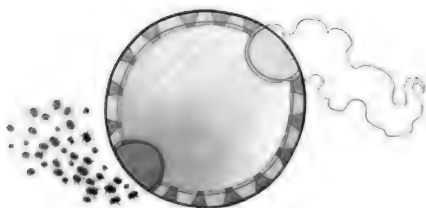
“Itu artinya,” kataku, “buku baru akan berada di tepi luar Perpustakaan. Semakin tua bukunya, semakin dekat kita dengan bagian tengahnya. Mereka akan menempatkan buku-buku pertama mereka di bagian tengah Perpustakaan.”

Bastille membuka mulutnya sedikit, kemudian matanya melebar saat dia mengerti. “Alcatraz, itu brilian!”

“Pasti gara-gara benturan di kepala,” kataku, lalu menunjuk ke lorong. “Sebelah sana. Bukunya semakin tua saat dipajang mengikuti barisan ke arah situ.”

Bastille dan Australia mengangguk, dan kami pun berangkat.[]

Bab Delapan Belas



Kita sudah hampir sampai di penghujung buku kedua. Mudah-mudahan, kau menikmati perjalanannya. Aku yakin kau jadi lebih banyak tahu tentang cara kerja dunia sekarang ini daripada sebelum kau mulai membacanya.

Bahkan, barangkali kau sudah mempelajari semua yang kau butuhkan. Kau tahu tentang konspirasi Pustakawan, dan kau tahu bahwa aku pembohong. Semua yang ingin kusampaikan telah tercapai. Kurasa aku bisa mengakhiri buku ini di sini.

Terima kasih sudah membaca.

Tamat. []

Oh, kau tidak puas, ya? Kau banyak maunya hari ini, ya?

Baiklah, baiklah. Akan kuselesaikan untukmu. Tetapi, bukan karena aku orang baik. Aku melakukannya karena aku tak sabar melihat tampangmu ketika Bastille mati. (Kau tidak melupakan bagian itu, kan? Aku berani bertaruh kau mengira aku berbohong. Bagaimanapun, aku janji aku tidak bohong. Dia benar-benar mati. Lihat saja nanti.)

Bastille, Australia, dan aku berpacu melintasi lorong-lorong Perpustakaan. Kami melewati ruangan-ruangan penuh buku dan kembali ke ruangan-ruangan berisi gulungan naskah. Bagian ini juga diatur menurut penanggalan. Kami sudah dekat. Aku bisa merasakannya.

Itu mencemaskanku. Ibu Bastille sekarat, dan kemungkinan besar Kaz berada dalam bahaya serius. Kami hampir tak punya harapan dalam membunuh Kiliman. Kiliman lebih unggul dan bukan tandingan kami, sementara kami menerjang tepat ke tangan musuh.

Namun, menurutku bukan ide bagus untuk menjelaskan pada yang lain bagaimana situasinya tampak buruk. Aku bertekad untuk “berhati keras,” meski aku tidak benar-benar mengerti apa artinya. (Meskipun itu memang kedengarannya tidak nyaman.)

“Baiklah,” kataku. “Kita harus menghabiskan orang ini. Apa saja senjata yang kita miliki?” Itu kedengaran seperti sesuatu yang akan diucapkan seorang pemimpin.

“Sebilah belati retak-retak,” sahut Bastille. “Barangkali tak akan bertahan jika terkena ledakan Lensa Pengubah Es lain.”

“Kita punya tali itu,” imbuah Australia, menusuk-nusuk ransel Bastille saat kami berlari. “Dan ... kelihatannya seperti dua buah muffin. Oh, dan sepatu bot.”

Hebat, pikirku. “Yah, aku punya tiga Lensa. Ada Lensa Oculat—yang tidak banyak gunanya, berhubung Kakek Smedry *masih* belum mengajarku cara menggunakannya untuk membela diri. Ada Lensa Pandang, yang akan mengantarkan kita ke pusat Perpustakaan. Dan ada Lensa Jejak yang dipakai Australia.”

“Ditambah Lensa yang kau temukan di makam,” ungkap Bastille.

“Yang, sialnya, tampak tidak bisa kita gunakan.”

Bastille mengangguk. “Tapi, kita punya dua Smedry—dan dua Bakat.”

“Itu benar,” kataku. “Australia, apa kau harus tertidur dulu agar Bakatmu aktif?”

“Tentu saja, konyol,” kata sepupuku. “Aku tak bisa terbangun dengan tampang jelek, kalau aku tidak tidur!”

Aku menghela napas.

“Tapi aku *benar-benar* jago tertidur,” katanya.

“Yah, itu berarti sesuatu, setidaknya,” gerutuku. Kemudian, aku menghujat diri sendiri. “Maksudku, kita harus maju dengan gagah berani, Pasukan!”

Bastille meringis.

“Agak berlebihan?”

“Cuma sedikit,” katanya datar. “Aku—”

Bastille terdiam saat aku mengangkat tangan. Kami berdecit-decit berhenti di lorong yang apak. Di samping, lampu-lampu kuno berkedip-kedip, dan trio Kurator melayang-layang di sekitar kami, selalu-hadir, mengamati kesempatan untuk menawari kami buku.

“Apa?” tanya Bastille.

“Aku bisa merasakan makhluk itu,” kataku. “Setidaknya, Lensanya.”

نستطيع ان نرى العالم من خلال
العدسة

“Kalau begitu, dia
bisa merasakan kehadiran kita?”

Aku menggeleng. “Pustakawan Kerangka Juru
Tulis bukan Oculator. Lensa yang ditempa dari darah itu
mungkin membuatnya kuat, tetapi kita memegang ujung
informasi. Kita”

Aku terdiam saat menyadari sesuatu.

“Alcatraz?” tanya Bastille, tetapi aku tidak menaruh per-
hatian.

Di sana, pada dinding tepat di atas gapura lengkung yang
mengarah ke depan, terdapat sebaris tulisan cakar ayam. Se-
perti yang dibuat oleh anak-anak yang terlalu muda bahkan
untuk membuat gambar. Di mataku, tulisan itu tampak me-
nyala putih murni.

“Alcatraz,” desis Bastille. “Ada apa?”

“Itu Bahasa Yang Terlupakan,” kataku, menunjuk tulisan
itu.

“Apa?”

Di matanya, tulisan cakar ayam itu hampir tak terlihat—
hanya Lensa Pandang yang memungkinkanku melihatnya
dengan amat sangat jelas.

“Lihat baik-baik,” kataku.

Pada akhirnya, Bastille mengangguk. “Oke, sepertinya aku
melihat semacam garis di atas sana. Apa itu?”

“Itu baru,” kataku. “Ditulis hanya beberapa hari. Jadi, jika
itu memang benar Bahasa Yang Terlupakan, maka hanya orang
yang memakai Lensa Penerjemah yang bisa menuliskannya.”

Akhirnya, Bastille tampak memahaminya. “Dan itu artinya”

“Ayahku ada di sini.” Aku mendongak menatap corat-coret itu. “Dan aku tak bisa membaca pesan yang ditinggalkannya untukku karena aku menyerahkan Lensaku.”

Kelompok kami terdiam.

Ayahku memiliki Lensa yang memungkinkannya menerawang ke masa depan. Mungkinkah dia meninggalkan pesan untuk membantuku melawan Kiliman?

Aku merasa frustrasi. Tak ada cara untuk membaca inskripsi itu. Seandainya ayahku *memang* bisa melihat masa depan, tidakkah dia sudah menyadari Lensaku tak ada padaku?

Tidak—Kakek Smedry bilang Lensa Nubuat tidak bisa diandalkan dan memberikan informasi yang tidak konsisten. Ayahku mungkin *bisa* melihat bahwa aku akan melawan Kiliman, tetapi tidak mengetahui bahwa aku tidak membawa Lensa Penerjemah.

Hanya untuk memastikan, kucoba Lensa yang kutemukan di makam Alcatraz Pertama. Tetapi, itu bukan Lensa Penerjemah, jadi aku tetap tidak bisa membaca inskripsi tersebut. Sambil menghela napas, aku melepaskannya.

Informasi. Aku tidak memilikinya. Akhirnya, aku mulai memahami apa yang terus-menerus diucapkan Kakek Smedry. Pihak yang memenangi pertempuran belum tentu memiliki pasukan terbesar atau senjata terbaik—mereka adalah pihak yang paling memahami situasi.

“Alcatraz,” kata Bastille. “Kumohon. Ibuku”

Aku melirik ke arahnya. Bastille kuat. Ketangguhannya bukan sekadar aksi dibuat-buat, seperti yang ditunjukkan sejumlah orang. Namun, aku pernah melihatnya benar-benar ce-

mas pada beberapa kesempatan. Selalu ketika seseorang yang dia sayangi berada dalam bahaya.

Aku tidak yakin apakah Draulin pantas mendapatkan kesetiaan semacam itu, tetapi aku tidak akan mempertanyakan rasa sayang seorang anak perempuan kepada ibunya.

“Baik,” kataku. “Soriii. Nanti saja kita urus yang ini.”

Bastille mengangguk. “Kau mau aku mengintai lebih dulu?”

“*Yeah*. Berhati-hatilah. Aku bisa merasakan Kiliman persis di depan.”

Bastille tidak perlu diperingatkan lebih jauh. Aku menoleh ke Australia. “Seberapa cepat kau bisa jatuh tertidur?”

“Oh, dalam sekitar lima menit.”

“Lakukan, kalau begitu,” kataku.

“Siapa yang harus kupikirkan?” tanyanya. “Aku akan berubah menjadi orang itu saat terbangun.” Dia meringis membayangkankannya.

“Bergantung,” kataku. “Seberapa *fleksibel* Bakatmu? Kau bisa berubah jadi hal-hal macam apa, kalau dicoba?”

“Aku pernah bermimpi tentang hari yang panas, dan bangun-bangun aku sudah berubah jadi es loli.”

Yah, batinku, *itu satu hal yang lumayan berguna*. Bagaimanapun, itu artinya Bakatnya sangat fleksibel—lebih daripada yang diyakini Kaz.

Bastille kembali beberapa detik kemudian. “Dia ada di sana,” bisiknya. “Bicara ke Lensa Kurir, tetapi tidak mendapat banyak kemampuan karena gangguan di Perpustakaan. Kurasa dia meminta arahan tentang apa yang sebaiknya dilakukan terhadapmu.”

“Ibumu?”

“Terikat di sisi ruangan,” kata Bastille. “Mereka berada dalam ruangan bundar besar dengan peti-peti berisi gulungan naskah berjajar di sepanjang sisi luarnya. Alcatraz ... dia juga menahan Kaz, yang diikat bersama ibuku. Kaz tak bisa menggunakan Bakatnya jika dia tak dapat bergerak.”

“Ibumu?” tanyaku. “Bagaimana keadaannya?”

Ekspresi Bastille menggelap. “Sulit mengetahuinya dari jarak jauh, tetapi bisa kulihat ibuku belum pulih. Kiliman pasti masih menahan Batu Dagingnya.” Gadis itu menghunus belati dari sarungnya.

Aku meringis, kemudian melirik Australia.

“Jadi, aku harus berubah jadi siapa?” tanya Australia, menguap. Aku harus memujinya, karena dia sudah tampak mengantuk.

“Singkirkan belati itu, Bastille,” kataku. “Kita tidak akan membutuhkannya.”

“Ini satu-satunya senjata kita!” Bastille memprotes.

“Sebenarnya, bukan. Kita punya sesuatu yang jauh lebih baik”

Apa kau yakin aku tidak boleh mengakhiri buku di sini? Maksudku, bagian selanjutnya tidak benar-benar penting. Sungguh.

Baiklah, baiklah.

Aku dan Bastille berlari ke dalam ruangan. Keadaannya sama seperti yang telah dia jelaskan—ruangan itu lebar dan melingkar, dengan atap kubah dan rak-rak berisi gulungan di sekeliling bagian luarnya. Aku tidak membutuhkan Lensa Pandang untuk mengetahui gulungan-gulungan naskah ini

sudah *tua*. Yang mengherankan adalah naskah kuno itu tidak hancur.

Segelintir hantu Kurator bergerak-gerak di dalam ruangan, beberapa di antaranya membisikkan kata-kata membujuk pada Kaz dan Draulin. Para tawanan tergeletak di lantai—Kaz tampak murka, Draulin terlihat pucat dan kelengar—tepat di seberang ambang pintu yang aku dan Bastille lewati.

Kiliman berdiri di dekat para tawanan, pedang Crystin tergeletak pada meja baca kuno di sampingnya. Ia mendongak ketika kami masuk, tampak sangat terkejut. Sekalipun jika ia sudah mengantisipasi adanya masalah, jelas bukan dalam bentuk diriku yang menerjang masuk ke ruangan tanpa *ba-bi-bu*.

Sejujurnya, aku sendiri agak kaget.

Kaz mulai berkutat lebih keras, dan sesosok Kurator melayang mendekatnya, menjulang mengancam. Kiliman terseenyum, bibir dagingnya melekur naik di satu sisi wajahnya yang rusak, bibir logamnya bergerak di sekitar mata kaca tunggalnya yang seperti manik-manik. Si Pustakawan Kerangka Juru Tulis langsung meraih pedang kristal Draulin di satu tangan, kemudian mengeluarkan Lensa di tangannya yang lain.

“Terimakasih, Smedry,” katanya, “karena menghindarkanku dari kerepotan untuk pergi menangkapmu.”

Kami menyerang. Sampai hari ini, mungkin itu salah satu pemandangan paling konyol yang pernah melibatkan diriku. Dua anak, hampir remaja, tidak terlihat membawa senjata, langsung menerjang Pustakawan setengah manusia setinggi dua meter lebih yang membawa pedang kristal besar.

Kami menghampirinya pada saat berbarengan—Bastille memelankan laju supaya tidak mendahuluiku—dan kurasakan jantungku mulai berdesir gelisah.

Apa, sih, yang kuperbuat?

Kiliman mengayunkan pedang. Ke arahku, tentu saja. Aku buru-buru merunduk, merasakan pedangnya mendesing di atas kepalaku. Pada waktu itu—sementara Kiliman teralihkan—Bastille mengeluarkan sepatu bot dari ransel dan melemparnya ke kepala Kiliman.

Kena telak, dengan sol terlebih dulu. Kaca Pencengkeram langsung melekat pada kaca di mata kiri Kiliman. Ujung depan sepatu botnya merentang menutupi batang hidung, mencuat melewati sisi wajahnya, hampir sepenuhnya menutupi pandangan mata aslinya sekaligus.

Si Pustakawan berdiri diam, tampak tertegun. Barangkali itu reaksi yang tepat bagi seseorang yang wajahnya baru saja dihantam sepatu bot besar berdaya sihir. Kemudian ia mengumpat, mengulurkan tangan dengan kikuk, mencoba melepas sepatu bot dari wajahnya.

Aku buru-buru berdiri. Bastille mengambil bot yang satu lagi, kemudian melemparnya—bidikannya telak—ke kantong di sabuk Kiliman. Bot itu melekat di kaca di dalamnya, dan Bastille membetot kawat di tangannya—yang tentu saja, terikat pada botnya.

Sabuk itu terenggut lepas, dan Bastille merenggut semuanya—kawat, sepatu bot, dan kantong—kembali ke tangannya, seperti nelayan aneh yang tidak punya cukup uang membeli tangkai pancing. Dia nyengir kepadaku, kemudian membuka kantongnya, mengungkapkan kristal di dalamnya, yang melekat pada bot.

Dia melempar semuanya ke arahku. Aku menangkap bot itu, kemudian menonaktifkan kacanya. Kantong itu terjatuh ke tanganku. Di dalamnya, aku menemukan Batu Daging—yang kulempar pada Bastille—dan satu hal lain. Sebelah Lensa.



Aku mengeluarkannya dengan penuh semangat. Namun, itu bukan Lensa Penerjemah. Melainkan Lensa Jejak yang digunakan Kiliman untuk mengikuti kami.

Kita bakal harus memikirkan soal Lensa Penerjemah nanti, batinku. Sekarang tak ada waktu.

Kiliman meraung, akhirnya berhasil menyelipkan satu tangan ke dalam bot, kemudian menariknya lepas dengan isyarat tipuan seolah-olah mengambil langkah dengan tangan. Kaca Pencengkeram terlepas, dan Kiliman menyingkirkan sepatu bot ke samping.

Aku menelan ludah. Tidak menyangka makhluk itu memikirkan solusinya sedemikian cepat.

“Tipuan bagus,” katanya, mengayunkan pedang ke arahku lagi. Aku terhuyung menjauh, memelasat kembali ke pintu keluar. Namun, Kiliman, yang baru saja mengacungkan Lensa Pengubah Esnya, bersiap-siap menembakkannya langsung ke punggungku.

“Hei, Kiliman!” suatu suara mendadak berteriak. “Aku bebas dan sedang membuat wajah jelek padamu!”

Kiliman berbalik dengan kaget ketika melihat Kaz, berdiri terlepas dari ikatannya dan tersenyum lebar. Sesosok Kurator melayang-layang di sampingnya—tetapi Kurator ini memiliki kaki dan mulai terlihat semakin mirip Australia saat Bakatnya perlahan-lahan menghilang. Kami mengirimnya masuk terlebih dulu, terlihat seperti salah satu hantu, untuk melepas ikatan para tawanan.

Kiliman mengalami momen ketertegunan lain, yang dimanfaatkan Bastille untuk melempar Batu Daging ibunya pada Kaz. Orang pendek itu menangkapnya, kemudian merenggut salah satu tali Draulin—kesatria itu masih terikat—sementara

Australia menarik ujung satunya. Bersama-sama, mereka menyeret sang kesatria sambil berlari.

Kiliman meraung marah. Suaranya yang terdengar separuh metalik sungguh mengerikan. Dia memutar Lensa Pengubah Es. Kacanya sudah berpendar, dan sorot cahaya kebiruan pun terlepas.

Tetapi Kaz bersama dua temanku yang lain sudah pergi, menghilang berkat Bakat Kaz, menuju entah ke mana di dalam Perpustakaan.

“Smedry!” kata Kiliman, berpaling padaku saat aku mencapai ambang pintu. “Aku akan memburumu. Bahkan jika kau lolos dariku hari ini, aku akan mengikuti. Kau tak akan *pernah* terbebas dariku!”

Aku diam sejenak. Bastille seharusnya sudah berlari pergi. Namun, dia masih berdiri di tengah ruangan, tempatnya melempar Batu Daging pada Kaz.

Dia menatap Kiliman. Perlahan-lahan, Kiliman menyadari keberadaannya, dan ia berbalik.

Lari, Bastille! batinku.

Bastille pun berlari. Tepat *ke arah* Kiliman.

“Tidak!” teriakku.

Belakangan, ketika aku punya waktu untuk merenungkannya, aku akan memahami mengapa Bastille melakukan hal itu. Bastille tahu Kiliman tidak berbohong. Kiliman bermaksud mengejar kami, dan ia pemburu berpengalaman. Barangkali si Pustakawan Kerangka Juru Tulis akan menemukan kami lagi bahkan sebelum kami keluar dari Perpustakaan.

Hanya ada satu cara untuk menyingkirkannya. Dan itu adalah dengan menghadapinya. Sekarang.

Aku tidak menyadari pemikiran ini pada waktu itu. Aku hanya berpikir Bastille bertindak bodoh. Namun, aku melakukan sesuatu yang bahkan lebih bodoh lagi.

Aku menghambur kembali ke dalam ruangan.[]

Bab Sembilan Belas



Hidup ini tidak adil. Jika kau tipe pembaca diskriminatif sesuai dengan sangkaanku (lagi pula, kau mengambil buku ini), maka seharusnya kau merenungkan hal ini. Ada sangat sedikit aspek dalam hidup ini yang, bagaimanapun, adil.

Hidup tidak adil, karena ada sebagian orang yang kaya, sementara yang lain miskin. Hidup tidak adil, karena aku malah meracau seperti ini, alih-alih melanjutkan klimaks cerita. Hidup tidak adil, karena aku kelewatan tampannya, sementara sebagian besar orang tampannya biasa-biasa saja. Hidup tidak adil, karena diftong cenderung merupakan kata yang terdengar keren, meskipun artinya sesuatu yang relatif tidak keren.

Tidak, hidup tidak adil. Namun demikian, hidup ini lucu.

Satu-satunya yang bisa kau perbuat adalah menertawakannya. Suatu hari, kau harus duduk di kursimu yang menjemukan sambil menyedap cokelat hangat. Pada hari lain, kau mengembus diri keluar dari lubang di tanah, kemudian bergegas melawan monster setengah logam yang menahan ibu temanmu. Hari lain, kau harus mengenakan kostum mirip hamster hijau dan menari berputar-putar sementara orang-orang melemparimu dengan buah delima.

Jangan tanya.

Ada dua hikmah yang kurasa bisa dipelajari seseorang dari buku ini. Hikmah kedua akan kupaparkan panjang lebar dalam bab selanjutnya, tetapi yang pertama—dan barangkali adalah hikmah paling menarik—adalah ini: Ingatlah untuk tertawa. Tertawa baik untukmu. (Selain itu, sementara kau tertawa, akan lebih mudah bagiku untuk melemparimu dengan buah delima.)

Tertawalah ketika terjadi hal baik. Tertawalah ketika terjadi hal buruk. Tertawalah ketika hidupmu begitu membosankan sampai-sampai kau tak dapat menemukan satu hal pun yang menggelikan selain fakta bahwa itu sangat tidak menggelikan.

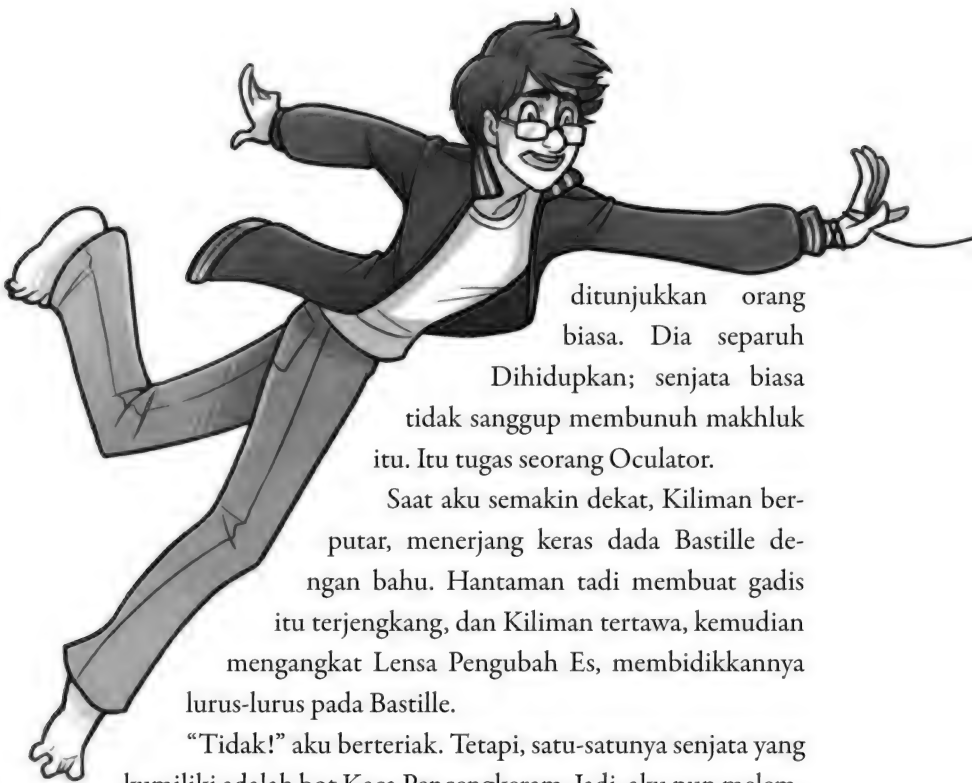
Tertawalah ketika sebuah buku hampir berakhir, bahkan jika akhirnya tidak membahagiakan.

Ini bukan bagian dari rencana, pikirku putus asa saat menghambur kembali ke dalam ruangan. *Apa gunanya punya rencana kalau orang-orang tidak mengikutinya?*

Kiliman mengaktivasi Lensa Pengubah Es, menembakkan-nya ke arah Bastille. Gadis itu menjatuhkan ransel dan mengayunkan belati, langsung menyabet poros es tadi. Belatinya hancur berkeping-keping, dan tangan Bastille berubah biru. Tetapi, dia memblokir sinar itu cukup lama untuk bergerak ke dalam jangkauan Kiliman, lalu mengayunkan tinju keras-keras ke perut si monster dengan satu tangan lain.

Kiliman memperdengarkan suara *huf* kesakitan dan terhu-yung mundur. Dengan amarah tersulut, diayunkannya pedang ke arah Bastille. Entah bagaimana, gadis itu berhasil menghindar, dan pedangnya menghantam lantai dengan bunyi keras.

Bastille sangat cepat! pikirku. Gadis itu sudah bergerak memutar ke samping Kiliman dan melayangkan tendangan sangat kuat ke rusuk si monster. Meskipun Kiliman tidak tampak menikmati tendangan itu, reaksinya tidak seperti yang kupikir akan



ditunjukkan orang biasa. Dia separuh Dihidupkan; senjata biasa tidak sanggup membunuh makhluk itu. Itu tugas seorang Oculator.

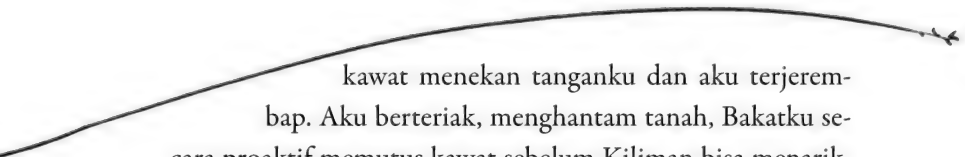
Saat aku semakin dekat, Kiliman berputar, menerjang keras dada Bastille dengan bahu. Hantaman tadi membuat gadis itu terjengkang, dan Kiliman tertawa, kemudian mengangkat Lensa Pengubah Es, membidikkannya lurus-lurus pada Bastille.

“Tidak!” aku berteriak. Tetapi, satu-satunya senjata yang kumiliki adalah bot Kaca Pencengkeram. Jadi, aku pun melemparkannya.

Lensanya mulai bersinar. Namun, untuk sekali ini dalam hidupku, bidikanku tepat—dan bot itu menghantam Lensa dengan telak dan melekat di tempat. Ketika Lensanya melontarkan energi, es terbentuk dalam petak besar di sekitar sepatu, membebaninya, tetapi sekaligus mengisi bot itu sendiri, sehingga mustahil untuk menjangkau ke dalam dan menonaktifkannya.

Kiliman mengumpat, mengguncang-guncang tangan. Saat itu, aku menyadari bahwa aku masih memegang kawat yang terikat pada bot. Menduga itu akan membuatku bisa menarik Lensa Pengubah Es padaku, kubetot kawat itu.

Aku tidak sempat berpikir Kiliman mungkin balas membetot. Dan dia *jauh* lebih kuat dariku. Betotannya membuat



kawat menekan tanganku dan aku terjerebab. Aku berteriak, menghantam tanah, Bakatku secara proaktif memutuskan kawat sebelum Kiliman bisa menarikku lebih dekat ke arahnya. Aku mendongak, bingung, kawat sepanjang tiga meter itu masih melilit tanganku.

Kiliman melepaskan tangan dari kombinasi Lensa dan bot beku, melemparkan keduanya ke samping. Bastille sedang bangkit berdiri. Tanpa jaketnya—yang rusak saat *Dragonaut* jatuh—dia tidak bisa menerima lebih banyak pukulan daripada orang biasa, dan Kiliman sudah menghantamnya telak dengan bahu logam. Yang mengherankan adalah gadis itu bahkan masih bisa berjalan.

Kiliman menimang-nimang pedang Crystin di kedua tangan, lalu tersenyum pada kami. Dia sama sekali tidak tampak terancam; sikapnya itu, bagaimanapun, tampak membuat Bastille bahkan lebih bertekad. Mengabaikan peringatan lantanku, Bastille menyerang monster itu lagi.

Bisa-bisanya dia menyebut kami Smedry orang gila! batinku frustrasi, sambil bangkit berdiri. Saat Kiliman bersiap-siap untuk mengayunkan senjatanya pada Bastille, aku menggebrak lantai dan melepaskan Bakat Merusak.

Lantainya retak. Terdengar bunyi memecakkan telinga yang mengagumkan saat batunya hancur dan sebagian lantai berubah menjadi puing-puing. Kiliman dengan santai melangkah ke samping, mengangkat alis logamnya memandangi celah yang muncul di belakangnya.

“Apa gunanya itu tadi, tepatnya?” tanyanya sambil melirik kepadaku.

“Seharusnya itu membuatmu terjengkal,” kataku. “Tapi juga bisa sebagai pengalih perhatian.”

Pada saat itu, Bastille menekel Kiliman.

Kiliman berteriak, tersungkur, pedang Crystin terlepas dari tangannya. Saat dia mendarat, sesuatu terjatuh dari salah satu sakunya dan meluncur melintasi lantai.

Lensa Penerjemahku.

Aku berseru, melompat ke arahnya. Dari belakang, bisa kudengar Bastille berdengap saat merebut pedang Crystin tadi. Tetapi Kiliman terlalu kuat. Ia mencengkeram kaki gadis itu dengan tangannya yang penuh baut logam, melontarkannya ke samping, membuatnya menjatuhkan pedang itu.

Bastille membentur dinding dengan bunyi gedebuk keras. Aku berbalik dengan waspada.

Bastille merosot ke lantai. Tampak pengar. Dahinya terluka dan mengeluarkan darah, salah satu tangannya masih biru karena terkena semburan embun beku. Dia memegang sisi tubuhnya dan meringis saat berusaha—kemudian gagal—untuk berdiri. Kondisinya *benar-benar* buruk.

Kiliman berdiri tegak, kemudian mengambil kembali pedang Crystin. Ia menggeleng-geleng, seolah-olah untuk menjernihkannya, dan dengan tangan manusianya, ia mengeluarkan Lensa lain. Lensa Hampa: Lensa yang menyedot segala sesuatu ke arahnya.

Ia mengarahkannya pada Bastille. Gadis itu mengerang saat mulai meluncur di lantai ke arah makhluk itu, tak mampu berdiri. Kiliman mengangkat pedang.

Aku menukik mengambil Lensa Penerjemah, yang terlempar ke seberang ruangan dan bersandar pada dinding penuh gulungan naskah. Aku berlutut di samping Lensa, bergegas meraihnya.

“Ha!” kata Kiliman “Kau akan mengambil Lensa itu bahkan saat aku membunuh temanmu. Kusangka keluarga Smedry itu pemberani dan terhormat. Kita bisa melihat apa yang ter-

jadi pada cita-cita agungmu begitu bahaya sungguhan mengadang!”

Aku berlutut sejenak di sana, memunggungi Kiliman, Lensa Penerjemah di tanganku. Aku tahu aku tak dapat membiarkan monster itu memilikinya. Bahkan tidak untuk menyelamatkan nyawaku atau nyawa Bastille

Aku menengok ke belakang. Bastille berhenti di depan Kiliman. Mata gadis itu terpejam, dan kelihatannya tidak bernapas. Monster itu mengangkat pedang ibu Bastille untuk membunuhnya.

Inilah bagian yang sudah kuperingatkan padamu. Bagian yang tidak akan kau sukai. Sori.

Aku ambil langkah seribu, berupaya menuju pintu keluar ruangan.

Tawa Kiliman terdengar semakin keras. “Sudah kuduga!”

Pada saat itu, dalam ketergesaanku, aku terjatuh. Aku tersandung lantai yang tidak rata dan tersungkur dengan wajah lebih dulu, Lensa Penerjemah terlepas dari jemariku dan mendarat di lantai batu. Kemudian benda itu berguling-guling menjauh. “Tidak!” pekikku.

“Aha!” seru Kiliman, kemudian mengarahkan Lensa Hampu ke Lensa Penerjemah yang terjatuh. Lensa-Lensa itu melambung dan terbang ke arahnya. Kusaksikan Lensa itu bergerak, membalas tatapan Kiliman—yang satu mata manusia, satu lagi dari kaca—saat dia bersukaria dalam kemenangannya.

Lalu, aku tersenyum. Kurasa seputaran waktu itulah dia menyadari kawat jebakan yang diikatkan di sekitar bingkai Lensa Penerjemah, yang memelasat di udara ke arahnya.

Kawat itu tipis, nyaris tak kasatmata. Tali itu merentang dari kacamatanya ke suatu tempat di seberang ruangan. Tempatku berlutut di dekat dinding tadi sesaat sebelumnya.

Tempatku mengikatkan ujung kawat jebakan satunya ke salah satu gulungan naskah.

Kiliman menangkap Lensa. Kawat jebakan itu menegang. Gulungan naskah tersentak keluar dari raknya, terjatuh ke lantai.

Mata Pustakawan monster itu terbeliak, dan mulutnya menganga kaget. Lensa Penerjemah terjatuh ke lantai di depannya.

Segera saja, para Kurator mengepung Kiliman. “Kau telah mengambil sebuah buku!” kata salah satunya.

“Tidak!” kata Kiliman sambil mundur. “Itu tidak disengaja!”

“Kau tidak menandatangani kontrak,” kata yang lain, wajah tengkoraknya tersenyum. “Namun, kau mengambil sebuah buku.”

“Jiwamu milik kami.”

“TIDAK!”

Aku bergidik mendengar penderitaan dalam suara itu. Kiliman menjangkau ke arahku, berang, tetapi sudah terlambat. Di kakinya, api menyala dari udara kosong. Membakar di sekelilingnya, dan ia menjerit lagi.

“Kau akan tumbang, Smedry! Para Pustakawan akan mendapatkan darahmu! Yang akan ditumpahkan di altar untuk membuat Lensa yang akan kami gunakan untuk menghancurkan kerajaanmu, menghancurkan segala yang kau cintai, dan memperbudak orang-orang yang mengikutimu. Kau mungkin berhasil mengalahkanku, tetapi kau akan tumbang!”

Aku menggigil. Api pun melalap Kiliman, dan aku harus melindungi mata dari cahaya terang itu.

Kemudian, ia hilang. Aku mengerjap, membersihkan citra-sulan dari mataku, dan melihat sesosok Kurator baru—yang



hanya memiliki separuh tengkorak—melayang-layang di tempat Kiliman tadinya berdiri. Sekelompok mur, baut, roda gigi, dan pegas berserakan di lantai.

Kurator dengan tengkorak separuh itu melayang ke pinggir ruangan, berhati-hati menaruh gulungan naskah yang telah ditariknya lepas. Aku mengabaikannya; ada hal-hal lebih penting untuk dipikirkan.



“Bastille!” seruku sambil bergegas mendekatinya. Ada darah di bibir gadis itu, dan dia tampak memar-memar dan babak belur. Aku berlutut di sampingnya.

Bastille mengerang pelan. Aku menelan ludah.

“Tipuan bagus,” bisiknya. “Dengan kawat jebakan itu.”

“Trims.”

Bastille terbatuk, kemudian meludahkan darah.

Demi Tuhan, batinku dengan tikaman ketakutan.

Tidak, ini tidak boleh terjadi!

“Bastille, aku ...”

Mendadak air mataku merebak. “Aku tidak cukup cepat atau cukup cerdas. Maafkan aku.”

“Apa, sih, yang kau racaukan?”

Aku mengerjap. “Yah, kelihatannya kondisimu parah, dan”

“Diam dan bantu aku berdiri,” katanya, tersandung berlutut.

Aku menatapnya.

“Apa, sih?” tanyanya. “Bukan berarti aku sekarat atau apa pun. Hanya tulang rusukku yang patah dan lidahku tergigit. Demi kaca pecah, Smedry, kenapa, sih, kau harus bersikap begitu melodramatis sepanjang waktu?”

Setelah itu, dia meregangkan tubuh, meringis, dan tersaruk-saruk untuk mengambil pedang Crystin yang jatuh.

Aku berdiri, merasa lega sekaligus agak bodoh. Aku menghampiri dan dengan hati-hati membuka ikatan Lensa Penerjemah dari kawat jebakan, kemudian memasukkannya ke kantong, tempat keduanya seharusnya berada. Di sebelahku, bisa kulihat Kaz melongok ke dalam ruangan, tampaknya baru kembali dari mengantar Draulin dan Australia ke tempat yang aman. Dia tersenyum lebar saat melihatku dan Bastille, kemudian bergegas masuk.

“Alcatraz, Bocah, aku tidak percaya kau masih hidup!”

“Aku tahu,” kataku. “Tadi aku cukup yakin salah satu dari kami akan mati. Tahu tidak, jika aku menulis memoar, bagian ini akan tampak sangat membosankan karena tidak seorang pun bersedia menyesuaikan diri agar secara naratif dinamis dengan membuat diri terbunuh.”

Bastille mendengus, bergabung dengan kami, memegang salah satu lengannya ke sisi tubuhnya. “Sungguh inspiratif, Smedry.”

“Kaulah yang tidak mengikuti rencana,” kataku.

“Hah? Kiliman lebih cepat darimu. Bagaimana tepatnya kau berencana mencegahnya mengejarmu saat berlari?”

“Aku ... tidak yakin,” aku mengakui.

Kaz hanya tertawa. “Apa yang terjadi pada Kiliman sebenarnya?”

Aku menunjuk ke arah Kurator dengan tengkorak separuh. “Dia melakukan pencarian jiwa,” kataku. “Boleh dibilang mengawasi buku-buku ini adalah tanggung jawab jiwanya sekarang. Dia mungkin akan menikmati gaya hidup menyendiri.”

“Bolehkah aku memukulnya?” tanya Bastille datar.

Aku tersenyum, lalu melihat sesuatu di tanah. Aku mengambilnya—sebuah Lensa kuning.

“Apa itu?”

“Lensa Jejak,” kataku. “Milik Kiliman. Tadinya ada di kantong bersama Batu Daging Draulin.”

“Ibuku,” kata Bastille. “Bagaimana dia?”

“Aku baik-baik saja,” kata suara Draulin. Kami berbalik untuk menemukannya berdiri di samping Australia yang malu-malu di ambang pintu.

“Baik-baik saja” adalah ungkapan yang menyepelekan—Draulin masih tampak pucat, seperti orang yang sakit terlalu lama. Namun, langkahnya mantap saat dia berjalan masuk ke ruangan dan bergabung dengan kami.

“Lord Smedry,” katanya, bertumpu pada satu lutut. “Aku gagal melindungi Anda.”

“Omong kosong,” kataku.

“Pustakawan Kerangka Juru Tulis menangkapku,” kata Draulin. “Aku masuk ke jebakan, terikat, dan ia berhasil mengatasiku tanpa kesulitan. Aku telah mempermalukan ordeku.”

Aku memutar bola mata. “Kami juga terjerumus dalam jebakan Kurator. Kami hanya cukup beruntung bisa melepaskan diri sebelum Kiliman menemukan kami.”

Draulin masih menunduk. Pada bagian belakang lehernya, aku melihat kilauan kristal—Batu Dagingnya, sudah terpasang di tempatnya semula.

“Berdirilah dan berhenti minta maaf,” kataku. “Aku serius. Kau bekerja dengan baik. Kau memaksa konfrontasi dengan Kiliman, dan kita memenangi konfrontasi itu. Jadi, anggap dirimu bagian dari kemenangan kami.”

Draulin berdiri, meskipun dia tidak tampak tenang. Dia mengambil sikap istirahat di tempat tradisionalanya, menatap lurus ke depan. “Sesuai keinginan Anda, Lord Smedry.”

“Ibu,” kata Bastille.

Draulin menunduk.

“Ini,” kata Bastille, mengeluarkan pedang Crystinnya.

Aku mengerjap kaget. Untuk sejumlah alasan, aku menyangka Bastille akan mempertahankannya.

Draulin bimbang sejenak, lalu mengambil pedang itu.

“Terima kasih,” katanya, kemudian menyarungkan pedangnya di punggung. “Apa rencanamu sekarang, Lord Smedry?”

“Aku ... belum yakin,” kataku.

“Kalau begitu aku akan mengamankan sekitar ruangan ini.” Draulin membungkuk hormat padaku, lalu berjalan ke pintu masuk dan mengambil posisi berjaga. Bastille bergerak menuju pintu masuk lain, tetapi aku meraih lengannya.

“Perempuan itu seharusnya mengemis maaf darimu.”

“Untuk apa?” tanya Bastille.

“Kau mendapat banyak masalah karena kau kehilangan pedangmu,” kataku. “Yah, sekarang Draulin juga tidak lebih baik, kan?”

"Tapi dia mendapatkan pedangnya kembali."

"Lalu?"

"Lalu, dia tidak mematahkannya."

"Berkat kita."

"Tidak," kata Bastille, "berkat *kau*, Alcatraz. Kiliman mengalahkanku, seperti Benda Hidup di Perpustakaan pusat kota mengalahkanku. Kau harus menyelamatkanmu pada kedua waktu itu."

"Aku"

Dengan hati-hati Bastille melepas peganganku dari lengannya. "Aku menghargainya, Smedry. Sungguh. Aku pasti sudah mati jika bukan berkat dirimu."

Setelah itu, Bastille pun berlalu. Baru kali ini ucapan terima kasih tampak begitu meremukkan hati di telinga.

Keadaan tidak akan bisa diperbaiki semudah itu, batinku. *Bastille masih menganggap dirinya gagal.*

Kami akan harus melakukan sesuatu tentang itu.

"Kau akan menghancurkan itu, Bocah?" tanya Kaz.

Aku menunduk, menyadari Lensa Jejak Kiliman masih ada di tanganku.

"Itu Ilmu Okuler yang sangat Gelap," kata Kaz, menggosok dagu. "Lensa yang ditempa-darah adalah urusan yang sangat buruk."

"Kita harus menghancurkannya, kalau begitu," kataku. "Setidaknya menyerahkannya kepada seseorang yang tahu harus diapakannya benda ini. Aku"

Aku terdiam. (Jelas.)

"Apa?" tanya Kaz.

Aku tidak menjawab. Aku menangkap sesuatu melalui Lensa Jejak ini. Aku mengangkatnya ke mata dan terkejut ketika melihat jejak-jejak kaki di lantai. Ada banyak jejak, tentu saja.

Jejakku, jejak Bastille, bahkan jejak Kiliman—meskipun jejak-jejak itu memudar dengan cepat, karena aku tidak mengenalnya dengan baik. Tetapi yang lebih penting, aku melihat tiga pasang jejak kaki yang sangat berbeda. Semua mengarah ke pintu kecil yang tidak mencolok di ujung ruangan.

Satu pasang jejak kaki milik Kakek Smedry. Jejak yang berwarna hitam kekuningan milik ibuku. Pasangan jejak terakhir, merah-putih terang, jelas milik ayahku. Semuanya berjalan melewati pintu, tetapi tidak ada jejak yang mengarah kembali keluar.

“Hei,” kataku, berpaling pada Kurator terdekat. “Ada apa di balik pintu itu?”

“Di situlah kami menjaga harta kepemilikan orang-orang yang telah berubah menjadi kurator,” kata makhluk itu dengan suara serak. Memang, aku melihat sejumlah Kurator membersihkan sisa-sisa transformasi Kiliman—kepingan-kepingan logam dan pakaian yang dikenakannya.

Aku menurunkan Lensa Jejak lagi. “Ayo,” kataku pada yang lain. “Kita hampir melupakan alasan yang membawa kita kemari sejak awal.”

“Apa, ya, alasannya?” tanya Kaz.

Aku menunjuk pintu itu. “Untuk mencari tahu apa yang ada di baliknya.”[]

Bab Dua Puluh



Hangukmal malhagi mashipshio.

Ekspektasi. Itu salah satu hal paling penting bagi semua eksistensi. (Yang terasa menggelikan, karena ekspektasi merupakan konsep abstrak, kau bisa berpendapat bahwa itu bahkan sama sekali tidak “eksis”.)

Segala yang kita lakukan, segala yang kita alami, dan segala yang kita ucapkan dikaburkan oleh ekspektasi kita. Kita pergi bersekolah atau bekerja pada pagi hari karena kita berharap itu akan mendatangkan manfaat. (Atau, setidaknya, kita menyangka jika tidak pergi, kita akan terlibat dalam masalah.)

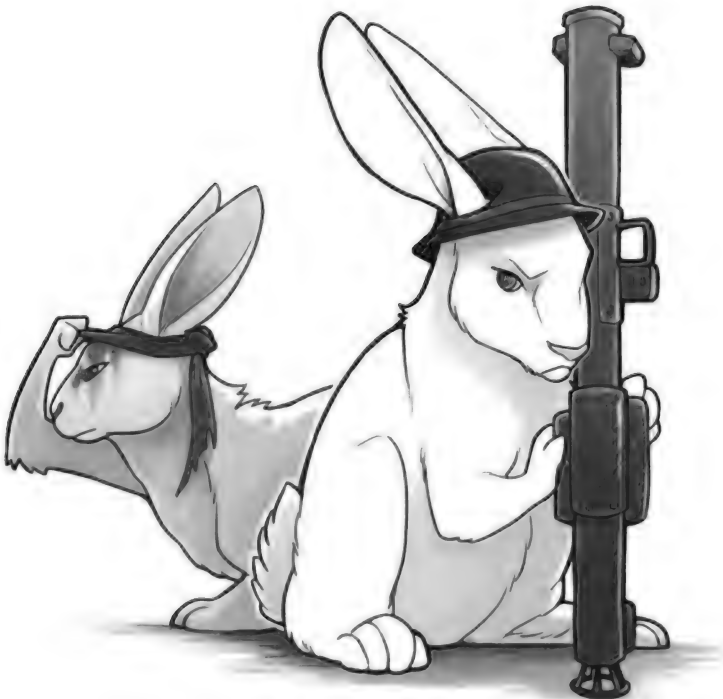
Kita membangun pertemanan berdasarkan ekspektasi. Kita mengharapkan teman-teman kita untuk bertindak dalam cara tertentu, kemudian kita bertindak sesuai dengan yang mereka harapkan. Memang, fakta bahwa kita terbangun pada pagi hari menunjukkan bahwa kita mengharapkan matahari terbit, dunia terus berputar, dan sepatu yang kita kenakan muat, seperti segala sesuatu yang terjadi satu hari sebelumnya.

Orang-orang sangat terganggu ketika kau mengacaukan ekspektasi mereka. Misalnya, kau mungkin tidak menyangka aku akan memulai bab ini dalam bahasa Korea. Padahal, setelah kisah tentang kelinci-bazoka, orang mulai bertanya-tanya ba-

gaimana kau dapat mempertahankan ekspektasi tentang buku ini sama sekali.

Dan itu, Sobat, adalah intinya. Setengah pembaca buku ini tinggal di Negeri Sunyi. Aku sendiri penduduk Negeri Sunyi, dulunya, dan aku tidak begitu naif untuk berasumsi bahwa kalian semua meyakini bahwa ceritaku benar. Kau mungkin membaca buku pertamaku, menganggapnya mengasyikkan. Kau membaca yang satu ini bukan karena kau meyakini isi teksnya, tetapi karena kau *mengharapkan* satu lagi kisah menyenangkan.

Ekspektasi. Kita bergantung padanya. Itulah sebabnya sekian banyak penduduk Negeri Sunyi sulit percaya tentang Kerajaan Merdeka dan konspirasi Pustakawan. Kau tidak berharap untuk bangun dan mendapati bahwa segala sesuatu yang kau ketahui tentang sejarah, geografi, dan politik itu salah total.



Jadi, mungkin kau dapat mulai memahami mengapa aku menyertakan sejumlah hal yang kumiliki. Kelinci dengan bazoka, kapal yang diperbaiki (akan dijelaskan lebih lanjut nantinya), wajah-senyum yang terbuat dari angka, editorial dari orang-orang pendek tentang bagaimana kita memandang dunia, dan hikmah tentang sepatu serta ikan. Semua contoh ini mencoba membuktikan bahwa kau harus memiliki pikiran terbuka. Karena tidak semua yang kau yakini benar, dan tidak semua yang kau harapkan akan terjadi.

Mungkin buku ini tidak akan berarti apa-apa untukmu. Mungkin kisahku tentang Kurator hantu dan Lensa ajaib akan berlalu begitu saja sebagai kekonyolan murni, untuk dibaca, tetapi kemudian dilupakan. Mungkin karena kisah ini berurusan dengan orang-orang yang berada jauh—dan, mungkin, bahkan tidak nyata sama sekali—kau akan menganggap ini tidak ada hubungannya denganmu.

Kuharap tidak. Karena, begini, aku juga memiliki ekspektasi, dan ekspektasiku berbisik kepadaku bahwa kau akan mengerti.

Di balik pintu, kami menemukan lorong panjang. Pada ujung lorong itu terdapat pintu lain, dan di balik pintu itu ada ruang kecil.

Ada satu orang di sana. Dia duduk di atas peti berdebu, menekuri lantai di hadapannya. Dia tidak dikurung di sana. Hanya tampaknya dia duduk diam, merenung.

Dan menangis.

“Kakek Smedry?” panggilku.

Leavenworth Smedry, Oculator Dramatus, teman para raja dan penguasa, mendongak. Baru beberapa hari berlalu sejak terakhir aku melihatnya, tetapi rasanya sudah sangat lama. Dia tersenyum padaku, matanya menyorotkan kesedihan.

“Alcatraz, Nak,” katanya. “Mentimun Berkerumun, kau *berhasil* mengikutiku!”

Aku bergegas maju, merangkulnya. Kaz dan Australia mengikutiku, Bastille dan Draulin siap siaga di dekat pintu.

“Hei, Yah,” kata Kaz, mengangkat satu tangan.

“Kazan!” kata Kakek Smedry. “Wah, wah. Kuduga kau sudah meracuni keponakanmu ini, ya?”

Kaz mengangkat bahu. “Harus ada yang melakukannya.”

Kakek Smedry tersenyum, tetapi ada sesuatu ... yang tampak sedih dalam ekspresinya. Dia tidak seperti dirinya yang biasanya ceria. Bahkan sejumput kecil rambut di belakang telinganya tampak loyo tak bersemangat.

“Kakek, ada apa?” tanyaku.

“Oh, bukan apa-apa, Nak,” kata Kakek Smedry, merangkul bahunya. “Aku ... seharusnya sudah lewat masa berdukaku sekarang ini. Maksudku, ayahmu sudah menghilang selama tiga belas tahun! Aku masih terus berharap, sepanjang waktu itu. Kukira kita pasti akan menemukannya di sini. Tampaknya aku datang terlambat.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Oh, aku belum menunjukkannya, ya?” Dia menyerahkan sesuatu kepadaku. Sebuah surat. “Aku menemukan ini di sini. Tampaknya ibumu sudah berada di sini lebih dulu, dan mengambil barang milik Attica. Perempuan yang cerdas, Shasta itu. Selalu berada selangkah di depanku, bahkan tanpa dicampuri Bakatku. Dia masuk dan keluar dari Perpustakaan sebelum kita tiba. Namun, dia meninggalkan ini. Aku ingin tahu alasannya.”

Aku menunduk, membaca surat itu.

Pak Tua.

Aku berasumsi kau mendapatkan suratku yang memberi tahu bahwa Attica pergi ke Perpustakaan Alexandria. Sekarang, kau mungkin menyadari kita berdua terlambat menghentikannya melakukan tindakan bodoh. Dia memang selalu bersikap idiot.

Aku sudah mendapat konfirmasi bahwa dia menyerahkan jiwanya, tetapi untuk tujuan apa, aku tidak mengerti. Para Kurator sialan itu tidak mau memberitahuku sesuatu yang berguna. Aku sudah mengambil barang milik Attica. Ini hakku, apa pun yang mungkin kau katakan, sebagai istrinya.

Aku tahu kau tidak peduli kepadaku. Kau tidak bertepuk sebelah tangan, tetapi aku sedih melihat Attica akhirnya pergi. Seharusnya dia tidak mati dalam cara sekonyol ini.

Sekarang, para Pustakawan memiliki alat yang kami butuhkan untuk mengalahkanmu. Sayang sekali kita tidak bisa mencapai kesepakatan. Aku tidak peduli apakah kau percaya padaku tentang Attica atau tidak. Kurasa aku harus meninggalkan surat ini. Aku berutang padanya sebanyak itu.

Shasta Smedry

Aku mendongak dari pesan itu, merasa frustrasi.

Air mata masih menggenangi mata Kakek Smedry, dan dia tidak menatapku. Dia hanya menatap dinding, matanya tidak fokus. “Ya, seharusnya aku berduka sejak lama. Aku terlambat untuk itu, kelihatannya. Memang terlambat”

Kaz membaca dari balik bahu. “Kue kasturi!” umpatnya, menunjuk pesan itu. “Kita tidak memercayainya, kan? Shasta itu tikus Pustakawan pendusta!”

“Dia tidak bohong, Kazan,” kata Kakek Smedry. “Setidaknya bukan tentang saudaramu. Para Kurator menegaskan hal itu, dan mereka tidak bisa berbohong. Attica sudah menjadi bagian dari mereka.”

Tidak ada yang berkeberatan dengan pernyataan Kakek Smedry. Itu kebenarannya. Aku bisa merasakannya. Dengan Lensa Jejak, aku bahkan bisa melihat tempat di mana langkah ayahku berakhir. Namun demikian, jejak ibuku pergi melewati pintu yang berbeda.

Lantai di kakiku mulai retak-retak, Bakatku merasakan kefrustrasianku, dan aku merasa ingin memukul sesuatu. Kita sudah datang sejauh ini, hanya untuk kecewa pada akhirnya. Mengapa? Mengapa ayahku bertindak begitu bodoh?

“Rasa ingin tahunya terlalu besar untuk kebaikanya sendiri,” kata Kaz lembut, meletakkan tangannya di bahu Kakek Smedry. “Aku sudah bilang rasa ingin tahunya itu akan berakibat buruk padanya.”

Kakek Smedry mengangguk. “Yah, dia mendapatkan pengetahuan yang selalu ingin diperolehnya. Dia bisa membaca buku demi buku, belajar apa pun yang dia inginkan.”

Setelahnya, Leavenworth berdiri. Kami bergabung dengannya, keluar menuju lorong. Kami berjalan melintasi ruangan tengah dan menuju tumpukan di luarnya, meninggalkan sejumlah Kurator yang—tidak diragukan lagi—berharap kami akan membuat kesalahan pada menit-terakhir dan kehilangan jiwa kami.

Aku menghela napas, lalu berbalik dan untuk terakhir kalinya memandangi tempat ayahku mengakhiri hidupnya.

Di sana, di atas ambang pintu, aku melihat tulisan cakar ayam tadi. Tulisan yang digoreskan ke dalam batu. Aku mengerutkan kening, kemudian mengeluarkan Lensa Penerjemah dan mengenakannya. Pesannya sederhana, hanya satu kalimat panjang.

Aku tidak idiot.

Aku mengerjap. Kakek Smedry dan Kaz berbicara lirih tentang ayahku dan kebodohnya.

Aku tidak idiot.

Apa yang akan mendorong seseorang untuk menyerahkan jiwanya? Apakah pengetahuan tanpa batas sepadan untuk itu? Pengetahuan yang tak bisa kau gunakan? Tidak bisa kau bagi? Kecuali

Aku membeku, membuat yang lain berhenti melangkah. Aku memandang tepat ke arah sesosok Kurator. "Apa yang terjadi ketika kau menuliskan sesuatu sementara kau ada di dalam Perpustakaan?"

Makhluk itu tampak bingung. "Kami mengambil tulisan itu darimu dan menyalinnya. Kemudian, kami menyerahkan salinannya kepadamu satu jam kemudian."

"Lalu kalau kau menulis sesuatu tepat sebelum kau menyerahkan jiwamu?" tanyaku. "Bagaimana kalau kau sudah menjadi Kurator pada waktu salinan itu diserahkan?"

Si Kurator memalingkan pandang.

"Kau tak boleh berbohong!" kataku, menuding.

"Aku bisa memilih untuk tidak bicara."

"Tidak, jika ada kepemilikan yang harus dikembalikan," kataku, masih menuding. "Jika ayahku menulis sesuatu sebelum jiwanya diambil, maka kau tidak harus memberikannya kepada

ibuku kecuali ibuku tahu untuk memintanya. Kau harus mengembalikannya jika aku menuntut tulisannya. Dan aku menuntutnya. Serahkan padaku.”

Si Kurator mendesis. Kemudian, semua Kurator yang berdiri di sekitar kami juga ikut mendesis. Aku balas mendesis pada mereka.

Aku ... eh, aku tidak yakin mengapa aku melakukan itu.

Akhirnya, sesosok Kurator melayang maju, ada secarik kertas di tangan tembus pandangnya. “Ini tidak dihitung sebagai mengambil salah satu bukumu, kan?” tanyaku ragu-ragu.

“Ini bukan milik kami,” kata Kurator itu, melempar kertas di kakiku.

Saat yang lain berdiri mengitariku, kebingungan, aku menyambar kertas itu dan membacanya. Bukan seperti yang telah kuharapkan.

Solusinya sangat sederhana.

Para Kurator, seperti sebagian besar hal di dunia ini, terikat oleh hukum. Hukumnya memang aneh, tetapi mengikat kuat.

Tritnya adalah tidak memiliki jiwamu sendiri ketika kau menandatangani kontrak. Jadi, aku mewasiatkan jiwaku pada putraku, Alcatraz Smedry. Aku menandatangani atas namanya. Dialah pemilik jiwaku yang sesungguhnya.

Aku mendongak.

“Ada apa, Nak?” tanya Kakek Smedry.

“Apa yang akan kau lakukan, Kek?” tanyaku. “Kalau kau bermaksud menyerahkan jiwamu bukan untuk satu buku secara spesifik, tetapi karena kau menginginkan akses ke seluruh Perpustakaan? Buku apa yang akan kau minta?”

Kakek Smedry mengangkat bahu. “Demi camar menyamar, Nak, mana aku tahu! Kalau kau bermaksud menyerahkan jiwamu supaya bisa membaca buku lain dalam Perpustakaan, tidak akan penting buku mana yang kupilih pertama kali, bukan?”

“Sebenarnya, justru penting,” bisikku. “Perpustakaan ini mengandung segala pengetahuan yang pernah dikenal manusia.”

“Lalu?” tanya Bastille.

“Jadi, di sini mengandung setiap solusi bagi setiap masalah. Aku tahu apa yang akan *kuminta*.” Aku memandang para Kurator lurus-lurus. “Aku akan meminta buku yang menjelaskan bagaimana cara meminta jiwaku kembali setelah aku menyerahkannya pada Kurator!”

Terjadi keheningan panjang. Para Kurator mulai melayang-layang pergi.

“Kurator!” teriakku. “Pesan ini mewasiatkan jiwa Attica Smedry padaku! Kalian telah mengambilnya secara tidak sah, dan aku menuntutnya kembali!”

Para hantu membeku, kemudian mereka mulai melolong penuh penderitaan.

Salah satu di antara mereka mendadak berputar dan menyibak tudung jubah, api di matanya padam, digantikan oleh bola mata manusia. Tengkoraknya membesar, menumbuhkan daging dari seorang lelaki berpenampilan agung dengan wajah mirip elang.

Dia membuka jubah, memperlihatkan taksedo di baliknya. “Aha!” katanya. “Sudah *kuduga* kau bisa memikirkan solusinya, Nak!” Lelaki itu berpaling, menunjuk para Kurator yang melayang-layang. “Terima kasih atas kemurahan hati kalian membiarkanku menghabiskan waktu membongkar seluruh koleksi



buku kalian, dasar hantu purba! Aku mengalahkan kalian. Sudah kubilang aku akan mengalahkan kalian!”

“Oh, astaga,” kata Kakek Smedry, tersenyum. “Kita tak akan pernah bisa membungkamnya sekarang. Dia pergi dan kembali lagi dari kematian.”

“Jadi itu dia, ya?” tanyaku. “Ayah ... ku?”

“Benar,” kata Kakek Smedry. “Attica Smedry, sehat walafiat tak kurang suatu apa. Ha! Seharusnya aku sudah menduganya. Jika pernah ada seorang manusia kehilangan jiwanya dan kemudian mendapatkannya lagi, Attica-lah orangnya!”

“Ayah, Kaz!” kata Attica, berjalan mendekat, merangkul masing-masing. “Ada pekerjaan yang harus kita lakukan! Kejayaan Merdeka berada dalam bahaya besar! Apakah kalian yang mengambil barang-barangku?”

“Sebenarnya,” kataku. “Istrimu yang melakukannya.”

Attica membeku, kembali menatap padaku. Meskipun dia menyapaku sebelumnya, tampaknya baru sekarang dia melihatku untuk pertama kalinya. “Ah,” katanya. “Dia mendapatkan Lensa Penerjemahku, ya?”

“Kami duga begitu, Nak,” kata Kakek Smedry.

“Yah kalau begitu, itu berarti ada lebih *banyak* pekerjaan yang harus kita lakukan!” Setelah itu, ayahku berjalan menyusuri lorong, melangkah seolah berharap semua orang bergegas dan mengikutinya.

Aku berdiri, menatap kepergiannya. Bastille dan Kaz terdiam sejenak, memandangiku.

“Tidak sesuai dengan yang kau harapkan?” tanya Bastille.

Aku mengangkat bahu. Ini kali pertama aku bertemu dengan ayahku, dan dia hampir tidak melirikku.

“Pikirannya teralihkan saja, aku yakin,” kata Bastille. “Agak kacau setelah sekian lama hidup sebagai hantu.”

“Ya,” kataku. “Aku yakin begitu.”

Kaz menepuk bahu. “Jangan muram, Al. Sekarang waktunya bersukacita!”

Aku tersenyum, antusiasmenya menular. “Sepertinya kau benar.” Kami mulai berjalan, langkahku mulai semakin ringan. Kaz benar. Memang, segalanya tidak sempurna, tetapi kami *berhasil* menyelamatkan ayahku. Pergi ke Perpustakaan terbukti pilihan yang sangat baik, pada akhirnya.

Aku mungkin sedikit kurang berpengalaman, tetapi aku mengambil keputusan tepat. Aku merasa semakin baik saat kami berjalan.

“Trims, Kaz,” kataku.

“Untuk apa?”

“Untuk membesarkan hatiku.”

Dia mengangkat bahu. “Kami orang-orang pendek memang seperti itu. Ingat apa yang kubilang tentang lebih welasasih.”

Aku tertawa. “Mungkin. Tetapi harus kusampaikan—aku sudah memikirkan setidaknya satu alasan mengapa lebih baik menjadi orang tinggi.”

Kaz mengangkat sebelah alis.

“Bohlam,” kataku. “Jika semua orang pendek sepertimu, Kaz, lalu siapa yang akan menggantinya?”

Kaz tertawa. “Kau melupakan alasan nomor enam puluh tiga, Nak!”

“Yang isinya?”

“Jika semua orang pendek, manusia bisa membangun langit-langit yang lebih rendah! Bayangkan betapa kita akan menghemat biaya pembangunan!”

Aku tertawa, menggeleng-geleng saat kami menyusul yang lain dan berjalan keluar dari Perpustakaan.[]

Penutup dari Penulis



Nah, sudah. Buku kedua dari memoarku. Ini belum berakhir, tentu saja. Kau tidak berpikir ini akan menjadi akhirnya, kan? Kita bahkan belum sampai ke bagian diriku berakhir terikat di atas altar itu, hendak dikurbankan! Selain itu, buku-buku semacam ini selalu keluar dalam bentuk trilogi, setidaknya. Kalau tidak, bukan *epic* namanya!

Buku ini mengandung penggalan penting kehidupanku. Pertama kalinya aku—meskipun sederhana—bertemu dengan Attica Smedry yang sohor. Pertama kalinya aku mencicipi secercah tampuk kepemimpinan. Pertama kalinya aku mendapat kesempatan menggunakan Lensa Pencetus Angin seperti mesin jet. (Aku tak pernah bosan dengan yang satu itu.)

Sebelum kita berpisah, aku berutang satu penjelasan lagi padamu. Ada hubungannya dengan kapal: Kapal Theseus. Apa kau ingat? Setiap papan di dalamnya telah diganti, sampai kelihatannya seperti kapal yang serupa, padahal tidak.

Sudah kubilang padamu bahwa akulah kapal itu. Barangkali sekarang, setelah membaca buku ini, kau bisa mengerti alasannya.

Seharusnya kau mengenal diriku yang masih muda dengan lebih baik. Kau sudah membaca buku tentang dia dan melihatnya mengalami kemajuan sebagai individu. Kau telah melihatnya

melakukan hal-hal heroik, seperti memanjat puncak naga kaca, menghadapi anggota Pustakawan Kerangka Juru Tulis, dan menyelamatkan ayahnya dari cengkeraman Kurator Alexandria.

Kau mungkin bertanya-tanya mengapa aku memulai autobiografiku begitu jauh ke belakang, ketika aku masih memberikan petunjuk bahwa aku mungkin orang baik. Yah, aku Kapal Theseus. Dulu aku adalah bocah itu, penuh harapan, penuh potensi. Sekarang aku tidak lagi seperti itu. Aku cuma tiruan. Barang palsu.

Si bocah tumbuh menjadi seseorang seperti diriku, tetapi aku bukan dia. Aku bukan pahlawan seperti yang digadang-gadang semua orang—bahkan meskipun aku tampak perlu menjadi pahlawan.

Tujuan dari serial ini adalah untuk menunjukkan perubahan yang kualami. Untuk membiarkanmu melihat kepingan-kepingan diriku digantikan secara perlahan sampai tak ada yang tersisa dari sosok aslinya.

Aku orang yang sedih dan mengenaskan, menulis kisah hidupnya sendiri dalam ruang bawah tanah kastel mewah yang tidak benar-benar layak diduplikatnya. Aku bukan pahlawan. Pahlawan tidak membiarkan orang-orang yang disayanginya meninggal.

Aku tidak bangga dengan diriku yang sekarang, tetapi aku berniat memastikan bahwa semua orang mengetahui kebenarannya. Sekarang waktunya mengakhiri kebohongan; waktunya orang-orang menyadari bahwa Kapal Theseus mereka hanyalah sebuah tiruan.

Itu pun kalau yang asli memang ada sejak semula.

Bukan tempatku untuk mengatakannya.

“Bastille!” seruku, meraih tubuh berdarahnya dalam pelukanku. “Mengapa?”

Dia tidak menanggapi. Dia hanya menatap ke udara, matanya menerawang, arwahnya sudah pergi. Aku menggigil, menariknya lebih dekat, tetapi tubuhnya semakin dingin.

“Kau tidak boleh mati, tak boleh!” kataku. “Kumohon.”

Tidak ada gunanya. Bastille sudah mati. Benar-benar mati. Lebih mati dari senter yang ditinggal sepanjang malam menyala terang. Saking matinya, dia tampak lebih mati dari orang yang pernah kulihat mati. Dia semati *itu*.

“Ini semua salahku,” kataku. “Tidak seharusnya aku mengajakmu melawan Kiliman!”

Aku meraba nadinya, siapa tahu saja. Tidak ada apa-apa. Karena, kau tahu, dia sudah mati.

“Oh, kejamnya dunia,” kataku, terisak-isak.

Aku meletakkan cermin ke wajahnya untuk melihat apakah dia masih bernapas. Tentu saja, tidak ada kabut di cermin. Mengingat bagaimana Bastille benar-benar mati.

“Kau begitu muda,” kataku. “Terlalu muda untuk diambil dari kami. Mengapa itu harus terjadi padamu, dari semua orang yang ada, ketika kau begitu muda? Terlalu muda untuk mati, maksudku.”

Aku menusuk jarinya untuk memastikan dia tidak hanya berpura-pura, tetapi dia bahkan tidak bergeming. Aku mencubit, lalu menampar wajahnya. Tidak ada yang berhasil.

Berapa kali aku harus menjelaskan bahwa dia sudah mati? Aku menatap tubuhnya, wajahnya membiru karena kematian, dan aku menangis lagi.

Dia begitu mati sampai-sampai aku bahkan tidak menyadari bahwa bagian ini ada dalam buku ini untuk dua alasan. Pertama, supaya aku bisa menuliskan kematian Bastille di suatu tempat, seperti yang telah kujanjikan. (Lihat kan, aku tidak berbohong tentang ini! Ha!)



Alasan kedua adalah, tentu saja, supaya jika ada yang terpikir untuk membaca halaman terakhir lebih dulu—salah satu hal paling busuk dan nista yang bisa dilakukan pembaca—mereka akan terkejut dan gusar ketika membaca bahwa Bastille sudah mati.

Namun yang lainnya dapat mengabaikan halaman ini. (Apakah aku menyebutkan bahwa Bastille sudah mati?)

Tamat.[]

Tentang Penulis

Jelas, **Brandon Sanderson** bukanlah penulis asli buku ini. Alcatraz Smedry yang menuliskannya. Karena buku ini harus diterbitkan di Negeri Sunyi sebagai novel “fantasi” untuk membingungkan dan mengalihkan agen-agen Pustakawan, maka dilakukanlah pengaturan dengan Mr. Sanderson untuk menggunakan namanya pada sampul.

Alcatraz pernah bertemu dengan Brandon Sanderson, dan dia tidak terkesan. Sanderson menulis buku-buku fantasi aktual—kisah konyol yang sama sekali tidak sefaktual dan senyata naskah ini. Dia presiden komunitas lokal DKPFBBK, dan dia dikenal suka membawa pedang ke acara-acara pernikahan.

Dia pernah dipenjara karena menggunakan permainan kata-kata kurang pantas pada tiga kesempatan berbeda.[]

Tentang Ilustrator

Hayley Lazo adalah seorang seniman, tapi hobi dia sebenarnya adalah mengamuk pada para pelanggar aturan bahasa. Kata pengubah yang salah tempat, partisip yang dihilangkan, dan koma yang menghubungkan dua klausa mandiri adalah beberapa kesalahan yang membuatnya geram. Karyanya dapat dilihat di art-zealot.deviantart.com.[]

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada agen-agenku, Joshua Bilmes dan Eddie Schneider, dan editorku baik yang lama maupun yang baru, Jen Rees dan Susan Chang.

Sekali lagi Hayley Lazo telah mengerjakan ilustrasi yang luar biasa di bawah arahan *art director* Dragonsteel, Isaac Stewart, yang juga telah mengerjakan petanya. Desain sampul karya Scott Brundage bahkan lebih bagus dari desain buku pertama. Desain isi dibuat oleh Heather Saunders, dan disusun oleh Westchester Publishing Services. Tim produksi yang tak kenal lelah terdiri dari Megan Kiddoo, Nathan Weaver, dan Karl Gold. Penyelarasan aksara dilakukan oleh Rafal Gibek, Kyle Avery, serta Peter Ahlstorm yang tidak banyak dikenal orang.

Seperti biasa, terima kasih banyak pada Emily Sanderson.[]

Perpustakaan Alexandria yang tersohor, tempat segala jenis pengetahuan tersimpan, sebenarnya masih berdiri hingga saat ini! Jika kau kira perpustakaan itu sudah dihancurkan, kau termakan kebohongan para Pustakawan Durjana.

Dalam perjalanan ke Kerajaan Merdeka, Alcatraz tiba-tiba memutuskan belok arah ke Perpustakaan Alexandria, karena Kakek Smedry pergi ke sana, dan Alcatraz tahu kakeknya itu pasti akan terlibat masalah dan mungkin akan membutuhkan bantuannya. Tapi tugas ini tidak mudah, karena Perpustakaan Alexandria dijaga oleh para Kurator, ruh-ruh yang menyerupai tengkorak dan akan merenggut jiwamu jika kau berani-berani memindahkan satu buku saja dari perpustakaan itu. Selain itu, Alcatraz juga dikejar-kejar oleh salah satu Pustakawan Kerangka Juru Tulis yang hendak mengorbankannya di altar berdarah.

"Para pembaca penyuka banyak humor dalam kisah fantasi pasti menikmati dunia Alcatraz yang janggal dan kocak."

—*School Library Journal*

